



PENDIDIKAN KELUARGA;

**Konsepsi Strategi Belajar Wirausaha
pada Keluarga Migran Madura**

Pena
SALSABILA

PENDIDIKAN KELUARGA:

Konsepsi Strategi Belajar Wirausaha Pada Keluarga Migran Madura

PENULIS
DR. H. SAIFUL HADI, M.Pd

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PAMEKASAN
2016

**PENDIDIKAN KELUARGA; KONSEPSI STRATEGI BELAJAR
WIRUSAHA PADA KELUARGA MIGRAN MADURA @2016**

Diterbitkan oleh:

Pena Salsabila, Mei 2016

Jl. Tales II No.1 Surabaya

Telp. 031-72001887, 081249995403

(Lini Penerbitan CV. Salsabila Putra Pratama)

Anggota IKAPI

No. 137/JTI/2011

Penulis : Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd

Editor : Abdul Aziz, M.Pd.I.

Design Cover : *Salsabila Creative*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN :978-602-1262-53-5

viii+272; 14 cm x 20 cm

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kehidupan kepada makhluk-Nya yang telah mengemban amanat dan perintah-Nya, disertai karunia hidayah dan nikmat yang tidak terhitung jumlah bilangannya, salah satu diantaranya adalah perbaikan dan pengembangan penulisan buku berjudul:” PENDIDIKAN KELUARGA: *Konsepsi Strategi Belajar Wirausaha Pada Keluarga Migran Madura* merupakan dari karya ilmiah (Disertasi) dalam meniti disiplin keilmuan di almamater tercinta Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Dunia pendidikan di Indonesia adalah aktifitas obyektif menyangkut hajat hidup setiap warga negara, upaya-upaya peningkatan peran pendidikan di masyarakat telah banyak dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bangsa, termasuk di dalamnya adalah perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan keluarga (*informal*) yang berlangsung dalam sudut kehidupan rumah tangga.

Peran pendidikan keluarga (*informal*) terasa penting kehadirannya di tengah masyarakat yang selalu dinamis dan berubah-ubah yang disebabkan oleh dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik peran tersebut lahir dan berkembang secara kodrati, ataupun secara praktis ditumbuhkembangkannya pendidikan informal (keluarga) sebagai basis membentuk kejiwaan atau kepribadian anak. Melalui peran pendidikan keluarga (*informal*) inilah orang tua mendasari kehidupan anak dengan perangkat nilai-nilai kehidupan keluarga khususnya aspek ekonomi keluarga kelak anak memiliki jiwa dan perilaku wirausaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan mandiri dalam mencapai kehidupan yang lebih layak.

Dalam buku ini mengungkap dimensi-dimensi teoritis atas dasar realitas obyek masyarakat wirausaha palenan. Berlatar pikiran yang mendalam bahwa pekerjaan palen di tempat migran mampu mengubah pola hidup masyarakat dari sektor pertanian tradisional ke *wiraniaga sektor informal* dan menjadi budaya karena berlangsung turun-temurun antar generasi, dalam konteks sosiologi pendidikan telah terjadi transformasi pola pembelajaran wirausaha melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga sangat memungkinkan setiap pembaca dapat menelaah pola-pola konsep dan strategi untuk belajar wirausaha dapat dipelajari.

Lahirnya struktur atau proses pembelajaran kewirausahaan dalam pendidikan keluarga merupakan mata rantai yang dapat dikaji melalui kacamata teori-teori pendidikan luar sekolah, sehingga kehidupan masyarakat migran yang *notabene* nya merupakan struktur sosial *marginal society* dengan pekerjaan palenan dalam sektor informal yang *hipster economic* pada sektor ekonomi global dan formal eksistensinya sangat ditentukan oleh dasar-dasar *entrepreneur* yang dilahirkan melalui pendidikan keluarga.

Penulis sangat menyadari bahwa apa yang terkandung dalam buku ini masih jauh dari batasan minimal ideal sebuah karya ilmiah, karenanya berbagai masukan dan sangat penulis harapkan agar dapat dilakukan suatu kajian yang lebih mendalam dan lebih mumpuni, atas segala perhatian dan masukannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Salam kebangkitan

Pamekasan, 20 Mei 2016

SH

Daftar Isi

1. Pendahuluan – 1
 - A. Latar Kehidupan keluarga Madura -1
 - B. Identifikasi Permasalahan -3
 - C. Pembatasan dan Perumusan Masalah -5
 - D. Pertanyaan Penelitian -6
 - E. Tujuan Penelitian -7
 - F. Manfaat Penelitian -7
 - G. Definisi Oprasional -8
 - H. Kerangka Berfikir -10

2. Membangun Teori Pendidikan Keluarga Wirausaha -15
 - A. HAKIKAT PENDIDIKAN KELUARGA -15
 1. Pendidikan Keluarga Sebagai Sistem Pendidikan Informal -15
 2. Landasan Sosial Budaya dalam Pendidikan Keluarga -27
 3. Pendidikan Keluarga dalam Konteks Perubahan Sosial -33
 4. Pendidikan Keluarga dalam Kerangka Pendidikan Luar Sekolah -41
 - B. HAKIKAT WIRAUSAHA -59
 1. Pengertian Wirausaha -59
 2. Perilaku Wirausaha dalam Pendidikan Keluarga -65
 3. Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Kearah Masyarakat Wirausaha -69
 - C. HAKIKAT MIGRASI -77
 1. Migrasi dalam Konteks Perubahan Sosial di Masyarakat -77
 2. Pendidikan Keluarga Wirausaha pada masyarakat Migran -84
 3. Migrasi dalam Konteks Pembelajaran Wirausaha -89
 - D. PENELITIAN YANG RELEVAN -98

3. Metode Penelitian Sebagai Kerangka Penyelidikan -101
 - A. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data -101
 - B. Instrumen Pengumpulan Data -108
 - C. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian -109
 - D. Prosedur Pengumpulan Data -110
 - E. Analisis Data -112
 - F. Cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Data -114
 - G. Kisi-Kisi Penelitian -116

4. Fakta dan Fenomema Pendidikan Keluarga -117
 - A. Temuan Penelitian -117
 1. Kondisi Lingkungan Lokasi Penelitian dan Sejarah Migran Wirausaha Palenan -117
 2. Pola Pembelajaran Wirausaha dalam Pendidikan Keluarga di Tempat Asal Desa Kaduara Timur -139
 3. Pola Pembelajaran Wirausaha Baru Palenan dalam Keluarga di Tempat Migran -150
 4. Kesejahteraan Keluarga Migran Wirausaha Palenan -172
 - B. Pembahasan Temuan Penelitian -184
 1. Sejarah Terjadinya Migran Wirausaha Palenan Keluarga Asal Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep -185
 2. Proses Pembelajaran Wirausaha Palenan Keluarga Migran Asal Desa Kaduara Timuur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep -193
 3. Proses Pembelajaran Wirausaha Palenan Pada Anak dalam keluarga di Tempat Migran -206
 4. Kesejahteraan yang Diperoleh Masyarakat Migran Wirausaha Palenan - 228
 - C. Pembahasan Umum -246
5. Penutup – 251
 - A. Kesimpulan – 251
 - B. Rekomendasi -254
- DAFTAR PUSTAKA -257

A. Latar Kehidupan Keluarga Madura

Keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang ada di masyarakat, yang terdiri yaitu ayah, ibu dan anak serta kerabat sebagai anggota keluarga. Kesatuan unit sosial dalam keluarga tersebut memunculkan peran orang tua dalam menjalankan fungsinya yaitu melaksanakan pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga: “ ... menghasilkan proses pembelajaran yang primer yaitu memiliki perwujudan yang fundamental dan termuat dalam kesatuan hidup tri tunggal antara bapak-ibu-anak (hubungan tigaan atau triad) ...” (Salim A., 2008:1) Tujuan pendidikan keluarga yaitu mempersiapkan anak mencapai kehidupan yang lebih baik, berlangsung secara informal memahami aspek ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Diarahkan dalam proses pembentukan jiwa dan perilaku berupa pengalaman pekerjaan wirausaha sehari-hari bertujuan membentuk jiwa dan menanamkan keterampilan wirausaha.

Keluarga yang memiliki aktifitas pekerjaan wirausaha selalu berusaha untuk mempertahankan dan menularkan kepada putra-putrinya agar dapat belajar dan mengikuti jejak orang tuanya, sebagaimana masyarakat migran asal desa Kaduara Timur menciptakan peluang wirausaha sektor informal “*palenan*” sistem kredit. Aktifitas migran mencari kehidupan yang lebih layak merupakan embrio terbentuknya tradisi sebagai migran. Pola migrasi yang dilakukan oleh komunitas palenan adalah migran sirkuler, tidak menetap, tetapi sewaktu-waktu pulang kampung. Budaya migran dalam tradisi masyarakat Madura dipengaruhi oleh: “...suatu kepercayaan di tengah masyarakat Madura tentang tempat leluhur atau tanah Madura dalam falsafah mereka yaitu *bhumi Songennep ta' abingker* ...”, yaitu masyarakat Madura dapat hidup dan keberja di luar Pulau Madura untuk mendarma baktikan seperti keinginan mereka (Rifa'i M.A.2007:3)

Kondisi geografis pulau ini tidak memiliki lahan pertanian yang subur juga mempengaruhi tradisi migran, Slamet, E.Y 1999:3) menyatakan bahwa: “ ... kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama dilereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng yang rendah lebih kekurangan dengan demikian mengakibatkan pulau Madura kurang memiliki tanah yang subur”.

Tradisi migrasi berlangsung secara turun temurun “...berkaitan erat dengan kekerabatan dengan migran terdahulu” (Subaharianto A.,(2004:31), kekerabatan dan ikatan keluarga yang kuat menjadi faktor disamping alasan geografis yang berakibat kurang variasi makanan, “...kecenderungan migrasi di Madura disebabkan oleh tanah pertanian yang kurang subur dan jarangya makanan di Madura.” (Kuntowijoyo,2002:83)

Meskipun pada umumnya mereka yang bermigrasi ini tidak mempunyai ketrampilan untuk persaingan dalam kehidupan di perkotaan. Oleh karenanya mereka memasuki sektor informal yang tidak memerlukan banyak persyaratan, dan mereka berkerja di tempat yang dituju hanya temporal, pekerjaan ini bukan merupakan pekerjaan utama. (Jonge de H. (1989:26).

Tujuan utama migrasi ini adalah untuk memperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik meskipun pada umumnya mereka ini menggeluti pekerjaan di sektor informal yaitu usaha kecil yang sebagian besar pekerjanya adalah sanak keluarga pemiliknya” ... yang cirinya yaitu padat karya, tingkat produktifitasnya rendah, kepemilikan usaha oleh keluarga, mudahnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan yang diberikan oleh pemerintah. (Manning C dan Effendi TN, 1985:143)

Jenis pekerjaan masyarakat migran asal desa Kaduara Timur ini bergerak pada sektor informal yaitu wirausaha berdagang palenan di tempat migran, pola pekerjaan migran wirausaha palenan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas pendidikan keluarga, khususnya dalam membentuk jiwa dan keterampilan wirausaha, kultur kehidupan dan pendidikan serta pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga inilah merupakan mata rantai terbentuknya komunitas palenan yang secara alami melalui pendidikan keluarga

Realitas masyarakat migran wirausaha palenan terdapat pola pendidikan keluarga yang khas, pada masyarakat migran di desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan sebagai unit analisis untuk membangun teori pendidikan keluarga wirausaha melalui aktifitas migrasi sebagai bagian dari kajian dan sumber pembelajaran dalam konteks pendidikan luar sekolah.

B. Identifikasi Permasalahan

Masyarakat dan kehidupannya merupakan bentuk simbolik yang mencerminkan kehidupan sosial, keadaan demografis dan kondisi geografis disekitarnya, keberadaan individu dan masyarakat saling mempengaruhi antar keduanya. Eksistensi masing-masing unsur dalam sistem kehidupan dapat membentuk pola hidup yang memiliki karakteristik tersendiri, sebagaimana halnya masyarakat migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur Pragaan Sumenep bahwa:

1. Masyarakat migran desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep melakukan kegiatan migrasi ke kota-kota untuk menciptakan pekerjaan bidang wirausaha palenan dalam mengatasi sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan mengandalkan pekerjaan bidang pertanian pola subsisten yang kenyataannya kurang menguntungkan.
2. Dorongan ekonomi di kota menjadi tujuan para migran menjadi daya tarik bagi masyarakat migran desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, para migran wirausaha palenan dapat

menemukan cara dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan, pendidikan, kesehatan yang lebih layak.

3. Tantangan kehidupan di masyarakat khususnya pada keluarga dan masyarakat migran asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep menumbuhkan kreatifitas dan motivasi yang tinggi dalam mengubah kehidupan kearah yang lebih baik yang didasarkan atas pengalaman hidup yang dialami sebelumnya sebagai petani tradisional atau wirausaha yang penghasilannya kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Individu atau keluarga di desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang mempunyai sub kultur kehidupan yang unik sebagai migran yang dipengaruhi para leluhurnya yaitu kebanyakan laki-laki atau kepala keluarga bekerja di tempat migran *pergi-pulang* ke luar dari desa asalnya.
5. Kebiasaan bekerja palenan di tempat migran adalah bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan hidup, sebagaimana migran dari desa Kaduara Timur yang memiliki taraf hidup yang meningkat dibanding sebelumnya.
6. Pola hidup keluarga migran wirausaha palenan berdampak pada pendidikan keluarganya, seperti pekerjaan wirausaha palenan oleh putra-putrinya turun-temurun, mengandung proses pembelajaran wirausaha tentang pembentukan mental dan skill dalam keluarga yang dilakukan secara tertib dan baik.
7. Tumbuhnya wirausaha baru palenan keluarga, bapak dan ibu memiliki peran dalam proses pembelajaran wirausaha palenan baik ketika berada di tempat asal dan tempat tujuan migrasi, hal ini merupakan mata rantai pola pendidikan dan pembelajaran yang spesifik terbentuknya keluarga migran wirausaha palenan yang berkelanjutan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pada awalnya kehidupan masyarakat migran di daerah asalnya tidak berbeda dengan kehidupan di sekitarnya yaitu tingkat kehidupan yang tergolong miskin. Kondisi kehidupan masyarakat yang demikian selalu menghadapi berbagai tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal berupa upaya untuk menyiapkan kehidupan anak-anak mereka pada kehidupan yang akan datang dan tantangan eksternal berupa upaya untuk memenuhi kehidupan keluarga.
2. Salah satu upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan di desa dan upaya membentuk keluarga yang sejahtera, yaitu ditempuh melalui migrasi ke kota-kota dengan tujuan untuk mengubah tingkat kehidupan yang lebih baik. Perubahan tingkat kehidupan secara langsung dapat mengubah pola kehidupan dan pembentukan keluarga dari keluarga migran tersebut, baik keluarga di tempat migran maupun yang ada di daerah asal.

3. Perubahan pola kehidupan di daerah migran terlihat pada pilihan wirausaha bergerak pada sektor informal palenan yang didasarkan atas faktor pengalaman dan pengaruh lingkungan dari daerah asal terutama warisan pekerjaan leluhurnya.
4. Pola pekerjaan wirausaha palenan di tempat migran mempegaruhi pola kehidupan keluarga, khususnya pola pendidikan dalam keluarga akan berorientasi pada pembentukan jiwa, perilaku, dan keterampilan usaha di tempat migran.
5. Aktifitas wirausaha palenan di tempat migran terdapat bentuk pembelajaran wirausaha yang mempunyai karakteristik tersendiri proses pembelajaran dalam pendidikan keluarga. Pembelajaran wirausaha palenan yang berlangsung secara alami dan terus menerus melahirkan wirausaha palenan yang baru sebagai pilihan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Uraian dari pembatasan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana pola pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan dan proses pembelajaran wirausaha pada masyarakat migran di desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

D. Pertanyaan Penelitian

Pembatasan masalah seperti diuraikan diatas, selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terjadinya migran wirausaha palenan keluarga asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana proses pembelajaran wirausaha palenan keluarga migran asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?
3. Bagaimana proses pembentukan wirausaha palenan baru pada anak pada keluarga migran asal Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?
4. Bagaimanakah kesejahteraan yang diperoleh masyarakat migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami dan menemukan pola pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan dan pembelajaran wirausaha pada masyarakat migran di desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin memahami dan menemukan:

1. Sejarah terjadinya migran wirausaha palenan keluarga asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Proses pembelajaran wirausaha palenan keluarga migran asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
3. Proses pembentukan wirausaha palenan baru pada anak pada keluarga migran asal Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

4. Kesejahteraan yang diperoleh masyarakat migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan, dapat diharapkan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun ditinjau secara praktis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata, khususnya pengembangan teori pendidikan luar sekolah:

1. Manfaat ditinjau dari segi teoritis:
Hasil penelitian ini memberikan konsep tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha pada masyarakat migran, yaitu proses pembelajaran informal sebagai transformasi pembentukan jiwa wirausaha dan melatih keterampilan wirausaha secara berkelanjutan sebagai bagian dari sasaran pengembangan program pendidikan luar sekolah.
2. Manfaat ditinjau dari segi praktis:
 - a. Bagi calon migran wirausaha palenan baru dalam rangka pembentukan keluarga khususnya masyarakat migran di berbagai kota yang menjadi tempat tinggal baru, seperti menanamkan perilaku wirausaha terhadap masyarakat migran dan masyarakat yang ingin melakukan migrasi ke kota di luar daerah asalnya.
 - b. Bagi praktisi pendidikan luar sekolah, penelitian pendidikan keluarga migran wirausaha palenan dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi keluarga migran dalam memperbaiki peningkatan pendapatan agar dapat mengurangi problema sosial di tempat migran.
 - c. Bagi pengambil kebijakan atau pemerintah kabupaten penelitian ini dapat disebarluaskan kepada calon keluarga migran baru agar memiliki bekal jiwa dan keterampilan berwirausaha.
3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Temuan tentang pola pendidikan keluarga migran wirausaha dapat dijadikan obyek kajian secara berkelanjutan bagi peneliti yang ingin mendalami.
 - b. Kehidupan migran wirausaha yang memunculkan pola pendidikan keluarga wirausaha selalu memerlukan pengkajian dan penelitian sebagai salah satu alternatif upaya menemukan teori-teori pemberdayaan masyarakat khususnya melalui kehidupan keluarga.

G. Definisi Operasional

1. Pendidikan keluarga dalam penelitian ini adalah pendidikan keluarga pada masyarakat migran dalam rangka mengarahkan tujuan hidup anggota keluarga pada masa yang akan datang di daerah asal maupun di daerah migran yang menjadi tempat kehidupan saat ini. Pendidikan keluarga migran tersebut memiliki ciri; bersifat primer, berlangsung secara informal atau tidak ada aturan formal tentang materi metode dan proses pembelajarannya, dan proses pendidikan keluarga

berlangsung sepanjang hayat. Ciri keluarga tersebut membedakan masyarakat migran dengan masyarakat lain yang ada di sekitarnya, sehingga masyarakat tersebut mudah untuk diidentifikasi.

2. Wirausaha adalah: "... individual yang memiliki naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berfikir lamban, dan malas ..." (Alma B., (2005: 5) dan Rahmad Z., (2009:25) menjelaskan tentang ciri seorang wirausaha adalah: "... memiliki perilaku (wirausaha) yang mendasar yaitu inovasi dan keberanian mengambil resiko ..." Bentuk wirausaha yang dilakukan oleh masyarakat keluarga migran khususnya asal desa Kaduara Timur yaitu usaha palenan sistem kredit.
3. Masyarakat Migran adalah: "... *are agents whose actions can have consequences, either intended or unintended, upon social structure ...*" (Skeldon R., 1997: 18). Masyarakat migran dalam penelitian ini adalah individu atau keluarga yang mendatangi kota-kota dan membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik yaitu: berdiam atau bertempat tinggal secara kelompok, mereka memiliki pekerjaan yang sejenis, memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, jumlah mereka relatif bertambah setiap saat. Masyarakat migran tersebut berasal dari desa Kaduara Timur yang: rata-rata penduduk yang penghasilannya rendah disebabkan lahan pertanian yang kurang menguntungkan, lokasi jauh dari perkotaan, kemajuannya relatif lambat, dan kondisinya kurang memberikan kesempatan bekerja pada masyarakat, karena kekurangan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.
4. Palenan adalah usaha dagang sektor informal yang barangnya berupa kebutuhan hidup sehari-hari, peralatan rumah tangga atau yang lainnya, para pedagang menjual barang dagangannya berkeliling dari kampung ke kampung yang lain dengan cara sistem kredit.

H. Kerangka Berfikir

Kehidupan keluarga dan masyarakat pedesaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang kurang menguntungkan, yang dampaknya dirasakan sendiri oleh keluarga dan masyarakat yang bersangkutan, yaitu dinamika kehidupan keluarga dan masyarakat berjalan lamban, terlihat kondisi lingkungan sosialnya masih: a) rata-rata penduduk di desa penghasilannya rendah akibatnya penduduk di desa kurang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara layak termasuk kebutuhan pengetahuan dan informasi, b) kemajuan desa relatif lambat disebabkan pendidikan yang diperoleh relatif rendah pula.

Gambaran kondisi sosial masyarakat desa yang kurang menguntungkan tersebut diatas, juga terjadi pada masyarakat desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, meski demikian mereka masih menyimpan potensi yang dirinya sendiri tidak memahami potensi tersebut seperti; a) kebanyakan memilih pekerjaan wirausaha disebabkan lahan pertanian yang kurang subur atau gersang, b) kebanyakan masyarakat dan keluarga memiliki jiwa petualang, menjadi

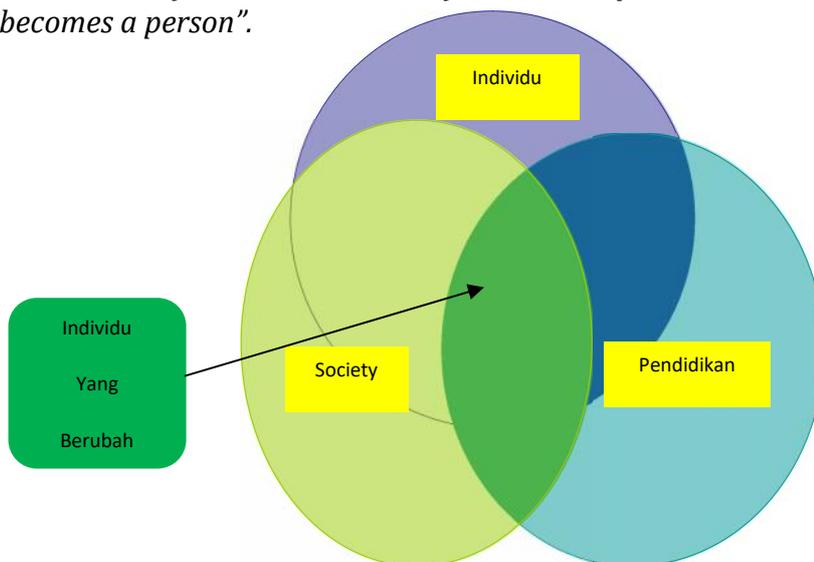
faktor yang mendorong mereka untuk mengatasi permasalahan rendahnya taraf kehidupan, salah satunya adalah melakukan migrasi menciptakan pekerjaan di tempat tujuan migran.

Memilih aktifitas migrasi dan bekerja bidang palenan sistem kredit bagi masyarakat asal desa Kaduara Timur memunculkan fenomena terkait dengan proses adaptasi di tempat yang baru dan proses pemahaman diri dalam menjalankan aktifitas usaha palenan sebagai calon wirausaha baru.

Keluarga atau masyarakat yang berusaha menolong dirinya untuk meningkatkan taraf kehidupan, berusaha untuk inovatif atas kebutuhan diri dan anggota keluarganya karena dalam diri individu hakekatnya terdapat kekuatan motif yang spesifik yaitu: "... *drive, instigators, or need* ...". (Barnett, H.G, 1953:97). Berangkat dari kebutuhan individu, melalui peran ibu dan bapak, perubahan tersebut dilakukan mereka atas kesadaran individu tentang potensi diri yang terfokus pada pilihan peningkatan taraf hidup.

Perubahan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik setiap individu perlu sentuhan pembelajaran melalui aktifitas pendidikan sebagai bentuk utama terjadinya transformasi perubahan individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam proses pembudayaan (perubahan taraf hidup) mengandung arti:"... inovasi, penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi, inovasi, focus, krisis dan prediksi masa depan...". (Tilaar AR., 1999:56)

Para migran sebagai *peer group* memiliki peran penting meskipun berada di luar individu dan di luar aktifitas pendidikan, dalam membentuk seseorang menjadi dirinya sendiri (dalam menata kehidupan masa depan yang lebih layak). Berger (1969) dalam Jarvis Peter (1992:18): "... *every individual biograbiography is an episode within the history of society ... it is within society and as a result of the social processes, that the individual becomes a person*".



Gambar:1.1.

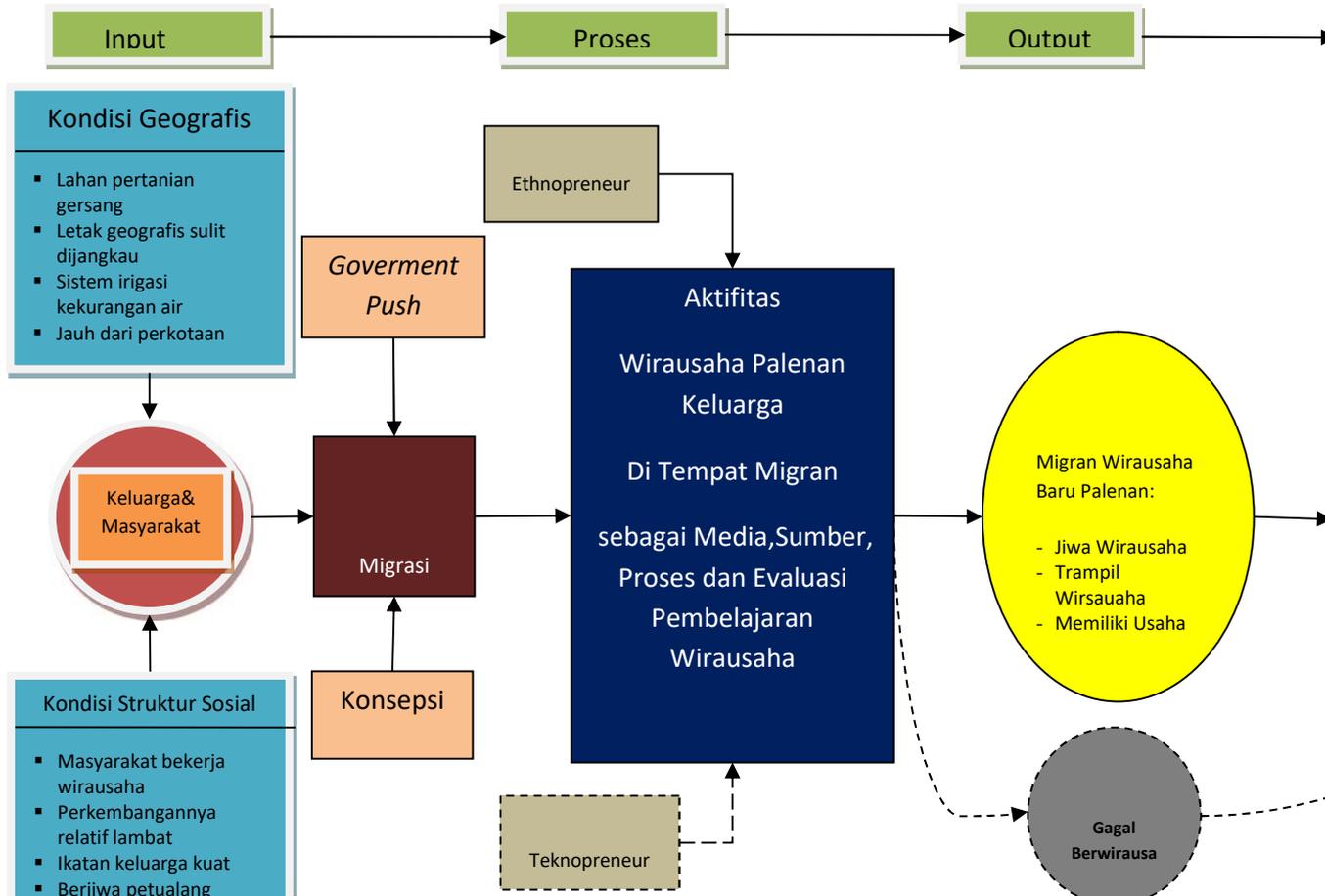
Pemikiran Teoritis Terbentuknya Perubahan Individu

Ketiga pemikiran teoritis tersebut menjadi kerangka pikir dalam proses penelitian pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan, migrasi merupakan media, sumber dan proses terjadinya pendidikan keluarga wirausaha palenan, pendekatan pembelajaran dalam sistem pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan anak-anak berusaha membelajarkan diri mengenali dan memahami pekerjaan wirausaha palenan yang dilakukan di tempat rantauan untuk membentuk jiwa dan melatih keterampilan wirausaha palenan melalui pendidikan keluarga.

Terwujudnya wirausaha melalui pendidikan keluarga juga sebagai media mengurangi jumlah pengangguran seperti yang diinginkan pemerintah bahwa:

Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8.32 juta orang atau setara dengan 7.14 persen dari jumlah penduduk yang mencapai 237.8 juta orang. Karena itu diperlukan gerakan nasional untuk meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat. Wirausaha penting karena dapat tercipta usaha baru dan mengurangi pengangguran serta kemiskinan,"tegas Presiden Yudhoyono.(Tn.2011: 1)

Mengkontruksi diri belajar dalam lingkungan keluarga berdasar atas kebutuhan, kondisi sosial yang ada pada masyarakat desa, pola masyarakat berbudaya migran Kaduara Timur dapat menggunakan pemikiran *Konstruksi Sosial Peter L Berger* melihat proses pendidikan keluarga wirausaha palenan untuk membentuk jiwa dan keterampilan wirausaha sehingga tumbuh wirausaha palenan baru. Kerangka pemikiran teoritis dijadikan pijakan untuk memberikan arah pemikiran praktis dalam menemukan teori pembelajaran wirausaha melalui pendidikan keluarga dengan aktifitas migrasi dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Bagan: 1.2
Kerangka Pemikiran Pendidikan Keluarga
Berbasis Wirausaha Palenan

2. Membangun Teori Pendidikan Keluarga Wirausaha

A. HAKEKAT PENDIDIKAN KELUARGA

1. Pendidikan Keluarga sebagai Sistem Pendidikan Informal

Pendidikan sebagai aktifitas kehidupan individu atau kelompok masyarakat berlangsung secara terus-menerus, kegiatan pendidikan tersebut dapat terjadi di lingkungan (a) formal atau lembaga-lembaga pendidikan baik jenjang dan jenisnya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, atau (b) nonformal yaitu satuan-satuan pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat yang memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk mengikuti pendidikan di luar sistem persekolahan disebabkan kurang adanya kesempatan di Indonesia dikenal Pendidikan Luar Sekolah dan (c) informal atau lembaga pendidikan keluarga yang memiliki peran penting karena sebagai tempat atau lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi setiap individu.

Pendidikan keluarga adalah bagian pendidikan luar sekolah karena termasuk dalam satuan-satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional khususnya satuan pendidikan dalam keluarga, Sudjana D, (2000:47) dan Rifai MSS, (2007:81) bahwa:” ... program pendidikan yang bersifat informal menitik beratkan pusat kegiatannya dalam keluarga dengan satuan keluarga ...”, yang mengandung makna pendidikan di dalam keluarga, yaitu pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga atau anak-anak yang lahir di dalam

keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggung jawab keluarga itu”.

Proses pendidikan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan informal, adalah pendidikan dalam kehidupan keluarga, aktifitas pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan keluarga (informal) Lynch dalam Rogers (2003: 76) menyatakan bahwa:”... *informal education is spontaneous learning by individuals as they interact with their social and physical environment in they day to day living*”.

Pendidikan informal yang terjadi dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, karena proses pembelajaran terjadi pada individu berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan yang ada secara spontan dalam kehidupan keluarga dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran yang terjadi secara alamiah sangat memungkinkan setiap individu menemukan kreatifitas belajar yang optimal terhadap perubahan dan dinamika kehidupan serta pengembangan pengalaman yang dimiliki.

Institusi pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang natural dan progresif, yaitu untuk mempersiapkan anak menjadi keluarga pada masa akan datang sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Oleh karenanya Rifai, MSS., (2007:82) menegaskan bahwa:”...Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psikologis, pendidikan, pembangunan sosial kemasyarakatan, pembangunan kehidupan beragama yang perlu dijalankannya dalam arah dan tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera”.

Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah yang proses pembelajaran dilakukan antara orang tua dengan anak dalam lingkungan rumah tangga, orang tua memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada putra-putrinya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari: "... memberikan keyakinan beragama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan." (Rifai, MSS., 2007:93)

Isi atau materi yang dikembangkan dalam pendidikan keluarga tersebut adalah materi yang dapat memberi bekal pengetahuan, keterampilan (*life skill*) dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri. Coombs PH. (1973: 14-15) dan Mulyana E. (2000:18) *The Minimum Essential Learning Needs* atau peran keluarga untuk memenuhi kebutuhan belajar minimal yang mendasar antara lain: " a) menanamkan perubahan sikap, mental, dan perilaku yang positif, b) baca tulis fungsional, c) bersikap ilmiah, d) keterampilan berkeluarga, e) keterampilan mencari nafkah, dan f) memahami kehidupan berwarga negara " .

Kebutuhan dasar yang menyangkut keberlangsungan sebuah keluarga yaitu menumbuhkembangkan dan mengarahkan anak-anak agar memiliki keterampilan mencari nafkah, aspek mendasar inilah yang akan menjadi titik pangkal orang tua memberikan pendidikan dan pembelajaran kearah kewirausahaan yang tujuannya adalah: "... anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri, bertanggungjawab dan dapat dipertanggungjawabkan dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang

berlaku dan agama yang dianutnya.”(Rifai, MSS., 2007:92)

Tujuan pendidikan keluarga agar mampu hidup mandiri melalui pembelajaran informal dalam institusi keluarga dilandasi Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 khususnya pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa: “ ... kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri “. Depag RI., (2006: 19).

Tujuan pendidikan keluarga sebagai bentuk dari satuan pendidikan luar sekolah, yang proses pembelajarannya berlangsung dalam lingkungan keluarga dalam suasana informal mengatur aktifitas pendidikan luar sekolah mengacu pada peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991.bahwa salah satu diantara tujuan pendidikan luar sekolah adalah: “Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.”

Peranan dan Fungsi Keluarga

Pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas dua fenomena, (1) kehidupan keluarga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) keadaan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Sudjana (2004: 54). Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga memiliki sinergitas yang erat dengan perubahan dan perkembangan di sekitarnya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tata sosial di masyarakat, memiliki peran dan fungsi yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat

secara luas, utamanya kepada anak-anak agar dapat bergaul dan hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Peran keluarga dalam mempengaruhi kehidupan anak dapat dilakukan dengan baik jika ditunjang dengan pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam membina dan mengembangkan kehidupan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Memenuhi kebutuhan pendidikan dasar dari lingkungan keluarga, dapat diukur dengan kemampuan semua anggota keluarga khususnya bapak dan ibu serta anak-anak melek aksara (*literacy family*), sebab tanpa dukungan pengetahuan minimal tersebut, maka kepala keluarga atau orang tua kurang dapat melaksanakan peran dan fungsi secara maksimal dalam membangun komunikasi, menciptakan proses pembelajaran dalam kehidupan keluarga, dan mengembangkan kehidupan keluarga yang lebih sejahtera.

Keluarga memiliki peran untuk memberikan saluran pengalaman yang dibawa sejak lahir sebagai bentuk tanggungjawab secara kodrati terhadap upaya perubahan perubahan pengembangan mental kepribadian serta bakat yang dimiliki putra-putrinya. Kodrat kehidupan dan pendidikan yang berlangsung tersebut dituntut agar muncul interaksi sosial terus-menerus terjadinya proses mental secara mandiri (*self generating*) dan mempetahankan diri (*self sustaining*) dan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kehidupan keluarga, serta beranjak melakukan sosialisasi diri dengan lingkungan masyarakat berbekal pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran dalam kehidupan keluarga.

Berlangsungnya proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga secara kodrati dan alamiah tersebut disebabkan adanya komitmen, nilai dan budaya serta kepercayaan antara unsur-unsur anggota yang ada dalam keluarga. Suarez C. dalam Naldi L., (2008:4) menjelaskan: “... *attribute of family involment, such as, commitment, shared value, culture, and trust ...*”

Nilai-nilai tersebut merupakan perekat antar unsur yang ada dalam keluarga, sehingga memungkinkan anak dapat belajar, tumbuh dan berkembang pengetahuan dan pengalaman hidupnya, sebagai repiklasi dari proses akulturasi dari peran yang dilakukan orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua serta lingkungan sekitarnya.

Perubahan dan perkembangan kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi hubungan interaksi antara bapak, ibu, dan anak-anak sebagai anggota keluarga, hubungan interaksional tersebut menjadi renggang disebabkan oleh faktor ekstrnal yaitu perubahan dan perkembangan masyarakat dan faktor internal yaitu semakin terbukanya gesekan sosial dalam pergaulan anak, sehingga dapat mempengaruhi terhadap memudarnya komitmen, nilai dan kepercayaan anak dalam sendi-sendi berkehidupan keluarga.

Semakin renggang dan memudarnya komitmen, nilai-nilai keluarga dan kepercayaan antara anak dan anggota keluarga lainnya kepada orang tua, menjadi penyebab terjadinya keretakan dan memudarnya peran dan fungsi keluarga tersebut dalam mendidik dan mengembangkan perilaku kehidupan anak-anak.

Peran orang tua dengan nilai-nilai yang dimiliki keluarga, berhubungan erat dengan

karakteristik anak-anak yang terlibat dalam kehidupan rumah tangganya, hal ini: "... perlu disadari bahwa setiap anak lahir dengan bakat, potensi dan kemampuan, talenta serta sikap dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu potensi anak yang sangat beragam dalam berbagai bidang dengan berbagai taraf dan inteligensi, yang dibesarkan pula dalam berbagai kondisi sosial, ekonomi, psikologis, budaya, serta alam biologis yang berbeda harus diupayakan dipenuhi kebutuhannya oleh keluarga agar bimbingan yang dilakukan sesuai dengan taraf perkembangan anak (*developmentaly appropriate practise*). Semiawan C.R., (2002:66).

Ciri-ciri khusus yang dimiliki anak merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pengarahan dalam meningkatkan perkembangan mental pribadinya demi kepentingan pengembangan yang lebih luas yaitu untuk kemajuan bangsa dan masyarakat, Semiawan R.C. (2002: 18) " ... Perkembangan manusia dalam interaksi dengan lingkungan keluarga melalui berbagai media dan sarana fisik atau non fisik menentukan suatu konsep yang strategis oleh karena itu manusia merupakan sumberdaya yang paling esensial bagi pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa itu seyogyanya bersumber dari dan dimulai dari rumah atau di dalam kehidupan keluarga, karena di rumah seyogyanya secara timbal balik ditumbuhkan kepedulian, kesadaran, dan pengertian dasar tentang lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekitarnya.

Peran keluarga dalam menata kehidupan putra-putri merupakan tanggungjawab yang besar bagi orang tua, maka dari itu perlu adanya kesadaran bapak dan ibu dalam mempersiapkan diri dengan

pengetahuan dan pengalaman yang cukup agar tercipta lingkungan belajar keluarga yang kondusif.

Keluarga sebagai institusi pendidikan yang lahir dan berkembang di masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki semua anggota keluarga, sehingga orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Lingkungan keluarga sebagai media pendidikan memiliki fungsi dalam pendidikan keluarga yaitu: Sudjana D, (2004: 57) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor: 21 tahun 1994 pasal 4 ayat 2 menyebutkan fungsi keluarga dalam tatanan sosial kehiupan antara lain: “ ..a) fungsi edukatif, b) fungsi ekonomi, c) fungsi proteksi, d) fungsi rekreasi, f) fungsi keagamaan, g) fungsi sosial budaya, h) fungsi cinta kasih, i) fungsi reproduksi, j) fungsi pembinaan lingkungan

Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat bagi anak atau generasi keluarga tersebut, perwujudannya sangat tergantung pada kualitas pimpinan rumah tangga dan pola-pola budaya yang ada dalam di sekitarnya. Keseluruhan fungsi yang terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan keluasan kualitas institusi keluarga tersebut. Adakalanya keluarga mampu melaksanakan 4 (empat) sampai 5 (lima) fungsi keluarga, sedangkan pelaksanaan fungsi yang lain dilakukan bersamaan dengan perkembangan dan kemampuan keluarga tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.

Realitas kehidupan di masyarakat banyak keluarga yang tidak mampu melakukan dan merealisasikan peran dan fungsi sebagai lembaga

keluarga, terutama keluarga mereka yang berada di bawah garis kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan. Kondisi sosial kehidupan keluarga seperti ini harus diberdayakan tingkat kehidupannya terutama pada aspek pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Ketiga aspek tersebut merupakan kunci bagi keluarga yang akan menjalankan peran dan fungsinya secara baik dan optimal.

Isi Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap kepada anak-anak atau semua anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut. Tanggung jawab yang dilakukan dalam kegiatan informal melalui hubungan kekeluargaan, pembiasaan, dan kegiatan lain untuk menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

Pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang diberikan kepada anak melalui aktifitas pendidikan keluarga bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari, latar belakang kehidupan dan pendidikan, serta lingkungan sosial budaya merupakan unsur yang membentuk kepribadian, landasan berfikir, orientasi kehidupan masa akan datang, hakekatnya merupakan bagian isi pendidikan yang akan ditransfer kepada anak.

Pengalaman hidup sehari-hari berupa aktifitas orangtua yang berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab terhadap anggota keluarga dalam mengarahkan kearah kedewasaan dan kemandirian, agar nanti mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengalaman hidup orangtua dapat berupa riwayat pekerjaan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga, pengalaman

pekerjaan hakekatnya merupakan pengetahuan yang diperoleh secara alamiah dan juga merupakan keterampilan (*skill*) yang senantiasa menjadi isi pembelajaran yang dapat diadopsi secara langsung oleh anak.

Pekerjaan mencari nafkah merupakan sumber pengetahuan bagi anak, seperti, orangtua yang pekerjaannya sebagai wirausaha mudah ditiru oleh anak-anak, sebab mereka dapat mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya tidak semua anggota keluarga dapat meniru dan mengembangkan pekerjaan mencari nafkah dengan berwirausaha, sebab bekerja sebagai wirausahawan memerlukan kepribadian, keterampilan dan pengalaman, yang pada akhirnya isi pendidikan dalam keluarga hubungannya dengan bidang ekonomi keluarga tugas dan tanggungjawab orangtua adalah mempersiapkan mental dan membentuk kepribadian anak agar memiliki kepercayaan diri mencapai kehidupan masa depan yang lebih baik.

Latar belakang pendidikan orang tua tidak hanya pendidikan formal saja, pendidikan informal dan nonformal juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai isi pendidikan keluarga. Sebab ayah dan ibu selama ada dalam kehidupan rumah tangga telah melakukan aktifitas kerumahtanggaan yang telah dibangun oleh orang tua mereka, sehingga proses pembelajaran diri sebelum dewasa dan menjadi penanggungjawab keluarga serta berpisah dengan orang tuanya sudah dibekali pengalaman belajar informal dan pola seperti ini menjadi isi pendidikan keluarganya kelak, seperti pembelajaran kehidupan beragama, pembelajaran aktifitas

ekonomi keluarga, nilai-nilai moral dan tatanan sosial kemasyarakatan.

Lingkungan sosial budaya merupakan salah satu diantara faktor yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan isi pendidikan dalam kehidupan keluarga. Sebab aspek sosial budaya merupakan unsur dasar yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat dalam suatu komunitas tertentu, ciri sosial budaya tersebut memberikan arah dalam membina dan membelajarkan anak dalam rumah tangga sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan di sekitarnya.

Faktor lingkungan sosial memiliki ciri dan ragam budaya yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Suatu contoh lingkungan sosial masyarakat berbudaya migran, yaitu para orang tua melakukan aktifitas ekonomi di luar rumah pergi ke daerah lain untuk mencari nafkah merupakan karakteristik sosial budaya yang mempengaruhi pola kehidupan rumah tangga, atau lingkungan sosial budaya masyarakat yang lain seperti budaya kehidupan petani, budaya kehidupan nelayan, budaya kehidupan pedagang, dan budaya kehidupan pegawai negeri dan pemerintahan. Faktor-faktor inilah yang dijadikan pertimbangan untuk mengisi proses pembelajaran dan sosialisasi dalam pendidikan kehidupan keluarga.

Proses pembelajaran dalam pendidikan keluarga tidak hanya sebatas memperhatikan aspek-aspek eksternal sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan dalam keluarga, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan individu (manusia) dalam konteks kehidupan yang luas sehingga akan terwujud proses

pembelajaran yang memanusiakan manusia yang berkarakter dan berkemandirian.

Proses pembelajaran di lingkungan keluarga dalam mewujudkan karakter dan kemandirian individu didasarkan atas kebutuhan belajar individu sendiri baik untuk pengembangan dirinya ataupun untuk kepentingan sosial kemasyarakatan atau tugas-tugas dan kewajiban hidup. Kebutuhan belajar yang perlu diaktualisasikan pada individu sebagai anggota keluarga, Phillip H.Coomb (1973) dalam Arthur Lewis (2007) dan dalam Mulyana E, (tt:18) khususnya; "...keterampilan mencari nafkah (*functional knowledge and skills for raising a family and operating a household*), keterampilan berkeluarga (*functional knowledge and skills for earning a living*), ...".

Kebutuhan belajar individu yang perlu diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga yang lebih luas, Sudjana D. (2004: 45) menjelaskan beberapa bidang penting dalam pendidikan keluarga utamanya: "... manajemen sumberdaya manusia dan harta keluarga, pendidikan kesehatan (individu, keluarga dan lingkungan), interaksi inter dan antar keluarga, serta pengaruh perubahan lingkungan terhadap terhadap pendidikan ekonomi dalam keluarga."

Pemilihan isi pendidikan keluarga orang dapat mengartikulasikan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki selama ini, seperti latar belakang kehidupan dirinya; seperti jika seorang petani maka kegiatan pokok bertani dan berkebun merupakan isi utama supaya anak-anaknya memiliki kompetensi atau wirausaha bidang pertanian, jika keluarga pedagang maka aktifitas perdagangan dapat dijadikan isi atau muatan

membentuk perilaku wirausaha bidang perdagangan, jika keluarga nelayan maka aktifitas melaut dapat dijadikan isi atau muatan supaya anak dan generasi berikutnya memiliki pengetahuan dan wirausaha bidang kelautan.

Pendidikan keluarga yang dilakukan orangtua prinsipnya adalah meniru perilaku dan cita-cita masa depan yang diyakini oleh orang tua, yaitu memiliki masa depan yang lebih berkualitas. Suyono H., (2001:2) menyatakan bahwa:

“... keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang mampu membangun dirinya secara mandiri, setiap keluarga minimal mampu memiliki dan berperan dalam delapan fungsi keluarga yang utama secara mantap dan bermanfaat ... dan menjadikan keluarga yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat yang benar-benar mengakar dan diteruskan dengan sempurna agar menjadi bekal dan landasan mengangkat martabat keluarga ...”, yaitu membangun ekonomi keluarga menggunakan keterampilan hidup (*vocational skill*) untuk menumbuhkan perilaku wirausaha.

Pendidikan keluarga dituntut mampu menumbuhkan perilaku wirausaha yaitu memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang aspek-aspek ekonomi atau *economic education*, sebab tanpa memberikan pengalaman dan pengetahuan bidang ekonomi, maka sangat mustahil akan memiliki dan menemukan dirinya sebagai wirausahawan. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga sejak dini anak-anak dan anggota keluarga diperkenalkan tentang pengetahuan dan praktek ekonomi meskipun sederhana secara benar dan tepat. Walstad (1987b,

1990) Soper &Walstad (1988) dalam Kotte D & Witt R (tt: 164) bahwa:” ... *these basic economic concept, develop the necessary attitudes and perceptions with respect to economic thinking, ... there is no complete agreement on which attitudes are to be taught in school, at home or at the workplace...*”.

Pendidikan keluarga diharapkan mampu menanamkan prinsip dasar kehidupan ekonomi keluarga khususnya nilai-nilai wirausaha merupakan unsur penting yang perlu diberikan kepada anak melalui pengalaman hidup dan pekerjaan sehari-hari, karena nilai-nilai wirausaha menjadi pelajaran yang berharga baik secara langsung atau tidak langsung dapat diamati dan ditiru dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Keluasan isi pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor dinamika kehidupan keluarga itu sendiri, semakin tinggi mobilitas keluarga tersebut, maka semakin banyak dan luas pengalaman dan isi pendidikan yang akan diperoleh anak-anak, sebaliknya jika dinamika dan mobilitas suatu keluarga rendah, maka anak-anak akan memperoleh pengetahuan dan isi pendidikan yang tidak terlalu luas dan sangat sederhana.

Pendidikan dalam keluarga melalui orang tua dituntut mampu menumbuhkembangkan jiwa dan perilaku wirausaha agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri, dalam keluarga pun Sadli S. (2010:145) peran keluarga: “... sebagai pusat penerus nilai-nilai akan dituntut melakukan dua hal, yaitu a) meneruskan nilai-nilai lama yang perlu dilestarikan, b) aktif memperkenalkan nilai-nilai baru yang dianggap baik “, khususnya menyangkut upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga yaitu semua anggota keluarga kelak

memiliki sumber-sumber ekonomi produktif untuk mendapatkan penghasilan.

Apapun pola kehidupan keluarga yang dijadikan pedoman dalam menjalankan peran dan fungsi keluarga, peran orang tua tetap penting, dan selalu dibutuhkan untuk menumbuhkan keterampilan dan kreatifitas anak dalam menghadapi perubahan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Landasan Sosial Budaya dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai satuan pendidikan, merupakan unit terkecil institusi yang secara informal memiliki nilai-nilai sosial dan budaya sebagai landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan memberikan pengetahuan dasar-dasar kehidupan kepada anak-anak oleh orang tua. Nilai-nilai yang berkembang secara alamiah dalam pendidikan keluarga yaitu:” ... a) nilai vital, b) nilai estetika, c) nilai kebenaran, dan d) nilai moral ...”. Diyarkara SY., (2001:8). Nilai-nilai ini terpancar dalam kehidupan keluarga melalui fenomena sosial dan budaya yang berlangsung secara alamiah dalam aktifitas kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Fenomena kehidupan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses pendidikan, fenomena-fenomena ini dilandasi dengan aspek sosial budaya yang ada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Budaya merupakan landasan yang dapat mempengaruhi aktifitas pendidikan dalam keluarga, sebab budaya merupakan unsur simbolik baik fisik atau non fisik dapat dirasakan pengaruhnya oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tilaar H.A.R., (2002:418) menjelaskan bahwa:” ... terjadi hubungan yang interaktif antara individu, lembaga sosial (lingkungan keluarga) dan kebudayaan dipengaruhi lingkungan alam sekitarnya ... “, yang ketiga-tiganya dipengaruhi oleh lingkungan alam yaitu lingkungan alam material, lingkungan alam rohani, dan pola-pola kebudayaan, nilai-nilai budaya dipengaruhi lingkungan alamnya, disamping juga dipengaruhi lingkungan eksternalnya.

Individu dan keluarga dalam hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar yang membentuk budaya dan nilai budaya yang muncul disebabkan lingkungan alam sekitarnya. Suatu contoh lingkungan alam yang tandus, kurang menguntungkan, banyak orang atau anggota masyarakat meninggalkan tempat tinggalnya (bermigrasi), perilaku migrasi membawa pengalaman eksternal yang dapat mempengaruhi pola dan budaya kehidupan keluarga dalam mendidik dan membelajarkan anak yaitu khususnya tujuan pendidikan keluarga yang diinginkan oleh orang tua.

Pendidikan dalam kehidupan keluarga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya, untuk menguasai ilmu dan kemampuan untuk hidup dan bekerja pada berbagai lingkungan. Tujuan pendidikan tersebut bersifat praktis yaitu membekali anak-anak agar dapat menerapkan nilai-nilai sosial dan pola-pola budaya keluarga dalam kehidupan.

Menerapkan nilai-nilai sosial dan pola budaya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu membentuk dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dasar yang diberikan oleh bapak ibu, agar

dapat dilaksanakan secara konkrit dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dan pengembangan individual untuk merancang kehidupan masa akan datang yang lebih baik..

Kebutuhan hidup dan kepentingan masa depan yang lebih baik merupakan tujuan pendidikan keluarga yaitu menghasilkan *soft skill* berupa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam mental dan kepribadian setiap individu dalam keluarga, dengan *soft skill* yang dimiliki setiap anak atau individu tersebut menghasilkan dua hal yang menjadi *outcome* yaitu: a) *social capital*, b) *financial capital*, yang dalam perkembangan dan kemajuan seseorang dapat hidup secara mandiri.

Kemandirian seseorang dalam kehidupan keluarga dapat diukur dengan perilaku kehidupan sehari-hari yaitu dapat memutuskan dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahannya, dan tidak tergantung lagi pada lingkungan Akan tetapi kemampuan individu untuk membentuk lingkungan hidupnya. Kemampuan untuk membentuk lingkungan hidup baik ketika mereka berada pada lingkungan asal tempat kelahirannya ataupun ketika mereka berada di lingkungan baru, meski harus berhadapan dengan budaya, adat kebiasaan yang berbeda dengan sebelumnya.

Tujuan pendidikan keluarga yang diinginkan, dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar dalam rumah tangga yang mendukung terjadinya proses interaksi edukatif antara anak dengan orang tua, proses belajar diciptakan secara otentik dan alami dalam konteks sosio kultural, yaitu anak dihadirkan pada situasi yang sesungguhnya bahwa anak ada ddalam lingkungan rumah tangga dan

lingkungan. Proses pembelajaran dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus tanpa henti, tidak hanya dalam bentuk internalisasi dan transmisi kebudayaan Akan tetapi ditekankan pada upaya belajar dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola kehidupan masyarakat, sebab dinamika kehidupan masyarakat baik yang sedang terjadi dan dipikirkan ataupun yang akan direncanakan selalu dilandasi oleh lingkungan sosial yang ada seperti; keadaan geografis, potensi alam, budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang, menjadi dasar dan menentukan cara berpikir seseorang atau kelompok masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut, lingkungan sosial membentuk proses berpikir yang merupakan bagian dari perkembangan individu.

Aspek sosial budaya merupakan faktor yang dapat memberikan penguatan proses pembelajaran dalam kehidupan keluarga, anak-anak bersama orang tua melakukan proses interaksi dengan latar dan sosial budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut. Sebab masyarakat sebagai lingkungan makro berasal dari unit kecil sistem kehidupan keluarga, dalam kehidupan keluarga inilah terjadi upaya-upaya untuk melakukan transmisi dan pemeliharaan budaya yang berkembang dimasyarakat dalam bentuk pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Proses pembelajaran yang terjadi dalam keluarga, bahwa posisi anak-anak dalam proses tersebut yaitu mereka merupakan suatu pribadi yang hidup dan bereaksi dan bereaksi terhadap stimulus

yang muncul dalam fenomena secara interaktif dalam lingkungan rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Kebudayaan sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku individu pada sekelompok masyarakat pendukung kebudayaan itu, karena setiap anak manusia yang lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (*nature*) dan dalam satu lingkungan kebudayaan tertentu (*culture*) yang keduanya merupakan lingkungan yang secara apriori menentukan proses pengasuhannya (*nurture*) dalam pengembangannya sebagai anak manusia, dalam proses pembelajaran, sehingga dalam kenyataan, kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui pola asuh dan proses belajar yang kemudian memunculkan kepribadian rata-rata, atau stereotype perilaku yang merupakan cirri khas masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian modal dalam lingkungan tersebut, dari pemahaman ini kemudian muncul stereotype perilaku pada sekelompok insividu. (Poerwati E., tt: 3).

Anak-anak memiliki pola pikir sesuai dengan lingkungan sosial budaya yang dialami, ketika mereka berada dalam sebuah lingkungan masyarakat yang bercirikan hidup migran, maka mereka akan mereaksi dan bersikap terhadap perilaku dan budaya migrasi tersebut seperti bertanya kepada orang-orang dalam anggota rumah tangganya tentang pekerjaan bapak, pekerjaan ibu dan anggota keluarga yang lain di tempat yang baru.

Pengalaman hidup dan pekerjaan sehari-hari di tempat migran merupakan aspek sosial budaya yang selalu diingat oleh anak-anak sebagai

pengetahuan dari proses belajar secara informal dalam kehidupan keluarga, baik secara langsung yaitu pernah diajak mengikuti aktifitas migrasi ke tempat yang baru atau secara tidak langsung memperhatikan pengalaman hidup anggota keluarga yang lain. Hal ini merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan anak-anak.

Mardiyah S., (2009:15) menyatakan: "... strategi mengikut sertakan seluruh anggota keluarga untuk bekerja banyak dilakukan oleh rumah tangga miskin untuk menjaga kelangsungan hidupnya (*survival strategy*) ... keterlibatan anak-anak dalam dunia kerja sangat menonjol, bidang pekerjaan mereka yang dimasuki adalah pekerjaan yang tersedia di kampung dengan jam kerja yang tidak terikat mencari barang bekas yang dapat dijual langsung pada pengepul yang ada di kampung tersebut.."

Aspek sosial budaya ini dapat mempengaruhi proses mental emosional, sebab proses mental emosional setiap anak berkembang menuju kedewasaan ketika mereka banyak menghadapi dan menyelesaikan peristiwa-peristiwa kehidupan sesuai dengan realitas sosial budaya yang ada. Keterlibatan anak dalam pengembangan mental emosional dapat dilihat ketika mereka memiliki sikap dan perilaku kehidupan yang adaptif dengan lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi kehidupan dan sosial budaya yang dialami anak tersebut, membawa mereka: "... secara langsung anak belajar tentang aspek-aspek ekonomi, meskipun kehidupan ekonomi kelompok masyarakat tersebut hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semuanya habis untuk makan dan tidak terlibat

dalam ekonomi pasar ...” (Suparlan P, 1995:90) Namun demikian kelak ketika menjelang dewasa dan melakukan komunikasi sosial dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat anak-anak akan belajar domain-domain ekonomi secara detail menyangkut :” ... a) *Scarcity*, b) *Productive Resources*, c) *Economic System*, d) *Exchange*, e) *Economic Intencive*, f) *Market*, and g) *Economic manajement* ... “. (Kotte D & Witt R., tt: 160-164)

3. Pendidikan Keluarga dalam Kontek Perubahan Sosial

Perubahan sosial berasal dari istilah inggris yang disebut dengan *social change*, beberapa ahli mendefinisikan perubahan sosial seperti; Laurel (1989), Wan Hasim (dalam Garna:1992) yang dikuti oleh Anwar (2007:51) menyebutkan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Perubahan sosial sebagai sebaran penyesuaian yang berlaku kepada pola-pola interaksi antara individu-individu sebagai unit sosial dalam sebuah masyarakat.

Pengertian lain menurut teori sosiologi bahwa perubahan sosial itu adalah:” *social change is the significant alteration of social structure through time*”.(Harper CL.1986:5) bahwa perubahan struktur sosial yang terjadi menyangkut aspek peran-peran sosial, kelompok, organisasi, institusi (yang didalamnya adalah keluarga), dan masyarakat. Sedangkan tingkatan perubahan tersebut mulai dari tingkat: a) individual (personal), b) menyangkut bagian-bagian dari struktur sosial, c) perubahan yang menyangkut fungsi struktur sosial.

Pengertian yang lebih dekat dengan pembahasan pendidikan keluarga dalam kontek

perubahan sosial dikemukakan oleh Smith (1971) dalam Zaltman dan Duncan (1977:8) menyatakan bahwa perubahan sosial itu adalah: " ... *social change as the differentiation, reintegration, and adaptation of social system*, dan pengertian lain menurut teori psikologi sosial Triandis (1972) menyebutkan: "... *social change is a new set of social relationship and social behaviors that is most likely to lead to reward*".(Zaltman and Duncan, 1977: 4-5).

Sistem sosial yang terjadi dalam keluarga berlangsung dinamis dan selalu mengalami perubahan-perubahan baik kaitannya dengan institusi fungsi keluarga ataupun akan menyangkut perubahan perilaku unsur-unsur yang ada dalam keluarga tersebut. Perubahan-perubahan perilaku dalam struktur sosial menyangkut institusi dalam konteks inovasi (pembaharuan) bahwa perubahan sosial tersebut memiliki tujuan untuk pengembangan struktur-struktur sosial yang ada, sehingga akan terjadi sebagaimana Rogers and Shoemaker (1971) dalam Zaltman and Duncan (1986:7) bahwa: "... *as the level of knowledge and adoption in a social system increase, there is accumulatively increasing pressure on the nonadopter to adopt...*"

Proses adopsi pada terjadinya perubahan sistem sosial, disebabkan perubahan perilaku baik individu atau sekelompok masyarakat karena adanya inovasi dari dalam institusi individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat atau disebabkan tekanan-tekanan sosial yang muncul di sekitarnya. Seiring dengan terjadinya proses adopsi, perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam dua tipe menurut Bhola dalam (Lippitt: 1973) yang dikutip Zaltman dan Duncan yaitu; " a) *transmitted social change - evolutionary change that occurs without deliberate*

guidance, and b) transformed social change occurs when individual, groups, and organizations change themselves or the other through conscious action or decisions". (Zaltman and Duncan:1997:8)

Tipe perubahan sosial yang pertama atau *transmitted* yaitu perubahan sosial yang terjadi melalui proses transmisi secara perlahan-lahan akan tetapi pasti terjadi perubahan sosial tersebut adalah melalui aktifitas pendidikan, perubahan sosial yang terjadi dalam struktur-struktur sosial yang disebabkan adanya inovasi salah satu diantara bentuknya adalah melalui aktifitas pendidikan, baik pendidikan yang terjadi dalam institusi kecil sebuah keluarga atau institusi sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan pendidikan yang terjadi di masyarakat..

Tilaar, H.A.R., (1999: 28) menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah:"... suatu proses yang menumbuhkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global".

Dimensi tata laksana kehidupan lokal, nasional dan global tersebut, hakekatnya merupakan hasil pembudayaan dari aktifitas pendidikan yang diarahkan untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dalam mengangkat derajat negara dan rakyat serta yang terpenting adalah untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan.

Wujud perubahan sosial dalam bentuk budaya yang salah satu isinya menurut Koentjaraningrat dalam Tilaar H.AR. (1999: 68) yaitu:" ... sistem mata pencaharian hidup ...", ...merupakan dasar dari praksis pendidikan maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan", yang diantaranya tentang

memberikan pembelajaran keterampilan hidup (mata pencaharian hidup) dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan memiliki hubungan secara fungsional dengan bidang-bidang kehidupan di luar sistem pendidikan, sebab aspek pendidikan merupakan peletak dasar kemajuan dan perubahan sosial (budaya) yang terjadi di masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan setiap individu atau warga negara dan bangsa tumbuh berkembang ke arah yang lebih baik yaitu kualitas kehidupan yang sejahtera, karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula semangat kehidupan dan perubahan sosial yang diinginkan salah satunya adalah kemampuan dan pengetahuan terhadap penyelesaian problema kehidupan ekonomi yang dihadapi.

Salah satu diantara beberapa aspek fungsional yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan adalah pola kehidupan keluarga, bahwa dengan pendidikan yang cukup keluarga tersebut dapat melakukan perubahan-perubahan internal untuk memperbaiki kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan diri dan anggota keluarga yang lain. Perubahan-perubahan internal dalam kehidupan rumah tangga menyangkut kehidupan orang tua atau anak-anak berimbas secara eksternal kepada kerabat dekat, tetangga dan lingkungan sekitarnya.

Begitu juga sebaliknya perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membawa dampak terhadap lingkungan keluarga. Lie A. (2004:1): "... perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak dan perubahan dalam struktur, maupun nilai-nilai dalam keluarga ".

Pendidikan keluarga sebagai institusi pendidikan secara normatif harus dapat mewariskan dan menanamkan sistem pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan sistem nilai budaya masyarakat dimana sebuah keluarga tersebut berlangsung. Usaha-usaha pendidikan dalam kehidupan keluarga hendaknya memperhatikan dan menselaraskan kondisi lingkungan, selain itu pendidikan dalam kehidupan keluarga mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan konsep-konsep nilai sosial yang selalu berkembang dan berubah sehingga berdampak pada perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri.

Perubahan sosial di masyarakat berjalan cepat menuntut peran pendidikan lebih intensif agar dapat mempengaruhi pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu pendidikan keluarga perlu menekankan pengembangan kemampuan antara lain:

- a. kemampuan untuk mendekati permasalahan secara global dengan kemampuan multidisipliner
- b. kemampuan untuk menyeleksi arus informasi yang sedemikian deras, untuk kemudian dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari
- c. kemampuan untuk menghubungkan peristiwa satu dengan lain secara kreatif
- d. meningkatkan kemandirian anak-anak karena tingkat ekonomi kehidupan pribadi dan keluarga semakin tinggi.

... Wahyudin I., (2008:19)

Tanggungjawab pendidikan dalam keluarga mendorong kepada anak agar memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap problema kehidupan yang serba kompleks, sebab perubahan-perubahan sosial

yang dihadapi di masyarakat berlangsung secara seporadis tatkala individu tidak mampu mernahan deras arus perubahan tersebut. Orangtua dituntut dapat memberikan pemahaman dan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari berupa pengalaman mengatasi permasalahan kebutuhan ekonomi keluarga yaitu mencari nafkah untuk menghidupi anggota keluarganya. Tugas mencari nafkah ini tidak hanya mengandalkan potensi di lingkungan sekitarnya, tetapi ketika tidak menemukan sesuatu yang ada di sekitarnya, maka pengalaman migrasi atau merantau keluar daerah dari asalnya dapat ditularkan kepada anak-anak.

Pendidikan kehidupan keluarga berisikan nilai-nilai normatif untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat hidup di tengah masyarakat dan mampu menempatkan dirinya dalam ikatan sosial yang baik. Oleh karena itu tugas pendidikan keluarga adalah membekali anak dengan keyakinan agama dan norma-norma sosial kemasyarakatan, Lie A (2004:1) "... globalisasi telah membawa berbagai kemajuan sekaligus membawa penyakit masyarakat ..." Pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua dituntut untuk selalu merefleksikan dan meneguhkan peran dan fungsi sebagai sosok yang bijaksana dan cukup tahu cara-cara mengasuh dan mendidik anak. Tugas orang tua menyeleksi arus informasi yang sedemikian deras tersebut agar anak dapat bercermin terhadap pilihan-pilihan informasi yang diberikan orang tua, dan selanjutnya dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan anak memilih informasi yang baik dari lingkungan sekitarnya, menghadapi problem, dan fenomena negatif, maka dengan kemampuan tersebut anak dapat bertindak dan

bertingkah laku sesuai dengan pandangan diri dan kepribadian dirinya untuk melakukan perubahan-perubahan sosial yang dirasa tidak cocok dengan dirinya.

Peristiwa atau kejadian tersebut baik yang positif atau yang negatif memerlukan kemampuan yang kreatif menghadapi keduanya, kreatifitas dalam bentuk perilaku dan sikap positif sehingga peristiwa yang terjadi dapat diambil hikmahnya yaitu unsure-unsur penting dalam rangka mengembangkan kehidupan yang semakin kompetitif, penuh tantangan dan hambatan baik disebabkan dari diri individu itu sendiri ataupun disebabkan oleh faktor dari luar karena ketidakmampuan untuk menghadapi dan menghindarinya sehingga kalah bersaing dengan orang lain.

Pola kehidupan dalam keluarga baik orangtua dan anak-anak dengan *soft skill* yang tumbuh berkembang dalam kehidupan keluarga dapat dimanfaatkan untuk menghadapi situasi, peristiwa dan fakta-fakta sosial yang kurang menguntungkan. Contoh kehidupan anak di lahan agraris yang kurang menguntungkan, tandus, dan penghasilannya pun tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu sikap perilaku positif yang dapat dijadikan modal untuk menghadapi tantangan hidup tersebut, seperti anak-anak bersikap tidak mengeluh dan apatis terhadap kejadian pada fakta sosial yang ada. Tetapi bersikap kreatif dan berusaha keluar dari lingkungan yang tidak menyenangkan dan berusaha mencari lingkungan baru yang lebih prospektif dalam menata kehidupan yang produktif.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga memiliki tanggungjawab yang besar dalam menumbuhkembangkan kemandirian dalam bidang

ekonomi, nilai-nilai yang relatif tidak pernah hilang dalam pembelajaran di lingkungan rumah tangga adalah adopsi nilai-nilai ekonomi dalam keluarga. Orangtua atau bapak dan ibu secara tidak langsung memberikan pembelajaran aktifitas ekonomi yang dapat ditiru oleh anak, aktifitas tersebut yaitu kegiatan mencari nafkah untuk menghidupi anak-anak dan anggota keluarga merupakan model pembelajaran langsung yang dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan membentuk nilai-nilai kehidupan, dan kompetensi vokasional bidang ekonomi.

Kompetensi vokasional dan kemandirian seseorang dalam kaitan dengan keluarga dan orang tua, ciri-cirinya dapat dilihat sebagaimana dikemukakan oleh Lehman, Clark, Bullis, Rinkin, & Castellanos, (2002); Halpern, (1985) dalam Unruh D., Kirk T.P., and Yamamoto S.,(2009) yaitu : “ *In general societal expectations of all youth as they manage the **trajectory** to adulthood are to: (a) live independently, (b) establish a career path, (c) obtain and maintain competitive employment and/or continuing education, and (d) engage in healthy social relationships and leisure activities.*

Hasil pendidikan kehidupan keluarga dilihat dari perspektif ekonomi bahwa aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh bapak ibu adalah membentuk perilaku dan sikap serta kepribadian menuju kearah kedewasaan yang hakiki baik secara fisik atau psikhis, kedewasaan secara psikhis dapat diketahui apabila anak-anak dapat memisahkan diri dan mandiri dari kehidupan rumah tangga orang tua. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki penghasilan, dan

dapat menentukan sendiri masa depan yang dihadapinya.

Kemandirian anak-anak menghadapi berbagai situasi kehidupan dan problematika perekonomian dirinya di masyarakat dapat terbentuk jika dalam kehidupan keluarga bapak ibu dapat:

- a. Menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang ekonomi keluarga, bahwa mengadopsi model pendidikan ekonomi dalam sekolah formal yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, bahwa anak-anak dapat *economic literacy* yaitu: “... use to motivate a pedagogy for active learning:” *the process of education is self-development ... learning is truly meaningful only when taken knowledge and made it their own”, by familiaryzing student with the process of applying knowledge to every situations, then requiring then to practice the skill ...”* (Mathews LG., 1999:4) Secara sederhana orang tua dalam memberikan pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan dengan menyediakan permainan-permainan yang berhubungan dengan ekonomi keluarga, menyediakan bahan bacaan tentang aktifitas ekonomi dan memberikan tugas menulis bersama, atau tugas-tugas di lingkungan sekitar yang menyangkut kebutuhan keluarga.
- b. Memberikan kesempatan dan bantuan untuk melakukan praktek kerja wirausaha keluarga, merupakan cara untuk menumbuhkan kreatifitas anak dalam memahami seluk kehidupan ekonomi keluarga. Aktifitas ini hakekatnya merupakan instrumen yang dikembangkan dalam pendidikan keluarga agar anak memiliki kecakapan hidup. Tujuan utama pemberian kecakapan hidup ini adalah: “... a) memberikan keterampilan kerja,

dan b) mendorong anak agar mampu menumbuhkan wirausaha mandiri ..." (Suryadi A., 2009:136).

4. Pendidikan Keluarga dalam Kerangka Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah yang dikenal selama ini adalah rangkaian dari perwujudan realitas pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), wujud pendidikan sepanjang hayat tersebut adalah terjadinya proses dan kemauan individu atau masyarakat untuk mengikuti aktifitas-aktifitas pendidikan, yaitu proses pendidikan yang berlangsung sejak manusia di lahirkan ke dunia sampai mati, tidak terbatas ketika individu atau kelompok masyarakat dalam pendidikan formal saja akan tetapi dalam pendidikan di masyarakat ataupun dalam lingkungan keluarga berlangsung secara berkelanjutan.

Pendidikan sepanjang hayat sebagaimana dikemukakan Dave (1982:72) adalah: "*Education is viewed as a continuing process guided by the overriding goal of improving the quality of life*". Pendidikan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan yang dibimbing oleh tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap individu atau masyarakat karena tugas dan tanggungjawab yang besar dalam menata kehidupan untuk diri dan generasi berikutnya.

Penataan kehidupan untuk merancang kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan individu atau kelompok masyarakat mulai dari pendidikan keluarga, sebab pendidikan keluarga

sebagai pranata pendidikan luar sekolah memiliki landasan dan kajian yang mendalam khususnya terkait dengan program-program dan satuan pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari system pendidikan nasional.

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar lembaga persekolahan melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, artinya pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan baik yang di lembagakan ataupun yang tidak terlembagakan.

Pengertian pendidikan luar sekolah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 pada Bab I pasal 1 tentang Pendidikan Luar Sekolah bahwa: "... Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak ...," definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa di masyarakat banyak sekali aktifitas-aktifitas penyelenggaraan pendidikan yang memiliki nafas dan unsur-unsur yang sesuai dengan pengertian diatas.

Pendidikan luar sekolah merupakan aktifitas yang berisikan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan-latihan yang diselenggarakan agar menjadikan setiap individu atau kelompok masyarakat dapat berperan di masa mendatang, khususnya bagi individu atau kelompok masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi.

Meskipun sebagian pendidikan luar sekolah tidak terlembagakan dan dilakukan di luas sistem persekolahan, sebagai jalur atau satuan pendidikan yang tersistem bagian dari Sistem Pendidikan

Nasional pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan formal di sekolah, seperti sasaran atau obyek pembelajaran, pendekatan dan metode belajarnya, waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar, begitu juga tujuan pendidikan dan belajarnya bahwa dalam kacamata pendidikan luar sekolah juga berbeda dengan pendidikan formal. Perbedaan-perbedaan tersebut juga sangat berkait erat dengan macam-macam dan jenis satuan pendidikan luar sekolah itu sendiri.

Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan luar sekolah dalam berbagai literatur ataupun gagasan-gagasan yang dikemukakan para ahli yaitu sebagai berikut: “ 1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, 2) membimbing warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk: (a) mengembangkan diri, (b) bekerja mencari nafkah, (c) melanjutkan ke tingkat atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan 3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dari jalur pendidikan formal. (Iskandar A., 1997:3)

Tujuan-tujuan pendidikan luar sekolah tersebut dapat dicapai oleh masing-masing satuan pendidikan luar sekolah. Setiap satuan pendidikan luar sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajarnya. Satuan pendidikan yang berada di luar sekolah itu berarti merupakan satuan di dalam pendidikan luar sekolah, ada enam (6) satuan pendidikan luar sekolah yaitu:(a) Pendidikan

Keluarga, (b) Penitipan Anak, (c) Kelompok Bermain, (d) Kelompok Belajar, (e) Kursus, (f) Satuan Sejenis.

Satuan sejenis pendidikan luar sekolah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu satuan sejenis pendidikan pra sekolah dan sejenis bukan pra sekolah. Satuan pendidikan yang sejenis dengan pendidikan pra sekolah adalah; Taman Pendidikan Al Qur'an, Sekolah Iman, Bina Keluarga Balita, dan satuan sejenis bukan pra sekolah seperti; sanggar, balai, panti latihan, club, padepokan dan sebagainya.

Sedangkan satuan pendidikan luar sekolah jenis lainnya adalah; pendidikan umum, pendidikan keagamaan, kecuali pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan. Jenis dan satuan pendidikan luar sekolah tumbuh subur di tengah masyarakat, sebab masyarakat diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan satuan-satuan program tersebut diatas, pemerintah sebagai regulator pendidikan memiliki tanggungjawab untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengendalian dalam rangka meningkatkan kualitas satuan pendidikan agar dapat memenuhi masyarakat atau individu terhadap kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan hidup setiap individu atau kelompok masyarakat tidak hanya diukur dengan terpenuhinya sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan dasar individu atau masyarakat, akan tetapi dalam perkembangannya tuntutan hidup tersebut menjadi lebih luas yaitu setiap individu atau kelompok masyarakat membutuhkan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan nilai-nilai kehidupan sosial yang baru dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman, kebutuhan-kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi jika setiap

individu dan kelompok masyarakat tersebut memiliki jiwa belajar sepanjang hayat.

Pendidikan luar sekolah dengan macam-macam satuan pendidikan yang berada di dalamnya merupakan perwujudan dari pendidikan sepanjang hayat, yang konsekwensinya adalah setiap individu dan kelompok masyarakat harus ditumbuh kembangkan agar selalu melakukan aktifitas belajar sepanjang hayat. Sebab inti dari pendidikan sepanjang hayat adalah belajar sepanjang hayat, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik sebagai bentuk pendekatan, sistem dalam proses masyarakat belajar sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat ketika mereka ingin mengisi waktu luang, meluangkan belajar ketika berada di lingkungan tempat kerja, atau dapat dilakukan dalam lingkungan rumah tangga, dan makna belajar sepanjang hayat ini adalah: "... *fields as consumption, individual well being, healt, dan citizenship.*" (Fields J., 2000:133), yang dilakukan dengan proses belajar gaya orang dewasa.

Gaya belajar orang dewasa tidak terikat dengan sistem pendidikan atau sistem belajar formal, model atau pola belajar tersebut merupakan ciri dan watak pendidikan luar sekolah. Orang dewasa akan belajar jika ada kebutuhan yang harus dipelajari untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, suasana abelajar bagi mereka tentunya tidak sama dengan anak-anak di sekolah, yaitu mereka memilih waktu luang dari pekerjaan sehari-hari, mencari suasana yang menyenangkan, dan beerusaha untuk mengajar sekelompoknya mengikuti aktifitas belajar yang diinginkan.

Model belajar sepanjang hayat ini dapat terjadi dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, sebab keluarga disamping berfungsi sebagai tempat kerja juga berfungsi sebagai satuan pendidikan.

b. Makna Pendidikan Keluarga dalam Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan keluarga merupakan pangkal dari pendidikan pra sekolah dan pendidikan sekolah, bahkan pendidikan keluarga merupakan pusat spektrum dari seluruh rangkaian jenis pendidikan dan satuan pendidikan yang diikuti anak atau generasi muda setelah beranjak dewasa.

Tugas dan tanggungjawab dasar pendidikan keluarga sebagai bagian satuan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh bapak dan ibu di rumah tangga yaitu memberikan (a) keyakinan beragama, (b) nilai-nilai budaya, (c) nilai-nilai moral, (c) keterampilan.

Dalam konteks inilah orangtua benar-benar dilibatkan dalam proses penentuan kegiatan belajar; dengan memberi masukan, usulan dalam program kurikuler yang dipilih dan ditawarkan Pendidikan Luar Sekolah. Orangtua harus benar-benar menjadi partner dalam proses formasi anak didik. Di sini komunikasi pendidikan dan transparansi dijiwai semangat demokratis, keterbukaan, disertai kepekaan kebutuhan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Anak-anak ketika dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, mereka tidak bisa berbuat banyak. Meskipun demikian di balik keadaan yang lemah itu memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan lingkungan

pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh, oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal kodrati. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan nilai moral sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keluarga adalah salah satu diantara unit yang fundamental untuk mengembangkan aktifitas pembelajaran (*lifelong learning*) melalui kehidupan, orangtua memiliki peran penting dalam membentuk pondasi belajar secara terus-menerus setiap anak. Belajar dalam pendidikan keluarga, orang tua sebagai sumber belajar dapat mengambil isu-isu kehidupan dan peran anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pola belajar yang dapat dilakukan dalam pendidikan keluarga, Longworth N., Davies WK., (1996: 144) yaitu: " ... *joint family qualifications, family learning days, interfamily link through e-mail, the family learning album and the development special family course ...*". Sebenarnya jika kita teliti secara mendalam bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan informal yang sangat efektif untuk menciptakan proses pembelajaran secara terus-menerus. Sebab dalam rumah tangga anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing dan bahkan terdapat peran fungsi tambahan di luar rumah tangga.

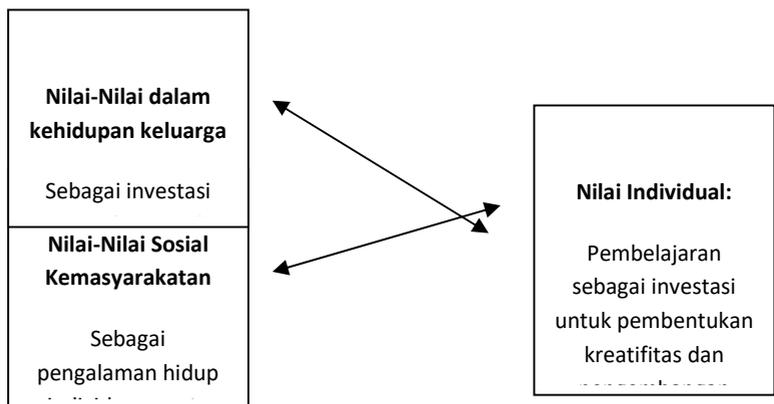
Peran dan fungsi di luar rumah tangga inilah dapat dijadikan isu-isu pengembangan dan pembelajaran dalam keluarga. Anak yang masih muda dapat belajar secara bersama-sama dengan

anggota keluarga yang lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih luas dari lingkungan luar rumah tangganya.

Kehidupan keluarga memiliki nilai kultural yang merupakan norma kehidupan yang harus diikuti oleh oleh setiap anggota keluarga. Disamping itu juga terdapat nilai sosial yang diperoleh anggota keluarga dari lingkungan luar keluarga sebagai pengalaman belajar yang dapat diadopsi sebagai muatan kompetensi individu atau anak dalam pembelajaran di lingkungan keluarga.

Kedua nilai internal atau eksternal sebagai landasan penguat terjadinya akumulasi perolehan pengalaman belajar anak dalam proses pembelajaran secara informal dalam keluarga, bapak dan ibu atau saudara yang ada dalam keluarga tersebut secara simultan melakukan proses pembelajaran kepada anak-anak.

Nilai-nilai yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut baik nilai internal atau nilai eksternal yang akan terbelajarkan dalam pendidikan keluarga untuk membentuk kejiwaan dan keterampilan hidup dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan: 2.1

Relasi nilai-nilai dalam kehidupan keluarga dan nilai sosial kemasyarakatan dengan nilai individual anak.
Sumber: Disarikan dari berbagai sumber terkait dalam pendidikan keluarga

Pada bagan diatas dapat dijelaskan bahwa kehadiran kehidupan keluarga dapat memberikan makna bagi anggota keluarga yang ada, terjadinya proses transformasi dalam kehidupan rumah tangga, menunjukkan terjasi proses belajar antar dan inter individu dalam keluarga tersebut. Dalam pandangan pendidikan luar sekolah relasi kehidupan antar dan inter kehidupan anggota keluarga ini, merupakan realitas sosial yang mengandung makna secara filosofis terdapat aktifitas pendidikan luar sekolah. Sebab proses saling membelajarkan antar anggota keluarga merupakan makna pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi dalam pendidikan kehidupan keluarga, sehingga terjadi perubahan-perubahan hasil pendidikan keluarga yaitu terbentuknya kreatifitas individu dan pengembangan potensi anak.

Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, maka perlu diberikan perhatian dan dibantu pendidikan keluarga tersebut dengan berbagai media pengembangan, informasi, dan hal-hal lain yang dapat dijadikan bahan untuk melakukan aktifitas pembelajaran dalam keluarga. Disamping itu sebagai satuan PLS semakin mampu membentuk kepribadian anak-anaknya minimal ke empat aspek utama dalam pendidikan keluarga yaitu; beragama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan yang dapat diperkenalkan dalam pendidikan keluarga benar-benar ditanamkan sesuai dengan perkembangan putra-putri dalam keluarga tersebut.

Perkembangan putra-puteri dalam keluarga tersebut tidak terlepas dengan tujuan utama pendidikan luar sekolah yaitu terwujudnya perbaikan kualitas hidup individu atau kelompok masyarakat, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain kepada mereka yang lebih muda yaitu tidak hanya hanya dituntut dengan belajar aspek-aspek pengetahuan saja akan tetapi aspek praktis dalam bentuk latihan-latihan belajar hidup dalam situasi yang nyata atau realitas hidup keluarga.

Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, akan lebih bermakna jika dalam keluarga tersebut memiliki unit usaha keluarga sebagai penopang kebutuhan rumah tangga, dengan unit usaha yang ada maka akan berimplikasi pada mudahnya orang tua memberikan latihan-latihan keterampilan hidup melalui upaya melibatkan anak-anak membantu bekerja untuk meringankan pekerjaan orang tua. Pola belajar melalui keterlibatan pada pekerjaan orang tua pada situasi nonformal yang didalamnya terdapat dimensi informal di lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang luas terhadap pengembangan individu dan peningkatan kompetensi dalam melakukan pekerjaan.

Coraldyn D, (2001:12) menyatakan bahwa: “ ... *lifelong learning, one can also find general education for adults, personal and career development (“liberal adult education” or *éducation permanente*) as well as any form of learning taking place at work or in daily situations.*” Belajar dan bekerja di tempat pekerjaan orang tua sangat membantu anak-anak dalam membentuk dirinya memiliki jiwa wirausaha dalam bekerja, disamping itu juga dapat mengenal dan

memahami peluang-peluang pekerjaan yang cocok untuk masa depan yang lebih baik, disinilah letak makna pendidikan keluarga dalam pendidikan luar sekolah.

c. Pendidikan Keluarga merupakan Satuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik dasar sebagai institusi pendidikan non formal, yaitu proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan tidak sama dengan aktifitas pendidikan dan pembelajaran sebagaimana pendidikan formal. Sifat nonformal tersebut sehingga banyak ragam satuan penyelenggara pendidikan nonformal salah satu diantara ragam tersebut adalah pendidikan keluarga.

Institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan bagian dari pendidikan luar sekolah ditegaskan sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional termaktub pada Bab IV pasal 10 ayat 5 memberikan ketegasan bahwa pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan beragama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pendidikan keluarga dalam satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian inti dari satuan yang disebut pertama karena merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama di alami oleh anak. Sebagai tempat pendidikan utama dan pertama yang dilalui anak, pendidikan keluarga tentunya dituntut memberikan perhatian secara khusus bagi berkembang dan tumbuhnya kepribadian anak didik, ataupun perhatian kelanjutan pendidikan formal yang ada di sekolah.

Melakukan tugas dan fungsi pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua, oleh karena itu bapak ibu perlu memahami bahwa ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan agar sukses dalam membimbing dan membina anak-anaknya yaitu:

- a. Orang tua memiliki konsepsi diri yang sehat sehingga mampu membangun dan membina konsepsi diri yang sehat pula pada diri anak-anaknya.
 - b. Orang tua dan anak-anaknya adalah pelaku tata tertib yang tidak kaku dan dapat bekerjasama.
 - c. Orang tua memiliki pandangan bahwa disiplin adalah proses tidak hanya sekedar hukuman bagi anak-anaknya.
 - d. Orang tua mengajar anak-anaknya untuk berfikir sendiri dan memberikan ruang gerak untuk berfikir dan berbuat demi suatu kemajuan pemahaman dan pengertiannya.
 - e. Orang tua yang sukses adalah terus belajar dan mengembangkan diri.
- ... (SetyonoA. 2006: 18-19)

Pernyataan tentang tugas dan tanggungjawab keluarga serta peran orangtua, bahwa diantara poin-poin keberhasilan orangtua dalam proses pendidikan keluarga, diantara aspek penting pada poin ke lima merupakan aspek yang mendasar dan perlu pembudayaan kepada setiap anak-anak atau anggota keluarga yang lain, sebab kemauan untuk belajar sepanjang hayat dalam rangka mencapai pemahaman diri dan pengertian diri merupakan unsur penting dalam pendidikan luar sekolah.

Konsep pendidikan luar sekolah yang dikembangkan dalam pendidikan keluarga yang

merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa, bahwa kesuksesan orang tua dalam mendidik anak tidak lepas dari kegiatan khusus pendidikan kehidupan keluarga itu sendiri, Sudjana D., (2004:55) yaitu:” ... berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga yang tujuannya memperluas dan memperkaya pengalaman anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan trampil dalam kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok...”.

Pemahaman lebih luas tentang pendidikan keluarga sebagai satuan pendidikan luar sekolah, dapat disimak pandangan G.H. Axinn yang dikutip oleh Sahabuddin (1985: 170) dan Trisnamansyah S. (2007:42) bahwa: “... pendidikan keluarga disebut juga dengan pendidikan informal yaitu proses yang benar-benar berlangsung seumur hidup, yang oleh karenanya setiap orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengertian dari pengalaman hidup sehari-hari dan lingkungan hidup dari lingkungan keluarga ... “. Hubungan dengan pendidikan luar sekolah disebut juga dengan pendidikan non formal Sahabuddin, (1985: 170) dan Sudjana D. (2004: 56) yaitu:

... pendidikan non formal adalah setiap kegiatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah yang oleh karenanya seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam pendidikan keluarga, yaitu bagian dari pendidikan orang dewasa. Pendidikan kehidupan keluarga ini merupakan bagian dari bentuk pendidikan orang dewasa, berkaitan dengan aktifitas kehidupan orang yang sudah dewasa adalah berusaha agar dirinya dapat hidup *survive*, yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa tergantung oleh orang lain.

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan fungsional, maka pendidikan keluargapun perlu diarahkan pada pembinaan kepekaan melihat sumberdaya alam dan lingkungan hidup sekitar agar dapat dikelola sebagai sumber penghasilan atau pendapatan keluarga.

Aktifitas pendidikan keluarga sebagai bagian satuan pendidikan luar sekolah tidak sekadar menciptakan anak menjadi cerdas, melainkan juga memberi kesempatan, dorongan dan motivasi untuk berani mengambil sikap, dengan demikian anak-anak benar-benar mandiri, baik dalam hal berpikir maupun bertindak terhadap lingkungan sosialnya.

Pendidikan kehidupan keluarga bagi orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran Sahabuddin, (1985:276) dan Trisnamansyah S. (2007:9) adalah:

” ... pembinaan kepekaan melihat sumber penghasilan yang ditunjang dengan pengetahuan praktis dan keterampilan fungsional sehingga memungkinkan warga belajar atau anggota keluarga dapat berwirausaha dan dapat berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan dapat meningkatkan taraf hidupnya ... “

keluarga sebagai institusi sosial pertama merupakan agen pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran berkesinambungan sejak individu lahir..." Institusi pendidikan keluarga sebagai institusi pembelajaran yang pertama dan utama memiliki makna yang kuat dalam sejarah kehidupan individu dan kelompok masyarakat

Oleh karenanya melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, bangsa Indonesia juga menyadari bahwa pendidikan tidak terlepas dari pranata keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Disebutkan pada Bab IV/Pasal tujuh ayat satu dan duabawha: "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya."

Meski UUSPN hanya menyebutkan peran keluarga dalam memilihkan pendidikan formal, tak dapat dipungkiri bahwa keluarga juga turut berperan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan Indonesia. Meskipun tantangan kehidupan yang akan datang lebih kompleks.

Kehidupan masyarakat yang kompleks, menghadapi tantangan kehidupan yang tidak ringan dan mudah, utamanya tantangan kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak positif, ataupun

negatif, oleh karena itu ketahanan dan keutuhan kehidupan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan bagi putra-putrinya. Sebagai gambaran kehidupan yang kompleks tersebut tantangan yang akan dihadapi oleh setiap individu atau kelompok masyarakat sebagai sumberdaya manusia yaitu:

- a. Akan terjadi proses transformasi kehidupan yang didorong oleh industrialisasi dan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang menyebabkan seolah dunia tanpa batas.
- b. Dalam proses transformasi yang dimaksud akan muncul empat kekuatan besar yang perlu diantisipasi yaitu; perdagangan internasional, penghargaan terhadap demokrasi dan hak-hak azasi manusia, kemajuan dan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan diperlukan kekuatan identitas bangsa...
- c. Masyarakat masa depan adalah masyarakat pengetahuan dan ekonomi pengetahuan dengan inovasi sebagai keunggulan berdaya saing.
- d. Dalam konteks masa depan ditandai oleh menyatunya antara bekerja dan belajar, belajar menjadi tantangan seumur hidup dan belajar di lembaga pendidikan manapun sama pentingnya.
- e. Masyarakat maju dan berkembang diperlukan sejumlah persyaratan yaitu semangat belajar yang tinggi, mampu mengubah dan mengelola perubahan, mampu bekerjasama, kreatif dan memiliki jati diri.

(Sudjana D., et al., 2008: 36).

Tantangan diatas tidak boleh tidak harus dihadapi oleh individu atau kelompok masyarakat, tidak ahanya lembaga pendidikan formal, tetapi

juga lembaga pendidikan non formal, informal atau pendidikan keluarga, tertantang untuk menghadapi gelombang perubahan dan kemajuan zaman yang berdampak pada upaya-upaya mempersiapkan sumberdaya manusia agar menghadapi kondisi sosial yang akan terjadi.

Pendidikan keluarga sebagai bagian pendidikan nonformal dituntut memiliki perhatian pada permasalahan strategis yang akan dihadapi bersama yaitu:” ... pendidikan nonformal harus memberi perhatian pada perannya bagi pengembangan kehidupan sosial dan budaya ...“(Sudjana D., et al., 2008: 44). Sebenarnya empat pilar yang harus dicapai oleh pendidikan keluarga sebagaimana dalam pernyataan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat menjawab tentang pendidikan luar sekolah, jika rata-rata orang tua sebagai penyelenggara pendidikan keluarga memiliki pengetahuan, keterampilan yang cukup memadai. .

Ternyata tidak semua kepala keluarga memiliki pengetahuan dan kemampuan minimal dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga, hal ini banyak disebabkan oleh adanya kawin muda, asal ada penghasilan cukup pasangan laki-laki perempuan melakukan ikatan perkawinan, apalagi para keluarga yang memang hidupnya ada pada garis kehidupan residu yaitu berada di daerah-daerah terpencil, tidak ada kecukupan ekonomi keluarga (kemiskinan), ataupun mereka yang sedang menjalani kehidupan migran dari tempat asal ke tempat lain untuk mengadu peruntungan, sehingga aspek edukasinya sering kali diabaikan.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas membawa kehidupan keluarga menjadi teralienasi,

mengalami ketidak berdayaan dalam memenuhi pengetahuan, keterampilan atau nilai-nilai dan sikap yang akan diberikan kepada anak-anaknya, sehingga membutuhkan perhatian dalam bentuk program pengembangan kehidupan keluarga.

Selama ini program pengembangan kehidupan keluarga di negeri ini tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan, pembinaan keluarga dilakukan oleh ibu-ibu melalui program yang dikenal:” ... Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), serta gerakan keluarga kecil dan bahagia ... “. (Sudjana D., 2004: 57). Program-program tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu departemen kementerian pemerintah, tetapi banyak departemen yang memberikan perhatian terhadap pengembangan kehidupan keluarga.

Disamping program di atas, program pendidikan luar sekolah yang terkait dengan pengembangan kehidupan keluarga yaitu pemberdayaan perempuan, pemberdayaan ekonomi keluarga dan masih banyak program lain yang diperuntukkan kepada keluarga, dengan lahirnya undang-undang nomor 7 tahun 1984 mewajibkan pemerintah untuk untuk membuat kebijakan-kebijakan publik atas dasar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Terdapat implikasi besar lahirnya undang-undang ini khususnya bagi perempuan, yaitu para ibu yang notabenenya sebagai pendidik dalam keluarga akan banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui program pendidikan atau kegiatan pemerdayaan masyarakat, termasuk juga kesempatan untuk mengisi kedudukan ranah-ranah publik di

masyarakat tidak hanya pekerjaan domestik di rumah tangga.

Perbaikan dan pengembangan kehidupan keluarga pun juga diatur oleh pemerintah dengan ditetapkannya peraturan pemerintah nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Sebagai spirit untuk membentuk keluarga modern yaitu keluarga kecil yang mandiri. Sugiharto N.A., (2008:12) memberikan arah keluarga mandiri di Indonesia yaitu:

“ ... keluarga inti ini mandiri atau dimandirikan karena struktur rumah yang dibuat khusus untuk keluarga kecil dan oleh struktur kependudukan melalui sistem kartu keluarga, yang mendudukan suami sebagai kepala keluarga, dan yang bersama isterisnya memiliki dan mengelola “organisasi” keluarga kecil ini. Setelah mereka mempunyai keturunan nanti mereka menjadi ayah-bunda dalam keluarga mereka ini, sebagai keluarga inti yang mandiri.

Pengembangan kehidupan keluarga juga berdampak pada keuntungan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah karena dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan kehidupan keluarga itu sendiri, seperti program keaksaraan melalui keluarga. Olim A., (2008: 22) menjelaskan keuntungan-ketuntungan suatu program berbasis keluarga antara lain:

1. Keluarga dapat bertemu sesuai dengan waktu yang ada dengan suasana kekeluargaan dan tidak kaku. Dengan bertemu pada lingkungan keluarga tidak dibutuhkan waktu untuk pergi dari rumah,
2. Pertemuan hanya diikuti oleh keluarga dekat dan dihadiri anak-anak. Kesepakatan waktu

sangat menunjang berlangsungnya kegiatan karena adanya kesepakatan bersama,

3. Tersedia dukungan yang dipelukan untuk kepentingan keluarga, dan membantu anggota keluarga yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhan keluarga,
4. Keluarga bisa bertukar gagasan dan sumber yang ada, termasuk belajar keaksaraan yang dianggap paling mudah serta kegiatan yang menunjang keaksaraan yang bermanfaat untuk keluarga, seperti halnya berdiskusi dan membaca mengenai pengasuhan anak, kehidupan masyarakat dan lain-lain,
5. Memanfaatkan peluang untuk partisipasi keluarga di sekolah pada waktu anak sekolah.

Program-program pendidikan luar sekolah memang tidak akan bertentangan dengan pola-pola pembelajaran dalam kehidupan keluarga, yang pada hakekatnya tidak hanya sekedar peningkatana pengetahuan baca tulis, akan tetapi ditingkatkan sampai aspek keterampilan wirausaha dan pemahaman sosial budaya masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial di masyarakat, sedangkan keterampilan hidup dalam lingkungan keluarga dapat digunakan untuk mencari nafkah memenuhi kehidupan sehari-hari.

B. HAKEKAT WIRAUSAHA

1. Pengertian Wirausaha

Mengkaji tentang pendidikan keluarga sebagai pemberdayaan ke arah kewirausahaan merupakan suatu tuntutan yang perlu dikemukakan dan disebarluaskan, sebab akar keberhasilan pelaksanaan pembangunan jika dalam kehidupan

keluarga dapat mencapai *Human Poverty Index* (HPI) atau: "... indeks kemiskinan yang dapat diukur dengan tiga dimensi yaitu; hidup sehat dan panjang, pengetahuan, dan standart hidup yang wajar ...". (Sudjana D., et al., 2008: 16).

Indikator kemiskinan menjadi menjadi suatu ukuran keberhasilan pelaksanaan pembangunan, program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah pusat atau pun pemerintah sampai di pemerintahan desa dapat mengangkat atau mengurangi angka kemiskinan, maka salah satu diantara faktor keberhasilan pembangunan dapat dicapai oleh pemerintah tersebut.

Program pembangunan dengan prioritas pengentasan kemiskinan tidak hanya data didekati dari aspek ekonomi saja, akan tetapi perlu juga didekatif dengan aspek pendidikan, sebab setelah ditelusuri di masyarakat kemiskinan terjadi lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan ketidakberdayaan masyarakat memahami lingkungan sekitarnya dan tuntutan kehidupan yang serba maju tidak dapat dimengerti. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikannya rendah, tidak mampu mendapatkan pendidikan yang layak, dan masih kurangnya pelayanan pendidikan untuk mendapatkan informasi di masyarakat.

Kondisi kehidupan masyarakat yang serba termarginalkan tersebut perlu dibangkitkan mentalitasnya agar lebih berdaya dan mampu mengatasi probema sosial yang dihadapinya, melalui program-program yang realistik sehingga dampaknya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut adalah melalui:

” ... proses pendidikan nonformal yaitu berupaya membantu warga masyarakat dan kelompoknya untuk menggagas antisipasi masalah, kebutuhan, minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan produktif lainnya, membantu mereka memperoleh dan menguasai pengetahuan/keterampilan, mengadopsi pola-pola perilaku baru dalam rangka peningkatan produktifitas kerja dan tingkat kehidupannya.”. (Sudjana D., 2008:34)

Program-program realistik melalui aktifitas pembelajaran informal khususnya dalam kehidupan keluarga dengan pengetahuan dan ketrampilan usaha produktif dalam rangka menumbuhkan semangat, mental dan perilaku kewirausahaan, sehingga kehidupan keluarga dapat menciptakan peluang-peluang kerja mandiri sesuai dengan potensi dan sumberdaya alam lingkungannya serta situasi sosial dimana anggota keluarga tinggal, sehingga dapat diperoleh kesejahteraan hidup dan hidupnya lebih bermartabat (*human dignity*) dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya. Disinilah letak esensi pendidikan nonformal dalam menggerakkan kehidupan masyarakat ke arah keswadayaan untuk meningkatkan pola hidup kewirausahaan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat masa mendatang yang lebih kompleks dan kompetitif.

Membahas pengertian dan penggunaan kata wirausaha banyak sinonim dan sudah lazim digunakan dalam berbagai karangan ilmiah seperti kata wiraswasta, dan *entrepreneur*, serta kata wirausaha sendiri. Kata wirausaha dipopulerkan sekitar abad 18 diawali dengan penemuan-

penemuan baru seperti mesin pemintal, mesin uap tujuan utamanya adalah untuk pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreatifitas, keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Kasmir (2007:18) Secara sederhana wirausaha (*entrepreneur*) adalah: " ...orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun kondisi tidak pasti."

Rohmat Z., (2008:1) menjelaskan secara mendetail tentang wirausaha yaitu:

... wirausaha mulai dipopulerkan tahun 1990-an. Saat-saat sebelumnya yang banyak digunakan adalah istilah wiraswasta dan *entrepreneur*. Namun demikian dalam praktek sampai saat ini ketiga istilah itu sering dipakai secara bergantian, yang satu seolah-olah sebagai padanan bagi yang lain. ...wirausaha mempunyai pengertian abstrak, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan wirausaha. Lebih lanjut bila "wira" diartikan sebagai berani dan "usaha" diartikan sebagai kegiatan bisnis yang komersial maupun yang non bisnis atau non komersial, maka wirausaha dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis/non bisnis (sebuah cara mandiri).

Pengertian wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli dengan pandangan berbeda-beda: a) dikemukakan oleh pandangan atau teori psikologi behavioristik yang dikemukakan oleh: Mc.Clelland C.D., (1971) dikutip oleh Fillion L.J.(tt: 1), menyatakan bahwa wirausaha adalah: " ... an

entrepreneur is some one who exercises control over productions that is not just for his personal consumption ...". b) kedua dikemukakan oleh pandangan dari teori ekonomi, yang membedakan antara *entrepreneur* dengan *capitalist* dikemukakan oleh Schumpeter J., (1993) and Say J.B., yang dikutip oleh Faltin G.(1999:2) , dalam *Competencies for Innovative Entrepreneurship :*" ... *The entrepreneur createies jobs, has an ideas, founds a bussines, employes people ..., The entepreneur as forsaking well-trodden path to open up new teritory and as turning (believe it or not) dreem in to reality, puts the stress on innovation, not on invention..".* c) ketiga adalah pandangan dari teori sosiologi, pendapat Max Weber (1930) yang mengidentifikasi tentang sistem nilai sebagai suatu unsur yang fundamental dalam menjelaskan perilaku wirausaha. Pendapat Max Weber yang dikutip oleh Fillion L.J. (tt: 3) disebutkan bahwa:"... *He viewed entrepreneurs as innovators, independent people whose role as bussines leaders conveyed a source of formal authority ..."*

Pengertian wirausaha atau *entrepreneur* yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri manusia atau individu yang memiliki jiwa wirausaha dikemukakan oleh pandangan behavioristik yaitu: Blawatt (1995), Hornaday (1982), Meredith, Nelson et.al (1982), Timmons (1978).

- | | |
|----------------------------------|---|
| - <i>Innovators</i> | <i>Need for achievement</i> |
| - <i>Leaders</i> | <i>Self - awareness</i> |
| - <i>Moderate risks - takers</i> | <i>Self - confidence</i> |
| - <i>Independent involvement</i> | <i>Long - term</i> |
| - <i>Creators</i> | <i>Tolerance of ambiguity and uncertainty</i> |
| - <i>Energic</i> | <i>Initiative</i> |

- *Tinacious* *Learning*
- *Original* *Use of resources*
- *Optimistic* *Sensitivity to others*
- *Result – oriented* *Aggressive*
- *Flexible* *Tendency to trust*
people
- *Resouceful* *Money as meesure of*
performance.

Ciri-ciri seorang *entrepreneur* menurut Edvardson (1999) yang dikutip oleh Rohmat Z., (2008:3) adalah sebagai berikut: a) *internal locus of control* (memiliki sikap/ketetapan hati), b) *high energy level* (bersemangat tinggi), c) *high need for achievement* (motivasi berprestasi tinggi), d) *tolerance for ambiguity* (dapat memahami perbedaan pendapat), e) *self confidence* (percaya diri), f) *action oriented* (berorientasi tindakan).

Wirausaha, dapat didefinisikan sebagai kemampuan melihat dan menilai kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan usaha bisnis atau usaha non bisnisnya.

Wirausahawan adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Sikap atau perilaku wirausaha adalah tindakan penuh keyakinan yang diambil oleh seseorang untuk melihat dan menilai peluang usaha (bisnis), mampu mengoptimalkan sumberdaya dirinya, bermotivasi tinggi, penuh resiko dalam rangka mensukseskan usahanya.

Seseorang dikatakan sebagai wirausahawan apabila dalam dirinya memiliki kemampuan atau keterampilan yang mumpuni dalam melihat dan mengamati dengan alisis peluang usaha, berani mengambil resiko, mampu mengelola diri dan sumber daya yang ada dalam merancang usaha, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu sukses dalam berwirausaha.

Sudjana D. (2004:131-132) menjelaskan tentang perilaku seorang wirausaha bahwa:

... perilaku wirausaha adalah aktifitas yang memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumberdaya yang ada di dalam lingkungan supaya mendapatkan keuntungan ..., lebih terperinci bahwa kepribadian perilaku wirausaha yang diungkapkan yaitu: (a) memiliki kepercayaan tinggi terhadap kerja keras, kerja mandiri, dan memahami resiko sebagai bagian dari keberhasilan, (b) memiliki kemampuan mengorganisasi tujuan, berorientasi dan bertanggungjawab pada hasil baik atau buruk dalam suatu kegiatan, (c) memiliki kreatifitas dan merealisasikannya melalui kewirausahaan, (d) menyukai tantangan menemukan diri melalui kegiatan merealisasikan gagasan-gagasannya.

Beberapa definisi diatas dapat ditegaskan bahwa prinsipnya karakteristik perilaku seorang wirausahaan adalah berani menantang arus untuk merealisasikan gagasan kreatif dalam bertindak dan berperilaku, semua yang ada di lingkungan sekitarnya menjadi sumberdaya yang perlu dimanfaatkan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Kepribadian wirasuahawan yang penuh tantangan ini juga bertanggung jawab atas kerugian yang diderita jika mengalami kehancuran atau

kegagalan dalam berusaha, kegagalan adalah guru yang terbaik untuk diambil nilai positifnya sehingga harus bangkit dari pengalaman kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki kepribadian wirausaha biasanya memiliki sikap terbuka, sehingga mereka berperilaku dan selalu berfikir positif terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya, bersikap terbuka yang dilandasi pemikiran terhadap hal-hal yang selalu mengandung resiko tinggi, artinya meskipun bersikap dan berfikir positif, perilaku wirausahawan adalah penuh kehati-hatian dan penuh perhitungan.

Perilaku wirausaha dengan berbagai karakteristik yang tumbuh dan berkembang tersebut bukanlah suatu yang langsung jadi, tetapi memerlukan usaha yang keras, belajar, dan mau menerima kontribusi pemikiran dari luar agar dapat berkembang perilaku kewirausahaan tersebut. Jiwa wirausaha adakalanya tumbuh karena ada bakat dan potensi yang dibawa sejak lahir oleh setiap individu, disamping itu jiwa dan perilaku wirausaha ini tumbuh karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang dialaminya.

2. Perilaku Wirausaha dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga memiliki fungsi ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana D., (2004:59) yaitu:

"... memberi makna bahwa keluarga merupakan ekonomi, aktifitasnya berkaitan dengan upaya mencari nafkah, membina dan mengembangkan usaha keluarga, perencanaan pendapatan dan pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya kegiatan dan status ekonomi keluarga mempengaruhi harapan orang tua dan anak-

anaknyanya terhadap masa depan kehidupan mereka
“

Fungsi ekonomi dalam keluarga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas ekonomi anggota keluarga lainnya, jika rumah tangga memiliki kegiatan wirausaha, maka menjadi faktor yang dapat menumbuhkan aktifitas anggota keluarga untuk berwirausaha, atau anggota keluarga lain belajar kepada orang-orang yang ada dalam keluarga dan lingkungan tersebut sehingga menjadi pengalaman hidup dan hobi untuk berperilaku wirausaha.

Pekkala A., dan Pakkanen TR., yang dikutip oleh Kyro P., dan Ristimakki K., (tt: 7) menulis artikel tentang *Generating entrepreneurship and new learning environment from student's free time activities and hobbies*, menjelaskan bahwa perilaku wirausaha salah satunya dipengaruhi oleh anggota keluarga, hal ini dijelaskan pada artikel tersebut yaitu :”...growth to entrepreneur through the triangulation process of life experiences such as free-time activities and hobbies, entrepreneur education, socialization within one's family, student create their own learning environment, and teaching practices ...”.

Pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga yang memiliki aktifitas wirausaha, bahwa diantara bagian dari anggota keluarga yang memiliki usaha dan menyebarluaskan, mengajak untuk melihat-lihat, serta mengajarnya kepada anggota keluarga lain kegiatan ekonomi atau wirausaha tersebut menjadi faktor penting bagi individu atau kelompok masyarakat dalam mengembangkan perilaku wirausaha. Sebab pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga seseorang, dapat membawa dampak terjadinya usaha mengembangkan perilaku wirausaha melalui waktu-waktu bebas untuk

beraktifitas dan menjalankan hobinya pada kegiatan wirausaha.

Perilaku wirausaha yang ada dalam lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai organisasi usaha milik keluarga yang dapat melahirkan dinamika (*leaning organization*), meskipun pola yang dilakukan sederhana tetapi memiliki dampak yang besar terhadap perilaku wirausaha anggota keluarga yang lain. Abdulhaq I., (1999:202) paparannya tentang perilaku wirausaha yang diterapkan dalam manajemen dengan pendekatan dan paradigma organisasi belajar pada intinya dinyatakan:

“... organisasi belajar (*learning organization*) merupakan proses pembelajaran yang diwujudkan melalui pengalaman dan perilaku individu, dengan harapan terjadi peningkatan pengetahuan, kreatifitas, dan kemam puan kewirausahaan (=wirausaha) dan ekonomi serta kinerja organisasi (=keluarga), pola organisasi belajar ini juga dikembangkan dalam pembelajaran yaitu dengan istilah belajar inovatif...”.

Perilaku keluarga wirausaha dengan tradisi usaha kecil di lingkungan rumah tangga, norma-norma keluarga dalam bentuk kebiasaan kegiatan ekonomi keluarga; mulai dari aspek produksi, konsumsi dan distribusi. Ketiga aspek tersebut berimplikasi pada perilaku hidup wirausaha keluarga dan menjadi materi isi pembelajaran wirausaha dalam pendidikan keluarga. Pembelajaran perilaku wirausaha dalam keluarga identik dengan, “... proses pembelajaran mengacu pada penerapan prinsip-prinsip andragogi baik tahap perencanaan, pelaksanaan, metodologi, waktu, materi dan

evaluasinya, menyatu dengan pengalaman, kehidupan ataupun tugas-tugas dan perannya sebagai (=anggota keluarga). (Abdulhaq.I, 1999:207).

Perilaku keluarga wirausaha cirinya adalah tidak terlalu konsumtif, maksudnya adalah pendapatan yang diperoleh dari aktifitas hidup sehari-hari mencari tidak langsung dihabiskan untuk belajar keperluan hidup sehari-hari, tetapi bapak ibu atau anggota keluarga yang lain berusaha untuk menekan pengeluaran dari anggota hidup keluarga digunakan atau diputar untuk kepentingan usaha.

Tujuan utama wirausaha dalam keluarga adalah untuk mempertahankan kondisi ekonomi keluarga dalam mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari. Lemhanas, (1997:62): dinyatakan bahwa:” Ketahanan ekonomi keluarga ini terletak pada dinamika potensi dan kondisi untuk mempertahankan kesinambungan perkeonomian akeluarga, semakin adil distribusi pendapatan dan partisipasi dalam memproduksi pendapatan menunjukkan ketahanan ekonomi semakin baik ...”

Ciri-ciri keluarga wirausaha dalam menjalankan aktifitas usahanya adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk menekan pendapatan yang diperoleh hanya keperluan konsumtif.
- b. Selalu membuka komunikasi dengan orang lain, karena dianggap sebagai relasi yang dapat meningkatkan usahanya.
- c. Memiliki usaha mandiri produktif berskala keluarga (usaha kecil mikro).
- d. Memanfaatkan lingkungan rumah tempat tinggalnya atau tempat lain untuk kegiatan usaha.

- e. Memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar lingkungan rumah tangganya sebagai bahan produksi yang dapat menambah penghasilan keluarganya.

Sudarmanto G., et al., (1998:33) menggaambarkan situasi keluarga petani yang memiliki usaha, dikatakan bahwa:” ... membuka usaha sebaiknya berada di sekitar pekarangan rumah agar mudah dalam pengawasannya dan dapat diselingi dengan kegiatan rumah lainnya seperti memasak, menjaga rumah, mendidik anak-anak, karena suami juga memiliki kegiatan di luar rumah yang tidak sama kegiatannya ...”

Keluarga wirausaha juga ditunjukkan oleh Wanita Angkatan Kerja di Sektor informal dalam laporan penelitian Suryadi ET., Wiyono, dan Sofiarini A., (1997:10) disebutkan:

“... wanita sektor informal perkotaan umumnya terlibat di bidang perdagangan, khususnya pangan, sebagai penjual (misalnya sayuran), pedagang kaki lima, atau penjaga warung (misalnya penjual makanan, koi beserta pangan lainnya), mereka juga terlibat dengan pengolahan pangan di rumah, untuk kemudian dijual. Warung makan yang dikelola wanita juga melayani bujangan migran ulang alik yang bekerja di bidang angkutan informal dan juga menyediakan pelayanan bagi sektor informal lainnya...”

Kondisi lingkungan sosial psikologis seperti ini mempengaruhi perilaku wirausaha semua anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut, apalagi jika orang tua (bapak dan ibu) melakukan mengelola usaha bukan sebagai sampingan sehingga berpengaruh terhadap perubahan sosial khususnya

perilaku individu dalam keluarga atau kelompok (masyarakat) yang ada di sekitarnya karena pengaruh orang tua. Zaltman et al., (1972:22) menyatakan perubahan sosial adalah: *"... as a planned attempt to modify the attitude and behavioral of target individuals or groups by agencies of change seeking to introduce ideas, innovations in to a social system in order to achieve the gols of the agencies or contituencies.*

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan bapak ibu merupakan agen perubahan utama yang memiliki cita-cita untuk membentuk perilaku dan sikap anak-anaknya sesuai dengan visi dan pola kehidupan yang ada.

3. Keluarga sebagai Sarana Pemberdayaan kearah Masyarakat Wirausaha

Keluarga adalah realitas tatanan kehidupan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sebab secara kodrati kemunculan keluarga sebagai ikatan terbentuknya rumah tangga secara otomatis muncul pula keluarga sebagai institusi pendidikan informal. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menanamkan nilainilai kehidupan, sosial budaya, keyakinan beragama, dan memberikan pondasi terbentuknya dasar-dasar keterampilan bagi anak-anak sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Besarnya tugas dan tanggungjawab keluarga yang diemban oleh orang tua adalah faktor penting dalam mempengaruhi kehidupan di masyarakat, oleh karena itu jika sebuah keluarga berhasil menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, maka lingkungan masyarakatpun akan menjadi baik, dalam kontek inilah pendidikan keluarga dipandang efektif sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan keluarga sebagai media pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari konteks bahwa institusi pendidikan informal adalah bagian penting dari pendidikan orang dewasa, sebab salah diantara prinsip pendidikan orang dewasa adalah mengantarkan individu atau kelompok keluarga ke arah belajar sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam kehidupan keluarga proses pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan nonformal dalam bentuk apa yang disebut dengan "*empowering*".

Memahami tentang proses pembelajaran di lingkungan keluarga perannya dalam pendidikan nonformal dengan pendekatan pemberdayaan (*empowering*) menurut Kindervatter S., (1979: 61) disebutkan yaitu: "... *The need for nonformal education to enable people to develop skill and capabilities whic increases their control over decision, resources, and strustures affecting their lives* ". Yang tujuannya adalah: " ... *people gaining an understanding of and control over social economic, and/or political forces in order to improve their standing in society*".

Pembelajaran dalam bentuk pemberdayaan ini diharapkan agar keluarga lebih berdaya dan memiliki pemahaman secara mendalam tentang situasi sosial di masyarakat dan peran-peran kehidupan yang akan dilakukan. Beberapa indikator hasil pemberayaan ini antara lain:

- a. *Access: greater opportunies to obtain resources.*
- b. *Leverages : increase in collective bargaining strenght*
- c. *Choise: abbility and opportunity to choose amongs to options*

- d. *Status: improved self-image, esteem, and positive sense of culture identity*
- e. *Critical reflection capability: using experience to accurately assess the potential merits of competing problem-solving options*
- f. *Legitimation: peoples's demands considered by officials as just and reasonable*
- g. *Dicipline: self-imposed standrt for working productively with other*
- h. *Creative perceptions: a more positive and innovative view of one's relationship to his/her millieu*

(Interamerica Fondation 1977 dalam Kindevatter S., 1979: 63)

Prinsip lain yang mendukung terjadinya proses pemberdayaan bahwa isi program pendidikan nonformal tersebut dapat diukur dengan :

1. *The success of a nonformal education program tends to be directly related to the extend to wich:*
 - a. *the benefit to participant s are high*
 - b. *the cost to participating is low*
 - c. *program content is relatively simple*
 - d. *the benefits to participant is immidiate*
 - e. *the program content may be tetsted by individual participant on a trial basis prior to complete commitmentt*
2. *Leaning can be divide in to three general areas:*
 - a. *integration to attitudes (feeling behavior)*
 - b. *attaiment of knowledges (thinking behavior*
 - c. *acquisition of abilities and skill (action behavior)*

Axinn HG., 1974: 20-21)

Sasaran program pemberdayaan keluarga tidak hanya individu atau kelompok dalam anggota

keluarga tersebut akan tetapi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari individu karena masyarakat merupakan kumpulan individu yang ada di dalamnya. Drakenwald dan Merriam (1982) dalam Sudjana D., (2008:43) bahwa: "... peserta didik/warga belajar sebagai individu dan masyarakat tidak dapat dilepaskan, walaupun perhatian utama pendidikan orang dewasa adalah membantu individu untuk mengembangkan dirinya, tetapi apa yang mereka inginkan untuk dipelajari selalu merupakan hasil dari lingkungan dimana mereka hidup. Minat mereka, keinginannya, permasalahannya adalah hasil dari lingkungannya ".

Secara khusus sasaran pemberdayaan ditujukan kepada kelompok lemah atau kurang beruntung, Trisnamansyah S., (2007: 60) program pemberdayaan ditujukan kepada:

1. Kelompok lemah secara struktural (*primary structural disadvantaged*), meliputi kelas; (kaum miskin, penganggur, pekerja berupah rendah), jender (wanita), dan ras/etnisitas (penduduk pribumi yang menjadi minoritas).
2. Kelompok lemah khusus (*other disadvantaged groups*), manusia lanjut usia, anak dan remaja, penyandang cacat, dan masyarakat terasing dan
3. Kelompok lemah secara personal (*the personality disadvantaged*), yaitu mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga

Merancang kegiatan program pemberdayaan pada hakekatnya hampir sama dengan merencanakan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang secara berurutan terdiri dari

enam fungsi, Sudjana D., (2004: 53), perencanaan, pengorganisasi, penggerakan, pembinaan, penilai, dan pengembangan “.

Rancangan program pemberdayaan masyarakat, dengan memperhatikan beberapa sasaran yang telah dikemukakan diatas, hal-hal yang dapat dikembangkan dalam program tersebut, Ife J., (1995: 131) menyebutkan beberapa aspek pengembangan atau pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. *Social Development, as community development such as sosial work, youth work, education, and the health professions*
- b. *Economic Development, from a community development perspective, the response to this economic crisis is to develop an alternative approach which seeks to relocate economic activities within the community, to work towards the community's benefit to revitalise the local community and to improve the quality of life.*
- c. *Political Development, community's capacity to contribute to community processes activity, and decisions.*
- d. *Cultural Development, have four component; preserving and valuing local culture, preserving and valuing indigenous culture, multiculturalism, and participatory culture*
- e. *Environment Development, increased awareness of the importance of the environment is that communities need to take responsibility for the protection and rehabilitation of physical environment.*
- f. *Personal and Spiritual Development, primarily aimed to improve people's quality of life.*

Spiritual aspect is an essential part of re-establishing human community and providing meaning and purpose for people's lives.

Dalam beberapa literatur belajar sepanjang hayat para pakar menempatkan aspek ekonomi menjadi kajian Longworth D., Davies Keith WK., (1999) dan Field J (2000), begitu juga pakar pengembangan dan perubahan masyarakat, Happer CL., (tt) Zaltman G dan Duncan R., (1997) bahwa indikator perubahan dan pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya tingkat ekonomi masyarakat, yaitu dapat melakukan perubahan dan pengembangan diri ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

Kualitas kehidupan seseorang, individu atau kelompok masyarakat salah satu diantara faktor yang mempengaruhi adalah aspek ekonomi, yaitu naiknya pendapat perkapita setiap individu atau kelompok masyarakat, kenaikan pendapatan ini disebabkan oleh aktifitas ekonomi keluarga, berupa usaha ekonomi produktif skala rumah tangga (mikro) yang dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga baik di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat.

Tanggungjawab keluarga untuk menumbuhkan lapangan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan adalah bagian dari fungsi keluarga sebagai pembelajaran kepada anak-anaknya. Epstein, Bishop dan Belwin (1984) dalam Suryadi A., (2008:10) bagian dari tiga fungsi keluarga yang ketiga adalah: " ... area tugas yang beresiko yaitu berkenaan dengan penanganan krisis-krisis yang terjadi, seperti sakit, kecelakaan, kurang pendapatan dan perubahan pekerjaan ".

Tugas pemenuhan kekurangan pendapatan dan perubahan pekerjaan dalam kehidupan

masyarakat keluarga didorong untuk dapat melakukan kreatifitas berfikir kearah tumbuhnya pekerjaan di bidang ekonomi produktif skala rumah tangga yaitu dengan menggalakkan semangat berwirausaha. Semangat wirausaha yang tumbuh dari lingkungan keluarga, berkembang menjadi faktor penting tumbuhnya masyarakat berwirausaha. Karena kehidupan masyarakat secara luas dipengaruhi pola-pola kehidupan rumah tangga yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Tumbuh dan berkembangnya masyarakat kearah wirausaha didukung dengan insfrastruktur politik, kemauan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia mengacu kepada terbentuknya sikap dan perilaku manusia wirausaha, yaitu keluarnya Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan Kewiraswastaan (GNMMK). (Abdulah I., 1999: 200).

Instrumen instruksi presiden tersebut dijadikan dasar dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya dalam kehidupan keluarga yang mengalami hambatan: "... a) struktur sosial ekonomi yang menghambat peluang untuk berusaha dan meningkatkan pendapatan, b) nilai-nilai dan unsur budaya yang kurang mendukung upaya peningkatan kualitas keluarga, dan c) kurangnya akses untuk memanfaatkan fasilitas pembangunan. (Men.Neg. Kependudukan/BKKBN, 1996:13-14)

Keluarga yang menekuni aktifitas wirausaha apapun jenisnya termasuk wirausaha sektor informal bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup anggota keluarga, dan secara perlahan kelangsungan hidup keluarga tersebut orang tua

(bapak ibu) berusaha untuk melakukan aktifitas ekonomi yang lebih produktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Oleh karenanya dalam keluarga tidak hanya dituntut untuk berkegiatan ekonomi saja, tetapi yang lebih penting adalah menekankan pada terjadinya proses transformasi pembelajaran wirausaha itu sendiri antara orang tua dengan anak.

Transformasi pembelajaran wirausaha dalam keluarga, merupakan bagian dalam kelompok masyarakat sebagai sasaran Pendidikan Luar Sekolah sebagai ujung tombak akselerasi transformasi, Mulyana E., (2008:211-212) menegaskan: "...kuatnya kerjasama dalam kelompok masyarakat mampu memberikan nuansa belajar yang lebih baik dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kelompok (*keluarga*),... salah satu tandanya adalah "meningkatkan penghasilan".

Keluarga sebagai sarana pembelajaran kearah wirausaha, tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai pendidikan yang mempengaruhi pembangunan terkait dengan mempersiapkan individu menghadapi kehidupan ekonomi modern. Peran pendidikan dalam pembangunan menyangkut: "... a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktifitas, dan c) meningkatkan produktifitas dan makin banyaknya individu yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat". (Mulyana E., 2008-212).

Tuntutan peningkatan kehidupan masyarakat melalui aktifitas ekonomi wirausaha, yang didasari atas pembelajaran wirausaha dalam keluarga sesuai dengan tujuan terbentuknya keluarga itu sendiri

yaitu ingin mencapai kesejahteraan hidup keluarga. Kesejahteraan minimal yang diperoleh dapat diukur dengan ukuran yang dikemukakan oleh BPS yang dikutip oleh Suyatno, (tt:17) yang meliputi 14 (empat belas) indikator yaitu:

“... 1). Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang. 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa di plester, 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain, 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan, 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah, 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu, 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun, 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari, 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik, 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah Petani dengan luas lahan 0,5 Ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan, 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD, 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai Minimal Rp 500.000, seperti : sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak , motor, atau barang modal lainnya.”.

Secara umum kesejahteraan tidak hanya diukur dengan kebutuhan fisik saja, akan tetapi juga dapat diukur kesejahteraan hidup dari aspek sosial, sebagai bagian dari kebutuhan hidup individu secara universal sebagaimana. Menurut Sukoco, (1991) dalam Suradi, (2007:2) bahwa:” ... setiap manusia secara universal memiliki sejumlah kebutuhan, yaitu *physical needs, emotional needs, intellectual needs, spiritual needs* dan *social needs*. ...” Kedua aspek pokok kebutuhan individu baik fisik atau sosial (psikhis) tersebut sebagai muara tujuan terbentuknya keluarga.

D. HAKEKAT MIGRASI

1. Migrasi dalam Kontek Perubahan Sosial di Masyarakat

Migrasi adalah proses terjadinya perpindahan individu atau sekelompok masyarakat dari tempat asal ke tempat yang baru. Pola perpindahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut terbentuk dengan dua pendekatan tentang migrasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat a) Pendekatan Tradisional atau *the neo-classical equilibrium perspective* Castles S dan Miller J.M., (1998:20) menyatakan bahwa: “... *the individual decision to migrate, base on rational comparison of the relative costs and benefit of remaining in the area of origin or moving to various alternative destinations ...*”. dan yang kedua b) Pendekatan Ekonomi yang lebih dikenal dengan pendekatan *new economics of labour migrations* seseorang atau sekelompok masyarakat pindah dari tempat satu ke tempat lain disebabkan karena tidak hanya adanya perbedaan pendapatan akan tetapi perpindahan itu adalah: “ ... *migrations can not simply be explained by income*

different between to countries, but also by factors such as chances of secure employment, availability of capital for entrepreneurial activity, and the need to manage risk over long periods "... Massey et.al (1987) dalam (Castles S dan Miller J.M., 1998:22)

Kedua pandangan tersebut diatas mensiratkan beberapa pengertian migrasi dan unsur-unsur yang ada dalam perilaku migrasi individu atau kelompok yang melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Weeks dalam Mantra (1985:85) disebutkan: " ... *any permanent change in residence* ..., yaitu migrasi menyangkut semua perpindahan tempat tinggal secara permanen ". Pengertian ini diperluas oleh Lee (1995: 7-8) bahwa: " ... migrasi adalah sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen tidak ada pembatasan jarak perpindahan, maupun sifat perpindahan itu sendiri. Terpaksa atau sukarela tidak dibedakan antara perpindahan dalam negeri atau luar negeri ... ".

Perpindahan penduduk atau migrasi juga dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas-batas administratif dalam suatu negara dengan tujuan menetap, tetapi jika suatu individu atau kelompok masyarakat yang sejak semula tidak berniat untuk melakukan migrasi secara menetap disebut dengan migrasi *non permanent* walaupun berada dan tinggal di tempat tujuan dalam waktu yang cukup relatif lama.

Migrasi atau perpindahan individu atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Lee (1995: 8-9) menyebutkan determinasi perpindahan penduduk adalah: "... a) faktor yang terdapat di daerah asal, b) faktor-faktor di daerah tujuan, c) rintangan yang menghambat, dan d) faktor-faktor pribadi ".

Faktor-faktor yang menyebabkan migrasi di daerah asal dan di daerah tujuan dibedakan ke dalam tiga macam yaitu; faktor-faktor yang menjadi daya dorong (*push factor*), faktor-faktor yang menjadi daya tarik (*pull factor*), dan faktor-faktor yang bersifat netral (*neutral factor*). Komba (2000: 15) menjelaskan bahwa:

“... Faktor-faktor positif baik di daerah asal atau daerah tujuan mempunyai nilai kefaedahan yang tinggi. Sedangkan faktor-faktor negatif mempunyai kefaedahan yang rendah bagi seseorang. Kedua faktor tersebut mempunyai peran yang berbeda dalam migrasi, faktor positif di daerah asal berfungsi sebagai penahan agar seseorang tetap tinggal di daerahnya, sedangkan faktor-faktor negatif berfungsi sebagai pendorong untuk pergi ke daerah lain. Sedangkan faktor-faktor positif di daerah tujuan berfungsi sebagai penarik bagi calon-calon migran, sedangkan faktor negatif sebagai penolak agar para calon migran tidak datang ke tempat tersebut”.

Adam S., et al. (1994: 24-25) memerinci faktor pendorong dan faktor penarik terbentuknya perilaku individu atau masyarakat untuk melakukan migrasi yaitu:

- a. Faktor Pendorong
 1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya atas permintaan barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
 2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya mesin-mesin teknologi

menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*)

3. Adanya tekanan-tekanan arau diskriminasi politik, agama, ras atau suku di daerah asal
 4. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/ di tempat asal
 5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi
 6. Benana alam baik banjir, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah.
- b. Faktor Penarik
1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
 2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
 3. Kesempatan mendapatkana pendidikan yang lebih tinggi
 4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas lainnya
 5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai temat berlindung
 6. Adanya aktifitas-aktifitas di kota besar, tempat-tempat hiburan dan pusat kebudayaan

Bererapa alasan migrasi bagi individu atau (kelompok) masyarakat pada awalnya bejalan secara alamiah yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk melakukan perpindahan dari satu kota ke kota lain dalam rangka mencari keuntungan

untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di tempat asalnya.

Perbaikan pola hidup dan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari bagi individu atau kelompok masyarakat merupakan tujuan yang ingin dicapainya merupakan faktor utama terjadinya migrasi di masyarakat. Todaro (1985) Wirawan (1988) Suharso (1986) dalam Komba S., (2000:17) dinyatakan bahwa:

“ ... keputusan meninggalkan daerah asal (migrasi) adalah adanya kesuraman harapan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup di daerah asal, adanya harapan yang lebih baik di daerah tujuan dan keberadaan keluarga atau famili di daerah tujuan, keberadaan famili di daerah tujuan berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi dan hal ini merupakan awal dari proses migrasi yang berantai.”

Pola migrasi disebabkan adanya kekerabatan atau famili di tempat tujuan dipertegas dengan hasil penelitian terhadap masyarakat Madura, Adam S (1994: 27) bahwa:” Pengaruh kerabat atau teman yang telah melakukan perpindahan sebelumnya sangat menentukan terhadap migran potensial, Sub kontrol pedesaan dapat menguat dan melemah pengaruhnya terhadap migran potensial, hal ini bergantung terhadap berhasil atau gagal migran yang lebih dahulu dipandang oleh masyarakat di daerah asal “.

Dalam melakukan migrasi dari tempat asal ke tempat tujuan baik secara individual, keluarga, atau berkelompok, para migran memiliki kecenderungan untuk mengelompok pada kerabat atau tepat di tempat tujuan migrasinya. Adanya unsur

kekerabatan dan sosio-kultural yang sama, perasaan senasib, menjadi perekat para migran yang lebih dahulu berada di tempat untuk memberikan tumpangan selama belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Pola migrasi seperti ini menjadi perilaku migran secara berantai diikuti oleh migran-migran selanjutnya. Francis Harry Cumming dikutip oleh Mantra, (1985: 184-185) mengemukakan perilaku migrasi dari daerah asal ke tempat tujuan dan setelah migran berada di tempat tujuan yaitu:

- a. Proses migrasi penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan:
 1. Dalam memilih daerah tujuan para migran cenderung memilih daerah yang terdekat dengan daerah asal
 2. Kurangnya kesempatan kerja di daerah asal dan adanya kesempatan kerja di daerah tujuan merupakan salah satu alasan terjadinya mobilisasi perpindahan penduduk
 3. Informasi positif dari sanak saudara, kenalan tentang daerah tujuan merupakan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan bagi seseorang untuk bermigrasi
 4. Informasi yang negatif menyebabkan orang enggan untuk bermigrasi
 5. Makin besar pengaruh daerah perkotaan terhadap seseorang makin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut
 6. Makin tinggi pendapatan seseorang makin tinggi pula frekuensi mobilitas orang tersebut

7. Seseorang akan memilih daerah tujuan dimana terdapat sanak saudara atau kenalan yang telah berada di daerah tersebut
 8. Migrasi masih terjadi apabila suatu daerah terjadi bencana alam (banjir, gempa bumi, dan sebagainya).
 9. orang yang berumur muda dan belum menikah lebih banyak mengadakan mobilitas daripada orang yang lebih berumur dan berstatus kawin
 10. Makin tinggi pendidikan seseorang makin banyak melaksanakan mobilitas penduduk.
- b. Sesudah sampai ke tempat tujuan, beberapa perilaku migran yaitu:
1. Pada permulaan di daerah tujuan migran memilih tempat tinggal di suatu tempat dimana sanak saudara atau teman bertempat tinggal
 2. Kepuasan migran hidup di masyarakat tergantung pada hubungan baik migran dengan masyarakat.
 3. Kepuasan migran hidup di kota tergantung pada kemungkinan migran mendapatkan pekerjaan dan pendidikan pada anak-anaknya.
 4. Setelah beberapa lama tinggal di daerah tujuan, seseorang migran cenderung memilih tinggal dekat dengan daerah dimana ia bekerja.
 5. Kemungkinan kembali ke daerah asal tergantung pada besar kecilnya kepuasan yang di dapat di daerah tujuan.

6. Migran di kota merupakan penolong bagi migran baru dalam mencari pekerjaan dan permdalan di kota

Jenis pekerjaan sebagai pilihan profesi para migran sangat beragam, hal ini tergantung pada latar belakang kehidupan di daerah asal, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan lapangan-lapangan kerja yang ada di daerah tujuan migran. Pada umumnya para migran sirkuler atau non permanen memilih pekerjaan di sektor informal, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus dengan sertifikasi pendidikan yang tinggi, berbeda kemungkinan migran menetap dengan latarbelakang pendidikan yang cukup akan memilih jenis pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan serta peluang kerja di tempat migran.

Keragaman jenis pekerjaan migran yang dipilih di daerah tujuan dapat dilihat penelitian Adam S. (1994:36) bahwa” Masyarakat Madura hampir seluruhnya bekerja sebagai pedagang atau bakul dan tukang besak... “. Pilihan pekerjaan di daerah tujuan migran umumnya adalah pekerjaan wirausaha/wiraswasta. Pilihan ini adalah rasionalitas kehidupan yang mengandung implikasi penting dalam proses-proses migrasi terhadap pola-pola pembelajaran baik secara individual, keluarga, ataupun kelompok-kelompok masyarakat.

Pekerjaan wirausaha di tempat migran adalah pilihan tepat bagi mereka atau para migran, karena merupakan sektor pekerjaan yang luas sebab sangat tergantung para individu atau kelompok dan keluarga untuk melihat peluang-peluang pekerjaan

yang tidak dilakukan oleh sesama migran atau masyarakat permanen di tempat tujuan tersebut.

Para migran umumnya melihat peluang pekerjaan pada sektor informal, sebab pekerjaan tersebut tidak terlalu membutuhkan keterampilan akademis yang rumit, akan tetapi berupa keterampilan praktis yang mudah dikerjakan seperti; peluang pekerjaan wirausaha palenan sistem kredit yang diperkenalkan masyarakat Kaduara Timur. Pekerjaan tersebut menarik untuk ditekuni asal memiliki keteguhan jiwa wirausaha, keterampilan wirausaha akan muncul di tempat rantauan.

Pilihan jenis pekerjaan bidang wirausaha palenan sebagaimana contoh diatas ini menjadi mata rantai terbentuknya proses-proses pembelajaran yang secara berkelanjutan diikuti oleh para migran potensial baru dari daerah asal migran sebelumnya. Mereka ini memiliki karakteristik sebagai migran sirkuler (*ulang-alik*) atau musiman, karena pilihan jarak tempuh bermigrasi tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal asal, setiap musim tanam meskipun lahan pertanian kurang menguntungkan mereka dipastikan pulang kampung, dan kegiatan sosial kekerabatan lainnya. Tipologi migran sirkuler ini berdampak pada mudahnya untuk ditiru dan dibelajarkan kepada Masyarakat Madura khususnya mereka (keluarga) asal desa Kaduara Timur.

2. Pendidikan Keluarga Wirausaha pada Masyarakat Migran

Mengungkap pola pendidikan keluarga wirausaha pada masyarakat migran dipat dipahami dengan dasar-dasar pemikiran *Continuing Educations*, dengan pandangan filsafat Experimentalisme menekankan bahwa:” pentingnya seseorang untuk selalu belajar disebabkan oleh

upaya untuk memproses penyelesaian masalah yang sedang dihadapi “. (Apps J.W., 1973: 16). Menurut pandangan *experimentalis* bahwa seluruh pengalaman hidup yang dialami oleh setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki makna penting bagi mereka. Apps JW. (1973:16) mengutip pendapatnya Kilpatrick bahwa ada tiga ide dasar dalam proses pembelajaran bagi individu atau kelompok masyarakat yaitu:

- a. *Idea means only their consequence in experience*
- b. *Experience is essentially social in origin and predominantly social in purpose*
- c. *We find out what to expect in life by studying experimentally the uniformities within experience.*

Pandangan filsafat experimentalisme tersebut mengandung pengertian bahwa ide itu akan berakna bagi individu atau kelompok masyarakat jika sesuai dengan pengalaman hidup yang dilakukan, pengalaman merupakan aspek sosial yang esensial sebagai tujuan utama dan dominan, aspek yang diharapkan dalam kehidupan dapat dipelajari melalui percobaan-percobaan, latihan-latihan dalam pengalaman.

Pendidikan keluarga wirausaha merupakan realitas terjadinya pengalaman yang menjadi sumber pembelajaran, baik dalam bentuk latihan menjadi wirausaha baru, atau pengalaman yang dilakukan selama menjalani usaha-usaha ekonomi keluarga merupakan sumber pembelajaran yang dapat dijadikan ide-ide atau isi pendidikan keluarga wirausaha khususnya masyarakat migran.

Pendidikan keluarga masyarakat migran, adalah fenomena pengalaman hidup sebuah rumah tangga dengan jenis pilihan pekerjaan bidang

wirausaha ekonomi produktif khususnya sektor informal, individu atau kelompok masyarakat dengan pilihan jenis apapun pekerjaannya selalu dimulai dengan tahapan perencanaan pekerjaan, mengorganisasikan pekerjaan, melakukan pekerjaan itu sendiri, menilai hasil pekerjaan yang dilakukan dan mengembangkannya. Hal ini merupakan struktur pola dan isi dalam pembelajaran pendidikan keluarga migrant wirausaha.

Jenis pekerjaan keluarga wirausaha migran tersebut dapat diadopsi oleh migran potensial yang baru khususnya bagi anak-anak ataupun anggota keluarga, kerabat dekat yang lain. Pola keluarga wirausaha pada masyarakat migran seperti ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan wirausaha dalam membentuk perilaku wirausaha baru.

Pembentukan perilaku wirausaha baru atau peningkatan kemampuan dalam berwirausaha yang dilakukan dalam pendidikan keluarga adalah sejalan dengan pemikiran tentang *lifelong learning* dalam konteks *continuing education*. Apps JW. (1979:68) mendefinisikan *lifelong learning* yaitu:

“... lifelong learning includes, but is not limited to, adult basic education, continuing education, independent study, agricultural education, business education, and labor education, occupational education, and job training program, parent education, postsecondary education, pre retirement and and education for older and retired people, remedial education. Special education program for groups or for individuals with special need, and also educational activities designed to upgrade occupational and profesional skill, to assist

bussines, public agencies, and other organization in the use of innovation and research result, and to save family need and personal development.

Keluarga migran yang memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai wirausahawan di tempat tujuan yang baru menjadi “*incubator*” tumbuh subur nya perilaku wirausaha bagi setiap individu atau anggota keluarga, dan kelompok masyarakat yang mengikuti informasi dari jauh melalui korespondensi antara keluarga migran dan mereka yang ditinggalkan, menyaksikan langsung pengalaman hidup mereka di tempat migran ketika menjalankan usaha-usahanya, ataupun anggota keluarga yang diajak berkumpul bersama menjalankan usaha wirausaha di tempat migran.

Hubungan antara lingkungan kerja (tempat migran) dan keluarga wirausaha sebagai transmisi tumbuh nya perilaku wirausaha bagi anak-anak atau generasi migran berikutnya. Pola seperti ini dikatakan oleh Bloch A., (2008) bahwa:

*“ ... two approach have tired to consolidate the link between field of entrepreneurship proper and that family firms, the **fisrt** Nort American origin, deal with “transgenerational” entrepreneurship. ... Understood as the entire practise favoring transmission of the spirit of eterprise from one generation to the next. The **scond** Eropean in origin has suggested integrating the family dimension more widely in the study entrepreneurial processes in general, drawing inspiration from founding work wich the family enviroment of the entrepreneur as a short “incubator” of their inspiration and action ...”.*

Aktifitas bekerja dalam keluarga migran dengan unit usaha yang dimiliki merupakan

incubator, terbentuknya perilaku *intrepreneur* generasi berikutnya keluarga tersebut. Sebab lingkungan keluarga dengan berbagai dimensi usaha yang dimiliki merupakan transmisi yang efektif untuk mendorong munculnya inspirasi dan aksi individu atau anggota keluarga bahkan kelompok masyarakat khususnya semangat mewujudkan usaha-usaha baru, dari generasi yang tumbuh perilaku wirausahanya.

Pola inkubasi yang ditumbuhkan oleh lingkungan keluarga migran wirausaha, dalam bentuk penciptaan lingkungan secara nyata diharapkan dapat mempengaruhi inspirasi, ide-ide dan inovasi pada orang lain, pola inkubasi ini karena di dalamnya terdapat beberapa faktor yang tumbuh secara alami dalam lingkungan keluarga *intrepreneurial* mempengaruhi ketiga aspek (inspirasi, ide-ide, dan inovasi) pada diri individu, anggota keluarga dan anggota kelompok masyarakat lainnya.

Ketiga faktor yang mempengaruhi pola hidup dan perilaku wirausaha baru atau wirausahaan yang telah memiliki usaha, faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Orangtua (bapak ibu) sebagai aktor atau pelaku wirausaha migran, yang dimaksud disini adalah model pendidikan keluarga atau tua dalam pengasuhan anak-anak dan anggota keluarga, peran orang tua,
- b. Aktifitas kehidupan sehari-hari dalam berwirausaha dan perilaku wirausaha, dalam kehidupan rumah tangga orang tua dapat melakukan aktifitas yang dapat menumbuhkan pemahaman lebih baik bagaimana caranya membentuk lingkungan rumah tangga memiliki perilaku wirausaha dalam hal ini dapat dilihat

kehidupan rumah tangga dengan tradisi dan norma-norma kehidupan wirausaha dapat mengikat dan memberikan arah agar tumbuh pemahaman dan perilaku yang tepat dalam berwirausaha.

- c. Lingkungan keluarga yang secara kontekstual memberikan ruang melahirkan wirausahawan, lingkungan rumah tangga, baik orang tua atau anggota keluarga yang lain dapat memberi kesempatan kepada anggota kelompoknya berwirausaha.

Perilaku wirausaha dalam individu atau kelompok masyarakat diawali dengan adanya *mindset* wirausaha dalam pola pikir setiap individu atau kelompok tersebut, tidak mungkin seseorang berwirausaha jika tidak didukung oleh pemikiran atau dalam mental orang tersebut. Berangkat dari pola pikir atau mental wirausaha muncullah ide-ide berfikir untuk mengembangkan mental wirausaha yang dimiliki, salah satu diantara cara yang lazim dilakukan adalah menciptakan lingkungan atau ekosistem terbentuknya pola pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai wirausaha yang ada dalam diri seseorang.

Salah satu diantara lingkungan sosial atau ekosistem yang dapat mempengaruhi berkembangnya mental wirausaha adalah lingkungan keluarga yang selalu bergelut dengan dunia usaha baik skala kecil dalam lingkup *home entepize* bahan yang besar sekalipun akan lebih mempengaruhi pola pikir atau inspirasi kewirausahaan. Pola pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan kewirausahaan ini dapat mewujudkan inovasi-inovasi dalam bentuk perilaku wirausaha, yang hal ini dapat terjadi kepada mereka

yang memiliki aktifitas kewirausahaan di tempat migran.

Pembelajaran wirausaha dalam pendidikan keluarga, seperti di praktekkan oleh para keluarga migran keturunan cina, sebagaimana dikemukakan oleh Liu H., (1953: 126):

:" ... The content of Chinese family culture is not just economic survival, filial piety, ancestry worship, or gender preference; children's education, too, is an important agenda in Chinese family life. ... Educational success, for a Chinese family, is not only an individual merit but eresents a shared interest. Instead of family collectivism giving way to individualism, in the Chang's case, there is compromise between personal goals and the greater good of the family as a collective..."

3. Migrasi dalam Konteks Pembelajaran Wirausaha

Pendidikan keluarga merupakan institusi generik tertua yang ada dalam kehidupan masyarakat, sejarah lembaga ini berumur setua umur manusia itu sendiri dalam menempuh proses pembelajaran yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan ini memiliki peran penting dalam membentuk mental, perilaku, dan budaya kehidupan sehari-hari anggota kekeluarga dan lingkungan sekitarnya.

Terbentuknya pola kehidupan keluarga sebagai institusi pembelajaran tidak lepas dari budaya kehidupan masyarakatnya, sebab lingkungan masyarakat dengan keluarga memiliki hubungan atau relasi sosial yang kuat yaitu rumah tangga dapat mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Sebaliknya lingkungan masyarakat juga berperan dalam membentuk watak dan karakteristik lembaga keluarga, seperti halnya

lingkungan kehidupan masyarakat migran baik yang temporal atau migran yang telah menetap lama di tempat yang baru memiliki pola dan budaya kehidupan yang berbeda dengan keluarga bukan migran.

Keluarga migran rata-rata memiliki ciri dan budaya kehidupan berwirausaha di tempat yang baru, bekerja pada sektor informal merupakan alternatif pilihan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh setiap individu dalam memulai kehidupan barunya. Faktor pilihan bekerja sektor informal disebabkan bahwa rata-rata masyarakat migran tradisional kurang dibekali pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai hanya tekad dorongan lingkungan sehingga mereka ini memilih migrasi dari tempat asal ke tempat yang baru.

Pilihan pekerjaan wirausaha sektor informal di tempat tempat migran utamanya kota-kota besar, Rachbini, (1994: 14) bahwa:” ... dipandang sebagai upaya untuk survive, paling tidak untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, bahkan ada yang memandang bahwa kegiatannya sangat efisien karena mampu menyediakan kebutuhan yang murah bagi masyarakat miskin, dan sebagian tenaga kerja yang menganggur dapat tertampung melalui kegiatan informal ini ...”.

Pekerjaan sektor informal bagi masyarakat migran merupakan simbol usaha mandiri atau wirausaha, sebab pekerjaan yang dilakukan tidak menggantungkan pada orang lain atau jenis-jenis pekerjaan yang ditumbuhkan dari sektor formal dari pemerintah atau perusahaan. Brenan J (1985) dalam Suryadi E.T., et al (1997: 6) ditegaskan bahwa:” ... sektor informal mencakup pengertian pelbagai

kegiatan yang sering kali tercakup dalam istilah umum **“usaha sendiri”**, meskipun termasuk jenis pekerjaan yang kurang terorganisir, yang sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum ...”.

Bentuk usaha sendiri sektor informal bagi masyarakat migran adalah sektor jasa perdagangan, pekerjaan ini mudah dilakukan atau mudah dipelajari, bahwa setiap individu dapat melakukannya asalkan memiliki kemauan untuk wirausaha. Tuntutan hidup di tempat migran merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan mencari dan menciptakan pekerjaan yang cocok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya

Pilihan pekerjaan di sektor jasa perdagangan, dapat diketahui dari beberapa kasus hasil penelitian khususnya masyarakat migran Madura, mereka ini sebagian besar ada pada sektor perdagangan meskipun dalam skala kecil (pedagang kecil atau bakulan) bahwa: “... lebih dari tiga perempat (82.97%) migran Madura berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di sektor informal dan sebagian besar pada sub sektor perdagangan ...” (Adam S., et al., 1994: 28).

Pekerjaan wirausaha sektor informal bagi masyarakat migran memiliki karakteristik sebagai kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodalannya, maupun penerimaannya.
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah

- c. Modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian
- d. Umumnya tidak memiliki tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya
- e. Tidak memiliki keterikatan (*linkage*) dengan usaha lain yang besar
- f. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah
- g. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja
- h. Umumnya tiap-tiap usaha mempekerjakan tenaga dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan dan berasal dari daerah yang sama
- i. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

(Suryadi E.T., 1985: 5-6)

Diantara beberapa ciri pekerjaan sektor informal, terdapat korelasi antara jenis pekerjaan tersebut dengan lingkungan sosial yang ada atau pelaku sektor informal tersebut yaitu masyarakat atau keluarga migran. Pelaku wirausaha migran merupakan transformator pekerjaan dengan mengambil para kerabat atau anggota keluarga dan kenalan dari daerah asalnya. Fungsi transformator pekerjaan ini merupakan pola pembelajaran baik di sengaja atau tidak sengaja terjadi interaksi saling membelajarkan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Kegiatan migrasi merupakan proses pembelajaran wirausaha bagi kehidupan keluarga. Sebab keluarga atau kelompok masyarakat yang melakukan aktifitas migrasi dari daerah asal ke tempat tujuan yang baru dan pekerjaan yang mudah dilakukan adalah kegiatan wirausaha atau pekerjaan milik sendiri, menjadi sebuah pola kehidupan yang dapat melahirkan prinsip-prinsip, norma-norma dan kebiasaan hidup baik anggota keluarganya, ataupun dapat membentuk pola kehidupan masyarakat baik di tempat asal ataupun di daerah tujuan migrasi yang baru.

Pola kehidupan masyarakat atau keluarga migran wirausaha merupakan merupakan lingkungan sebagai media pembelajaran masyarakat atau anggota keluarga untuk belajar wirausaha. Terjadinya proses pembelajaran wirausaha baik ketika berada dalam rumah tangga ataupun pada saat melakukan aktifitas usaha yang bertujuan untuk membentuk *entrepreneur mindset* sampai pada pembentukan *entrepreneur behavioral*.

Kedua aspek tujuan tersebut diatas merupakan faktor yang penting dan mempengaruhi keberlangsungan wirausaha, dengan kata lain watak wirausaha, perilaku wirausaha, dan keterampilan wirausaha dapat dibelajarkan atau dapat ditransformasikan dari pelaku usaha kepada setiap individu yang mengikuti jejak ingin menjadi wirausaha.

Kegiatan migrasi dan pola pekerjaan wirasuaaha melahirkan bentuk-bentuk model proses pembelajaran yang dapat dilakukan anggota keluarga atau kelompok masyarakat untuk belajar dan meniti kehidupan wirausaha agar benar-benar menjadi wirausahawan. Pola kehidupan migran ini

hakekatnya merupakan salah satu diantara strategi kependidikan entrepreneurship. Mulyana E., (2008:3) mengklasifikasikan strategi kependidikan *entrepreneurship* yaitu:

- a. Pendidikan dasar dan menengah, mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum belajar
- b. Pendidikan tinggi, menciptakan dan mengembangkan *entrepreneurship center* selain ada matakuliah wajib kewirausahaan
- c. Masyarakat, menciptakan gerakan nasional pelatihan kewirausahaan melalui pendidikan nonformal.

Keluarga migran wirausaha adalah bagian dari wujud pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, yaitu terdapat pada aspek pendidikan orang dewasa yang senantiasa melakukan pembelajaran atau *lifelong learning* dalam rangka memperbaiki kualitas hidup diri dan anggota keluarga yang ditanggungnya. Model proses *lifelong learning* dalam pendidikan orang dewasa melalui aktifitas migrasi bidang kewirausahaan dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakat dapat melahirkan konsep-konsep pembelajaran bagi orang dewasa.

Migrasi dan pola kehidupan keluarga dapat dilihat dari aspek geografis pulau bahwa Madura Timur (Pamekasan dan Sumenep) mempunyai pola yang sedikit menyimpang dari pola Jawa, yakni sebuah pola pertanian yang memusatkan pada ekologi tegalan. Tetapi, sesungguhnya secara umum pulau Madura memiliki ekologi yang sangat berbeda dengan Jawa. Kuntowijoyo, (2002:181) misalnya, "...melukiskan kekhasan ekologi tegal di Madura

dibandingkan ekologi sawah di Jawa dan ekologi ladang di luar Jawa....”

Sebagai sebuah pulau, Madura juga didominasi oleh wilayah laut dan pantai yang mengelilingi pulau itu. Secara umum, terdapat dua pantai memanjang di Madura, yaitu pantai utara yang hampir membentuk garis lurus yang membatasi wilayah utara pulau Madura dan pantai Selatannya yang memiliki arti penting karena terdapat banyak pelabuhan, besar dan kecil, yang menghubungkan Madura dengan dunia luar. Karena keberadaan pantai inilah, Madura, selain, menjadi penghasil garam terbesar di Indonesia, juga memberikan pekerjaan penangkapan ikan kepada masyarakat Madura, terutama masyarakat yang mendiami wilayah sekitar pantai.

Penyimpangan struktur ekologis di Madura juga menentukan pola kehidupan penduduknya. Ekologi tegal, misalnya, melahirkan organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas kyai. Kyai merupakan perekat solidaritas dan kegiatan ritual keagamaan, serta pembangun sentimen kolektif keagamaan. Penghormatan yang tinggi orang Madura terhadap ulama (kyai) dapat ditelusuri dari ungkapan, „*buppa'-bhabhu, ghuru, rato*“ (Mien A.R.,2007:3) yang menggambarkan hirarki penghormatan dikalangan masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura ungkapan tersebut bermakna bahwa penghormatan yang pertama dan utama harus diberikan kepada kedua orang tua – sekalipun dalam kenyataannya banyak anak Madura yang lebih hormat pada Kyai ketimbang kedua orang tuanya - sebagai orang yang melahirkan dan mendidik dan mengasuh hingga dewasa. Penghormatan kedua pada guru yang dalam hal ini terfokus pada Kyai, karena

kyai lah yang mengajarkan ia tahu tentang ilmu agama dan ilmu *tengka*, disamping itu kyai dianggap orang yang paling faham dan dekat dengan agama, sehingga ia pantas untuk dihormati dan diteladani. Kemudian penghormatan berikutnya kepada rato (pemerintah), bahwa fungsi pemerintah sebagai regulator pembangunan kurang diberi kehormatan oleh nilai-nilai tradisi Madura.

Hirarki penghormatan yang menjadi kultur kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang kebanyakan masih memegang teguh prinsip-prinsip dan norma kehidupan keagamaan, pola tersebut tidak hanya dalam praktik kehidupan spiritual ibadah semata, akan tetapi juga mempengaruhi pada aspek kehidupan lain dalam bidang ekonomi, social, politik dan budaya. Salah satunya adalah orang Madura mengenal istilah "*tengka*", dalam tafsir kehidupan masyarakat dimaknai dengan perilaku kehidupan dan segala aspek kebutuhan hidup yang menyangkut keperluan pribadi dan masyarakat selalu melakukan pendekatan interpersonal untuk mendapatkan petunjuk atau pengetahuan, pengalaman hidup, dan upaya-upaya perbaikan hidup kepada orang-orang yang berjasa di sekelilingnya dimulai dari sang ibu – bapak – kyai/guru – penguasa setempat (lurah atau kepala desa).

Tengka atau perilaku kehidupan masyarakat Madura yang mengedepankan pada pendekatan interpersonal tersebut pada hakekatnya merupakan bentuk pembelajaran berakar dari nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dan peran-peran sosial masyarakat baik bidang, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Interaksi secara

interpersonal terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat memilih jenis pekerjaan seperti aktifitas bekerja di luar tempat tinggal kelahiran dan kehidupan ke tempat lain untuk berwirausaha (migrasi).

Kondisi kehidupan sosial masyarakat merupakan dasar-dasar yang dapat membentuk perilaku kehidupan masyarakat, sebab seluruh peristiwa yang terjadi di dalamnya baik interaksi individu dengan yang lain ataupun interaksi dengan konteks kehidupan sosial seperti munculnya kepercayaan, sikap, merupakan budaya masyarakat yang di dalamnya mengandung aspek pembelajaran. Menurut pandangan teori sosial bahwa: "*... the structure and culture of society determine how any individual learning can take place. "...Learning is seen not as social adaptation but so as social action and interaction*". (Jarvis P., et.al., 1998:40)

Kehidupan masyarakat migran Madura dengan struktur dan kultur yang dilakukan selama ini, bahwa migrasi dari generasi ke generasi selalu tumbuh dan berkembang mengikuti pola migrasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sebelumnya. Aktifitas migrasi dari tempat kelahiran ke tempat tujuan yang baru untuk menciptakan pekerjaan memunculkan *learning culture* tersendiri sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat migran.

Budaya belajar yang dimaksud dalam keluarga atau sekelompok masyarakat migran menciptakan aktifitas wirausaha di tempat tujuan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau sekelompok masyarakat sebagai migran, baik sebagai migran lama yang lebih dahulu

pindah dari tempat asal, ataupun proses pembelajaran bagi para migran baru.

Pembelajaran dari migran ke migran selanjutnya merupakan *learning process* tidak hanya sekedar aktifitas sosialisasi yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga atau di masyarakat sekitar migran, akan tetapi merupakan proses partisipatif atau proaktif yang dilakukan oleh para migran. Jarvis P., (1998:44) menegaskan:” ... *learning process cannot be described just socialization or response to the environment, it is a mutual, proactive process ... learning how to belong to and function effectively within them*”.

Proses pembelajaran migran wirausaha *palenan* dalam keluarga atau sekelompok masyarakat Madura terjadi secara alamiah, yaitu dengan 1) para migran baru dapat melakukan belajar sosial atas inisiatif sendiri, observasi, pengamatan, wawancara menemui orang-orang yang pernah migrasi dan berhasil menjalankan wirausaha di tempat yang baru, dan 2) para migran baru dapat belajar melalui proses pemagangan *individual by mentoring* dengan sumber belajar, atau melakukan magang di tempat kerja yang dimiliki oleh keluarga atau sekelompok masyarakat migran sebelumnya.

Kedua pola pembelajaran baik belajar sosial dan pemagangan di tempat kerja tersebut di atas yang dijadikan kajian dalam penelitian, penerapan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah. Pola pembelajaran sosial dan belajar sambil bekerja (pemagangan) di tempat kerja bagi masyarakat yang memiliki ciri khusus yaitu migran, selama ini belum pernah ada yang membahas dan menelitinya, kedua pola pendekatan pembelajaran tersebut tentu

memiliki keunggulan dalam perspektif pengembangan teori-teori pembelajaran

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah:

Hasil penelitian Hasan (2009), meneliti tentang budaya migran masyarakat Madura bahwa faktor mempengaruhi terjadinya migrasi masyarakat Madura karena di tempat asal kurang menguntungkan sehingga butuh aktifitas ekonomi untuk menciptakan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pola migrasi yang dilakukan: a) pilihan kerja masyarakat migran Madura adalah pada sektor-sektor informal bidang wirasusaha, b) pola migrasi yang dilakukan rata-rata meniru dan mengadopsi kepada para migran yang sebelumnya.

Hasil penelitian Setiyanto A dan Supriyanto (1998) tentang migrasi dan kolonisasi orang-orang Madura di Bengkulu pada abad XVIII - XIX petualangan orang-orang Madura yang dapat bersaing dengan kelompok-kelompok elit pribumi lainnya terutama kelompok elit keturunan Bugis, keberhasilan dalam melakukan migrasi ini mempengaruhi generasi migran berikutnya mengikuti jejak langkah belajar wirausaha bersaing dengan kelompok-kelompok lain di tempat tujuan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: a) pola migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura ke daerah Bengkulu dengan cara mengikuti para migran yang lebih dahulu pindah dari tempat asal ke Bengkulu utamanya adalah kerabat dekat, dan anggota keluarga yang memiliki motivasi untuk bermigrasi, b) pola migrasi kedua orang-orang yang migran ke Bengkulu didasarkan atas pengalaman hidup di tempat asal dengan memperhatikan

lingkungan dan dinamika kehidupan masyarakat yang rata-rata migran ke luar dari dari asalnya.

Penelitian Kamil (2002) tentang model pembelajaran magang menunjukkan bahwa, secara empirik model kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang dikembangkan dalam studi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian warga belajar sebagai pemegang.

Penelitian Mulyana, (2004) tentang model tukar belajar yang hasilnya antara lain: 1) model tukar belajar yang dikembangkan pada program KKU telah mampu menjembatani proses belajar antara mahasiswa dengan pengusaha sebagai mitra KKU, 2) model tukar belajar dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna bahwa tingkat penerimaan sumber belajar (pihak perusahaan) dan peserta program (mahasiswa) terhadap materi yang dikembangkan dalam implemenasi model cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak perusahaan ataupun mahasiswa sebagai peserta program.

Pembahasan tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan pada masyarakat migran adalah berusaha untuk mengungkap dan menemukan teori pembelajaran wirausaha melalui pendidikan keluarga yang berlangsung secara nonformal dalam situasi informal yang mampu melahirkan wirausaha usaha palenan baru khususnya di tempat migran.

3. Metode Penelitian Sebagai Kerangka Penyelidikan

A. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Desain penelitian hakikatnya merupakan refleksi pemikiran setiap peneliti yang akan melakukan sebuah riset, berupa pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian, pendekatan merupakan paradigma yang secara filosofis mempengaruhi desain penelitian untuk memberikan pedoman dan arah dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan metode penelitian adalah teknik yang digunakan oleh setiap peneliti dalam menerapkan pendekatan penelitian, baik ketika mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis data berdasarkan perspektif subyek terteliti, sebagai bagian dari prosedur penelitian yang dilakukan.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dikerjakan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian, meliputi: *pertama* tahap perencanaan penelitian yaitu merancang kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan fenomena atau realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dan selanjutnya dijadikan tema dalam penelitian, *kedua* tahap pelaksanaan penelitian yaitu melakukan terjun lapangan dalam rangka menggali dan menemukan data yang berhubungan dengan fenomena kehidupan masyarakat sebagai subyek terteliti, sekaligus melakukan analisis dan menemukan keabsahan data penelitian yang diperolehnya, *ketiga* tahap pelaporan yaitu peneliti berusaha untuk mendiskripsikan seluruh rangkaian

proses rencana penelitian dan pelaksanaan penelitian menjadi sebuah paparan ilmiah sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

Kajian pada bab tiga tentang metode penelitian ini meliputi sub-sub bab sebagai berikut:

1. Pendekatan

a. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu berusaha mengeksplorasi secara rinci dan mendalam tentang individu atau unit masyarakat (keluarga dan wirausaha dengan sifat dan karakteristiknya) dikupas melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam kurun waktu yang ditentukan untuk memperoleh data yang cukup, terfokus pada kajian tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan pada masyarakat migran.

Penelitian kualitatif ini tidak hanya sekedar mengeneralisasi suatu permasalahan, akan tetapi mengutamakan kajian pada suatu masalah secara mendalam (*indept analisis*) tentang fenomena kehidupan keluarga migran wirausaha palenan yang didalamnya terkandung fenomena aktifitas pembelajaran wirausaha. Fenomena pembelajaran wirausaha dalam institusi keluarga terdapat permasalahan yang perlu diteliti. Sebab setiap permasalahan memiliki perberbedaan baik sifat dan karakteristik masalah tersebut, dan melalui pendekatan penelitian ini dapat diuraikan secara utuh dan mendalam pada situasi yang wajar dan alamiah (Bodgan & Biklen, 1992 Denzin & Lincoln, 1994:76). Melalui pendekatan kualitatif dapat diperoleh gambaran pemahaman yang utuh dan bermakna atas perilaku dari subyek terteliti.

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena sosial yang ada di masyarakat, yaitu pola pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan pada masyarakat dari desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

b. Metode Grounded

Penelitian yang menggunakan metode *grounded* sebagai aplikasi pendekatan naturalistik kualitatif adalah berusaha untuk memahami dan menemukan teori atas dasar realitas sosial empirik, bahwa "... makna kehidupan yang dialami dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang didasarkan atas pengalaman sendiri ..." (Schlegel S.A., 1987:39).

Pendekatan *grounded* digunakan sebagai desain penelitian untuk mengungkap data tentang sejarah pekerjaan wirausaha palenan masyarakat migran dari desa Kaduara Timur, pekerjaan wirausaha yang diwariskan secara turun-temurun, fenomena tersebut memunculkan pola pembelajaran wirausaha keluarga migran dalam membentuk wirausaha palenan baru baik ketika berada di tempat asal atau di tempat yang baru (rantau), pilihan pekerjaan wirausaha palenan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga migran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Desain kualitatif sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian yaitu berusaha untuk mengungkap fenomena sosial yang ada di masyarakat, teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur.

a. Observasi

Teknik observasi yang dimaksud adalah: "... teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan ... ", (Bungin B., 2007:115) berkenaan dengan perilaku kehidupan manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam dan lainnya untuk diamati dan diketahui apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Denzin NK. dan Lincoln YS. (1994:378) menjelaskan bahwa metode observasi dengan pendekatan kualitatif yaitu: "... *comprehensive description of research methods for studying social interaction, is fundamentally naturalistic in essence; it occurrence, among the actors who would naturally be participating in the interactions, and follow the natural streams of everyday life*".

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi dan kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu kegiatan pembelajaran wirasusaha palenan yang dilakukan orang tua kepada anak, kerabat dan lingkungan sekitarnya khususnya pada masyarakat migran baik ketika berada di tempat asal ataupun di tempat tujuan migran.

Melaksanakan observasi untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:

1. *Select a site to be observed that can help you best understand the central phenomenon.*
2. *Ease in to the site slowly by looking around, getting a general sense of the site and taking limited notes at least initially.*
3. *At the site, identify who or what to observe, when to observe, and how long to observe*

4. *Determine, initially, your role as an observer*
 5. *Conduct multiple observations over time to obtain the best understanding of the site and the individuals.*
 6. *Design some means for recording notes during an observations.*
 7. *Consider what information you will record during an observation*
 8. *Record descriptive and reflective fieldnote*
 9. *Make yourself known, but remain unobtrusive*
 10. *After observing, showy with draw the site.*
- (Creswell JW.2008:223-225).

Teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data, karena:

1. Teknik ini dapat mengungkap dan menggambarkan tentang pola pembelajaran wirausaha dalam kehidupan keluarga migran wirausaha palenan.
2. Observasi dilakukan dengan seksama dan terus-menerus yang dapat menghasilkan data sememadai mungkin.
3. Pelaksanaan observasi didukung dengan pedoman observasi yang tertulis.

Pedoman observasi berbentuk pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban tidak terstruktur yang akan dijawab oleh informan sebagai sumber data, yang berhubungan lingkungan keluarga migran wirausaha palenan, yang berusaha membelajarkan aktifitas wirausaha dalam membentuk calon wirausaha baru.

b. Wawancara

Teknik wawancara atau disebut dengan interview adalah:” ... *occurs when researcher aks one or more participant general, open-ended questions and record their answers, than transcribes*

and types the data for analyses". (Creswell JW.2008:225). Dalam penelitian kualitatif teknik interview merupakan teknik utama untuk pengumpulan data tentang kehidupan keluarga dalam membelajarkan wirausaha palenan kepada anak-anak, kerabat dan lingkungan sekitarnya, khususnya masyarakat migran yang ada di desa Kaduara Timur Sumenep, yaitu pola pembelajaran wirausaha palenan baik ketika ada di tempat asal dan tempat tujuan migran.

Penggunaan teknik interview diarahkan sampai pada fase *dept interview*, yaitu melakukan wawancara secara berulang-ulang sampai data yang diperoleh sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian yang muncul di lapangan. Wawancara ditujukan kepada kepala keluarga dan anggota keluarga (migran wirausaha baru) dalam proses pembelajaran wirausaha.

Jenis wawancara yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya adalah mempersiapkan daftar pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh informan sebagai sumber data tentang pola belajar wirausaha dalam lingkungan keluarga migran wirausaha palenan. Sedangkan sumber datanya adalah para keluarga migran yang memiliki pekerjaan wirausaha palenan.

Penggunaan teknik wawancara dalam pengumpulan data dengan alasan:

1. Teknik wawancara merupakan teknik pokok dalam desain dan pendekatan penelitian kualitatif (*grounded*)
2. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang

pandangan, pendapat seseorang berkaitan tema dan permasalahan penelitian

3. Teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumenter

Teknik dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Denzin NK., and Lincoln YS. (1994:393) bahwa: "... *are prepared for personal than official reasons and include diaries, memors, letter, fieldnote, and soo on*". Definisi lain tentang metode documenter yaitu: "... *Personal document are any first person narrative that this describe and individual's action, experience, and biliefes. A personal document includes diaries, personal letters, and anecdotal record*". (McMilland, JHM dan Sally Schumacer, 2001:451 Bodgan, RC dan Biklen SK, 1982:97)

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpul data skunder dalam rangka melengkapi data hasil interviuew dan hasil observasi. Data dokumentasi berupa identitas keluarga migran dan para migran baru ketika ada di tempat asal dan daerah tujuan migrasi, barang-barang dan alat usaha palenan, data tertulis dari situasi dan kondisi kehidupan keluarga migran yang menumbuhkan kegiatan wirausaha palenan, dan dokumen atau catatan perkembangan penghasilan usaha palenan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Teknik dokumentasi ini digunakan karena:

1. Teknik ini berusaha untuk mengumpulkan dan mengungkapkan secara jelas tentang latar belakang kehidupan sosial masyarakat migran baik ketika berada di tempat asal dan di tempat tujuan migran.

2. Teknik ini mengumpulkan data tertulis atau artifak yang dimiliki oleh para keluarga migran dalam menjalankan usaha dan membelajarkan anak-anak dan kerabat dekat agar memiliki aktifitas wirausaha.
3. Data hasil dokumentasi memiliki sifat yang autentik.

d. Studi Literatur

Teknik ini disebut juga dengan studi pustaka yaitu cara menelusuri keputusan yang berisi tentang teori-teori dari karya ilmiah baik yang sudah diterbitkan atau belum diterbitkan berupa *hard copy* atau *soft copy* yang ada pada buku-buku (*e-books*), makalah, *journal online*. Teknik literer ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer dalam menguji benar tidaknya hasil penelitian yang diperoleh tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan, dalam membelajarkan anak-anak, anggota keluarga dan kerabat, khususnya bagi masyarakat atau keluarga migran asal desa Kaduara Timur.

Pentingnya studi literatur karena datanya bersifat tetap, autentik, mudah ditemukan, dan dapat dipertanggungjawabkan karena data literatur tersebut memiliki keabsahan dan telah melalui prosedur penelitian yang standart. Studi literatur, sebagai teknik dalam penelitian untuk memperoleh data digunakan karena:

1. Data yang diperoleh berbentuk teori-teori yang mendukung kegiatan penelitian
2. Data yang diperoleh nanti digunakan untuk melakukan ferifikasi kualitas teori yang ditemukan dari hasil penelitian.
3. Autentik data dari studi literatur dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik studi literatur ini bersumber pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan catatan lain, berusaha mencari sumber-sumber teori yang relevan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Instrumen Pengumpulan Data

Melaksanakan penelitian merupakan kegiatan pokok dalam seluruh rangkaian penelitian, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan penelitian dapat berjalan dengan tepat jika dilakukan dengan instrumen pengumpulan data yang memadai

Instrumen yang dimaksud adalah: "... suatu cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian", (Nawawi H. 1997:133). Instrumen tersebut dapat berupa *ceck-list*, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi untuk mengetahui latar belakang lingkungan pendidikan orapembelajaran wirag tua yang memberikan pembelajaran wirausaha kepada anak-anak. Observsi dilakukan menggunakan *check-list* pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran wirausaha palenan dan perilaku kehidupan keluarga wirausaha palenan khususnya di tempat asal tinggal dan tempat tujuan migran.

Instrumen wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu untuk mengetahui setiap individu atau anggota keluarga migran dalam pembelajaran wirausaha palenan dan cara belajarnya baik ketika berada di tempat asal sampai ke tempat tujuan migran. Pedoman wawancara ini berupa pernyataan-pertanyaan

tertulis tidak terstruktur, sehingga diperoleh data yang memadai sesuai dengan setting kehidupan keluarga atau kelompok masyarakat migran, khususnya keluarga migran baru dalam belajar wirausaha palenan di tempat tujuan migran.

C. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek utama yaitu keluarga migran yang berwirausaha palenan dari daerah Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Adapun subyek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan adalah kepala keluarga (bapak dan ibu) yang menekuni pekerjaan wirausaha palenan di tempat migran.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga yang melakukan wirausaha palenan ditelusuri dengan teknik *snow ball*, maksudnya adalah : "...pengambilan atau penentuan informan sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan dan dimbil secara bertahap mulai dari informan satu ke informan lainnya sampai berlipat-lipat." (Nawawi H. 1977:157) Ciri subyek terteliti dalam penelitian ini adalah kepala dan anggota keluarga yang melakukan kegiatan migran berwirausaha palenan.

Adapun subyek penelitian sebagaimana yang dimaksud adalah kepala keluarga yang memiliki aktifitas migran wirausaha palenan, yaitu mereka yang bekerja pada sektor informal berbentuk usaha dagang yang menjual barang dagangan kebutuhan pribadi dan peralatan rumah tangga secara keliling dari kampung ke kampung dengan cara kredit dan anak-anak atau kerabat yang mengikuti aktifitas

wirausaha palenan di tempat migran. Berangkat dari seorang kepala keluarga, berkembang dan meluas kepada beberapa keluarga yang lain memiliki aktifitas sama.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, sebagai lokus penelitian untuk mendapatkan data tentang kehidupan masyarakat dengan sosiokultural migran wirausaha palenan, dan tempat tujuan migran (kota) untuk mendukung temuan data utama yaitu Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang sebagai penguat atas data aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh kepala keluarga kepada anak-anak, dan kerabat dalam membentuk jiwa dan keterampilan wirausaha palenan.

Lokasi penelitian yang terpilih sebagai obyek kajian dalam studi karena:

- a. Lokasi penelitian (desa Kaduara Timur) karena rata-rata penduduknya khususnya kepala keluarga memiliki aktifitas sebagai pekerja wirausaha palenan yang melakukan migrasi dari daerah asal menuju ke kota-kota untuk menciptakan usaha baru.
- b. Lokasi penelitian (tempat rantau) sebagaimana disebutkan di atas karena sebagai tempat tujuan migran wirausaha palenan, asal masyarakat desa Kaduara Timur

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur kegiatan penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *grounded* yaitu:

1. Open Coding

Pada tahap ini ini peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan topik penelitian, hal-hal yang dilakukan adalah mengeksplorasi, menelaah, memerinci, memeriksa, membanding-bandingkan, mengkonsepsikan, dan mengkategorikan data atau fenomena yang diperoleh selama di lapangan, tentang perilaku wirausaha palenan di tempat asal dan di tempat migran, proses pembelajaran wirausaha palenan yang dilakukan sehingga membentuk wirausaha baru, menghubungkan dan membanding-bandingkan antar kategori serta menganalisis data yang diperoleh berakitan dengan:

- a. Gambaran umum tentang kehidupan social, ekonomi, dan budaya keluarga migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Sumenep yang melahirkan sejarah migran wirausaha palenan.
- b. Pola pendidikan keluarga migran wirausaha palenan dalam menumbuh kembangkan jiwa wirausaha sebagai aktualisasi diri dalam memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga di desa asal tempat tinggalnya.

2. Axial Coding

Proses penelitian lebih terfokus dengan melakukan pendalaman dan pengembangan terhadap kategori atau tema untuk mencari hubungan antar tema atau kategori tersebut hingga sesuai dengan fokus penelitian yang sesuai dengan data lapangan. Data yang dihasilkan dari tahapan *open coding* diorganisir kembali berdasarkan kategori dan dikembangkan ke arah proposisi. Pada tahap ini peneliti menganalisis hubungan antar kategori tema-tema yang muncul.

3. *Selective Coding*

Tahapan *selective coding* peneliti berusaha mengklasifikasikan hasil proses pemeriksaan dari substansi antar kategori kaitannya dengan kategori lainnya. Substansi antar kategori tersebut akan ditemukan melalui perbandingan hubungan antar kategori dengan menggunakan pendekatan *grounded*, selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi *general designe* tentang pendidikan keluarga berbasis wirauaha palenan.

E. Analisis Data

Penelitian dengan desain kualitatif bahwa pada prinsipnya tahapan analisis data hasil pengumpulan dari studi lapangan, dilakukan sejak awal secara kontinum, Nasution (1988:129) menyatakan bahwa:” proses analisis data harus dilakukan sejak awal kegiatan penelitian dimulai.” Data yang diperoleh dari lapangan segera dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan dianalisis, kemudian kembali lagi ke lapangan untuk mencari kebenaran sehingga data yang diperoleh dapat dikukuhkan, oleh karena itu dibutuhkan pemeriksaan dan pemahaman secara tajam dan cermat terhadap komponen-komponen yang saling berhubungan.

Denzin NK & Lincoln YS (1994) dan Ely M, (1991: 86) bahwa:”... *start of analysis data come early... analysis is part and parcel of the on going, interviewed process that powers data collection*”. Data yang dikumpulkan dari lapangan langsung dideskripsikan, direduksi dan kemudian dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang kurang penting disisihkan sewaktu-waktu diperlukan dapat diambil kembali.

Proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga sub proses (Miles & Huberman, 1984, 1994) dalam Denzin NK & Lincoln YS (1994: 429) yaitu: " *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*". Prosed reduksi data dilakukan melalui pencatatan lapangan, kemudian dirangkum untuk mencari hal-hal penting dalam bentuk tema-tema, sedangkan membuat unit-unit data digunakan untuk menentukan keaslian data dalam kontruksi penelitian.

Hasil pencatatan lapangan dalam bentuk deskripsi-deskripsi dan hasil kontruksi disusun dalam bentuk refleksi yang diperinci menjadi:

- a. deskripsi sumber data dari partisipan yang diamati dan diwawancarai
- b. deskripsi dialog berupa pengolahan data dari aspek isi.
- c. deskripsi lingkungan dari keadaan atau situasi dan kondisi kegiatan wawancara yang berlangsung
- d. deskripsi peristiwa yang terjadi selama pengamatan
- e. deskripsi peristiwa yang terjadi antara peneliti dengan partisipan dan atau antar partisipan.

Data-data hasil penelitian tersebut dikonstruksikan dalam bentuk refleksi perasaan, analisis, penjelasan-penjelasan dan etik.

Proses berikutnya men-*display*-data yaitu melakukan pengkategorian satuan-satuan analisis berdasarkan fokus atau permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, dirumuskan dalam bentuk pokok-pokok pikiran mengenai unsur-unsur yang berhubungan dengan pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan masyarakat migran asal desa

Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Proses analisis data yang terakhir adalah melakukan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, deskripsi data, dan menarik unsure-unsur yang dimensi pendidikan keluarga migran wirausaha palenan, pola-pola pembelajaran wirausaha palenan yang dilakukan oleh kepala keluarga kepada anak-anak atau kerabat keluarganya.

Analisis data pada proses penelitian juga menggunakan teknik ***Mixed Methode***, sebagai metode analisa data dikatakan bahwa: “... *As a method, it focuses on collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies*”. (Creswell, 2008t:5) Pemakaian metode *mixed* dalam penelitian ini untuk mengukur kesejahteraan keluarga yang melakukan aktifitas wirausaha palenan yang datanya berupa angka kuantitatif keuntungan yang diperoleh dari hasil wirausaha palenan yaitu dihitung dari modal usaha yang dikeluarkan setiap hari, keperluan hidup selama di perantauan, dan remitan yang dikirim kepada anggota keluarga di kampung dan kepemilikan barang atau peralatan wirausaha dan kebutuhan keluarga di rumah.

F. Cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Data

Data hasil penelitian yang diperoleh harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, datanya absah sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu diukur dengan menggunakan beberapa kriteria antara lain:

1. Kredibilitas

Yang dimaksud dengan kredibilitas data adalah pembuktian bahwa apa yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berupa data kualitatif tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan pada masyarakat migran asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

a. Observasi mendalam (terus-menerus)

Observasi yang dilakukan secara mendalam dan terus-menerus akan mempengaruhi keterhandalan atau kredibilitas hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan seluruh kehidupan sosial masyarakat migran utamanya yang berhubungan dengan pola pendidikan keluarga dan pembelajaran wirausaha palenan yang dilakukan mereka baik di tempat asal atau di tempat tujuan migran.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah usaha untuk mengecek keabsahan data dengan berbagai sumber yang ada di luar data, proses trianggulasi dapat dilakukan dengan cara: (1) Trianggulasi sumber data berupa upaya membanding-bandingkan pandangan seseorang yang telah diperoleh di lapangan dengan orang lain yang mengerti tentang pola pendidikan dan membelajarkan wirausaha palenan yang dilakukan orang tua migran wirausaha kepada anak-anak. (2) Trianggulasi metode yaitu mengecek keabsahan data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, diperbandingkan antar teknik pengumpulan data (keterseluruhan teknik tersebut saling melengkapi), (3) Diskusi teman sejawat yaitu membicarakan dengan teman sejawat dan orang ahli yang memiliki pemahaman tentang pola

pembelajaran keluarga migran wirausaha palenan untuk membentuk jiwa dan keterampilan wirausaha palenan yang baru.

c. Mengadakan *member check*

Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan keyakinan akan kebenaran data yang diberikan informan, yaitu peneliti pengecekan ulang data yang diperoleh sebelumnya dari lapangan dengan cara silang suber data, baik kepada orang tua, anak-anak, atau lingkungan masyarakat asal migran atau di tempat tujuan migran.

2. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas adalah proses penilaian suatu penelitian sampai akhir penulisan sebuah karya ilmiah, kegiatan ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan konseptual mulai rancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, sampai pada penulisan laporan akhir sebuah karya ilmiah. Konfirmabilitas ini dilakukan dalam rangka menilai dan memeriksa keterkaitan antara data data hasil penelitian, informasi, dan interpretasi dalam pengorganisasian laporan suatu karya ilmiah yang didukung oleh materi-materi yang telah tersedia. Adapun instrumen penelitian untuk mengkonfirmasi seluruh temuan hasil data dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif perlu melakukan:

- a. Membuat *fieldnotes* dan menyimpannya sebagai dokumen hasil wawancara dan observasi
- b. Membuat kategorisasi informasi dalam bentuk unit analisis dan mendeskripsikannya sebagai hasil analisis data
- c. Membuat pemaknaan dan kesimpulan sebagai hasil sintesis data

- d. Membuat laporan penelitian tentang proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

G. Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pedoman yang digunakan untuk memperoleh data dan mengembangkannya ketika peneliti berada di lapangan, fungsinya sebagai pedoman agar lebih terfokus dalam menemukan data empirik tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan khususnya keluarga atau masyarakat asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Kisi-kisi dalam penelitian ini mencakup aspek atau unsur dalam sistem pembelajaran informal (keluarga) tentang pembelajaran wirausaha baik ketika berada di desa asal tempat tinggal ataupun ketika belajar wirausaha di tempat migran.

Kisi-kisi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian tentang: a) sejarah migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur, b) pembelajaran wirausaha di tempat asal yang dilakukan oleh ibu bersama kepada keluarga, c) pembelajaran wirausaha di tempat migran, d) kesejahteraan yang diperoleh melalui aktifitas wirausaha palenan di tempat migran.

Kisi-kisi penelitian dan sub-sub fenomena yang muncul tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan serta proses pembelajaran yang terjadi antar subyek di lokasi penelitian sehingga melahirkan wirausaha palenan baru dapat dilihat pada lampiran disertasi.

4. Fakta dan Fenomena Pendidikan Keluarga

Pada bagian ke empat diuraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan, merupakan paparan hasil kegiatan lapangan selama melaksanakan penelitian baik data hasil observasi terhadap lingkungan lokasi penelitian, dan hasil wawancara tentang lingkungan sosial budaya sebagai kajian pola pembelajaran wirausaha palenan di lingkungan keluarga pada masyarakat migran dari desa Kaduara Timur

A. Temuan Penelitian

1. Kondisi Lingkungan Lokasi Penelitian dan Sejarah Migran Wirausaha Palenan

a. *Kondisi Lingkungan Desa Kaduara Timur*

Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki karakteristik sosial budaya dan geografis yang eksotis menjadi faktor pendorong terjadinya kehidupan masyarakat yang berpindah-pindah atau migran ke tempat lain. Eksotisme kewilayahan dan kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut menjadi titik tolak memahami secara mendalam aspek-aspek pendidikan keluarga wirausaha palenan yang ada di desa Kaduara Timur.

Beberapa aspek yang ditemukan dalam penggalan data hasil observasi antara lain sebagai berikut:

1. Sejarah Wilayah Desa Kaduara Timur

Sejarah desa Kaduara Timur dapat diketahui berdasarkan cerita sesepuh desa ini, bahwa Kaduara Timur terletak di sebelah paling barat Kabupaten

Sumenep menjadi perbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, secara etimologis Kaduara berasal dari kata *duwara*, yaitu "du" berasal dari kata *addu* dan *wara* (bahasa Madura) *wara* identik sepadan dengan kata suara (bahasa Indonesia) sehingga menjadi kata *Addu Suwara*".

Latar belakang pemberian nama Kaduara yaitu sekitar abad ke 15 pada zaman pemerintahan Kerajaan Demak R. Rajasa Cakranegara membagi dua wilayah kabupaten pada dua orang putranya yaitu Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Untuk memecahkan batas wilayah kedua kabupaten tersebut diutuslah dua orang utusan kerajaan, keduanya mengadakan musyawarah pada suwara atau *addu suwara*. Musyawarah untuk mencapai mufakat kedua tumpangan (jaran/kuda) yang dikendarai diikat di pepohonan Kajujaran, tempat ini kelak dinamakan Kampung Kajujaran sekarang menjadi (Dusun Panggulan) yang pada akhirnya kampung inilah menjadi pembatas antara dua Kabupaten yaitu Desa Kaduara Timur masuk Kabupaten Sumenep, sedangkan Kaduara Barat menjadi bagian Kabupaten Pamekasan.

Ketika sudah disepakati perbatasan antara kedua kabupaten tersebut pada saat itu masih Kerajaan Sumenep, raja mengutus seorang penjaga keamanan dan ketertiban di perbatasan, yaitu bernama Ki Panglima atau sekarang dikenal dengan Buyut Ki Panglima yang memiliki kesaktian, bahwa beliau yang dikenal gagah perkasa dengan kuda tunggangannya, beliau tinggal dan menetap di desa Kaduara Timur, di sekitar tempat tinggal Buyut Ki Panglema terdapat sumber air yang rasanya tawar dan baunya mengandung belerang sebagai tempat wudlu dan minum masyarakat sekitar desa tersebut,

Ki Panglima sampai akhir hayatnya meninggal dan dimakamkan di desa Kaduara Timur.

Mengenang jasa Ki Panglima dan membatasi kedua wilayah di perbatasan antara Kabupaten Pamekasan dengan Kabupaten Sumenep. Pemerintah Kabupaten Sumenep membangun monumen "*Kuda Terbang Mega Remeng Jokotole*" sebagai pembatas antara desa Kaduara Barat dengan desa Kaduara Timur, yang melambangkan ketegaran dan kegigihan masyarakat Sumenep senang bekerja keras dan melanglang ke tempat-tempat yang ada makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, simbol kuda terbang bagi masyarakat Kaduara Timur diartikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya cukup mengandalkan yang ada di desanya akan tetapi berusaha bebas terbang mengadu nasib pergi kemana saja untuk mengubah kehidupan yang lebih sejahtera.

Batas wilayah antara dua kabupaten khususnya desa Kaduara Timur dapat dilihat pada peta desa pembatas keduanya

Desa Kaduara Timur merupakan bagian terkecil dari desa-desa yang ada di Pulau Madura yang berada di wilayah Kabupaten Sumenep. desa ini merupakan bagian dari pembatas antara Kabupaten Pamekasan dan Sumenep yaitu berbatasan dengan desa Kaduara Barat, yang ditandai dengan jalan desa mulai dari selatan sampai ke utara dan sebelah selatan dibatasi dengan pantai. Dokumen tentang batas desa diperoleh dari proses partisipatoris dengan masyarakat desa, mereka diajak bersama-sama melakukan *mapping* kondisi geografis dan sosial desa agar diperoleh informasi yang selengkap mungkin tentang seluk beluk kehidupan masyarakat desa Kaduara Timur. Proses *mapping* yang

dilakukan bersama masyarakat di desa Kaduara Timur menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan aspek geografis, demografis dan selanjutnya dikembangkan pada aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Selintas kondisi geografis desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar: 4.1
Peta Desa Kaduara Timur
(Sumber Hasil Mapping Bulan Juli 2010)

2. Aspek Geografis

Wilayah desa Kaduara Timur dilihat dari topografi berada pada ketinggian 40 meter dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 25mm/tahun, dan suhu rata-rata 25° dengan kelembaban udara rata-rata 60 % per tahun. Secara administratif desa Kaduara Timur terletak di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang

dibatasi oleh desa tetangga yaitu sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Sendang dan Selat Madura, sebelah timur bersebelahan dengan desa Rombasan dan Sendang, sebelah utara bersebelahan dengan Desa Kertagena Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, dan sisi barat bersebelahan dengan desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep terdiri dari tiga dusun yaitu; 1) dusun Pesisir, 2) dusun Panggulan, dan 3) dusun Gunung. Desa ini terletak kurang lebih enam kilometer sebelah barat Kecamatan Pragaan dan kurang lebih 36 (tiga puluh enam) kilometer sebelah barat dari Kabupaten Sumenep, yang memiliki luas wilayah secara keseluruhan sekitar 235 Ha.

Wilayah Desa Kaduara Timur seluas 235 Ha, sekitar 96 Ha merupakan tanah tegalan lahan kering berbatu dan tandus, 65 Ha merupakan lahan pemukiman, dan 63.2 Ha adalah: a) persawahan, b) perkebunan, c) pekarangan, d) pekuburan, dan e) pertamanan. Secara geologis desa Kaduara Timur memiliki ciri yaitu; lahan tanah yang bercampur kerikil yang hanya cocok ditamani palawija dan banyak ditumbuhi pohon siwalan, kondisi semacam ini mempengaruhi tingkat penghasilan ekonomi masyarakat, meskipun bercocok taman hasilnya kurang mampu menutupi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga warga masyarakat banyak memilih sebagai pekerja migran di luar tempat asalnya. (lihat gambar-gambar pada lampiran foto disertasi).

Kondisi tanah berbatu atau lebih tepat orang-orang desa menyebut batu bertanah sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Kaduara

Timur, faktor alam yang kurang menguntungkan jika bertumpu pada pekerjaan sektor pertanian yang dilakukan oleh masyarakat, hasil pertanian yang diperoleh kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan sering kali mengalami kerugian karena hasil pertanian yang diperoleh tidak sesuai dengan ongkos produksi yang dikeluarkan.

Sektor pertanian di desa Kaduara Timur tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sebab lahan pertanian hanya cocok untuk menanam jagung dan padi ketika musim hujan saja, karena rata-rata lahan pertanian jarang dialiri dengan sistem irigasi yang cukup, satu-satunya aktifitas sektor pertanian yang dilakukan masyarakat desa adalah "*sistem pertanian tadah hujan*". Pola pengolahan lahan seringkali biaya produksi dan hasil pertanian yang diperoleh selalu tidak seimbang, hal ini menyebabkan banyak petani sering mengalami kerugian. Sehari-hari ketika tidak musim hujan ladang desa hanya menghasilkan rumput yang hanya dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. (Sumber: Observasi/01 Juli 2010/09.00-09.30)

Beberapa wilayah desa Kaduara Timur, lahan pertanian sama sekali tidak dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam, karena lahan pertanian ini hakekatnya adalah batu bertanah, yang tumbuh hanya rumput liar dan pohon-pohon tanaman keras.

Lahan tanah pertanian milik masyarakat kebanyakan jarang menghasilkan tanaman konsumtif yang dapat dimakan, kecuali kayu dan rumput yang dimanfaatkan untuk ternak keluarga, sebagian besar lahan pertanian tandus dan tidak subur, terdapat lahan yang hanya bongkahan batu pegunungan; masyarakat desa Kaduara Timur memanfaatkan potensi alam yang ada dengan menggali dan memecah

batu dijual untuk bahan bangunan, pekerjaan penggali dan pecahan batu merupakan salah satu diantara mata percaharian yang dapat dilakukan di desa ini dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sebagian besar masyarakat yang tidak menekuni pekerjaan di desa banyak yang pindah keluar kota untuk mengadu nasib untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya, disebabkan hasil dari aktifitas sektor pertanian dan penggali/pemecah batu hasilnya sangat minim dibanding ongkos dan beratnya pekerjaan. (Sumber: Observasi/1 Juli 2010.jam 11.30-12.00) lihat gambar pada lampiran foto kondisi desa Kaduara Timur.

3. Aspek demografis

3.1 Jumlah Penduduk Desa Kaduara Timur

Penduduk desa Kaduara Timur berdasarkan hasil sensus 20 Mei 2010 yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep dapat dilihat:

Tabel: 4.1

Kedaaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	1.374	49.6 %
2.	Perempuan	1.413	50.4 %
	Jumlah	2.787	100 %

Sumber: Data Statistik Monografi Desa Kaduara Timur Tahun 2010

Selanjutnya jika ditinjau dari aspek pekerjaan yang ditekuni masyarakat desa Kaduara Timur dapat dilihat tabel berikut:

Tabel: 4.2

Kedaaan Penduduk Berdasar Pilihan Pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	120	111	231
2.	Buruh tani	173	166	339
3.	Pedagang Keliling	6	4	10
4.	Wirausaha migran	381	-	381
5.	PNS	7	2	9
6.	Peternak	43	35	78
7.	Nelayan	141	-	141
8.	Jasa Keterampilan:	87	-	87

Sumber: Dokumen Data Statistik Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

3.2. Jumlah Penduduk Yang Melakukan Migran

Penduduk desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang pekerjaanya sebagai migran di tempat yang baru dilakukan secara turun-temurun pada awalnya dimulai sekitar tahun 1929 atau tahun 30-an (tiga puluhan), dilanjutkan generasi kedua tahun 50-an (limapuluhan) sampai tahun 60-an (enam puluhan), dan terakhir pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari petugas desa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4.3
Penduduk Berdasar Tujuan Migran

No.	Jumlah Penduduk	Dusun	Tujuan Migran
1.	100	Pesisir	Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo
2.	75	Panggulan	Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan

3.	206	Gunung	Surabaya, Malang, Kediri, Sidoarjo, Nganjuk, Madiun.
----	-----	--------	--

Sumber: Data Dokumen di Kantor Sekretariat Desa

Tabel: 4.4

Penduduk Berdasar Pekerjaan di Tempat Migran

No.	Jumlah Penduduk	Dusun	Tujuan Migran	Jenis Pekerjaan
1.	100	Pesisir	Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo	Nelayan Rantau
2.	50	Panggulan	Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan	Palenan
3.	231	Gunung	Surabaya, Malang, Kediri, Sidoarjo, Nganjuk, Madiun.	Palenan

Sumber: Data Hasil Penelusuran dan Wawancara di Kantor Sekretariat Desa dan Pengamatan di Tempat Rantauan

Pilihan tempat migran masyarakat desa Kaduara Timur dipengaruhi oleh faktor keluarga yang ada di atasnya (orang-orang yang lebih dahulu melakukan pekerjaan migran wirausaha palenan), disamping dipengaruhi oleh sosiologi kehidupan masyarakat di desa asalnya bahwa orang-orang Madura terbentuk pola kehidupan "*Tanean Lanjang*", yaitu pola hidup berkelompok antara famili yang satu dengan yang lain dalam satu lingkungan rumah

terdiri dari beberapa keluarga pada satu halaman luas berderet di sebuah petak tanah tegalan yang dimiliki.

Pilihan tempat usaha di luar desa pun juga dipengaruhi sistem kekerabatan antar famili atau keluarga dekatnya, kehidupan di tanah seberang akan lebih aman dan nyaman jika berkumpul bersama anggota keluarga lain yang sama asal daerahnya, disamping mudah adaptasi dan sosialisasi dalam membangun kebersamaan.

3.4. Kehidupan Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat

Kehidupan ekonomi masyarakat desa Kaduara Timur bertumpu pada bidang pertanian dan perikanan laut, sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa bidang pertanian dan kelautan yang ada di desa ini dikerjakan secara tradisional, sebab masyarakat kurang mendapatkan pelatihan keterampilan bertani dengan teknologi tepat guna, disamping kondisi tanah atau lahan pertanian yang tandus, dan kekurangan air, sehingga tidak dapat diandalkan menjadi tulang punggung penyangga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor kelautan dan perikanan juga kurang menjanjikan, disebabkan minimnya modal usaha masyarakat kampung nelayan yaitu tidak memiliki perlengkapan alat tangkap yang memadai, sehingga berdampak pada hasil tangkap minim dan perolehan pendapatan rendah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari anggota keluarga. Ada sebagian kecil keluarga yang bergerak di sektor ekonomi peternakan ayam potong dan petelur, mereka dibiayai oleh juragan atau pedagang yang bermitra dengan perusahaan dari luar desa untuk membantu perekonomian masyarakat desa.

Pekerjaan sampingan masyarakat desa Kaduara Timur, beberapa keluarga menggantungkan diri potensi batu gunung sebagai penggali dan pemecah batu untuk memenuhi pesanan para kontraktor untuk mensuplai bahan bangunan, pekerjaan penggali dan pemecah batu juga kurang menjanjikan karena pekerjaannya berat, perolehan batu galian ataupun pecahan batu dalam satu hari tidak lebih dari satu keranjang dan harga jualnya pun murah.

Gambaran pekerjaan dan penghasilan masyarakat desa kaduara Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 4.5
Pekerjaan dan Penghasilan Masyarakat Desa Kaduara Timur

No.	Uraian Pekerjaan	Perkiraan Penghasilan	Akumulasi Perolehan Perbulan
1.	Pertanian Tanaman Jagung satu kali tanam selama 4 bulan	Setiap keluarga sekitar 0.5 hektar, hasil 2.5 ton Harga 5 juta - biaya tanam 1.5 juta	Perolehan bersih 3.5.dibagi 6 bulan Rp. 580.000,-
2.	Pertanian Tanaman Tembakau	Masing-masing keluarga 10.000 pohon hasilnya tembakau kering yaitu 2 kwintal dengan harga perkilo Rp. 23.000,-	Akumulasi perolehan pendapatan yaitu: Rp.12.000,- x 2000 kg = 2.400.000,- dibagi

		dikurangi biaya taman per pohon sebesar Rp. 11.000. tidak termasuk ongkos kerja yang tidak dihitung	kebutuhan selama 6 bulan yaitu: Rp. 400.000,-
3.	Tangkap ikan laut	Setiap kali ke laut dengan membawa Jaring diperoleh setiap hari sekitar 2-3 ember kecil jika dijual hasilnya Rp.20.000,-	Perolehan selama satu bulan: Rp. 20.000,- x 30 yaitu: Rp. 600.000,-
4.	Penggali dan Pemecah batu	Perolehan selama 1 hari rata-rata sekitar 3 kaleng besar jika dijual /kaleng harganya: Rp.7000,-	Diperoleh rata-rata bekerja selama 24 hari yaitu: Rp.21.000,- x 26= Rp. 504.000,-
5.	Pekerjaan migran wirausaha	Remitan yang dikirim kepada keluarga yang ditinggal	Kiriman uang bersih kepada keluarga rata-rata diatas Rp. 1.000.000,- atau lebih

Sumber: (Hasil Wawancara/02 Juli 2010/14.00-19.00)

Keadaan ekonomi masyarakat desa Kaduara Timur diantara beberapa kepala keluarga dengan pekerjaan bidang pertanian ada yang tidak memiliki

lahan pertanian sehingga diantara mereka salah satunya memilih pekerjaan jasa bidang pertanian yaitu pekerjaan membajak, menanam benih tembakau dan jagung di ladang yang penghasilannya tidak terlalu banyak, pekerjaan serbutan semacam ini dilakukan karena tidak ada pilihan lagi dalam menjalankan aktifitas ekonomi keluarga.

Beternak sapi atau kambing merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat desa Kaduara Timur, pekerjaan sela setelah berkebun atau bercocok tanam yaitu mencari mencari rumput di tegalan untuk makanan ternak. Hewan ternak (sapi atau kambing) yang dipelihara, kira-kira berumur tiga tahun dijual kepada seorang pembeli (*blantik*) yang biasanya sering ke desa-desa untuk membeli hewan ternak masyarakat. Penjualan hewan ternak biasa dilakukan ketika musim Hari Raya Qurban agar mendapat hasil yang cukup, disamping itu mereka ada yang membawa ke pasar sapi setiap hari Minggu (pasaran keppo), hasil penjualan hewan ternak sebagian dibelikan lagi hewan yang agak kecil dan sebagian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. (Sumber: Observasi./ 6 Agustus 2010/jam 13.00).

3.5.Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kaduara Timur

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Kaduara Timur tidak lepas pada dari pola kehidupan masyarakat Madura pada umumnya, yaitu sebagai masyarakat yang memiliki keterikatan dengan nilai keagamaan khususnya nilai atau ajaran agama Islam. Kehidupan sosial keagamaan khususnya (agama Islam) bagi masyarakat desa Kaduara Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4.6
Penduduk Desa Kaduara Timur Berdasarkan Agama
yang Dianut

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	2.787	100 %
2.	Non Islam	0	0 %

Sumber: Data Statistik Monografi Desa Kaduara Timur Bulan Agustus 2010

Kehidupan keagamaan yang sangat kental bagi masyarakat desa di Madura, dapat dilihat dari simbol-simbol keagamaan yang ada di desa tersebut, seorang informan Bpk. Mashuri menyatakan:

Lingkungan sosial keagamaan masyarakat Kaduara Timur ditandai dengan pola pemukiman yang dibuat oleh setiap keluarga dan struktur sosial kemasyarakatan desa yaitu, setiap rumah dibangun tempat ibadah yang berdiri di sebelah barat menghadap ke timur (disebut dengan kobhung = bangunan panggung terbuat dari kayu atau bambu semi permanen), di setiap kampung terdapat bangunan musholla atau langgar yang berfungsi untuk kegiatan sholat berjamaah warga dan pengajian Al Qur'an anak-anak, dan di setiap desa terdapat bangunan Masjid yang berfungsi untuk sholat berjamaah warga dan rembug desa, dan dalam satu kecamatan terdapat Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan nonformal tempat belajar anak-anak dari berbagai desa untuk menimba ilmu pengetahuan keagamaan. (Sumber: Observasi/Wawancara 01 Agustus 2010/jam 08.00-09.00).

Masyarakat desa khususnya dan di Pulau Madura pada umumnya, mengenal sistem patronase kultus individu kepada Kyai, yaitu sikap hidup

masyarakat desa yang dipengaruhi oleh budaya dalam sebuah pernyataan yang sering muncul pada setiap interaksi pergaulan antar individu dalam keluarga dan kelompok masyarakat di desa yaitu istilah "*buppa' babbu' guru, rato*", bahwa peran kyai bagi orang desa besar sekali, karena kyai sebagai tumpuhan untuk mengatasi kegelisahan masyarakat desa.

Pemahaman masyarakat terhadap pernyataan tersebut bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat empat unsur yang secara terstruktur sebagai penghargaan kepada orang-orang yang telah berjasa kepada dirinya yaitu: pertama adalah ibu, kedua bapak, ketiga guru (kyai) dan keempat pimpinan formal masyarakat seperti kepala desa, camat, bupati dan seterusnya.

Terdapat tradisi masyarakat desa khususnya di Kaduara Timur (*acabis*) atau bersilaturahmi kepada Guru/Kyai dilakukan dengan tujuan untuk memasrahkan anak-anaknya belajar mengaji, pergi mondok menetap di sebuah pondok pesantren, ziarah atau silaturahmi kepada kyai merupakan kesempatan bagi orang tua untuk bertemu guru/kyai, dalam perbincangan anantara mereka tidak hanya permasalahan belajar, akan tetapi juga permasalahan aktifitas ekonomi dan masalah-masalah kehidupan kemasyarakatan lainnya.

Pola penghargaan kepada orang-orang yang berjasa kepada dirinya dalam mengarungi kehidupan dan membentuk kejiwaan seseorang yaitu ibu, bapak, guru atau kyai baru kepada pemimpin formal yang ada di desa. Kepada orang-orang yang telah disebut diatas, mereka mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil oleh setiap orang yang ada di desa seperti;

urusan keluarga yaitu memilih jodoh, mencari ilmu, urusan pekerjaan, termasuk dalam hal pilihan pekerjaan, tidak terlepas oleh pengaruh mereka. Peran kyai yang dilakukan adalah memberikan petunjuk-petunjuk keagamaan, norma-norma pergaulan kepada individu atau kelompok masyarakat dan keluarga. (Sumber: Observasi: 2 Agustus 2010/jam 09.00-10.00).

Pemahaman mengedepankan penghargaan kepada orang yang pernah berjasa kepada individu atau anggota keluarga, disebabkan oleh faktor pemahaman keagamaan yang dipelajari masyarakat dari para tokoh agama yang ada di desa tersebut, dogma atau nilai agama yang mereka peroleh diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran kyai atau guru membentuk pola kehidupan masyarakat, baik dalam mengembangkan nilai dalam mengamalkan keagamaan yang diajarkan dalam lingkungan rumah tangga, atau aspek-aspek ekonomi seperti mencari nafkah, sebagai kewajiban mencukupi kebutuhan hidup anak-anak dan anggota keluarga merupakan perwujudan melaksanakan perintah agama menjadi bagian dari ibadah sebagai tanggungjawab kepada sanak keluarganya. Aspek sosial keagamaan menjadi faktor pendorong tumbuh berkembangnya kepribadian masyarakat yang agamis di Madura.

Aspek sosial budaya yang lain yaitu pola hidup kekerabatan yang dibangun dalam konteks pemukiman "*Tegalan*", yaitu pola pemukiman berkelompok dalam satu bentang tegal yang dibatasi oleh tegal atau lahan milik orang lain yang terdiri dari *clan-clan* keluarga mulai dari rumah kakek-nenek, bapak-ibu dan rumah putra-putrinya (cucu).

Orang Madura tidak ingin terpisah-pisah sehingga satu keluarga menjadi satu kesatuan, kalau mau bekerja keluar desa hasilnya masih sama dengan yang ada di sini lebih berkumpul dalam satu taneyan. Dalam satu keluarga mulai dari yang paling tua sampai yang paling muda dipikirkan oleh mereka yang lebih mampu, pelestarian keturunan agar sifat kekeluargaan tidak hilang, ketika salah satu diantara kerabat keluarga memiliki keterampilan (*skill*) bidang kerja maka akan ditularkan kepada yang lain.

Kesulitan atau sedikitnya lahan untuk pemukiman yang tidak didukung potensi alam yang cukup bagi orang Madura, maka pola pemukiman berkelompok merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Pola bermukim seperti ini berdampak kepada setiap anggota keluarga untuk saling membelajarkan, utamanya dalam segi aktifitas ekonomi keluarga. Pola kekerabatan berdampak pada terjadinya pembelajaran antar anggota keluarga pada satu tanean, sehingga antar individu dapat menumbuhkan kreatifitas berfikir untuk saling memenuhi kebutuhan hidup baik yang diperoleh dari desanya atau usaha mencari alternatif dari luar desa. Pola hidup seperti ini sering muncul pula aspek negatif yaitu antar individu terjadi saling menggantungkan dan diantara anggota keluarga sering terjadi percekocan. (Sumber: Observasi 6 Agustus 2010/jam 14.00-15.00)

Pola pemukiman tegalan menjadi karakteristik orang Madura menumbuhkan sifat kebersamaan dan saling membantu antar keluarga inti, ataupun antar anggota keluarga dari kerabat dekat dalam lingkup pemukiman tersebut, ketika

salah satu diantara kerabat dekat melakukan kegiatan migran maka yang dicari terlebih dahulu adalah sanak kerabat yang telah lebih dahulu migran ke daerah lain. Sistem berkelompok antar kerabat dekat di tempat migran dipengaruhi oleh nilai-nilai dan karakteristik yang dibawa dari tempat asal desanya, yaitu penghargaan atau rasa hormat kepada yang lebih tua, dan menjaga tradisi dan identitas persaudaraan ke Madura-an yang kuat baik dalam hubungan pekerjaan ataupun aspek sosial lainnya.

Seorang tokoh palenan di tempat migran yang kesehariannya bekerja Palen di Kota Pasuruan pada awal beliau mau pergi kerja ke tempat migran, atas saran orang tuanya agar mencari dan menumpang lebih dahulu kepada paman (adik orang tua) yang lebih dahulu bekerja wirausaha (palen) di kota lebih dahulu migran tersebut, pola menumpang ke tempat pemondokan kepada orang yang lebih dahulu migran dipengaruhi oleh sistem kehidupan di daerah asal kelahirannya yaitu komunitas tegalan, disamping alasan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan keamanan di tempat yang baru lebih terjamin.

(Sumber: Wawancara 10 Agustus 2010/jam 15-15.30). dapat dilihat pada gambar foto lampiran disertasi.

Berangkat dari akar budaya masyarakat Madura tentang komunitas tegalan tersebut menjadi embrio menyebarnya tradisi orang-orang Madura gemar berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengubah nasib kehidupan keluarganya.

3.6.Pendidikan Masyarakat Desa Kaduara Timur

Kebanyakan masyarakat desa Kaduara Timur memiliki tingkat pendidikan yang kurang begitu

memadai, sebab sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, tingkat pendidikan masyarakat desa Kaduara Timur hampir setiap dusun yang ada di desa ini rata-rata penduduknya lulus sekolah dasar atau yang sederajat, dan masih banyak diantara mereka tidak lulus sekolah dasar, dan sebagian yang lainnya adalah lulusan sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, serta hanya beberapa penduduk lulus dari bangku perguruan tinggi

Secara kuantitatif data penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 4.7
Penduduk Desa Kaduara Timur
Berdasarkan Perolehan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum SD/ sederajat	250
	Lulus SD/ sederajat	823
	Lulus SMP/ sederajat	224
	Lulus SMA/Sederajat	572
	Perguruan Tinggi	22
Jumlah		: 1.991

Sumber: Data Monografi Desa Kaduara Timur/2010

Keadaan penduduk desa Kaduara Timur tergolong tingkat pendidikan menengah dan dasar, masih jarang penduduk desa ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan lembaga pendidikan yang ada di desa tersebut yaitu satu-satunya adalah "Sekolah Dasar Negeri I Kaduara Timur" dan bangunannya terletak di pegunungan yang tandus, serta jauh dari pemukiman atau perumahan penduduk desa yaitu berada di tengah-tengah pintu

masuk desa sekitar satu kilo meter dari pemukiman padat penduduknya sehingga kondisi ini kurang memberikan kesan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran anak-anak.

Kondisi inilah yang sering kali membuat warga desa khususnya anak-anak kurang semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga anak-anak desa Kaduara Timur bersekolah di luar desanya yaitu Desa Ketagenah Laok, dan Desa Sendang, dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren yang ada di luar Kecamatan Pragaan Sumenep. Kondisi lembaga pendidikan SDN Kaduara Timur dapat dilihat pada gambar lampiran foto disertai.

Kondisi dan tingkat pendidikan yang rendah masyarakat desa Kaduara Timur tidak lepas dari strategi dan pola pembangunan sarana pendidikan yang kurang tepat.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Kaduara Timur adalah pendidikan menengah ke bawah, masih jarang masyarakat yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi, hanya anak-anak yang orang tuanya memiliki kemauan tinggi dan kecukupan biaya saja mau melanjutkan kuliah, kebanyakan anak-anak setelah lulus sekolah dasar melanjutkan ke pesantren seperti Guluk-Guluk Sumenep, atau pesantren Al Ikhsan di tetangga desa yaitu Desa Jaddung serta Al Amien Prenduan Sumenep.

Kondisi ini didukung karena strategi pembangunan lembaga pendidikan di desa kami kurang tepat, sarana pendidikan dibangun jauh dari pemukiman penduduk, dan sampai saat ini hanya ada satu lembaga pendidikan yaitu Sekolah dasar Negeri Kaduara Timur, yang bangunanya terletak di pintu masuk desa tepat berada di dataran puncak

kebun jati pinggiran desa Kaduara Timur. (Sumber: Wawancara 01 Juli 2010/Jam 08.00-09.45).

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan menengah tersebut, berakibat pada upaya pemenuhan aktifitas pendidikan bertumpu pada pendidikan informal yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan nonformal di langgar-langgar dan tempat pengajian anak-anak.

Kebanyakan masyarakat mencukupkan pada pemenuhan dari pendidikan informal yang dilakukan dalam keluarga dan peran pendidikan noformal yang ada di masyarakat, kondisi seperti ini berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat, yaitu pada umumnya mereka terikat pola hidup tradisional pedesaan, kegiatan ekonomi keluarga tergantung pada pertanian meskipun kurang menjanjikan dan kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu masyarakat bertumpu pada pekerjaan "wirausaha keluarga" bergerak di bidang jasa ataupun usaha kecil skala rumah tangga.

Minimnya tingkat pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan menumbuhkan pekerjaan di desa, masyarakat desa Kaduara Timur berusaha menciptakan peluang pekerjaan (informal) di tempat migran. Pola wirausaha sektor informal khususnya di tempat migran menjadi awal terbentuknya komunitas migran wirausaha sektor informal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat desa terhadap pilihan pekerjaan tersebut secara turun temurun menjadi warisan dari generasi ke generasi yang menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat desa yang ada di Kaduara Timur. Sehingga desa ini dikenal dengan sebutan desa "*binni*", karena mereka rata-rata bekerja di luar desa

(migran) ke tempat lain untuk menciptakan lapangan pekerjaan wirausaha sektor informal.

b. Sejarah Migran Wirausaha Palenan

Ketika masa kekuasaan Mojopahit atas tanah Madura banyak masyarakat dari Kaduara Timur melancong ke daerah sekitar Mojopahit yaitu ke Surabaya, Pasuruan, Kediri, Malang dan beberapa kota yang ada di sebelah barat Kerajaan Majapahit yaitu Nganjuk, Magetan, Madiun dan sekitarnya, untuk mencari pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka ini pada awalnya atas perintah raja untuk menjaga keamanan kerajaan.

Tahapan berikutnya yaitu pada masa penjajahan Belanda, bahwa para migran asal desa Kaduara Timur (wirausaha khususnya komunitas palenan) yang ada sampai sekarang merupakan warisan dari orang-orang yang telah lebih dahulu menjalani aktifitas palenan. Sejarah palenan warga asal desa Kaduara Timur dilakukan sekitar tahun 1929.

Pekerjaan palen keluar dari desa diawali generasi pertama yaitu keluarga Pak Nazura atau Zuhra yang masih cicit atau "*kaeh*" pak Amanat, bahwa sekitar tahun 1929, pada masa penjajahan pemerintahan Belanda, bagi orang Madura kondisi jaman yang penuh kesulitan mereka menyebut: "*jaman rea e sebut jaman ta' nyaman*" yaitu situasi yang penuh dengan kesulitan karena masyarakat sulit mendapatkan bahan makanan. Geneasi pertama pedagang palenan yang dibawa adalah tembakau dan jagung, setelah barang dagangan habis biasanya ditukar dengan beras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (meskipun kadangkala membawa

beras sering menjadi incaran Belanda dan dirampas jika ketahuan).

Sejarah berikutnya pekerjaan palen dari Pak Nazura dilanjutkan kedua putranya yaitu Pak Kip yang kesehariannya melakukan aktifitas palenan di daerah Kedawung Pasuruan dan Pak Marsukan yang melaksanakan kegiatan usahanya di daerah Sebaung Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Generasi kedua dari Pak Nazura muncul sekitar tahun 60-an, pada masa ini para palenan juga masih sangat sederhana tidak jauh berbeda dengan generasi pertama yaitu barang dagangan yang dibawa adalah barang dagangan dari desa dipikul pakai keranjang, setelah barang dagangan habis terjual, biasanya ditukar dengan barang-barang kebutuhan keluarga khususnya beras sebagai kebutuhan makanan pokok. (Sumber Wawancara 01 Juli 2010/Jam 08.00-09.45).

Setelah generasi kedua pada masa Pak Kip dan Pak Marsukan, hanya Pak Kip yang banyak diikuti oleh sanak kerabat yang mau belajar dan meneruskan pekerjaan wirausaha palenan, salah satu diantara kerabat yaitu kepokannya sendiri Pak Amanat atau Pak Masykur yang belakangan menjadi tokoh palenan yang banyak menelorkan para pelanjut pekerjaan wirausaha di tempat migran

Pertama kali Pak Masykur belajar palenan kepada Pak Kip (Kedawung Pasuruan), pada waktu itu pak Masykur disuruh membeli atau mengganti semua usaha yang palenan yang telah dirintis bertahun-tahun, dalam akad pembelian berupa perjanjian kerja tersebut hanya diberi waktu selama tujuh bulan, karena selama tujuh bulan digunakan bekerja bertani di tempat asalnya, berikutnya setelah itu pekerjaan sektor pertanian selesai akan dibeli lagi oleh orang yang menjual pekerjaan palen tersebut.

Komunitas wirausaha palenan bagi para kepala keluarga yang senang migran (berpindah) ke tempat-tempat usaha di sekitar Jawa Timur bahwa masyarakat desa Kaduara Timur yang menekuni pekerjaan palenan di tempat migran mulai dari jaman penjajahan Belanda, bahwa sekitar lima belas tahun sebelum merdeka telah banyak orang-orang asal desa Kaduara Timur yang izin melancong, meskipun tidak ditemukan dokumen atau catatan izin untuk melancong pada arsip desa, berdasar penuturan resmi dari pejabat desa setempat (kepala desa), mereka melakukan aktifitas palenan bertujuan untuk menyambung hidup karena sulitnya mencari nafkah di desa tempat asalnya.

Berdasarkan sejarah tutur diatas, sampai saat ini masih banyak meneruskan aktifitas palenan sebagai sumber penghidupan masyarakat desa asal desa Kaduara Timur, tidak sekedar sebagai tuntutan kehidupan karena minimnya sektor pekerjaan yang ada di desa, tetapi berangsur-angsur menjadi trend bahwa para komunitas palenan mampu bertahan hidup dan berkembang lebih maju dibanding pekerjaan sektor usaha pertanian di desa.

Trend pilihan pekerjaan wirausaha palenan sebagai pilihan masyarakat desa Kaduara Timur pada saat penelitian ini dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 4.8
Trend Pilihan Penduduk Berdasar Pekerjaan di Tempat Migran

No.	Tahun	Dusun	Jumlah Migran		Jenis Pekerjaan
			Lama	Baru	

1.	2005	Pesisir	50	15	Nelayan
		Panggulan	15	8	Palen
		Gunung	125	10	Palen
2.	2006	Pesisir	65	8	Nelayan
		Panggulan	23	4	Palen
		Gunung	135	15	Palen
3.	2007	Pesisir	73	10	Nelayan
		Panggulan	21	-	Palen
		Gunung	150	10	Palen
4.	2008	Pesisir	73	5	Nelayan
		Panggulan	21	6	Palen
		Gunung	160	15	Palen
5.	2009	Pesisir	78	12	Nelayan
		Panggulan	27	3	Palen
		Gunung	176	5	Palen
6.	2010	Pesisir	90	10	Nelayan dan Palen
		Panggulan	30	20	Palenan
		Gunung	181	50	Palenan

Sumber: Hasil penelusuran dokumen desa Kaduara Timur dengan asumsi bahwa setiap tahun terjadi fluktuasi angkatan kerja baru terhadap pilihan pekerjaan yang diinginkan.

Terjadinya kenaikan mobilitas migran memilih pekerjaan wirausaha palenan memang tidak hanya dari garis lurus keturunan ayah dan ibu, tetapi juga dari hubungan pernikahan dan kerabat dekat. Sedangkan penurunan mobilitas migran palenan disebabkan ada diantara mereka yang menekuni pekerjaan ini mengalami kemerosotan atau kegagalan berwirausaha palen sehingga pulang kampung.

2. Pola Pembelajaran Wirausaha dalam Pendidikan Keluarga di Tempat Asal Desa Kaduara Timur

Masyarakat atau keluarga asal desa Kaduara Timur meski kebanyakan memiliki aktifitas ekonomi di luar daerah asalnya khususnya bagi para kepala keluarga, ketika mereka di rumah tidak dapat melepaskan diri dari pekerjaan asalnya, yaitu mereka memanfaatkan potensi alam yang dimiliki sebagai sektor usaha pertanian.

Bekerja pada sektor pertanian bagi masyarakat asal Desa Kaduara Timur pada umumnya bukan menjadi sektor utama pekerjaan mereka, yaitu terdapat sebagian masyarakat sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun diantara mereka menjadikan aktifitas sampingan, karena didorong agar tidak menganggur dan agar dapat menghasilkan keuntungan untuk memenuhi tambahan kebutuhan keluarga.

Membiasakan diri bekerja pada sektor pertanian yang ada, hakekatnya memberikan pelajaran kepada setiap orang, baik oleh bapak ibu kepada anak-anaknya, atau orang lain kepada komunitas lingkungan sekitarnya, agar terbiasa berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak tergantung kepada orang lain. Pola pembelajaran secara alamiah terbentuknya perilaku wirausaha khususnya di sektor pertanian, dari pola hidup penduduk desa yang memiliki karakteristik kehidupan tradisional, pola kehidupan masyarakat desa ditandai dengan banyaknya kata-kata simbolik bermakna yang dapat mempengaruhi pola pikir dalam aktifitas kehidupan sehari-hari serta mudah ditransformasikan kepada putra-putrinya di rumah.

Masyarakat desa pada umumnya bertumpu pada hasil pertanian meskipun tidak dijadikan

sektor andalan, ketika membelajarkan tradisi wirausaha bekerja pada sektor pertanian, peran para ibu sangat besar mereka selalu bergaul setiap saat dan berinteraksi dengan anaknya perkataan yang sering muncul dalam pergaulan di rumah yaitu para ibu menyatakan: "*mon ta' atane - ta' atana*" kata-kata ini digunakan oleh orang tua untuk mendorong putra-putrinya agar senang dan gemar berwirausaha di sektor pertanian. (Sumber: Wawancara 30 Juli 2010/Jam 16.00-17.00)

Masyarakat desa Kaduara Timur memang tidak terlalu bertumpu pada sektor pertanian sebagai satu-satunya sumber ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak diantara keluarga dan kerabat dari keluarga yang ada di desa ini lebih memilih pekerjaan di luar daerah asal kelahirannya, kebiasaan migran inilah yang menjadi budaya dan berkembang sampai saat ini.

Kehidupan keluarga masyarakat desa Kaduara Timur memiliki ciri jiwa migran (berpindah dari tanah kelahiran menuju ke beberapa daerah di luar asalnya) melakukan aktifitas wirausaha beralih dari sektor usaha pertanian, sebab pekerjaan bidang pertanian sifatnya statis yaitu bergantung kepada berapa banyak lahan pertanian yang dimiliki dan tergantung pada iklim serta cuaca yang baik ketika musim tanam tiba sampai masa panen.

Sejarah kehidupan masyarakat desa Kaduara Timur mempengaruhi pembentukan jiwa dan ketahanan emosional masyarakat terhadap situasi dan kondisi desa yang serba kekurangan, disebabkan minimnya potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi sandaran memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga pilihan melakukan hijrah dari tempat asal menuju ke

tempat-tempat yang memungkinkan untuk berkarya dan berkaitifitas mencari kehidupan yang lebih baik. Pilihan pekerjaan migran ke tempat yang lebih produktif tersebut adalah sebagai alternatif pemecahan masalah, khususnya bidang ekonomi dan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Ciri pekerjaan masyarakat migran asal desa Kaduara Timur rata-rata menempati sektor perdagangan informal, sebab pilihan pekerjaan sektor informal tersebut tidak lepas dari potensi yang mereka miliki ketika berada di tempat asal yaitu sebagai wirausaha sektor pertanian. Pekerjaan sektor perdagangan memberi pengaruh pembelajaran bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga, sehingga berpengaruh pula terhadap pilihan pekerjaan pada sektor perdagangan tersebut. Melalui pembelajaran informal dalam lingkungan keluarga tersebut sering dialami oleh setiap individu yang saat ini menjadi migran wirausaha.

Pembelajaran informal melalui komunikasi dan interaksi tentang wirausaha perdagangan berupa kata-kata simbolik atas fenomena kehidupan yang ada dimasyarakat. Salah satu diantara ciri orang Madura dikenal sebagai wiraniagawan, jiwa wiraniaga dapat dipelajari oleh setiap orang yang ada di tengah komunitas sektor perdagangan, bagi orang Maadura mengenal istilah simbolik yaitu: *"ta'adhaghing-ta'adhaghing"* kata simbolik yang sering terucap pada masyarakat wirausaha perdagangan, dapat mendorong semangat kepada anak-anak atau remaja yang agar tidak menganggur dan dapat menekuni usaha perniagaan meskipun usaha kecil sektor informal yang tidak terlalu menuntut

keterampilan profesional. (Sumber: Wawancara 30 Juli 2010/Jam 16.00-17.00)

Ungkapan-ungkapan masyarakat desa yang sering kali disampaikan orang tua kepada anak-anaknya, merupakan keinginan orang tua agar putra-putrinya menjadi orang yang sukses, orang tua mendorong agar anaknya agar mau bekerja keras meniru orang tuanya, berwirusaha di tempat migran sebagai pilihan pekerjaan agar tidak hanya mengandalkan sektor pertanian di desa.

Pelajaran berharga yang sering saya dengar dari ibu atau bapak untuk menumbuhkan semangat keberhasilan dalam menata kehidupan yang lebih baik, dengan membiasakan diri bekerja keras, sabar dan tekun beribadah, dapat dipeleajari beberapa keluarga migran wirausaha palenan desa Kaduara Timur berikut:

(1) Keluarga Pak Masykur atau Pak Amanat seorang pekerja palenan yang berhasil menekuni wirausaha di tempat migran dan banyak menelorkan generasi baru palenan, dalam keseharian hidup di desa nampak terlihat dari hasil pengamatan bahwa:

Lingkungan sosial budaya masyarakat dengan kehidupan agamis yang taat, mempengaruhi pola hidup keluarga migran asal desa Kaduara Timur. Hal ini disebabkan oleh faktor kyai atau guru mengaji di langgar-langgar atau musholla memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi pandangan hidup, sikap dan perilaku masyarakat dalam menata kehidupan.

Pengalaman keagamaan mendasari kehidupan yang benar-benar mendalam dalam proses pembelajaran kweirusahaan utamanya membentuk kepribadian atau jiwa wirausaha. Bu Masykur meski sendirian di rumah karena suaminya bekerja palen di Pasuruan bahwa dari dahulu sampai sekarang ketika

saya mengaji di langgar pada sore hari (maghrib), pengalaman yang diperoleh bersama teman-teman sebaya kami selalu mendapatkan nasehat-nasehat dari guru mengaji saya agar kelak setelah dewasa dan memiliki keluarga agar selalu menjaga martabat keluarga memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak agar menjadi anak yang taat beragama dan membina keluarga yang tidak bergantung kepada orang lain, bekerja apa saja yang penting halal, meniru perintah rasul salah satunya senang hijrah dalam memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Sebab dengan hijrah ke tempat orang lain, akan menemukan pengalaman, pengetahuan dan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan seperti; berdagang, dan membuka usaha lain. Pengalaman inilah selalu disampaikan kepada anak-anaknya ketika berkumpul sebelum sholat maghrib atau ketika istirahat dari rutinitas hidup sehari-hari. (Sumber: Pengamatan: 13 Agustus 2010/jam 15.00-17.30).

Saya merasakan bahwa semangat bekerja untuk meraih kesuksesan dalam hidup tidak hanya diukur dengan keberhasilan membuka dan menekuni pekerjaan dan perolehan kekayaan yang banyak, akan tetapi keberhasilan bekerja dan prolehan harta kekayaan tersebut dapat digunakan untuk menyempurnakan ibadah. Ibu saya sering mengucapkan ungkapan yang berbunyi: "*kembhang melate kembhang bhabur, mandhar bhadha'a paste, terro dhadhia haji mabrur*". (Sumber: Wawancara 28 Februari 2011/Jam 09.00-10.00)

Pembelajaran wirausaha dan pembentukan kepribadian khususnya jiwa migran kepada anak-anaknya banyak dipengaruhi oleh ibu sebagai penyangga pendidikan di rumah tangga. Peran ibu yang besar sebagai pendidik dalam rumah tangga

Peran ibu dalam keluarga adalah memebntuk semangat hidup anak agar memiliki kepribadian dan keteguhan dalam menjalankan aktifitas kehidupan bahkan dalam menanamkan kepasrahan ketika mereka berada di tempat migran. Bahwa kerelaan atau restu ibu merupakan merupakan kunci dalam meniti pekerjaan yang akan dilakukan anak. Restu dan kerelaan orang tua yang ditunjukkan ibu kepada anak, tradisi keluarga orang-orang desa yang anaknya mau merantau dibekali dengan *khotekah* yaitu bungkusan kain putih yang berisi potongan rambut, potongan kuku, dan ketika pulang dari rantau anak-anak mau dilangkai oleh orang tuanya. Orang desa yang fanatik masih ada ketika anaknya pulang kampung mereka rela dibungkus kain putih (kafan) diturunkan di pinggir pintu hanya untuk dilangkahi ibunya sebanyak tiga kali (Sumber:Wawancara31 Maret 2011/Jam 08.00-09.00)

Keluarga Pak Masykur istrinya bernama Bu Huri di ladangnya terdapat banyak pohon siwalan, meskipun hasilnya tidak terlalu banyak pohon siwalan yang ada di tegalan kami kelola dan buah siwalan kami olah menjadi gula, hasilnya disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika ada kelebihan saya jual ke tetangga untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari urusan rumah tangga, sehingga kiriman (remitan) hasil kerja migran dari bapak dapat kami tabung untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Kegiatan mengolah air siwalan menjadi gula, ataupun mengayam tikar dari daun silawan, dapat menjadi media pembelajaran bagi anak-anak saya agar memahami dan mengerti betapa pentingnya menciptakan usaha mandiri dalam keluarga. Ternyata kegiatan ini menjadi kebiasaan anak-anak tanpa

disuruh mereka melakukan pengolahan air siwalan dan menganyam tikar daun siwalan untuk dijual. (Sumber: Observasi 12 Agustus 2010/jam 14.00-17.00)

Membelajarkan semangat wirausaha di keluarga Pak Masykur dikenalkan dengan simbol-simbol yang mudah dibaca oleh anak-anaknya, sebelum rumahnya dibongkar dan diperbaiki dahulu di depan pintu masuk kamar mandi diberi tulisan "*roda berputar ekonomi lancar*", anak-anaknya masih ingat sekali dengan kata-kata tersebut bahwa selama ini yang ada di depan itu mempengaruhi semangat belajar dan bekerja, ketiga anaklaki-lakinya dan sekarang semua menjadi perantau. Anak pertama bernama Masykur Toha berdomisili di Bogor membuka Usaha Shoting Video Film, anak kedua Mashuri Toha merantau ke Pamekasan berdagang Ikan Lele dan sekarang membuka usaha dagang alat-alat kesehatan, sedangkan anak ketiga Mas'abul Toha meneruskan pekerjaan palenan di Kabupaten Pasuruan berbekal ijazah S-1 Ekonomi Syari'ah menekuni pekerjaan ayahnya, hanya belajar palenan selama dua bulan setelah itu diberi kepercayaan ayahnya untuk membuka usaha palenan mandiri.

(2) Keluarga Pak Ridwan Pembelajaran semangat wirausaha yang diperankan oleh ibu dalam pendidikan di lingkungan keluarga lebih ditekankan pada pembentukan karakter agar anak memiliki jiwa atau karakter dalam menjalankan aktifitas usahanya.

Jiwa migran dan pilihan pekerjaan bidang usaha jual beli, dipengaruhi oleh orang tua kami yang selama ini mengasuh, membimbing dan memberikan pengarahan yang tiada henti-hentinya memberikan semangat hidup agar sama seperti orang lain yang sukses. Bapak ibu saya selalu mengingatkan kepada

kami agar berbuat jujur dimana saja berada baik ketika di rumah asal ataupun ketika berada di perantauan.

Orang tua khususnya ibu selalu memberitahukan kepada anak-anaknya agar jangan menyerah dengan kondisi alam yang ada di sekitar desa Kaduara Timur, karena semua itu adalah Bumi Allah Swt., yang dapat diambil potensi dan manfaatnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sanak keluarganya. (Sumber: Wawancara/12 Agustus 2010/jam 18.00-19.00).lihat gambar foto lampiran disertasi.

Dalam keseharian orang tua kami dahulu ketika bapak pergi migrasi ke tempat lain untuk bekerja selalu memberikan peringatan, pengarahan dan petuah-petuah yang secara normatif merupakan tata aturan baik berupa nilai-nilai agama yang universal diperoleh dari bimbingan guru-guru mengaji, ataupun petuah-petuah tentang sosial budaya dan adat yang berlaku di desa Kaduara Timur.

Berbeda dengan keluarga Pak Amanat yang kesehariannya memanfaatkan potensi lokal yang ada di desanya yaitu beberapa buah pohon nira (siwalan), anak-anak yang masih berusia muda diajak membantu mengolah air siwalan menjadi gula. Sedangkan Pak Ridwan hasil perolehan kegiatan wirausaha palenan di sekitar Kota Magetan, di desa keluarganya dibukakan usaha beternak ayam petelur. Melalui media usaha yang langsung dilihat oleh anak-anak dan cucunya inilah mereka bisa belajar wirausaha. Semua anggota keluarganya diajak bersama untuk mengelola usaha ternak ayam petelur.

Keluarga Pak Ridwan, diantara anak yang mengikuti jejak menekuni usaha palenan sistem kredit adalah suami dari anaknya kedua yang

kebetulan perempuan (menantu), sebab anak perempuan tidak diperkenankan untuk membuka usaha palenan di tempat migran hanya anak laki-laki yang diperbolehkan untuk menekuni pekerjaan palenan.

(3) Keluarga Pak Masduk yang bersebelahan dengan Pak Amanat mengelola ternak ayam potong dan petelur, bapaknya bekerja migran di luar kota sudah bertahun-tahun bekerja ke daerah Singosari kota Malang, usaha ternak ayam petelur adalah kerjasama dengan anak-anak perempuan yang ditinggal suaminya kerja palenan.

Kegiatan wirausaha di rumah yang dikelola oleh istri Pak Masduk adalah patungan dari anak-anaknya yang perempuan dari hasil usaha yang dikirim dari tempat rantau. Uang tersebut kami kumpulkan dan ditabung untuk membuka usaha keluarga beternak ayam potong dan petelur, sebagai upaya memanfaatkan tanah kosong yang tidak produktif, karena tandus berbatu dan tidak ada air untuk mengaliri tanaman. Usaha ayam potong dan petelur tersebut dikelola anak-anak sebagai kegiatan sampingan ketika tidak sedang melakukan migran ke luar kota. (Sumber: Hasil Observasi; 12 Agustus 2010/Jam16.00-17.00).

Pengasuhan dan pengawasan ibu dalam mengelola usaha di rumah menjadi media belajar bagi anak-anak dalam menempa diri jiwa wirausaha agar kelak dapat menciptakan pekerjaan dan mengelola usaha sendiri.

Usaha ayam petelur dan ayam potong hasil kerja wirausaha migran ke daerah lain, kami kelola secara sederhana dan saya melibatkan anak-anak saya untuk saling bekerja bahu-membahu, anak saya Masduki saya beri tugas mencampur makanan

ternak, Salimin bagian mempersiapkan air dan Ainurrahmah anak saya yang perempuan saya tugasi untuk menjaga dan mengambil telur serta menghitung timbangan ayam potong yang dibeli para pengepul yang datang ke desa-desa. (ww.12/13 Agustus 2010/Jam 16.00-16.15).

Membelajarkan jiwa wirausaha hakekatnya adalah menanamkan pengetahuan dan pemahaman makna kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat anak-anak menimba pengalaman hidup dengan norma-norma kehidupan diberlakukan dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Pak Masduk memiliki tiga orang anak dan satu keponakan yang ikut serta dalam kehidupan keluarganya, Bahrul anak pertama mengikuti jejak orang tuanya selesai menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren dan Sekolah setingkat SLTA pulang ke rumah langsung menekuni pekerjaan wirausaha palenan di Singosari Malang, sedangkan anak yang kedua bernama Husen juga menekuni pekerjaan palenan juga beroperasi di pinggiran kota Malang, sedangkan Masduki anak ketiga masih berusaha menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Madura. Pak Masduki juga mengasuh putra dari saudara istrinya bernama Bakri sekarang sudah mengikuti jejak pamannya untuk berwirausaha palenan di tempat migran.

(4) Keluarga Pak Musika dan Bu Sajumi melihat keseharian ibu dari tiga anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa kesehariannya ditinggal oleh suaminya pergi migran ke Pasuruan dalam mendidik anak-anaknya Bu Sajumi benar-benar ditanggung sendirian.

Sesuai dengan tradisi orang desa di Madura peran pendidikan ketika anak-anaknya masih kecil ada dalam pengasuhan ibu, semua beban pendidikan anak-anak ketika ada di rumah saya tanggung sendiri, sebab suami pergi bekerja ke luar daerah, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan adalah hal-hal yang normatif berupa pengetahuan dan pemahaman kehidupan sosial kepada anak-anak. Setiap setiap hari selalu diberi peringatan sebelum berangkat sekolah, sebelum mengaji atau ketika bermain-main di sekitar rumah bahwa agar selalu hati-hati, selalu menjaga diri agar dapat memahami kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Jangan sampai orang tua dikecewakan atas perilaku kebiasaan yang tidak baik, kelak jika sudah besar contohlah kebaikan dan kreatifitas orang tua dalam memenuhi tanggungjawab sebagai kepala keluarga. (Sumber: Observasi;13 Agustus 2010/jam 16.00-17.30). lihat gambar foto disertasi.

Suasana alamiah dan keakraban dalam melaksanakan aktifitas ekonomi keluarga merupakan media dan sumber pembelajaran bagi anak-anak atau anggota keluarga untuk menggali pengalaman dan memupuk keterampilan berwirausaha pada usia dini di lingkungan keluarga.

Pengalaman hidup berupa nasehat dan petunjuk yang diperoleh dari kyai atau ustad, bagi orang Madura memiliki arti yang sangat berarti, sebab menurut pemahaman masyarakat umumnya di desa, petunjuk-petunjuk tersebut bersumber dari Kitab Suci Al Qur'an yang dipercaya dan sebagai pedoman hidup masyarakat. Pedoman hidup yang bersumber dari kitab suci tersebut berdampak kepada masyarakat khususnya ibu-ibu dalam memberikan bimbingan dan pelajaran sesuai dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, bahwa

kebiasaan hidup masyarakat desa Kadura Timur yang senang migran merupakan inspirasi untuk dijadikan materi belajar kepada anak-anak yaitu mereka diajarkan secara langsung menanggung kehidupan dirinya dengan memberi pekerjaan-pekerjaan sederhana secara rutin dalam kehidupan keluarga. Pekerjaan rutin tersebut diharapkan berdampak kepada anak-anak agar sedini mungkin mereka memiliki jiwa giat bekerja untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Nampak jelas di lokasi penelitian khususnya bagian dari dusun gunung desa Kaduara Timur bahwa peran ibu dalam membelajarkan jiwa wirausaha kepada putra-putrinya, ketika ibu di rumah bertugas menjaga kebersihan, kenyamanan, mendidik, memelihara, menanamkan akhlak, dan tugas lain menyediakan makanan dan segenap perbekalan suami. Di luar rumah biasanya ibu membantu suami mencari kayu bakar, menanam benih padi atau jagung, menyangi tembakau, lombok dan bawang.

Membelajarkan jiwa wirausaha bagi anak-anak pada masyarakat desa banyak dilakukan oleh ibu-ibu karena para ibu selalu berinteraksi dan bertanggung jawab dalam dalam kehidupan keluarga, khususnya ketika para ayah atau bapak berada di luar kota.

Kelurga Pak Musika dan Bu Sajumi memiliki keturunan sebanyak empat orang anak, H. Fathorrahman anak pertama dari generasi Pak Musika setelah lulus Madrasah Aliyah bekerja menekuni wirausaha palenan, adiknya perempuan tidak menekuni pekerjaan palenan, diperistri Ahmad Saiful sebagai ipar yang menekuni pekerjaan palen.

Sebab sebelum menikah dengan anak Pak Musika Ahmad Saiful telah lama bekerja menjadi buruh palen Pak Musika. Anak ketiga adalah Widarto juga menekuni pekerjaan palenan pada awalnya hanya membantu pekerjaan orang tuanya ternyata lama-kelamaan setelah mengerti betul seluk-beluk pekerjaan wirausaha palenan akhirnya dengan orang tuanya dibukakan usaha palenan mandiri.

Tiga keponakan yang diasuh pak Musika ketika masih anak-anak yaitu; a) Silaturrahim, b) Nurul Huda, dan c) Abu Amin semuanya telah bekerja menekuni pekerjaan palen di tempat migran.

3. Pola pembelajaran wirausaha baru palenan dalam keluarga di tempat migran

1. Jenis pekerjaan wisara usaha migran

Karakteristik kehidupan masyarakat migran dari desa Kadura Timur merupakan komunitas masyarakat yang memiliki kebiasaan atau budaya menciptakan dan mencaari pekerjaan di luar daerah tempat tinggalnya. Pekerjaan para migran di tempat tinggal yang baru adalah membidik peluang usaha pada sektor informal yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain atau kerabat yang sama-sama dari desanya.

Pekerjaan para migran dari desa Kaduara Timur adalah "*palen*" yaitu melayani kebutuhan pembeli yang berhubungan dengan keperluan hidup sehari-hari mulai dari alat kecantikan (kosmetik), pakaian, dan keperluan alat-alat rumah tangga dengan pembelian "*sistem kredit*", baik barang yang harganya ratusan rupiah sampai barang-barang yang harganya mencapai puluhan ribu rupiah.

Masyarakat Madura menyebut pekerjaan palen, karena yang bekerja dan berjualan barang-

barang kecil mulai dari odol (pasta gigi), bedak, remason, dan sebagainya, peralatan rumah tangga (dapur), dan pakaian sesuai dengan pesanan para pelanggan. Pekerjaan sektor informal yang dikenal dan membentuk komunitas *palenan* bagi masyarakat Kaduara Timur sejarahnya komunitas palen dahulu orang menyebut "*Pak Klonthong*", karena ketika berjualan barang dagangan dengan membawa kenthongan agar para pembeli datang ke tempat yang dituju. Selanjutnya dengan bergantinya waktu dan perkembangan zaman, komunitas palen Madura menawarkan barang dagangan kepada para pelanggan dengan menyebunyikan "*Sempritan*", sehingga mereka menyebut "*Pak Prit*". (Sumber: Observasi;14/01Nopember 2010/jam 08.00-09.00).

Berbeda ketika orang Bandung menawarkan barang dagangan dengan model yang sama yaitu "*sistem kredit*" mereka menyebut "*Abang Kredit*", tetapi barang dagangan yang dibawa adalah sejenis, tidak membawa barang dagangan yang bervariasi.

Ketika kami mengawali usaha mandiri atau penjualan kebutuhan bahan-bahan pokok yang diperlukan oleh pelanggan sering kami bertemu dengan orang yang sama profesinya yaitu orang-orang Bandung mengkreditkan barang-barang pokok keperluan rumah tangga, orang-orang Pasuruan menyebut "*Bang Kredit*", terdapat perbedaan antara orang Bandung dengan orang Madura yaitu barang dagangan yang ditawarkan rata-rata harganya mahal dan tidak melayani jenis barang kecil sebagaimana barang dagangan orang Madura. (Sumber: Wawancara; 01Nopember 2010/jam 08.00-09.00).

Komunitas pekerja migran dari desa Kadura Timur, berbeda dengan orang-orang Madura pada

umumnya dari Bangkalan dan Pamekasan ataupun dari desa-desa lain di Kabupaten Sumenep bekerja di kota-kota besar bekerja serabutan pada sektor informal seperti Abang Becak, Tukang Cukur Rambut, dan Pemulung barang-barang bekas serta berdagang buah dan palenan menetap di pasar-pasar.

Tidak banyak orang yang memiliki kemampuan membidik peluang dan prospek pekerjaan wuirausaha palen dengan sistem kredit, sebab yang banyak dilakukan orang adalah mendirikan toko di rumah-rumah menjual barang-barang palen kebutuhan rumah tangga, membuka bedak dan palenan di los-los pasar. Jika mendirikan toko atau membuka bedak di pasar memerlukan biaya yang besar baik untuk mendirikan bangunan atau membeli atau sewa tempat di pasar.

Berwirausaha palenan dengan sistem kredit tidak memerlukan tempat untuk membuka usaha pertokoan, hanya berbekal peralatan untuk membawa barang dagangan dan alat transportasi bahwa jika mengawali usaha palen cukup dengan berjalan kaki seperti terlihat dari usaha seorang informan bahwa:

Membuka usaha palenan, hanya berbekal keranjang dan pikulan serta barang-barang dagangan dari orang tua untuk didistribusikan kepada para pelanggan yang sudah biasa di lewati orang tua saya. Pada saat awal berusaha saya bermodal menjual ternak dan anting istri dari desa untuk modal usaha yaitu kurang lebih Rp. 1.250.000,- (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah). (Sumber: Observasi; 02 Nopember 2010/jam 12.00-13.00)

Tidak terlalu membutuhkan modal besar dalam menekuni usaha palen dengan sistem kredit, modal yang dimiliki langsung dapat diinvestasikan ke barang dagangan, sebab tidak memerlukan tempat berdagang, hanya butuh peralatan berdagang seperti; sepeda pancal, etalase atau keranjang tempat dagangan dan tempat pemondokan yang biayanya dapat ditanggung bersama atau berkelompok. Sehingga dapat mengurangi besarnya modal usaha yang ada diinvestasikan atau digunakan untuk melakukan aktifitas wirausaha dagang palenan.

Peluang wirausaha sektor informal palen sistem kredit ternyata tidak terlalu banyak saingan, persaingan yang sering terjadi dengan orang daerah asal khususnya dari Madura yaitu kerabat sendiri yang ikut atau diajak untuk berwirausaha. Sedangkan persaingan dengan orang luar Madura hampir tidak ada, karena jarang yang menekuni pekerjaan palen sistem kredit, sebab pekerjaan penuh tantangan yang tidak ringan, tidak semua orang mampu dan mau menciptakan menekuni lapangan pekerjaan palen.

Persaingan usaha antar individu dan antar kerabat sebenarnya diciptakan sendiri, karena sejak awal pendatang baru yang ingin meniru dan belajar berwirausaha di sektor palen sistem kredit ini diajarkan oleh para pendahulunya, seorang informan menyatakan bahwa:

Persaingan usaha dengan mereka yang baru menekuni pekerjaan palen rata-rata dengan kerabat dan tetangga dari desa asal yang sama, sebab mereka yang baru menekuni sebenarnya adalah orang-orang yang dipersiapkan oleh keluarga dekatnya untuk menciptakan pekerjaan yang tidak ditemukan di desa. Menghadapi persaingan usaha palenan sebenarnya tidak terlalu sulit sebagaimana

yang terjadi usaha-usaha besar lainnya, karena sejak awal meskipun nantinya menjadi kompetitor atau pesaing dalam berwirausaha, para pendatang baru tersebut oleh kerabat pendahulunya telah dipersiapkan tempat usaha tersendiri yang tidak terlalu jauh dengan kawasan atau wilayah usaha pendahulunya. (Sumber: Pengamatan; 03 Nopember 2010/jam 08.00-09.00).

Komunitas masyarakat palen dari desa Kaduara Timur, memiliki karakteristik usaha yang unik dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat lain yang pekerjaannya sejenis, yaitu barang dagangan yang diperjual belikan adalah menyangkut kebutuhan hidup dan kepentingan rumah tangga, disamping itu sasaran calon pelanggannya adalah masyarakat petani, buruh pabrik, dan ibu-ibu rumah tangga.

Menciptakan komunitas palen sistem kredit adalah upaya individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keteguhan jiwa berwirausaha, yang disebabkan lapangan pekerjaan di tanah kelahirannya yaitu; bertani, berkebun, dan berternak kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan hasilnya tidak cukup untuk disimpan, sehingga masyarakat memilih untuk migran berwirausaha di luar daerah tempat kelahirannya.

Keteguhan dan kegigihan menekuni pekerjaan palen sistem kredit di tempat migran, menjanjikan harapan dan keinginan yang selalu dicita-citakan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat palen tersebut dapat menuai keberhasilan, sebagaimana diungkapkan oleh informan yaitu:

Bekerja wirausaha berdagang palen sistem kredit memberikan harapan cerah kepada setiap pelaku dan anggota keluarga yang ditinggal

merantau, sebab pekerjaan ini memberikan keuntungan yang jelas bahwa barang yang dikreditkan selama rentang putaran habisnya cicilan hasilnya mencapai lima puluh persen dari harga barang yang telah ditentukan. Keuntungan dari hasil wirausaha tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga yaitu; meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga, mengangkat martabat keluarga dengan upaya perbaikan penghasilan ekonomi sebagaimana yang sering terungkap di masyarakat palen istilah *"jika memiliki penghasilan ekonomi lancar maka roda dapat berputar"*, cita-cita luhur masyarakat Madura jika keadaan ekonominya baik adalah mampu melaksanakan ibadah haji ke Makkah. (Sumber: Wawancara; Nopember 2010/jam 11.00-12.00).

Target dan harapan yang diinginkan oleh setiap individu dan kelompok komunitas palen sistem kredit di tempat migran berusaha belajar dan membentuk diri memiliki jiwa wirausaha, sehingga dapat melakukan pekerjaan wirausaha di tempat migran. Banyak hal-hal yang dipelajari oleh individu atau kelompok masyarakat yang ingin menekuni pekerjaan palen dengan sistem kredit di tempat migran dari para kerabat yang lebih dahulu menekuni pekerjaan wirausaha tersebut.

Mereka belajar berwirausaha di tempat migran kepada orang-orang yang mengajak bermigrasi ke tempat tujuan dalam rangka menciptakan pekerjaan baru yang selama ini jarang dijumpai di tempat asal desanya. Mempersiapkan diri menekuni pekerjaan wirausaha sektor informal seperti palen sistem kredit perlu mempelajari karakteristik pekerjaan tersebut sebagai isi pembelajaran yang akan diterima. Isi pembelajaran

keterampilan beriwirusaha palenan dapat ditemukan dari aktifitas migran ketika melaksanakan usaha palenan, isi pembelajaran tersebut bersumber dari pengalaman mereka sendiri.

2. Isi pembelajaran wirausaha di tempat migran

Pertama, yaitu memantapkan dan menyenangkan kepada usaha yang akan dilakukan, bahwa isi pembelajaran tersebut sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di daerah Pasuruan:

Ketika mengawali dan mau menekuni pekerjaan sektor informal palen sistem kreadit "*harus memiliki keteguhan dan kemantapan jiwa*" sehingga bekerja bekerja secara serius agar berhasil seperti mereka yang lebih dahulu sukses menjadi juragan palen. Keteguhan dan kemantapan jiwa berwirausaha adalah penting karena akan melandasi terbentuknya sikap dan perilaku berwirausaha yaitu *sabar, tekun, pantang menyerah, dan selalu berusaha untuk berhasil semaksimal mungkin*. (Sumber:Wawancara;11 Nopember 2010/jam 08.00-09.00).

Membentuk jiwa dan mencinati pekerjaan adalah syarat mutlak bagi setiap calon wirausahawan atau disebut dengan *character building* agar dapat memahami dan menciptakan peluang-peluang dan mampu mengatasi tantangan yang dapat memajukan usahanya. Jiwa wirausaha dan mencintai pekerjaan wirausaha khususnya sektor informal masyarakat migran merupakan aspek penting yang mendasari perilaku dan keterampilan wirausaha.

Pelajaran yang berharga bagi setiap individu atau kelompok masyarakat yang akan menciptakan pekerjaan sesuai dengan situasi dan tuntutan serta realitas sosial kehidupan masyarakat di sekitarnya

yang penanaman jiwa dan menumbuhkan kecintaan pada pekerjaan yang akan dilakukan,

Pada awal sebelum menekuni dan mengikuti serta menjalani usaha palen sistem kredit, perlu menanamkan rasa kecintaan dan menyenangkan agar tidak menyesal di kemudian hari setelah menjalani pekerjaan palenan merasa kurang atau kurang sesuai dengan kepribadian. Memantapkan jiwa kewirausahaan dan mencintai pekerjaan benar-benar saya tanamkan terlebih dahulu agar tidak kecewa setelah menjalani usaha di tempat migran, karena tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan untuk dijadikan modal usaha, apalagi kalau pulang kampung sebelum berhasil. (Sumber: Wawancara 30 Juli 2010/Jam 19.00-20.00)

Hanya orang-orang yang betah menekuni karena rasa memiliki terhadap usaha yang dijalankan, mereka mampu bertahan dan berhasil dalam usahanya. Mengetahui dan memahami pekerjaan wirausaha di tempat migran, agar setiap individu memiliki jiwa dan dan kecintaan pekerjaan yang dilakukan, agar tidak hanya mencukupkan dengan katanya orang seperti ungkapan "*enak yang kerja di luar desa*" (pekerjaan apa saja yang dilakukan di luar desa dapat dikerjakan dan dipahami karakteristiknya, serta dicintai dengan berbagai keterampilan yang dimiliki) dan tidak mundur lagi atau tidak senang lagi terhadap pekerjaan tersebut. (Sumber: Observasi: 01 Agustus 2010/jam 11.00 - 12.00).

Terdapat beberapa kerabat dan anggota keluarga yang gagal dan tidak dapat melanjutkan pekerjaan palen sistem kredit di tempat migran barunya. Semangat wirausaha dan kemauan bekerja sebenarnya merupakan faktor yang penting dalam

mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam merealisasikan keinginan yang dicita-citakan. Kebiasaan yang sering terjadi adalah ketika orang tuanya sudah berhasil meniti dan mengelola pekerjaan palen sistem kredit, anak dan kerabat yang melanjutkan kurang bersemangat dan kemauannya rendah dalam berwirausaha. Faktor lingkungan yang sudah mempengaruhi kurang didukung dengan kemauan individual sehingga mereka gagal mempertahankan jiwa wirausaha dan tidak mampu melanjutkan usahanya.

Memahami dan mempelajari apa yang telah dikerjakan oleh orang tua atau kerabat yang telah sukses berwirausaha kerja palen sistem kredit di tempat migran, merupakan modal yang kuat dalam membentuk jiwa wirausaha, yang dapat direalisasikan pada usaha wirausaha di tempat migran.

Kedua, etika berkelompok dan kebersamaan dalam bekerja merupakan isi pembelajaran yang diberikan orang tua atau kerabat yang bekerja terlebih dahulu di tempat migran, pilihan bekerja di tempat yang baru dipengaruhi oleh lingkungan sosial dari desa asalnya yaitu model kehidupan masyarakat desa di Madura dengan kultur masyarakat "*tegalan*".

Para pekerja migran dari desa Kaduara Timur bekerja di tempat yang baru tersebar di beberapa kota seperti, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kota dan Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Madiun.

Pilihan kota-kota sebagai tempat wirausaha bagi masyarakat migran asal desa Kaduara Timur tersebut diakibatkan adanya sistem kekerabatan dan

kekeluargaan yang erat antar individu yang satu dengan individu yang lain. Mereka tinggal berkelompok dalam satu rumah baik yang disewa atau yang dibeli oleh kerabatnya di tempat migran yang baru sebagai pondokan bersama.

Kekerabatan dan berkelompok dalam bekerja wirausaha di tempat migran, pada hakekatnya merupakan upaya menciptakan jejaring komunikasi dan sistem korporasi meski tidak satu manajemen pengelolaan usaha, dengan sistem berkelompok dan kerjasama dalam menanggung beban kebutuhan hidup adalah bagian dari upaya efektifitas dan efisiensi modal usaha agar dapat diinvestasikan pada barang dagangan yang akan didistribusikan kepada pada pelanggan.

Ketiga mengenal wilayah atau tempat migran baru sebagai kawasan wirausaha, bahwa pekerjaan sistem kredit adalah jenis pekerjaan sektor informal yang memiliki resiko tinggi yaitu para pelanggan yang telah mengambil barang dagangan dan sepakat membayar dengan sistem kredit terdapat kemungkinan para pelanggan menunggak atau tidak melunasi kreditan yang ditanggungnya.

Para konsumen atau pelanggan yang menunggak dan tidak membayar cicilan kredit barang yang dibeli mereka menyebut “*macan*”

Mengenalkan daerah atau kawasan tempat berwirausaha merupakan isi pembelajaran kerja wirausaha yang perlu diketahui atau diberikan kepada orang-orang yang akan mengawali pekerjaan palen sistem kredit. Beliau mengungkapkan bahwa: “ketika akan mendistribusikan barang dagangan maka harus kenal siapa *macan* yang ada di desa atau daerah itu yaitu calon pelanggan nakal”.

(Sumber:Wawancara:30 Juli 2010/Jam 16.00-17.00).

Mengenal wilayah tempat usaha pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman pada karakteristik masyarakat atau pelanggan, tidak semua pelanggan memiliki karakter yang baik sebagai pembeli barang-barang cicilan, seperti mereka ada kalanya mengalami kesulitan ekonomi ketika sedang menanggung barang yang sudah dibeli, ada pembeli pada awal pembayaran sampai cicilan ketiga lancar dan berikutnya sulit ditagih dan tidak mau bertemu dengan pada pedagang palen, dan ada juga para pelanggan yang sengaja sering berperilaku manis kepada para pedagang palen sehingga tidak ditagih pembayaran cicilannya.

Memahami fenomena masyarakat secara umum dan karakteristik para pelanggan sebagaimana disebutkan di atas, para pedagang palen dari Madura menyebut dengan istilah *macan* wilayah tempat usaha, yaitu terdapat individu atau sekelompok masyarakat yang berperilaku kurang menguntungkan bagi para pedagang palenan. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh mereka yang bergerak di bidang kredit barang dagangan kebutuhan rumah tangga. Belajar menghadapi tantangan merupakan bentuk pembelajaran yang diperoleh langsung di tempat kerja.

Belajar langsung di tempat usaha agar tidak terjadi penunggakan cicilan barang dagangan adalah bagian upaya untuk membentuk keterampilan berwirausaha, memupuk kreatifitas cara-cara menghadapi dan melakukan komunikasi dengan pelanggan, mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi dengan pelanggan. Mengikuti cara kerja

wirausaha palenan di tempat migran, dan cara mengetahui para pelanggan yang memiliki ciri kurang baik muncul ketika datang pekerja palen mendadak orang yang mau beli berkumpul beramai-ramai mengerumuni pedagang palen.

Seperti terlihat pada saat berjualan dengan sistem kredit atas barang kebutuhan keluarga yang akan kami jual mendadak banyak sekali orang-orang yang sedang berkumpul ketika kami datang, yaitu para ibu-ibu rumah tangga khususnya mereka yang baru pulang kerja pabrik, dan rata-rata mengambil dan membeli barang. Saat inilah para pekerja palen hati-hati dan sudah mulai curiga "hati-hati ketika orang-orang yang berkumpul semua membeli barang dagangan, karena diantara mereka yang ada dalam kumpulan orang tersebut salah satu diantara mereka memiliki karakter kurang baik yaitu menggunakan kesempatan berkerumun untuk membeli dengan sistem kredit, maka hati-hatilah dalam melakukan transaksi penjualan barang-barang dagangan, sebisa mungkin hindari menawarkan barang pada kerumunan orang banyak". (Sumber: Pengamatan: 01Nopember 2010/jam 14.00-17.00).

Keempat, beberapa isi pembelajaran yang diberikan oleh mereka yang terlebih dahulu bekerja palen kepada pendatang atau kerabat dan keluarganya tentang wirausaha sektor informal palenan yaitu *manajemen usaha*, yang dimaksud dengan kelima aspek membelajarkan calon wirausahawan antara lain: modal dan sumbernya, cara mendapatkan barang dagangan, dan mengelola waktu bekerja (mengatur distribusi barang dan uang yang ada pada para pelanggan).

Wirausaha sektor informal palenan rata-rata adalah usaha keluarga, usaha tersebut dijalankan oleh kepala keluarga (bapak) yang diwarisi oleh leluhurnya, generasi baru yang akan memulai usaha warisan keluarga dapat mencangkok dari usaha keluarga dengan cara membantu orang tua atau kerabat yang lebih dahulu menjalankan usaha palen di tempat migran sehingga dana dan sumberdana yang dibutuhkan untuk berwirausaha bersumber dari keuangan keluarga.

Mencangkok usaha wirausaha dari orang yang lebih dahulu melakukan aktifitas pekerjaan palen merupakan upaya transmisi unsur-unsur pendidikan keluarga bidang ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, orang tua (bapak) dapat memberikan pekerjaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan wirausaha tersebut, sehingga sumberdana yang akan digunakan untuk berwirausaha diperoleh dari kekayaan keluarga, yang secara berangsur-angsur akan diwariskan kepada anaknya untuk melanjutkan kegiatan usaha tersebut.

Disamping itu para pekerja wirausaha baru palenan dapat bekerja kepada orang yang lebih dahulu memiliki kegiatan wirausaha palen dengan sistem "*majikan dan pekerja*" upah yang diperoleh selama bekerja kepada majikan dapat ditabung atau dikumpulkan untuk mendirikan usaha baru yang mandiri yang tidak tergantung kepada orang lain, sehingga benar-benar memiliki usaha mandiri.

Migran wirausaha baru yang mengikuti jejak langkah pekerjaan sektor informal *palen*, bahwa sebelum berangkat bermigrasi benar-benar mempersiapkan diri termasuk keuangan sebagai

modal usaha, melalui tabungan yang bertahun-tahun dikumpulkan ketika berada di desa, atau dengan menjual barang atau kekayaan yang ada di rumah. Bahkan sumber kekayaan yang dimiliki di tempat tinggal asal dikorbankan untuk biaya migran dan menciptakan peluang usaha di tempat yang baru.

Modal wirausaha palenan umumnya bersumber dari kemampuan keluarga yang akan membuka usaha di tempat migran, ada juga mereka yang mengawali usaha palenan besumber dari ketekunan mengumpulkan modal hasil dari bekerja buruh palen. Tidak satupun usaha tanpa modal apalagi aktifitas wirausaha sekecil apapun modal yang diperoleh merupakan bentuk investasi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih baik dibanding modal yang dikeluarkan, sehingga usahanya dapat bertahan dan maju.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dibawa para migran dari desa Kaduara Timur sehingga memiliki kejiwaan wirausaha dan mau mengeluarkan modal sampai menjual barang-barang yang dimiliki di rumah untuk modal usaha adalah kata-kata hikmah yang diperoleh dari warisan pendidikan pesantren bapak/ibu sebagai warisan kepada putra-putrinya yaitu: "*Safir tajidu iwadlan amman turafiquhu*" maqolah dari ulama Syekh Imam Syafi'i yang dipegang oleh para pekerja migran wirausaha Madura, bahwa berprinsip apabila mampu bekerja keras akan mengembalikan modal dan mampu membeli lagi lebih besar apa yang pernah dimilikinya.
(Sumber:Wawancara:19/12/2010/jam.09.00).

Selanjutnya jika keperluan modal telah terpenuhi, langkah berikutnya adalah berusaha untuk mendapatkan barang dagangan yang

diperlukan sesuai dengan kemampuan dan banyaknya modal yang akan diinvestasikan pada usaha palenan, jika sistem kerja antara buruh dan majikan maka barang dagangan disiapkan oleh juragan untuk memenuhi dagangan yang akan didistribusikan kepada pelanggan dan bekerja bersama.

Berbeda dengan migran wirausaha palenan pemula yang langsung ikut kepada orang tuanya, mereka dapat mengambil barang dagangan kepada orang tua, atau yang sudah disediakan oleh kerabat atau orang tua dan sistem kerjanya serupa dengan majikan dan buruh dalam pengembangan usaha.

Terdapat pula migran baru berusaha mengelola usaha atas modal milik sendiri, mereka ini memahami sistem pekerjaan palenan dan memahami komunitas tempat usaha palenan, yaitu berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitasnya agar diberitahu dimana mendapatkan barang dagangan, atau kepada siapa mereka ini akan mendapatkan barang dagangan

Sumber barang dagangan para pekerja palenan berasal dari orang-orang yang lebih dahulu sukses mengembangkan usaha dalam komunitas palenan, atau bersumber dari pedagang di luar komunitas palen seperti pedagang Cina, Arab dan Jawa yang mensuplai barang-barang kebutuhan keluarga.

Mereka atau pedagang penyediaan barang palenan inilah para pendahulu memperkenalkan kepada para migran baru yang akan bergerak pada sektor usaha palenan,

Setiap pendatang baru yang akan menekuni pekerjaan wirausaha palenan, mereka dibiasakan

untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggota komunitasnya agar dapat memperoleh barang dagangan yang efektif dan efisien, sebab jika tidak mengetahui sumber barang dagangan yang diperlukan mereka akan terjebak pada barang dagangan yang harganya mahal, sehingga berapa pun modal yang dikeluarkan sulit untuk berkembang, akibatnya banyak para pendatang baru gagal dan pulang kampung, serta tidak sukses menekuni pekerjaan tersebut karena modalnya habis, dan harga barang sampai ke konsumen mahal, yang menyebabkan pada pelanggan tidak mampu membelinya. (Sumber: Observasi:13 Desember 2010/jam.09.00).

Para pemula yang akan menekuni wirausaha palenan tidak sedikit yang gagal dan akhirnya pulang kampung tidak membawa hasil yang memuaskan bahkan modal yang diinvestasikan habis atau mengalami kerugian. Kegagalan dalam berwirausaha tersebut dipengaruhi beberapa faktor antara lain; a) kurang tekun dan kurang jujur dalam berwirausaha, b) kurang mampu beradaptasi dan jarangnyanya komunikasi antara individu dengan komunitas palenan dan c) sulitnya menemukan juragan pensuplai barang sehingga mendapatkan barang yang harganya mahal.

Interaksi dan komunikasi antar palenan merupakan faktor penting dalam membangun dan meneguhkan jiwa wirausaha dan mendorong keteguhan untuk eksis dalam melaksanakan usaha karena akan terjadi proses saling membelajarkan antar mereka, tukar informasi barang-barang dagangan yang baru dan harga yang terjangkau sampai pada pembeli (konsumen), dan merupakan media untuk saling mengetahui serta memahami

pengelolaan usaha (baik antar individu atau kelompok migran yang telah lama berkafitas palenan ataupun dengan para migran baru yang sedang menggali pengetahuan wirausaha bidang palenan).

Efektifitas interaksi dan komunikasi yang tercipta antar komunitas palenan memunculkan pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha dalam mendistribusikan barang dagangan kepada konsumen yaitu strategi pengelolaan waktu bekerja dan sistem mengendalikan uang dan barang yang ada di tangan konsumen.

Pola pekerjaan wirausaha sektor informal palenan masyarakat asal desa Kaduara Timur, baik yang dikelola secara individual atau berkelompok atas dasar kekerabatan dan kekeluargaan selalu memperhatikan strategi pengelolaan waktu sesuai dengan sirkulasinya yaitu:

1. Aktifitas Harian:

- **Pagi:** aktifitas komunitas palenan adalah berbelanja dan mempersiapkan barang dagangan yang akan dibawa dan disitribusikan kepada konsumen
- **Siang:** pada siang hari setelah sholat dhuhur sampai menjelang maghrib adalah aktifitas inti yaitu mendistribusikan barang dagangan kepada para konsumen yang telah menjadi langganan atau daerah oprasi masing-masing individu atau kelompok, pilihan waktu siang hari didasarkan atas karakteristik pelanggan yang kebanyakan ibu-ibu istri petani dan buruh pabrik bahwa sepulang kerja dari ladang dan pabrik mereka sering berada di rumah dan mudah bertemu (bertransaksi kebutuhan barang kepentingan keluarga).

- **Malam:** kebiasaan yang dilakukan para pekerja migran palenan adalah mengevaluasi perolehan hasil kerja, mencatat pesanan-pesanan barang dari para konsumen yang akan dipersiapkan untuk dibeli pada pagi harinya.

2. Aktifitas Bulanan:

- **Minggu pertama, kedua dan ketiga:** komunitas palenan melaksanakan aktifitas harian yaitu mempersiapkan barang-barang dagangan yang telah diperoleh dari hasil belanja atau pengambilan dari juragan dan mendistribusikannya kepada para konsumen.
- **Minggu ke empat:** aktifitas minggu ke empat para komunitas palenan adalah menarik atau menagih uang yang ada di para komsumen, tanpa membawa barang dagangan, sekaligus melakukan evaluasi dan mencatat kemungkinan pesanan barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen yang akan diberikan pada minggu berikutnya.

Kelima, mencatat semua transaksi pembelian dan tanggungan keuangan (kredit) dengan konsumen, mempersiapkan buku catatan khusus adalah isi pembelajaran wirausaha kepada para pekerja migran baru yang harus dipelajari ketika akan memulai pekerjaan palenan sistem kredit. Buku catatan hakekatnya merupakan wujud dari manajemen atau pengelolaan usaha dalam sistem administrasi pada usaha-usaha berskala besar atau bisnis formal yang dilakukan oleh pengusaha.

Melakukan pencatatan sebagai wujud dari sistem administrasi pada kegiatan wirausaha sektor informal palenan sistem kredit meskipun sederhana dan praktis, merupakan bagian tak terpisahkan dari pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap

pekerja palenan, sebab dengan catatan sederhana dan praktis tersebut dapat diketahui:

- a. Seberapa banyak barang dagangan yang beredar dan dibeli oleh konsumen
- b. Seberapa banyak uang dan tanggungan kredit yang menjadi keuntungan dan kekayaan yang akan dimabil untungnya untuk mengembangkan usaha dan memenuhi tanggungan hidup diri sendiri di tempat migran serta anggota keluarga yang ditinggalkan di desa, yaitu berapa banyak remitan yang harus dikirim untuk memenuhi kewajiban nafkah keluarga dan kebutuhan hidup lainnya.

Catatan atau adminsitirasi sirkulasi barang dagangan dan keuangan secara praktis dan sederhana merupakan alat pengendali yang harus dimiliki oleh setiap pekerja palenan, yang hal ini jarang terjadi dilakukan oleh para pekerja sektor informal lainnya, sebab tanpa catatan tersebut seorang pekerja kredit susah untuk mengingat para konsumen yang telah membeli barang dagangannya. Sehingga jika tidak dilakukan pencatatan risiko kehilangan modal dan keuntungan akan hilang.

Ketekunan mencatat dan mengadministrasikan dalam tulisan di buku merupakan kegiatan yang penting, melalui catata-catatan kecil inilah wirausaha palenan berusaha mengendalikan usahanya bahwa:

Selalu mencatat barang-barang dan nama pembeli serta tempat tinggal konsumen pada saat transaksi penjualan dan pembelian di tempat para konsumen, jangan sampai buku catatan ini pindah tangan ke orang lain, sebab kekayaan saya yang ada di konsumen nantinya sulit untuk diketahui. Pembelian barang yang terjadi padat saat transaksi

dan diperoleh modal dan hasilnya pada putaran pembayaran tiga sampai lima minggu ke depan, dan jika barang yang dibeli besar dan mahal harganya maka akan diperoleh modal dan keuntungan tersebut pada putaran pembayaran lima sampai sepuluh minggu/minggu ke depan sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama. (Sumber:Observasi; 01Nopember 2010/jam 08.00-09.00) bentuk catatan administrasi dapat dilihat pada lampiran disertasi.

3. Strategi pembelajaran wirausaha di tempat migran

Pemupukan semangat wirausaha dan pembentukan kejiwaan kewirausahaan mulai ditumbuhkan ketika anak-anak para migran berada di lingkungan desa tempat tinggal masing-masing yang dilakukan oleh ibu dan kerabat di tempat asal khususnya desa Kaduara Timur, jiwa dan semangat wirausaha, serta keterampilan berwirausaha dapat tumbuh dan berkembang di tempat tujuan migran.

Sejak awal memutuskan bermigrasi ke tempat-tempat tujuan utama yaitu kota-kota besar dan bermukim di pinggiran kota, para migran tersebut tidak berfikir mencari pekerjaan akan tetapi berusaha untuk menduplikasi dan menciptakan pekerjaan wirausaha sektor informal palenan sebagaimana yang mereka kenal pada kerabat dan tetangga dekat desa asalnya.

Belajar wirausaha komunitas palen masyarakat asal desa Kaduara Timur yaitu berusaha untuk memupuk semangat dan jiwa wirausaha yang telah terbentuk dari daerah asalnya, memilih pekerjaan wirausaha sektor informal yang mudah dilakukan meskipun banyak hambatan dan tantangan mengembangkan usaha wirausaha, dan mengembangkan keterampilan wirausaha di tempat migran.

Bagi migran baru yang memiliki kerabat atau famili mengembangkan perilaku wirausaha di tempat migran dilakukan dengan cara magang kepada orang-orang yang telah lama menggeluti pekerjaan palenan, sistem belajar wirausaha palenan bahwa:

Belajar wirausaha dengan magang kerja kepada orang yang lebih dahulu melakukan kerja wirausaha di tempat migran baik kepada kerabat dekat (langsung) yaitu orang tua, kerabat dekat jauh yaitu saudara seayah atau seibu, ataupun tetangga dekat asal desa tempat tinggal menyebut dengan istilah *"pe-sapean papha & ro'-noro' bhawang"*. Sistem belajar wirausaha yang dilakukan oleh migran baru yaitu belajar langsung dengan cara ikut bekerja wirausaha palenan, sehingga dapat mengenal seluk beluk pekerjaan yang akan dilakukan. (Sumber: Wawancara 20 Desember 2010/jam.14.00-17.00).

Bekerja secara langsung di tempat kerja yaitu berdagang barang-barang palenan seseorang dapat secara langsung belajar aspek-aspek kewirausahaan mulai dari: a) jenis wirausaha yang berhubungan dengan (peluang dan prospeknya, persaingan usaha dan cara menghadapi persaingan, usaha-usaha mencapai target keberhasilan usaha), b) mengenal konsumen pelanggan barang dagangan palenan, c) etika kerja dan kebersamaan wirausaha palenan, d) mengelola usaha palenan yaitu: dana dan sumber dana yang diperlukan, cara mendapatkan barang dagangan, mengendalikan barang dagangan dan sirkulasi keuangan, waktu yang efektif dalam bekerja palenan, e) sistem administasi praktis usaha palenan.

Keberhasilan belajar dalam mempelajari aspek-aspek kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sehingga membentuk jiwa dan

perilaku wirausaha melalui magang kerja wirausaha sektor informal palenan, tergantung pada :a) orang yang dikuti atau induk semang, dan b) kemauan belajar para migran calon wirausahawan baru.

Transkrip wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Masykur ketika mengajarkan sistem usaha palenan kepada putra-putranya yaitu:

Selama ini anak-anak atau kerabat yang ikut belajar usaha bidang palenan, asal ada kemauan untuk bekerja dengan baik, jujur, disiplin dalam bekerja, mengikuti semua petunjuk dan mengerjakannya tidak terlalu sulit mempelajari seluk-beluk pekerjaan palenan, hanya dituntut kesabaran dan memahami karakteristik pelanggan di tempat kerja. Lahan pekerjaan palenan sangat luas sebab dibanding orang yang mau bekerja palen dengan sistem kredit kebanyakan berasal dari Madura dibanding luas wilayah dan banyaknya konsumen.

Memang tidak semua pekerja palen yang lebih dahulu berhasil dapat membelajarkan wirusaha palen dengan efektif, meskipun kerabat sendiri ada yang lama tidak dilepas agar mandiri dan tidak bergantung (antara juragan dan pekerja), usaha magang kerja dan telah mengerti seluk-beluk pekerjaan palenan, karena ada motivasi untuk menarik keuntungan yang lebih banyak dari pemangang. Sehingga sampai bertahun-tahun terus magang dan bekerja kepada juragan. Sebenarnya dalam tempo dua bulan orang yang magang kerja palenan dapat dilepas agar menjadi wirausaha mandiri dan memiliki usaha sendiri. (Sumber:Wawancara; 21 Desember 2010/Jam 19.00-20.00).

Strategi belajar keterampilan wirausaha palenan disamping melalui orang yang lebih dahulu bermigrasi yaitu yang ditemukan adalah strategi belajar sosial, yaitu para migran wirausaha baru yang datang dari desa Kaduara Timur telah mengenal sebelumnya usaha sektor informal yang dilakukan oleh tetangga dekat, atau kerabat jauh. Pola interaksi kehidupan yang terjadi di desa tempat asal migran yang masih familier, senang berkumpul dan bercerita pengalaman pekerjaan dari tempat migran, merupakan sumber informasi yang efektif bagi mereka (calon migran) yang tidak memiliki ikatan famili dan kerabat rantauan.

Informasi pekerjaan palenan di tempat perantauan dari tetangga dekat dan keberhasilan bekerja palenan yang ditandai dengan simbol-simbol perbaikan kesejahteraan hidup di desa menjadi dorongan atau motivasi bagi calon migran wirausaha baru untuk melakukan aktifitas pekerjaan yang sama di tempat perantauan.

Calon migran wirausahawan baru sektor palenan memilih sistem belajar sosial, disebabkan karena tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan (famili) dengan orang yang lebih dahulu bekerja, atau disebabkan mereka memiliki modal usaha sedikit yang tidak dikembangkan di daerah asalnya sehingga menduplikasi pekerjaan palen sistem kredit di perantauan.

Belajar wirausaha melalui belajar sosial, menuntut kemandirian belajar dan kemauan yang keras untuk tidak bergantung kepada orang lain, serta membutuhkan keterampilan berkomunikasi kepada komunitas palen sistem kredit yang sudah dikenalnya sejak berangkat dari daerah asalnya. Pengamatan penuh selama belajar di tempat rantau

pada orang-orang yang telah menekuni pekerjaan palenan merupakan media belajar secara langsung yang selanjutnya dapat diterapkan sendiri untuk membuka usaha palenan.

Seorang pekerja palenan yang kegiatan usahanya dilakukan di daerah selatan pinggiran Kabupaten Malang yaitu di desa Ngebruk Kecamatan Sumberpucung yaitu Mohammad Sholeh Riyanshah menggamabarkan:

Memperhatikan kakek pernah merintis usaha palen dan sekarang diteruskan paman saya bekerja palen di daerah Singosari Malang Utara, tetapi orang tuanya kebetulan tidak menekuni pekerjaan palen di perantauan hanya berdagang kecil-kecilan di pasar desa. Memperhatikan hasil pekerjaan yang diperoleh orang tua tidak terlalu memadai dan kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga setelah lulus Madrasah Aliyah saya memutuskan tidak melanjutkan pendidikan. Saya mengenal palen dari paman yang setiap pulang kampung bercerita likaliku merintis usaha palenan.

Suatu saat ketika diajak ke tempat usaha dan memperhatikan selama satu minggu berkunjung, saya dengan spontanitas mempelajari usaha palen sistem kredit yang dirintis oleh paman. Beberapa bulan berselang dari kunjungan tersebut muncul semangat untuk meniru pekerjaan yang dirintis oleh paman saya, memutuskan usaha palenan hanya berbekal secukupnya untuk membeli *sepeda onthel* dan barang dagangan, sedangkan tempat pondokan sementara menumpang di teman-teman sebaya yang lebih dahulu menekuni palenan sistem kredit. (Sumber:Wawancara;12-12/2010/19.20-20.00)

4. Cara mengevaluasi keberhasilan pembelajaran wirausaha di tempat migran

Evaluasi pembelajaran wirausaha palenan sistem kredit melalui proses langsung di tempat kerja dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari aspek: a) orang yang menjadi induk semang tempat magang yaitu ketika mereka sudah dapat diberi tanggung jawab mandiri untuk mengerjakan pekerjaan palen, b) evaluasi diri calon migran wirausaha dengan cara menilai kemampuan dirinya dapat mengelola usaha yang dilakukan dengan menerapkan beberapa aspek pembelajaran yang telah diterima yaitu:

- a. kemampuan merencanakan usaha
- b. memperoleh dan mempersiapkan barang dagangan
- c. mengatasi kemungkinan permasalahan dengan konsumen
- d. menghitung banyak barang dagangan yang terjual
- e. banyaknya konsumen yang berlangganan mengambil barang dagangan
- f. mengadministrasikan barang yang terjual dan nilai transaksi kredit dan pembayarannya dan, identitas lengkap konsumen/pelanggan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran wirausaha melalui belajar sosial, bagi setiap calon migran wirausaha yang telah menjalankan aktifitas usaha palenan dapat mengukur dan menilai keberhasilan belajarnya sendiri, yaitu apakah usaha yang dilakukan selalu mengalami perkembangan baik ketika dalam masa proses belajar dan bekerja langsung di tempat migran, ataupun pada masa-masa berikutnya usaha palen yang dilaksanakan banyak variasi barang dagangan yang dipesan dan yang akan dibeli para pelanggan dapat dipenuhi oleh wirausaha palenan.

Keberhasilan memahami aspek yang dipelajari selama melaksanakan aktifitas wirausaha kerja palen yaitu dapat melaksanakan usaha mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dengan menerapkan prinsip-prinsip usaha sektor informal mulai dari perencanaan usaha, menjalankan aktifitas dan mengelola usaha, membukukan atau mengadministrasikan hasil penjualan, transaksi-transaksi hutang piutang dan pesanan barang serta kewajiban pembayaran para pelanggan.

4. Kesejahteraan keluarga migran wirausaha palenan

Pekerjaan apapun termasuk bekerja pada sektor informal palenan dengan sistem kredit khususnya bagi masyarakat asal dari desa Kaduara Timur adalah pilihan normatif yang dilandasi kepentingan individu dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup yang lebih layak dibanding pekerjaan sebelumnya di daerah asal tempat tinggal.

Memilih pekerjaan migran ke tempat perantauan dengan usaha palenan adalah pekerjaan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, karena para wirausaha baru sektor palenan adalah jenis pekerjaan yang dapat diciptakan sendiri, meskipun dengan resiko meninggalkan sanak keluarga dari tempat asal kelahirannya sebagai perwujudan perilaku seorang wirausaha.

Migran wirausaha palenan adalah migran temporer yang sewaktu-waktu pulang ke tempat asalnya, baik untuk kepentingan mengirim remitan kepada anggota keluarga atau kepentingan privasi kebutuhan keluarga. Kehidupan yang dilakukan pada

dua tempat tersebut berimplikasi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak kecil dan harus ditanggung oleh setiap pekerja migran wirausaha palenan, mereka harus berusaha mempertahankan lapangan pekerjaan yaitu menyediakan dan membelanjakan barang dagangan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan anggota keluarga yang ada di rumah baik untuk kebutuhan primer (hidup sehari-hari) ataupun kebutuhan sekunder dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Para keluarga yang menekuni pekerjaan palen tidak seluruhnya menuai keberhasilan dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya, mereka yang kurang beruntung menekuni pekerjaan palen disebabkan: a) kurang motivasi tinggi dalam menjalankan usahanya, b) kurang percaya diri dan terlalu bergantung kepada juragan, c) juragan (induk semang) tidak mau melepas agar mereka agar secepatnya dapat mandiri.

Para wirausaha palenan yang mencoba eksis dan berkembang menekuni aktifitas di tempat migran tidak seluruhnya berhasil, banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan mereka dalam menekuni pekerjaan ini salah satu diantaranya adalah:

(1) Keluarga Ahmadi Badri yang mencoba mengais keberuntungan ikut tetangga yang terlebih dahulu bekerja palen di daerah Magetan tidak mampu bertahan dan akhirnya pulang kampung alasan ketidakberhasilan yaitu:

Sebenarnya bekerja palen adalah menyenangkan dan tidak terlalu sulit membutuhkan keterampilan berusaha yang rumit, kebetulan orang yang mengajak bekerja palen kurang memberikan

keleluasaan bekerja sehingga selama dua tahun lebih saya buruh kepada juragan palen, dengan penghasilan yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk mengirim remitan kepada keluarga di desa asal tinggal. Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang kampung dan bekerja serabutan asal dapat mempertahankan hidup bersama keluarga. (Sumber:Hasil wawancara; tanggal 12 Februari 2011/19.00-20.00)

Diantara keluarga migran yang telah berhasil, memang ada yang kurang respek dengan hadirnya palenan baru tanpa harus mengikuti seluruh rangkaian belajar yang ditentukan, sebab salah satu diantara mereka menginginkan palenan baru tetap menjadi buruh migran palen, untuk memperkuat usaha dagangnya. Situasi yang demikian ini biasanya mereka yang ikut kepada juragan palen tidak memberi kesempatan belajar yang baik, dan selama bertahun-tahun mereka ikut pada akhirnya tidak mampu mandiri dan kemudian pulang kampung.

(2) Keluarga Pak Masduki tidak mampu mempertahankan aktifitas wirausaha palenan, karena kurang memahami benar seluk-beluk secara tuntas belajar kepada teman kerabatnya tentang wirausaha palen sehingga, pada awal berusaha merasa terkejut begitu banyaknya pembeli sehingga barang-barang yang dibawa habis terbeli dan modal yang dibawa tidak kembali.

Berbeda dengan Pak Masduki yang senasib dengan Bapak Ahmadi Badri yaitu pulang kampung tanpa membawa hasil sepersenpun bahkan modal yang dibawa dari desa tidak berwujud, ketika saya memulai aktifitas palenan di daerah Singosari benar-benar di luar dugaan banyak yang membeli barang dagangan yang saya bawa, dalam satu minggu barang-

barang dagangan yang kami kulak habis terjual, ternyata setelah minggu kedua kami menarik cicilan pembayaran tidak seorangpun yang mau membayar, setelah berkonsultasi dengan teman-teman sesama pekerja palen saya telah terperangkap kepada para pembeli yang nakal.(Sumber:Hasil Wawancara: 12-02/2011/19.00-20.00)

Setiap pekerjaan apapun selalu mengandung resiko termasuk pekerjaan palenan sistem kredit, jika tidak hati-hati dalam menjalankan usaha maka hanya kerugian yang akan diperoleh, adapun resiko berjualan sistem kredit yaitu: a) modal usaha tidak kembali, b) barang dagangan habis dibawa pembeli. Hanya dengan ketekunan atau sabar melakukan aktifitas usaha palenan dan memahami karakteristik pembeli, kedua resiko tersebut dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak akan mengalami kerugian.

Para komunitas palenan yang mampu bertahan dan mampu mengembangkan usaha, mereka menuai keberuntungan, dari hasil usaha yang dijalankan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, baik untuk mengembangkan usaha, ataupun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Komunitas palenan asal desa Kaduara Timur, memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari mereka yang berhasil ditemui di beberapa kota tempat tujuan migran, jika dilihat dari keberuntungan dan kemampuan mengembangkan usahanya, karakteristik tersebut berupa klasifikasi atau struktur keberhasilan usaha palenan.

H.Moh. Ali dan H.Imam Halimi, tentang masyarakat palenan yang ada di Pasuruan dan Malang sekitarnya bahwa: a) Juragan Palenan, b) Pekerja Palenan, c) Pekerja Palenan Sistem Setoran,

d) Buruh Palenan ikut juragan terus-menerus, sedangkan keuntungan atau hasil yang diperoleh dalam setiap bulan sangat tergantung kemampuan teman-teman membelajarkan hasil usahanya, baik keuntungan tersebut diputar untuk pengembangan modal usaha (membeli barang dagangan) dan simpanan yang ditabung atau dikirimkan kepada sanak keluarga di kampung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Sumber: Observasi; 17-02/2011/10.00-11.00 di Singosari)

Kesejahteraan hidup komunitas palenan baik yang ada di Pasuruan dan di Malang dapat diketahui dari keuntungan hasil usaha selama satu bulan bahwa perputaran keuangan yang dapat ditabung dan dikembangkan untuk kelangsungan usaha sehari-hari. Kesejahteraan yang lain dapat dilihat dari aspek kemampuan pekerja palenan memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga yang ditinggal di desa.

Perolehan keuntungan aktifitas wirusaha palenan yang digeluti oleh komunitas palen bersifat fluktuatif yaitu tergantung pada upaya setiap pekerja palen mampu memenuhi setiap pesanan yang diinginkan oleh konsumen dan ketekunan mengelola usaha agar selalu berkembang tidak hanya bekerja sendiri, akan tetapi berusaha untuk merekrut banyak anggota kelompok yang mau bekerja menjadi kesatuan atau group palen dalam satu kendali manajemen usaha.

Pekerjaan palen yang selama ini digeluti, dan sekarang menjadi tumpuhan beberapa kerabat dan tetangga dekatnya untuk belajar menjadi wirausaha baru sektor palenan menyatakan bahwa:

Menekuni pekerjaan ini sudah bertahun-tahun lamanya, banyak tantangan, pada awal menekuni pekerjaan ini saya pernah mengalami

kegagalan, barang yang saya kreditkan berkali-kali tidak dibayar oleh pelanggan. Saya bersabar dan saya tagih terus akhirnya mau mencicil tunggakan yang harus diselesaikan, pengalaman konsumen menunggak cicilan saya atasi dengan memberikan barang yang lain, boleh mengambil asal cicilan yang sebelumnya dilunasi. Cara seperti ini rupanya dapat meluluhkan para pelanggan yang mau mengkredit barang dagangan. Sehingga saya berfikir barang yang saya bawa tidak hanya bertumpu pada satu jenis kebutuhan saja tetapi menyangkut semua kebutuhan rumah tangga. (Sumber: Pengamatan; 18-02/2011/10.00-11.00 di Singosari)

Setelah mencoba untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan dengan bermacam-macam kebutuhan keluarga, ternyata banyak pesanan mengalir sehingga dan merasa kewalahan untuk memenuhinya, kondisi seperti ini mengharuskan pekerja palen berfikir mencari tenaga agar dapat membantu meringankan pekerjaan sehari-hari; mulai dari kegiatan berbelanja, mengantarkan, dan mencatat pesanan-pesanan dari pelanggan. Membawa kerabat bekerja agar dapat sambil belajar merupakan media bagi anak-anak, kerabat dan tetangga yang mau mengikuti jejak bekerja palenan, disamping itu dengan banyak pekerja yang ikut ternyata banyak meningkatkan keuntungan dalam menjalankan usaha. Pola usaha palenan dengan banyak melibatkan tenaga/karyawan ditiru oleh kawan-kawan yang lain seperti H. Moh. Ali, H. Sulaiman, dan H. Imam Halimi (Sumber: Pengamatan; 18-02/2011/10.00-11.00 di Singosari)

Peningkatan kesejahteraan hasil usaha palenan tidak hanya dapat diukur dengan banyaknya keuntungan yang diperoleh dan banyaknya remitan

yang dikirim ke tempat asal di desa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Beberapa peningkatan kesejahteraan yang meningkat tersebut dapat diwujudkan melalui; a) cara memperbaiki kebutuhan alat kerja seperti pada awalnya membawa barang pakai keranjang dan pikulan meningkat membawa sepeda onthel, dan meningkat lagi membawa sepeda motor, b) memperbanyak barang macam-macam barang dagangan, c) peningkatan status sosial di masyarakat "*ibadah haji*" sebagai kebanggaan orang Madura yang telah sukses di tempat perantauan.

Perkembangan dan kemajuan menekuni usaha palenan dapat diketahui perjalanannya pada masing-masing pekerja sejak awal membuka sampai mampu membeli peralatan kerja yang lebih efektif dan efisien. Mereka ini sudah mengalami pembelajaran yang cukup memahami pahit getirnya membuka usaha palenan, sehingga tinggal menuai hasil yang cukup memuaskan meski tidak harus jadi juragan palen.

Jarang teman-teman pekerja palenan membawa barang dagangan dengan keranjang dan pikulan, untuk mengejar target penjualan kredit barang yang akan dijual, merekamulai berusaha untuk membeli kendaraan bermotor agar tidak terlalu berat dan mudah menjangkau pelanggan yang jauh dari tempat tinggal (pondokan), untuk membeli kendaraan bermotor, rata-rata mereka menghemat pengeluaran agar dapat menabung menabung dan meningkatkan barang dagangan agar banyak pesanan sehingga banyak keuntungan, sisanya untuk membayar kredit kendaraan. (Sumber:hasil wawancara;15-02-2011/19.00-20.00 di desa Kaduara Timur)

Perkembangan wirausaha palen dari generasi ke generasi berikutnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel: 4.9

Perkembangan Pekerjaan Palenan di Tempat Migran

No	Generasi	Tahun	Barang Dagangan	Peralatan
1.	Petama	1930 an	Hasil Pertanian	Keranjang dan Pikulan
2.	Kedua	1960 an	Hasil Pertanian	Keranjang dan Pikulan
3.	Ketiga	1980 an	Beralih ke barang kelontong	Masih ada yang menggunakan keranjang dan pikulan serta sebagian menggunakan sepeda pancal
4.	Keempat	1990 an-sekarang	Bertahan pada barang kelontong, (migran di Pasuruan) sebagian di daerah migran lain sudah ada pengembangan ke elektronik dan bahan-	Sebagian masih menggunakan sepeda pancal, dan sudah ke sepeda motor, serta sebagian kecil memakai <i>pickup</i>

			bahan bangunan (Jombang dan Malang)	
--	--	--	---	--

Sumber: Hasil wawancara dan pengamatan lapangan

Kesejahteraan hasil usaha palenan sebenarnya tidak hanya diukur dengan keuntungan yang besar dari hasil penjualan barang-barang yang dikredit oleh para konsumen, akan tetapi kepuasan dalam bekerja merupakan faktor penting sebagai akibat dari kesejahteraan yang dihasilkan. Beberapa alasan yang muncul dari setiap komunitas palenan tentang pekerjaan usaha ini, disamping peningkatan penghasilan dibanding pekerjaan sebelumnya, kepuasan terhadap pekerjaan palenan tersebut antara lain: a) bekerja palenan adalah semangat yang muncul dari ideologi keagamaan menjadi ideologi ekonomi, yaitu *ittiba'* pada semangat Rasulullah saw. untuk melakukan hijrah dari tempat asal dalam rangka memperbaiki nasib untuk mendapatkan sesuatu yang baru yang tidak ditemukan di desa, b) "*Ibadah Lempho*" (tidak terkurangi waktu ibadah), bahkan jika sukses dalam menjalankan aktifitas usaha palenan, akan dipakai untuk menyempurnakan ibadah yaitu ibadah haji ke Makkah, b) melakukan pekerjaan palenan harus dalam keadaan praktis dan enak dipandang pelanggan, c) dapat mengangkat dan memberi kepada para pengguran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Peningkatan kesejahteraan hidup para pekerja wirausaha migran palenan dapat dilihat dari pola kehidupan keluarga yang ditinggal di desa, sebab

masyarakat sekitar menilai bahwa mereka yang bekerja "*malen*" terjadi peningkatan kesejahteraan dari hasil bekerja keras di daerah perantauan yang hasilnya digunakan untuk memperbaiki taraf kehidupan anggota keluarga yang ditinggalkan (tinggal di desa).

Indikator keberhasilan peningkatan taraf kesejahteraan hidup keluarga migran wirausaha palenan, terlihat dari beberapa unsur hasil penelusuran angket dan observasi kepada informan sebanyak 24 (dua puluh empat) orang kepala keluarga sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 4.10

**Indikator Peningkatan Kesejahteraan Hidup
Keluarga Migran Wirausaha Palenan**

No	Indikator	Sub Indikator	Pilihan Jawaban	Frekuensi Jawaban
1.	Luas lantai bangunan tempat tinggal lebih dari 8m ² per orang	1. Kurang dari 8 m ²	1.	2
		2. Hanya 8 m ²	2.	12
		3. Lebih sedikit dari 8 m ²	3.	8
		4. Separo lebih dari 8m ²	4.	2
2.	Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan	1. Tanah	1.	-
		2. Kayu/Bambu	2.	-
		3. Semen	3.	8
		4. Tegel/Keramik	4.	16
3.	Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/	1. Bambu/Rum bia	1.	-
		2. Kayu	2.	-
		3. Tembok	3.	1

	rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa plester	tanpa plester 4. Tembok berplester	4.	23
4.	Memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain	1. Tidak Memiliki 2. WC di ladang 3. Memiliki wc bersama rumah tangga lain 4. Memiliki kamar mandi/wc sendiri	1. 2. 3. 4.	- - - 24
5.	Sumber Penerangan Rumah Tangga	1. Tidak memiliki sumber penerangan 2. Sumber penerangan minyak tanah 3. Menyambung listrik tetangga 4. Sumber listrik menyambung PLN sendiri	1. 2. 3. 4.	- - - 24
6.	Keperluan Sumber air minum	1. Mengambil sumur tetangga 2. Mengambil sumur	1. 2.	11 5

		sendiri	3.	6
		3. Sumur bor sendiri	4.	2
		4. PDAM		
7.	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari	1. Kayu bakar/Arang	1.	1
		2. Kayu bakar dan minyak tanah	2.	-
		3. Minyak tanah	3.	-
		4. Elpiji	4.	23
8.	Mengonsumsi daging/ susu/ ayam untuk mencukupi gizi keluarga	1. Tidak pernah mengonsumsi dalam satu minggu	1.	-
		2. Mengonsumsi sekali dalam satu minggu	2.	14
		3. Mengonsumsi dua kali dalam satu minggu	3.	8
		4. Mengonsumsi lebih tiga kali dalam seminggu	4.	2
9.	Membeli setelan pakaian baru	1. Hanya membeli satu dalam setahun	1.	5
		2. Membeli lebih dua dalam setahun	2.	19
		3. Membeli	3.	-

		lebih tiga dalam setahun 4. Membeli lebih dari tiga dalam setahun	4.	-
10	Sanggup memenuhi kebutuhan makan	1. Makan 1 kali dalam sehari 2. Makan 2 kali dalam sehari 3. Makan 3 kali dalam sehari 4. Makan lebih dari tiga kali	1. 2. 3. 4.	- 1 7 16
11.	Sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/ poliklinik	1. Tidak sanggup membayar pengobatan 2. Sanggup membayar pengobatan	1. 2.	- 24
12.	Sumber penghasilan kepala rumah tangga /remitan yang dikirim /bulan	1. Kurang dari Rp.600.000,- 2. Rp.750.000,- 3. Rp. 1.000.000,- 4. Lebih dari satu juta	1. 2. 3. 4.	- 11 7 6
13.	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga:	1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SLTP 4. Tamat SLTA	1. 2. 3. 4.	1 5 6 12
14.	Memiliki	1. Tidak kurang	1.	-

tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000.- (lima ratus ribu rupiah), seperti: Sepeda motor (kredit/ non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya	dari Rp.500.000,-		
	2. Hanya Sekitar Rp.500.000,-	2.	3
	3. Lebih dari Rp.500.000,-	3.	3
	4. Diatas satu juta rupiah	4.	18

Keempat belas unsur atau indikator kesejahteraan hidup diambil menurut ukuran BPS, sebagai pedoman dalam menentukan garis kemiskinan keluarga di Indonesia, ukuran yang pada awalnya diskrit, dikembangkan lebih mendetail dengan interval/rentangan jawaban (1= belum sejahtera), (2=agak sejahtera), (3= sejahtera), dan (4= lebih sejahtera) sehingga mendapatkan gambaran kesejahteraan yang lebih terperinci sesuai dengan keadaan pada keluarga migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Berpijak dari temuan data dan sumber informasi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan tentang komunitas wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur, berikut ini dibahas melalui teori-teori yang relevan, yaitu dengan teori perubahan sosial dan teori-teori belajar yang landasan dalam mengembangkan kelimuan pendidikan luar sekolah utamanya menyangkut upaya pembentukan wirausaha palenan sistem kredit dalam konteks migrasi dari tempat

kelahiran ke tempat-tempat yang dituju dalam menjalankan aktifitas wirausaha.

Pembahasannya temuan penelitian yaitu berupaya untuk mencari aspek-aspek yang muncul di lapangan sebagai fenomena dalam rangka membangun teori, yang bermuara dengan penarikan proposisi dan konseptual yang mendasar sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian *grounded*.

1. Sejarah terjadinya migran wirausaha palenan keluarga asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Literatur yang menerangkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan aktifitas migrasi orang-orang Madura khususnya kaum marjinal, yaitu para pelaku ekonomi kelas bawah atau masyarakat pada umumnya tidak terlalu banyak disebabkan jarangnyanya kajian-kajian yang membahas masalah tersebut, padahal secara kasat mata banyak ditemukan komunitas Madura di beberapa belahan kota di Jawa Timur dan beberapa kota lainnya dihuni oleh mereka yang memiliki aktifitas kehidupan rantau sebagaimana masyarakat suku lainnya.

Hanya sekilas diterangkan bahwa terjadinya migrasi orang Madura ke Jawa diawali pada tahun 1855, ditandai dengan: "...banyak pemukiman orang Madura di Probolinggo, sejak dibukanya Perkebunan di Jawa Timur, menarik perhatian orang Madura untuk menjadi buruh perkebunan...". dalam perkembangannya ditandai bahwa, "... Komisi Kesejahteraan pada tahun 1911 melaporkan bahwa karakteristik pekerja migran temporer yang dari Bangkalan didominasi kaum laki-laki yang tidak memiliki tanah pertanian dan anak-anak, sedangkan yang dari Sumenep juga laki-laki yang sudah

menikah ...” (Kuntowijoyo, 2002: 77-79). Penelitian Koentowijoyo menfokuskan pada mobilitas migrasi penduduk di Madura dan pekerjaan di tempat rantauan, belum ada keterangan yang menyebutkan bagaimana setiap individu mempersiapkan diri secara sosial psikologis untuk melakukan proses migrasi

Sejarah migrasi besar-besaran terjadi pada tahun 1930, bahwa etnis Madura mencapai 55% menyeberangi selat dan menetap di Jawa, catatan Kuntowijoyo, (2002:81) memaparkan sebaran migran Madura sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 4.11

Emigrasi dari Madura Tahun 1930

Asal Kota	Jumlah Emigran	Pesentase dari Total Populasi	Tujuan	
			Lokal	Jawa Timur
Sumenep	92.357	17.66	8.34	91.66
Pamekasan	63.057	17.81	12.21	87.79
Sampang	59.525	12.66	12.95	87.45
Bangkalan	65.773	13.09	11.56	88.44

Sumber: Penelitian Kuntowijoyo (2002:81)

Para migran Madura umumnya memilih lokasi atau tempat tujuan migran dan menetap di Bondowoso, Kraksaan, Probolinggo, Pasuruan, Jember, Lumajang dan Malang. Profil emigran yang salah satu diantaranya adalah masyarakat yang bersal dari Kabupaten Sumenep yang di dalamnya adalah keluarga atau masyarakat yang berasal dari desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan. Sebab sesuai dengan keterangan sebelumnya bahwa karakteristik migran dari Sumenep adalah laki-laki yang telah memiliki istri.

Sebutan tentang ciri desa Kaduara Timur dengan sebutan "*disa binni*" (desa perempuan), bahwa para laki-laki atau bapak sebagai kepala keluarga melakukan aktifitas ekonomi keluarga di luar tempat kelahirannya atau bermigrasi ke tempat-tempat tujuan migran. Angka tahun 1929 sebagaimana diceritakan dalam temuan penelitian adalah bukti bahwa masyarakat asal desa Kaduara Timur terlibat dalam aktifitas migrasi sehingga membentuk budaya migran masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

Pada awalnya sejarah migrasi dari Madura ke Jawa, tercatat adanya motivasi untuk menjadi pekerja buruh di pabrik atau di perkebunan yang saat itu dalam pemerintahan kolonial, akan tetapi dalam perkembangannya beralih dari sektor perburuhan ke sektor perniagaan atau perdagangan meskipun barang-barang yang diperdagangkan kategori skala kecil. Catatan Kuntowijoyo, (2002:131-132) bahwa banyaknya barang-barang dagangan yang dibawa oleh orang Sumenep seperti;"... barang-barang tembikar, jagung, obat-obatan, gambir, kayu, tikar, minyak kacang, tembakau, ikan, dan komoditas lainnya". Berubahnya motivasi menjadi buruh pabrik dan perkebunan ke sektor perdagangan bagi masyarakat asal desa Kaduara Timur sebagaimana diperkenalkan oleh Pak Nazura atau Pak Zuhra sekitar tahun 1929 berdagang membawa tembakau dan jagung untuk dijual ke luar pulau Madura, menjadi embrio lahirnya migran wirausaha sektor perdagangan meskipun saat itu tidak menyebut dengan nama "*Dagang Palenan*".

Sebutan tentang dagang palenan dan lahirnya komunitas palenan diperkenalkan oleh mereka dari

generasi ke tiga dan ke empat setelah Pak Zuhra, yaitu jenis pekerjaan berniaga yang ditekuni oleh migran dengan kualifikasi barang dagangan kecil, skala perdagangannya pun kecil, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari inilah menjadikan sebutan "*komunitas palenan*" migran wirausaha usaha asal desa Kaduara Timur. Adapun sistem kredit yang dilakukan oleh komunitas wirausaha palen di tempat migran hakekatnya adalah bagian dari strategi berdagang yang lahir setelah mengalami proses perjalanan panjang sebagai wirausaha di sektor palenan.

Komunitas palenan migran dalam struktur kegiatan ekonomi dan pembangunan tidak terlalu tampak pada pengkategorian atau pengelompokan pada sektor perdagangan di tempat asalnya, disebabkan karena unit usahanya ada di tempat migran dan barang dagangan yang dijual sangat tergantung pada pesanan konsumen. Namun demikian dari aspek substansi jenis pekerjaan atau usaha yang dijalankan memiliki keberlanjutan dan mampu bersaing dibanding sektor pertanian subsisten tempat asalnya, sehingga masih menjadi pilihan masyarakat asal desa Kaduara Timur untuk menciptakan lapangan usaha mandiri yang tidak tergantung pada orang lain dalam meningkatkan kesejahteraan untuk memenuhi kelangsungan hidup.

Pilihan pekerjaan wirausaha palenan dan menjadi pekerja palen sebagai komunitas migran masyarakat asal desa Kaduara Timur dan berkembang secara turun-temurun sampai pada generasi ke empat, memunculkan budaya wirausaha yang mengandung pola, proses pembelajaran, dan aspek-aspek pembelajaran khususnya dalam

pendidikan keluarga, antar generasi ke generasi berikutnya.

Pola dan proses pembelajaran, serta aspek-aspek yang terjadi dalam komunitas migran wirausaha palenan dijelaskan menurut pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi realitas, masyarakat wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur mengkonstruksi dirinya menjadi migran dan menciptakan peluang pekerjaan sesuai dengan potensi yang dimiliki di tempat asalnya yaitu wirausaha tradisional sektor pertanian.

Sejarah masyarakat migran wirausaha palenan dipengaruhi oleh wirausaha tradisional sektor pertanian merupakan faktor yang mendorong perubahan kearah migrasi menjadi masyarakat palenan, sebab mengandalkan penghasilan dari sektor tersebut jarang terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup diri dan anggota keluarganya.

Sektor usaha pertanian khususnya di desa Kaduara Timur tidak didukung oleh potensi alam yang subur, sebaliknya tanah tandus, kekurangan air, dan sempitnya lahan pertanian kurang memungkinkan diolah dan digarap oleh setiap masyarakat atau individu yang ada di desa tersebut. Pilihan migrasi dan menciptakan peluang pekerjaan pada sektor perdagangan dengan sistem kredit merupakan proses eksternalisasi diri atas potensi setiap individu atau keluarga pada masyarakat desa Kaduara Timur terhadap lingkungan atau sumberdaya alam yang ada. La Belle T.J. (1975: 48-49) menyebut bahwa: "*change behaviour ... two ways: (1) through alterations in man' environment, or*

(2) *through alterations in his internal state*". Kondisi sumberdaya alam seperti di atas merupakan faktor pendorong terjadinya perubahan perilaku seseorang yang awalnya bertumpu pada ekonomi sektor pertanian berubah kearah usaha sektor perdagangan.

Komunitas migran wirausaha yang lebih dahulu melakukan aktifitas migrasi dari tempat tinggal desa Kaduara Timur merupakan faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok masyarakat disebabkan terjadinya interaksi dengan mereka yang lebih dahulu melakukan aktifitas migrasi. Parson T. Dalam Veeger KJ. (1986:200) menyatakan bahwa: "... kelakuan manusia digairahkan dan diarahkan dari dalam batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang didasarkan atas nilai dan norma yang dibagi bersama dengan orang-orang lain".

Nilai dan norma kemasyarakatan yang muncul di tengah masyarakat desa Kaduara Timur seperti gairah kerja keras, keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, mobilitas dan semangat hidup menempuh jalan kehidupan migran, merupakan relitas kehidupan obyektif yang setiap saat dapat dilihat dan diamati oleh mereka yang belum pernah merasakan hidup sebagai migran untuk bekerja berwirausaha di tempat yang baru. Nilai atau norma tersebut memberikan arah dan tujuan yang dapat menuntun individu atau sekelompok masyarakat memiliki semangat dan tujuan hidup yang sama.

Pengaruh realitas obyektif kehidupan masyarakat tersebut dapat diperoleh individu atau sekelompok masyarakat melalui interaksi kehidupan sehari-hari secara informal dalam

kehidupan keluarga, atau melalui aktifitas sosial kemasyarakatan yang terbentuk dalam kelembagaan sosial di masyarakat yaitu pada saat mereka (para migran) pulang kampung, komunikasi dialogis informal melalui ragam budaya masyarakat desa seperti silaturahmi antar tetangga dan kerabat, ataupun melalui informasi lisan berantai dari mulut ke mulut sebagai kebiasaan pada masyarakat desa.

Terbentuknya perilaku atau komunitas masyarakat migran wirausaha palenan pada masyarakat Kaduara Timur disebabkan terjadinya interaksi antara mereka yang lebih dahulu melakukan aktifitas migran dengan mereka yang belum mengalami aktifitas migrasi keluar dari daerah asal kelahirannya. Proses interaksi tersebut tidak hanya sekedar orang yang telah mengalami perubahan mempengaruhi mereka yang belum, tetapi individu atau sekelompok masyarakat yang belum mengalami aktifitas migrasi tersebut mengkreasi dirinya, mengarahkan dirinya dengan obyek-obyek yang ada untuk menjadi bagian dari komunitas (palenan). Blumer H. dalam Veeger K.J (1986: 224) dan (Ritzer, 1983) dalam Harper C.L. (1987:89).

Keberlanjutan hasil dari proses eksternalisasi dengan obyek-obyek yang ada di lingkungan masyarakat asal desa Kaduara Timur, menjadikan mereka sebagai komunitas palenan migran, yaitu individu, keluarga dan sekelompok masyarakat berusaha menjadikan dirinya berkepribadian migran yang mampu menciptakan peluang kerja khususnya jual beli barang dengan sistem kredit di luar daerah asal kelahirannya.

Sejarah terbentuknya komunitas palenan tidak lepas dari kemauan individu, keluarga atau

sekelompok masyarakat yang ada dalam sistem sosial masyarakat itu sendiri, bahwa setelah terbentuk komunitas kehidupan masyarakat bercirikan migran dan kreatifitas mengembangkan usaha wirausaha palenan sistem kredit berdasar proses eksternalisasi dan faktisasi atas obyek lingkungan masyarakat, maka pada gilirannya individu, keluarga atau sekelompok masyarakat akan menginternalisasi diri atas kesadaran pentingnya kehidupan yang lebih baik sebagai tujuan hidup individu, keluarga atau kelompok masyarakat tersebut.

Sejarah komunitas palenan sistem kredit masyarakat migran asal desa Kaduara Timur terbentuk atas sistem kehidupan yang berkembang sejak awal di desa tersebut yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mendukung perubahan kearah perilaku hidup masyarakat migran wirausaha, baik aspek lingkungan alam, sosial budaya, dan kemauan individu atau kelompok masyarakat yang ingin berubah kearah yang diinginkan, Cancian (1960), Parson (1961), dan Boskoff (1964) dalam Labelle T.J.,(1986:55) tentang teori sistem dalam memandang perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bahwa: "... a consequence of how well the parths of the sistem fit together or how well the sistem fits in with other surrounding or interacting sistem...", "... and the source of change lies primarily in the internal stresses and strains created by exogeneous intruction or endogenous inequalities".

Keinginan berubah kearah migran wirausaha merupakan tahapan akhir dari ketiga proses terjadinya kontruksi diri individu atau keluarga yang memiliki aktifitas usaha di tempat migran, proses ini disebut dengan internalisasi diri individu

menjadi dirinya sendiri yang memiliki identitas sebagai migran wirausaha sebagai bagian dari masyarakat migran wirausaha yang ada di desa Kaduara Timur. Berger P. (1969) dalam Jarvis P. (1992:18) bahwa: "... *every individual biography is an episode within the history of society ... that society is the product of man and that man is product of society, are not contradictory*".

Proses internalisasi diri individu atau sekelompok masyarakat (keluarga) dalam kehidupan sehari-hari atas situasi sosial, kondisi lingkungan alam sekitar yang terbentuk menjadi budaya kehidupan masyarakat berfungsi sebagai sumber belajar, bahwa budaya yang muncul dalam keseharian seperti; bahasa yang digunakan masyarakat terkait dengan pekerjaannya, pengetahuan tentang pekerjaan yang digeluti sehari-hari, keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha di tempat migran, nilai-nilai atau norma kehidupan yang ditaati masyarakat, dan kepercayaan (agama) yang dianut dan menjadi landasan hidup masyarakat yang dapat dipelajari oleh individu melalui interaksi dengan orang lain seperti orang tua, anggota keluarga dalam rumah tangga, dan masyarakat lainnya.

Sejarah proses pembelajaran individu dalam kehidupan di masyarakat yang melakukan internalisasi diri atas sumber-sumber belajar yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri melahirkan komunitas migran wirausaha palenan, tidak hanya terjadi perubahan diri individu secara personal, tetapi menjadi perubahan-perubahan sistem sosial baik dalam kehidupan keluarga atau sistem sosial yang terjadi di masyarakat menjadi

budaya dalam perjalanan sejarah kehidupan masyarakat asal desa Kaduara Timur.

2. Proses pembelajaran wirausaha palenan keluarga migran asal desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Keluarga migran wirausaha palenan sebagaimana dikemukakan dalam sejarah terbentuknya komunitas asal desa Kaduara Timur, terjadi secara turun temurun mulai dari generasi pertama sekitar tahun 30 (tiga puluh) an, dilanjutkan generasi kedua tahun 60 (enam puluh) an, kemudian generasi ketiga pada tahun 80 (delapan puluh) an, dan generasi ke empat sekitar tahun (90) an. Perjalanan panjang sejarah komunitas wirausaha palenan asal desa tersebut mampu bertahan dan menjadi pilihan masyarakat atau keluarga atas tuntutan hidup agar lebih sejahtera, disebabkan kurangnya sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sebuah keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kejiwaan, sikap, perilaku anak-anak dan kerabat dekat mengenal dan menekuni wirausaha palenan yang selanjutnya menjadi bagian hidup dari komunitas wirausaha palenan migran. Membelajarkan wirausaha palenan pada anak dimulai dari lingkungan belajar dalam rumah tangga, utamanya yang berhubungan dengan aspek pembentukan kejiwaan wirausaha, Priyanto, S.H., (2009:62) menyatakan bahwa:” ... pada awal pembentukannya, anak-anak (dia) akan berinteraksi dengan orang-orang penting seperti keluarga, keluarga yang menganut sistem pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, ...mempunyai minat terhadap

hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain". Kehidupan keluarga dalam pranata kehidupan sosial kemasyarakatan berkembang menjadi institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi penting bagi kehidupan masyarakat. Rifai, MSS., (2007:82) menegaskan bahwa: "...Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psikologis, pendidikan, dijalankannya dalam arah dan tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera".

Menjalankan kehidupan keluarga, tugas orang tua kepada anak-anak dan kerabat yang ikut di dalamnya, Stephens (2004: 1) menjelaskan bahwa "... orang tua memiliki peran penting dalam memberikan konsep-konsep kehidupan putra-putrinya, melalui tindakan dan perilaku yang diberikan orang tua, maka perilaku orang tua tersebut akan diikuti oleh putra-putrinya ... ",

Tradisi keluarga di tempat penelitian khususnya keluarga inti (*nuclear famili*) yang terdiri dari ayah (*eppa'*), ibu (*embu'*), dan anak-anak (*kacong/laki-laki* atau *jhebhing/perempuan*) masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang berhubungan dengan fungsinya yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Aksan (1991), Sugianto (2003:37) bahwa: "... ibu lebih dominan dalam rumah dan lebih banyak mengisi masalah psikhis anak-anaknya, ... dan " ibu adalah wakil Allah di dunia", dan peran ayah lebih banyak di luar rumah dengan kewibawaanya memberikan pengalaman kepada anak-anak yang akan pindah dari lingkungannya".

Para ibu yang suaminya berkaitifitas migran wirausaha di luar rumah, memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha, berdasar hasil

wawancara yang diperoleh selama penelitian bahwa peran ibu sebagai komplemen dan suplemen peran bapak sebagai kepala keluarga. Ibu menjadi penegas apa yang disampaikan oleh ayah kepada anak-anak, meskipun tidak memberikan petuah-petuah yang diwujudkan dalam pengerjaan tugas-tugas keseharian dalam keluarga.

Penegas atas petuah-petuah yang disampaikan kepada anak-anak diperankan oleh ibu, seperti; sikap, perilaku sehari-hari tidak bermalas-malasan, mengerjakan kegiatan-kegiatan agar tidak berdiam diri. Sedangkan peran suplementer yang diperankan ibu dalam kehidupan sehari-hari seperti bahasa yang sering kali terucap oleh ibu yaitu: *"senga'keneserri pa'en, bapa'en rea alako ke desanna oreng nespah"* (ingat kasihani ayahmu, ayahmu itu bekerja di desa orang lain, sengsara dan kerja keras). Bahasa dan ungkapan-ungkapan seperti ini merupakan peran suplemen yang diperankan ibu untuk membentuk jiwa kemandirian anak.

Pembelajaran wirausaha yang diberikan keluarga ketika mereka ditinggal suaminya pergi bekerja di rantau, para ibu bertanggungjawab memelihara, mendidik anak-anak agar dapat meniru pekerjaan orang tuanya. Aktifitas keseharian ibu dalam rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan bersama-sama dalam keluarga seperti; menimba air untuk minum dan mandi, membersihkan dan menjaga kebersihan rumah, mengambil rumput untuk makanan ternak. Bahkan membelajarkan wirausaha (*entrepreneur*) dilakukan oleh ibu sejak kecil seperti; ayah membelikan ayam untuk dipelihara dan dibesarkan hasilnya telur dan anak ayam yang sudah besar dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Diantara informan yang diteliti dari keluarga migran wirausaha di tempat penelitian, di kamar mandinya tertulis “roda berputar ekonomi lancar” diartikan menurut informan bahwa mendorong keluarga untuk selalu semangat bekerja, tulisan ini tidak hanya sekedar slogan akan tetapi diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia untuk menghasilkan pendapatan keluarga, meskipun *thêk-klethêkan* yaitu pekerjaan ringan baik di dalam rumah tangga atau di sawah dan ladang selalu dikerjakan untuk mendapatkan penghasilan.

Pola hidup keluarga dengan latar agraris (pertanian) dan migran wirausaha palenan merupakan sumber belajar bagi anak, lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil, yang memiliki peran penting dalam proses internalisasi. Proses identifikasi dalam keluarga menjadikan anak dapat mengenal keseluruhan anggota keluarganya baik saudara terdekat atau saudara jauh, ... upaya peniruan yang pada mulanya dilakukan sambil lalu ini secara perlahan akan menjadi bagian dari transmisi pembelajaran budaya (migran wirausaha) dalam keluarga dan orang tua sebagai sumber belajarnya, ... proses pembelajaran atau pewarisan budaya (wirausaha) terjadi dalam interaksi yang penuh makna dalam suasana informal, ...”. (Olim A, 2007: 269). Proses pembelajaran wirausaha dalam lingkungan keluarga terjadi dengan suasana penuh keakraban, kasih sayang, penuh tanggung jawab dan dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai cara yang baik.

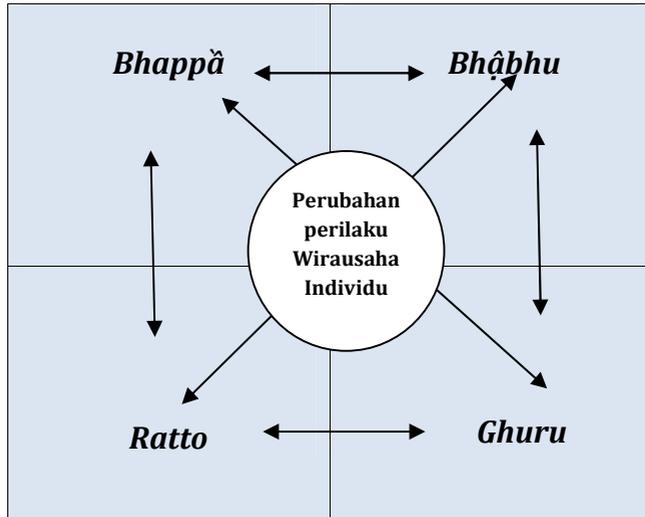
Proses pembelajaran wirausaha palenan khususnya bagi masyarakat desa Kaduara Timur yang berlangsung dalam lingkungan keluarga yang

terjadi dalam suasana informal dan terus-menerus dipengaruhi oleh aspek sosial budaya masyarakat. Masyarakat Madura umumnya terbentuk atas dasar nilai agama dan budaya, begitu juga masyarakat asal desa Kaduara Timur Pragaan Sumenep kedua nilai tersebut mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya pola pendidikan keluarga menjadikan anak-anak sebagai migran wirausaha palenan.

Nilai agama khususnya keyakinan agama Islam yang dianut kebanyakan masyarakat desa di Madura melahirkan budaya tatakrama yang berkembang dan dipatuhi oleh masyarakat dalam sistem sosial, tatakrama tersebut berupa tata penghormatan setiap orang yang ucapan dan perilakunya dianggap penuh petuah dan nasehat seperti yang dinyatakan dalam ungkapan sehari-hari masyarakat desa di Madura yaitu *bhappa*, *bhabbha*, *ghuru rato*.maksudnya terdapat empat orang yang memiliki peran dalam kehidupan individu yaitu bapak, ibu, guru/kyai, ratu yang dalam hal ini diwakili oleh *local leader* atau pimpinan desa atau kepala desa yang berkuasa di desa tersebut.

Ungkapan tatakrama tersebut jika ditelaah secara mendalam dengan pendekatan pembelajaran informal dalam suasana edukasi, keempat unsur memiliki peran dan mempengaruhi perubahan perilaku wirausaha individu, yang fungsinya sebagai sumber belajar atas peran yang dilakukan oleh bapak ibu di rumah dalam kehidupan keluarga dan guru/kyai pemimpin informal di masyarakat, serta kepala desa sebagai pemimpin formal di masyarakat. Peran dan fungsi ke empat unsur khususnya sebagai sumber belajar sekaligus sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam

keluarga dan masyarakat dalam pendekatan pembelajaran informal dapat di lihat interaksinya pada bagan berikut:



Bagan: 4.1

Interaksi Unsur-Unsur Sumber Belajar dalam Pembelajaran Informal Bagi Masyarakat

Pendidikan keluarga sebagai proses terjadinya pembelajaran wirausaha palenan pada masyarakat asal desa Kaduara Timur, dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur sumber belajar yang terdapat pada bagan diatas terinteraksi saling mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku setiap individu atau kelompok masyarakat, peran-peran interaksi tersebut dapat dijelaskan yitu:

a. *Bhappa* (bapak)

Pembelajaran dalam pendidikan keluarga terjadi secara informal dan berjalan secara terus-menerus dalam suasana keakraban, penuh kasih sayang dan tanggung jawab, peran bapak sebagai

kepala keluarga adalah sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pekerjaan palenan sistem kredit yang dilakukan oleh bapak di tempat migran merupakan sumber belajar yang dapat ditiru oleh anak sebagai upaya untuk memupuk *life skill* kearah wirausaha. Proses belajar antara anak dengan bapak terjadi ketika mereka pulang kampung dan berkumpul di rumah, intera ksi langsung antara bapak dan anak tentang pekerjaan yang dilakukan di tempat migran pada saat makan bersama keluarga, istirahat duduk bercengkerama di beranda bersama seluruh anggota keluarganya.

Pada saat di kampung kebanyakan keluarga desa adalah petani meski tidak terlalu banyak yang dikerjakan oleh bapak karena kesibukannya di tempat usahanya, perilaku tidak mau berdiam diri dan selalu berkatifitas untuk mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan, orang tua dapat melibatkan putra-putrinya mengerjakan pekerjaan di rumah.

Tugas keluarga melalui peran bapak dalam keluarga adalah memberikan pembelajaran kepada anak tentang kebutuhan minimal berupa pengetahuan fungsional dan keterampilan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Coombs P.H. (1973:15) bahwa salah satu diantara:” *minimum essential learning needs, ... functional knowledge and skill for raising famili and oprating a household, including the essential element; ...*

b. *Bhâbhu* (ibu)

Sana keluarga sangat dominan khususnya pada masyarakat migran asal desa Kaduara Timur, sebab aktifitas kehidupan rumah tangga tugas dan tanggung jawab termasuk memelihara, menjaga dan

mendidik anak-anak dilakukan sendiri oleh ibu sedangkan para bapak melakukan aktifitas di luar rumah mencari nafkah untuk kepentingan hidup keluarga.

Interaksi antara ibu dan anak merupakan proses terjadinya pembelajaran yang efektif, karena berlangsung secara terus-menerus ketika anak ada berada di lingkungan rumah tangga, suasana pembelajaran yang berlangsung secara informal, anak akan selalu memperhatikan semangat, motivasi dan perilaku mandiri tanpa kehadiran bapak dapat menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dalam keluarga.

Peran ibu dalam proses pembelajaran wirausaha pada lingkungan keluarga mengarahkan anak terhadap upaya pembentukan jiwa dan kepribadian anak agar memiliki semangat wirausaha melalui komunikasi antar individu dengan ibu, dalam bentuk pesan-pesan moral tentang kejujuran, berperilaku baik kepada orang lain, atau melalui ungkapan-ungkapan yang dapat menggerakkan anak memiliki semangat hidup untuk bekerja keras seperti; *"mon ta' atane - ta' atana"*. Ungkapan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat anak agar mau mengelola potensi alam dimiliki agar mendatangkan penghasilan khususnya pekerjaan pada sektor pertanian. Ungkapan lain yang sering mengetuk hati nurani anak dalam pembelajaran di lingkungan keluarga, peran ibu selalu berusaha agar anak-anaknya kelak bersemangat mengembangkan hidupnya agar tidak tergantung pada sektor pertanian seperti; *"ta' adhaghag-ta'adhaghing"*, makna bagi orang Madura dalam transkrip wawancara pada seorang informan bahwa orang yang tidak bekerja tidak

dapat uang, dan tidak akan ada kehidupan , berdagang apapun meski dalam sektor informal seperti; berdagang sayur, berdagang buah atau berdagang apapun sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Pembelajaran wirausaha yang dilakukan ibu dalam lingkungan keluarga dilakukan melalui karya-karya sederhana yaitu; pelaksanaan tugas-tugas keluarga, mengerjakan pekerjaan ringa di sawah dan ladang, dan usaha kecil-kecilan membuat gula siwalan, dan membuat tidak daun siwalan adalah pekerjaan sederhana yang yang mudah diamati dan ditiru oleh anak. Pola pembelajaran tersebut mendekatkan anak kepada pemahaman aspek-aspek sosial yang ada dalam lingkungan rumah tangga dan sekitarnya.

Belajar masalah-masalah sosial menurut teori belajar sosial dikatakan bahwa individu belajar perilaku yang baru melalui penguatan yang berulang-ulang atau belajar dari hukuman-hukuman atau belajar melalui observasi langsung terhadap perilaku orang lain. Individu atau seseorang yang melakukan proses pengamatan langsung tersebut, berhubungan dengan aspek lingkungan baik lingkungan fisik atau psikhososial di tengah kehidupan masyarakat dan aspek psikologi atau mental individu tersebut.

Perilaku baru sebagai hasil proses sosial dipengaruhi oleh kombinasi dua aspek yaitu *environment* (sosial) bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang secara langsung dihadapi oleh individu yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari, psikologis maksudnya adalah bahwa pengetahuan seseorang yang telah dimiliki mempengaruhi bagaimana cara individu memperoleh perilaku yang baru. Bandura A.,

(1977:11) memaparkan langkah-langkah seseorang atau individu memperoleh perilaku baru yaitu: “... *three requirements for people to learn and model behaviour include attention: retention (remembering what one observed), reproduction (ability to reproduce the behaviour), and motivation (good reason) to want to adopt the behaviour ...*”.

Individu, keluarga atau sekelompok masyarakat khususnya keluarga migran dalam mengembangkan perilaku wirausaha, atau usaha-usaha mandiri yang dilakukan didasarkan atas: a) mengingat-ingat kembali apa yang pernah dilihat dan diamati dari lingkungan sekitarnya, b) kemampuan untuk mereproduksi perilaku atau menjalankan unit usaha yang akan digeluti, dan c) tumbuhnya motivasi alasan yang tepat untuk mengadopsi perilaku-perilaku baru yang telah dilihat dan diamatinya dari lingkungan migran atau di tempat asal mereka.

c. *Ghuru* (guru/kyai)

Ghuru atau *kyai* bagi orang Madura: “... posisinya diletakkan nonomor dua setelah orang tua yang harus diagungkan, do’a restu *kyai* adalah mustajab selain ibu dan bapak dalam setiap tindakan yang mau diambil dan nasehatnya selalu diminta terlebih dahulu. *Kyai* di Madura adalah pemimpin informal semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan kepadanya untuk diselesaikan baik masalah ekonomi, sosial budaya atau politik ...”.(Sugianto, 2003:21)

Castles (1969), Geertz (1967), Nakamura (1976) dalam Jonge H.d., (1983: 238) dalam penelitiannya mengungkap peran-peran tokoh keagamaan dalam kehidupan masyarakat, yang menyangkut pengaruh agama Islam terhadap perilaku wiraswasta, dan juga akibat kegiatan-

kegiatan tokoh ini terhadap penghayatan ajaran agama Islam bahwa: "... mereka ini sebagai pengantar utama dari keutamaan keagamaan dan moral dalam suatu masyarakat umumnya kurang taat, kurang berpengetahuan, atau kurang mempedulikannya ...".

Kyai bagi orang Madura merupakan sumber nilai, sebab peran sosialnya bagi masyarakat atau keluarga adalah memberikan bimbingan sosial tentang nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu juga sebagai penyuluh sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan masyarakat berkaitan dengan peningkatan pengembangan sumberdaya manusia (keterampilan dalam menunaikan kewajiban hidup di masyarakat) melalui pendidikan pesantren yang dimilikinya. Pemaknaan, pemahaman, dan penafsiran yang sederhana bagi oleh masyarakat Madura ajaran Islam normatif dari kyai perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi oleh muatan *heretical*, oleh lingkup lokalitas dan serial waktu yang membentuknya. (Rahman F., (1999) dalam Mardiyah F., 2009: 60).

Proses bimbingan sosial dan penyuluhan sosial yang di lakukan oleh kyai melalui lembaga pesantren dalam pola pendidikan non formal, orang tua, masyarakat, atau anak-anak (individu) dapat melakukan interaksi dalam suasana informal untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk normatif dalam memilih pekerjaan yang ditekuni.

d. *Ratto*

Sebutan *ratto* saat ini bagi masyarakat desa di Madura atau desa-desa lain di luar Pulau Madura

adalah Kepala Desa atau *local leader* yang dipilih oleh masyarakat sebagai pemimpin desa. Penelitian Koentowijoyo (2002:144) Sekilas sejarah hierarki administrasi desa di Madura bahwa: "... kepala desa dikenal dengan sebutan *kliwon (kalebun, klebun, atau pênggitik)* yang dipilih oleh *apanage* yang memiliki kewajiban mengawasi desa, mengumpulkan pajak, dan setiap saat sesuai dengan waktu yang ditentukan membuat laporan kepada Kepala Distrik".

Sebagai pemimpin dan memiliki kekuasaan di desa tanggung jawab pimpinan desa adalah pengambil kebijakan dalam menggerakkan dan memotivasi masyarakat terhadap proses pelaksanaan pembangunan, agar masyarakat berpartisipasi, membangun keberdayaan diri, sehingga program pembangunan desa cepat tercapai.

Meskipun peran kepala desa secara langsung kurang dapat mempengaruhi perubahan perilaku wirausaha masyarakatnya, tetapi bentuk perhatian yang serius pada pembangunan desa dapat mempengaruhi sikap hidup masyarakat agar mampu menciptakan alternatif peluang-peluang pekerjaan yang tidak ditemukan di desa.

Kepedulian kepala desa terhadap perbaikan dan peningkatan hidup masyarakat melalui program-program pembangunan, ataupun kehadiran setiap saat dalam forum-forum non formal dan informal antara kepala desa dengan masyarakat di desa, akan mendorong anak-anak bersemangat dalam mengembangkan sikap kearah wirausaha baik terhadap pemanfaatan potensi lingkungan desa ataupun upaya-upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan di luar desa,

seperti yang dilakukan masyarakat desa Kaduara Timur sebagai migran wirausaha palenan.

Pada bagan satu interaksi unsur-unsur sumber belajar dalam pembelajaran informal bagi masyarakat bahwa tergambar situasi interaksi yang interaktif antar unsur atau elemen yang ada di masyarakat desa, secara khusus dua elemen pertama yaitu bapak dan ibu adalah unsur utama terselenggaranya pendidikan iformal. Sedangkan kyai dan kepala desa merupakan unsur pelengkap terjadinya proses penguatan kelembagaan keluarga agar memiliki semangat wirausaha dalam memperbaiki kehidupan baik untuk merealisasikan kaidah-kaidah agama yang dianut, ataupun sebagai wujud kesadaran diri masyarakat atas program-program pemberdayaan desa.

Terbentuknya jiwa wirausaha pada anak melalui pendidikan keluarga, karena terdapat proses pembelajaran yang berlangsung secara informal dalam suasana keakraban, alamiah yang mampu menumbuhkan unsur-unsur potensi diri anak yaitu dorongan, naluri, dan kebutuhan yang ada dalam diri individu yang terkonstruk pada pengalaman langsung, yaitu interaksi secara terus-menerus antara orang tua dengan anak, sehingga anak-anak memiliki pemahaman terhadap semangat hidup orang tua.

Sedangkan perolehan skill wirausaha terinternalisasi pada diri anak melalui kemauan anak-anak untuk membiasakan diri mengerjakan pekerjaan rutinitas dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan wirausaha palenan terkonstruk atas pemahaman diri terhadap perilaku ayah yang jarang tinggal di rumah, dan sekali waktu mereka bertemu

melalui interaksi dan komunikasi, sehingga membawa kesadaran diri untuk belajar keterampilan wirausaha palen tersebut.

Tugas dan tanggung jawab keluarga membelajarkan anak agar memiliki kepribadian adalah penting, Tilaar HAR.,(1999:87) mempertegas :” peranan pendidikan informal di dalam pembentukan kepribadian manusia sangat menentukan, ... apalagi pendidikan informal tidak mengenal jangka waktu tertentu dan tidak berstruktur berlangsung seumur hidup “. Salah satu diantara kepribadian tersebut adalah kemampuan berwusaha yang dilakukan melalui sinergitas dengan ibu di rumah adalah membentuk jiwa dan perilaku wirausaha didasarkan atas nilai sosial budaya dan agama diajarkan serta diamalkannya adalah implementasi Hadist Rasul SAW. diriwayatkan An Nasa’i yang artinya:”Mengapa tidak kau ajarkan kepadanya (anak itu) sebagaimana dia telah diajarkan tulis baca (HR.An Nasa’i)”

Kalimat “*menenun*” adalah mewakili berbagai jenis keterampilan yang lain termasuk wirausaha palenan selama bermanfaat dan tidak dilarang agama dalam suatu hal yang ma’ruf.

Pembelajaran wirausaha palenan dalam lingkungan keluarga mengikuti pola perkembangan dan kesiapan anak menerima sumber-sumber pembelajaran wirausaha dalam keluarga, meskipun mereka (bapak/ibu) tidak terlalu mendalami tentang ilmu-ilmu psikologi dalam pembelajaran, mreka berusaha untuk mendekatkan diri dengan kepribadian dan bakat-bakat yang dimiliki anak-anaknya. Tabel berikut ini memberikan gambaran tahapan pembelajaran wirausaha palenan dalam keluarga yang dilakukan oleh bapak ibu kepada

anak-anaknya baik ketika di rumah atau di tempat migran.:

TABEL. 4.12
Tahapan Pembelajaran Wirausaha Palenan dalam Keluarga

No.	Tahapan Perkembangan	Sumber Belajar	Bahan Belajar
1.	Masa Anak-Anak	Ibu	Mainan edukatif nilai-nilai ekonomi
2.	Masa Anak-anak dan Remaja Awal	Ibu, Sekali waktu ayah ketika pulang kampung	Mainan edukatif nilai-nilai ekonomi, dan mulai diperkenalkan pekerjaan ringan tanggung jawab keluarga
3.	Remaja Akhir Menjelang Dewasa	Ayah mengajak ke tempat migran ketika liburan sekolah	Pengamatan langsung pekerjaan palenan
4.	Dewasa awal sampai dewasa	Ayah di tempat migrant	Berlatih wirausaha palenan sampai benar-benar mandiri.

3. Proses pembelajaran wirausaha palenan pada anak dalam keluarga di tempat migran

Pekerjaan palenan sistem kredit yang dilakukan oleh masyarakat asal desa Kaduara Timur,

apakah termasuk kategori wirausaha yang menuntut sikap dan perilaku kewirausahaan? Sehingga memerlukan proses pembentukan jiwa wirausaha dan pembelajaran keterampilan berwirausaha dalam menjalankan pekerjaan palenan.khususnya di tempat migran

Zaini R., (2009:3) menyatakan bahwa:"... Pandangan umum tentang seorang *entrepreneur* adalah seorang penemu bisnis yang sama sekali baru dan mampu mengembangkannya menjadi perusahaan yang mencapai sukses secara luas (internasional maupun nasional) ...Seorang yang berani mengambil resiko membeli *franchise* McDonald (lokal), membuka toko kelontong, atau bisnis yang dijalankan oleh dirinya sendiri juga merupakan seorang *entrepreneur*.

Pandangan diatas mengilhami tentang wirausaha *palenan* masyarakat asal desa Kaduara Timur yang bekerja dan mengelola usahanya di tempat migran, jenis pekerjaan palenan sistem kredit ini belum ditemukan kamus mendiskripsikan usaha palenan yang dikerjakan oleh wirausaha-wirausaha asal desa. Istilah palenan itu sendiri muncul dari lokalitas sosial komunitas pedagang sektor informal atau pelaku wirausaha itu sendiri, mereka melakukan usaha perdagangan barang-barang yang dijualbelikan berupa kebutuhan hidup sehari-hari kepada pembeli (konsumen)

Sebut saja informan H. Fathor yang diskripsi hasil wawancara di lapangan dapat dipahami tentang wirausaha palenan yaitu Pekerjaan palen, karena orang-orang Madura yang bekerja berjualan barang-barang kecil mulai dari odol (pasta gigi), bedak, remason, dan sebagainya, peralatan rumah

tangga (dapur), dan pakaian sesuai dengan pesanan para pelanggan.

Wirausaha palen adalah jenis pekerjaan sektor informal, karena pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan persyaratan formal bagi siapa saja yang akan menekuni wirausaha tersebut. Tuntutan profesionalpun akan terbentuk tanpa mengikuti pendidikan atau pelatihan secara khusus, di lapangan dapat mengerjakannya dengan baik asal memiliki ketekunan, kesabaran dan semangat kerja keras untuk mencapai keberhasilan.

Wirausaha palenan yang ditekuni oleh masyarakat asal Kaduara Timur telah menjadi komunitas yang menurut sejarahnya dahulu orang menyebut "*Pak Klonthong*", karena ketika berjualan barang dagangan dengan membawa kenthongan agar para pelanggan datang ke tempat mangkal palenan yang dituju. Selanjutnya dengan bergantinya waktu dan perkembangan zaman, komunitas palen Madura menawarkan barang dagangan kepada para pelanggan dengan menyembunyikan "*Sempritan*", sehingga mereka menyebut "*Pak Prit*", masyarakat atau pelanggan sudah memahami bahwa bunyi sempritan yang didengar oleh mereka adalah para pedagang palen yang menjadi langganan untuk melayani kebutuhan para keluarga pelanggan.

Pola wirausaha palenan yang dilakukan oleh masyarakat migran asal desa Kaduara Timur yaitu berjualan atau memperdagangkan barang-barang dagangan dengan sistem kredit. Sebab pekerjaan ini memberikan keuntungan yang jelas yaitu; barang yang dikreditkan selama rentang putaran habisnya cicilan hasilnya mencapai 50% (lima puluh persen) dari harga barang yang telah ditentukan. Besarnya

keuntungan dari hasil wirausaha kredit tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga yaitu; meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga, mengangkat martabat keluarga dengan upaya perbaikan penghasilan ekonomi.

Dibalik keuntungan yang besar pola usaha perdagangan barang-barang kecil dengan sistem kredit adalah jenis usaha yang keluar dari kelaziman, sebab menghutangkan barang dagangan selalu seiring dengan resiko tidak terbayayarkan kewajiban cicilan dari pembeli disebabkan; a) konsumen nakal berpura-pura tidak punya uang untuk membayar, b) konsumen pindah tempat tinggal yang memungkinkan tidak diketahui penjualnya, c) penjual sendiri teledor pada catatan transaksi barang yang dijual kepada konsumen. Sedangkan usaha perdagangan yang lazim dilakukan masyarakat pada umumnya adalah usaha jual beli barang yang tidak mengandung resiko tinggi tidak kembalinya modal, akan tetapi keuntungan langsung yang dapat dinikmati dan hasilnya untuk mengembangkan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Jenis pekerjaan dagang palenan berskala kecil berada pada level sektor informal, dikerjakan dengan sistem kredit, dan wilayah kerjanya dikelola di luar desa yang jauh dengan sanak family, menjadi fenomena karena dalam sekian kurun waktu masih ditekuni oleh masyarakat khususnya dari desa Kaduara Timur sesuatu yang menakjubkan hanya orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan kemandirian saja yang mampu menekuni bidang wirausaha palenan. Wirausaha palenan rata-rata adalah usaha milik keluarga, terjadinya transmisi antar generasi palenan dan meluasnya orang-orang

yang berkeinginan melakukan dan menekuni pekerjaan palen sampai pada orang-orang atau kelompok keluarga di sekitar desa Kaduara Timur, merupakan fenomena munculnya pola pembelajaran yang secara alamiah mampu menumbuhkan wirausaha baru bidang palenan.

Masyarakat asal desa Kaduara Timur melakukan aktifitas wirausaha palenan rata-rata adalah usaha keluarga bukan korporasi, lahirnya wirausahaan baru bidang palenan dipengaruhi oleh peran keluarga dalam membina putra-putrinya agar memiliki jiwa wirausaha. Sebagaimana telah disinggung pada sub tema sebelumnya membentuk jiwa wirausaha dimulai sejak dini ketika anak-anak berada dalam tanggungjawab di lingkungan keluarga.

Proses pemupukan jiwa wirausaha dan ketrampilan berwirausaha dilakukan oleh keluarga ketika anak-anak sudah beranjak dewasa dan mulai memiliki tanggung jawab atas kehidupan dirinya, pada tahapan inilah orang tua sebagai kepala keluarga utamanya bapak/ayah memperkenalkan wirausaha palenan kepada anak-anaknya.

Memperteguh jiwa wirausaha atau membentuk wirausaha baru menjadi wirausahawan, tidak sekedar memiliki ciri atau sifat kewirausahaan akan tetapi sampai pada pembentukan jiwa wirausaha, Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir, 2007: 18).

Proses pembentukan wirausaha yang dilakukan bapak/ayah adalah membelajarkan anak-anak berani memulai usaha palenan di tempat migran, yaitu anak-anak diajak dan diperkenalkan terhadap kondisi kehidupan pada tempat yang baru dan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dan kerabat keluarga sama-sama memiliki usaha palen agar memahami seluk beluk dan lika-liku usaha palenan.

Pola pendidikan dalam bentuk pembelajaran yang berjalan secara alamiah anak-anak diajak aktif mengenal lingkungan usaha orang tua, dan memulai diri terlibat mengerjakan pekerjaan palenan akan bersangsur-angsur membiasakan diri dan melakukan usaha sesuai dengan aturan-aturan dalam berwirausaha. Parson T, (1977) dalam Olim A, (2009:266) mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan budaya (migran wirausaha palenan) terdapat beberapa prasyarat yang memnuhi kebutuhan fungsional yang di dalamnya meliputi: a) adaptasi yang merujuk keharusan sistem budaya belajar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi, b) pencapaian tujuan, kharusan bagi sistem budaya belajar untuk bertindak dalam kerangka pencapaian tujuan bersama, c) integrasi, yakni keharusan bagi sistem budaya belajar untuk memiliki kemampuan menjaga solidaritas dan kerelaan kerja anggotanya, d) latensi, yakni persyaratan fungsional yang mengarah pada keharusan sistem budaya belajar memiliki kemampuan menjamin tindakan yang sesuai aturan atau norma-norma yang berlaku.

Bekerja di tempat migran mampu menumbuhkan semangat kerja keras, tekun, sabar dan tidak mengenal lelah, sebab budaya migran

khususnya bagi masyarakat asal Kaduara Timur hegemoni ajaran agama yang diberikan oleh kyai/guru mampu mempengaruhi kejiwaan dan semangat hidup individu, keluarga dan sekelompok masyarakat khususnya terkait dengan pemahaman semangat hijrah yang diperkenalkan oleh Rasul Muhammad SAW panutan umat muslim.tentang sejarah rasul pindah dari Makkah ke Madinah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana potongan hadist yang artinya: "... Barang siapa berhijrah dengan niat karena Allah dan Rasul-Nya maka akan mendapat pahala dari hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya..." (HR.Bukhari Muslim). (A Nawawi AZY bin Syarif, tt: 2).

Kegiatan wirausaha palenan yang dilakukan di tempat migran merupakan media terjadinya pembelajaran yang dilakukan secara informal melalui aktifitas usaha secara langsung yang sumber belajarnya adalah bapak/ayah dan bahan-bahan belajar yang digunakan adalah berbagai fenomena yang terjadi pada saat menjalankan usaha dan transaksi jual beli barang dengan konsumen.

Sesuai dengan jenisnya bahwa wirausaha palenan adalah usaha dagang dengan sistem kredit dikategorikan usaha sektor informal, oleh karena itu aspek-aspek pembelajaran tentang jiwa dan keterampilan wirausaha yang akan dipelajari anak-anak pada saat melakukan aktifitas usaha palen juga tidak terlalu sulit. Beberapa aspek pembelajaran tentang memumpuk jiwa dan keterampilan wirausaha palen adalah sebagai berikut:

1. memantapkan dan menyenangkan usaha palenan

Seseorang yang memulai membuka usaha termasuk usaha palenan sistem kredit, syarat terpenting adalah memantapkan diri menjadi

seorang wirausahawan dan berusaha untuk menyenangkan usaha yang akan dijalankan. Sebab jiwa yang sudah mantap untuk berwirausaha dan senang pada pekerjaan yang akan ditekuni merupakan modal yang besar untuk merancang usaha.

Memantapkan dan menyenangkan tumbuh dan berkembang ketika seorang calon wirausaha palenan memulai pekerjaan palenan, sebab jiwa wirausaha yang ditumbuhkan ketika berada di lingkungan desa melalui proses pembelajaran dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat sekitar akan berkembang ketika mengetahui jenis usaha yang akan dilakukan. Melalui para perintis pekerjaan palenan yang telah malang melintang berwirausaha di tempat migran seseorang dapat belajar menekuni dan menyenangkan pekerjaan tersebut sampai benar-benar mampu membangun usaha sendiri. Kemandirian dalam berwirausaha di tempat migran merupakan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh bapak dan anaknya-anaknya.

2. etika berkelompok dan kebersamaan dalam berusaha

Orang memiliki ketrampilan wirausaha, apapun bentuk usaha yang akan dilakukan termasuk usaha palenan dengan sistem kredit seorang wirausahawan baru dituntut untuk memiliki komitmen dalam berkelompok dan rasa kebersamaan dalam berusaha. Antar palenan memang sejak awal sudah dipersiapkan oleh keluarganya masing-masing dan selanjutnya perkembangan yang diperoleh palenan baru berangsur-angsur menjadi komepetitor bagi mereka yang sudah lama, pemilihan wilayah atau area kerja merupakan salah satu diantara solusi untuk

mempertahankan kebersamaan dan etika berkelompok para palenan.

Data hasil penelusuran yang dilakukan selama di lapangan persaingan yang akan muncul bukan karena banyaknya pendatang baru dan barang dagangan yang dibawa, akan tetapi persaingan dalam ketekunan bekerja dan kejujuran dalam melaksanakan akatifitas kerja. Sebab sejak awal area kerja wirausaha palenan tidak akan pernah habis.

Persaingan usaha dengan mereka yang baru menekuni pekerjaan palen rata-rata dengan kerabat dan tetangga dari desa asal yang sama, sebab mereka yang baru menekuni sebenarnya adalah orang-orang yang dipersiapkan oleh keluarga dekatnya untuk menciptakan pekerjaan yang tidak ditemukan di desa. Menghadapi persaingan usaha palenan sebenarnya tidak terlalu sulit sebagaimana yang terjadi usaha-usaha besar lainnya, karena sejak awal meskipun nantinya menjadi kompetitor atau pesaing dalam berwirausaha, para pendatang baru tersebut oleh kerabat pendahulunya telah dipersiapkan tempat usaha tersendiri yang tidak terlalu jauh dengan kawasan atau wilayah usaha pendahulunya

Kemungkinan terjadi perebutan lahan pekerjaan, sebagaimana yang sering terjadi pada sektor-sektor informal lain, ataupun penggusuran aparat pemerintah kabupaten/kota terhadap pedagang kaki lima yang menempati lokasi-lokasi terlarang (fasilitas umum) yang dianggap tidak bertuan minim sekali, karena palenan sistem kredit para pedagang berusaha untuk bertemu pelanggan di sela-sela waktu tidak bekerja dan tidak mengganggu fasilitas umum. Disamping itu area atau

wilayah kerja di tempat migran lebih luas dibanding jumlah pekerja migran yang datang dari desa, dalam satu kecamatan lebih dari lima belas desa dan masing-masing desa lebih dari sepuluh kampung apalagi migran wirausaha palenan yang datang dari Kaduara Timur tidak menumpuk dalam satu kabupaten, mereka tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur.

Terdapat tantangan lain yang bersifat eksternal yaitu: a) perubahan kehidupan masyarakat yang semakin maju dan memiliki penghasilan cukup sehingga berpaling dan tidak tertarik pada pembelian barang eceran, b) kebijakan-kebijakan pemerintah yang memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi perdagangan formal (retail modern) memasuki wilayah-wilayah terpencil di seluruh nusantara.

Kedua unsur tantangan eksternal inilah yang harus dihadapi oleh wirausaha palenan agar tetap eksis dalam menekuni usaha palenan sistem kredit, meski dikatakan Bose 1974, Quijano 1974, dan Bienefeld 1975, dalam Mustafa AA., (2008:28) bahwa: "... sektor informal berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan ekonomi kota, karena bukan gejala sementara tetapi permanen yang terlepas dan perkembangan sektor formal..."

Jika sebuah wilayah sudah tidak memungkinkan lagi untuk dijadikan area distribusi perdagangan palenan sistem kredit, maka wirausahawan palenan sektor informal ini berusaha mencari daerah lain yang masih memungkinkan terisi bagi usaha palen, sebab "... semakin metropolis sebuah daerah diperkirakan semakin terbuka ruang bagi pelaku sektor informal, eksistensi sektor informal sangat tergantung pada aktifitas ekonomi

lainnya (sektor formal) dalam konteks ini sektor informal disebut "*hipster economy*". (Mustafa AA. 2008:29).

3. mengenal wilayah atau medan sasaran usaha

Wirausaha palenan mengharuskan para pedagang berhadapan langsung dengan konsumen yang ada di masing-masing area kerja palenan, yang dimaksud dengan mengenal wilayah atau medan usaha palenan adalah berusaha memahami karakteristik pelanggan barang-barang dagangan dengan sistem kredit, dalam penelitian ini ditemukan istilah "*macan*" yaitu mengenal karakteristik masyarakat sebagai calon konsumen.

Macan masyarakat dalam satu area yang dimaksud disini adalah orang-orang atau penlanggan yang membeli barang dagangan dengan sistem kredit sejak memiliki tabiat kurang baik, mereka menginginkan barang untuk dibeli, tetapi juga berusaha untuk tidak membayar kredit yang menjadi tanggungannya. Menghadapi situasi seperti ini, maka setiap calon wirausaha palenan dapat belajar kepada mereka yang lebih dahulu mempelajari seluk beluk pelanggan, sehingga dapat memperoleh pelajaran berharga dalam mempuak watak kewirausahaannya. Minimal dalam diri individu yang belajar ketrampilan berwirausaha dapat mempuak; 1) kecakapan pribadi, pengendalian emosi, kemampuan dan kepercayaan diri, mengelola diri dan desak-desakan yang merusak, jujur dalam berhubungan dengan orang lain, berinisiatif menghadapi menyelesaikan masalah, 2) kecakapan sosial, yang berhubungan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, menunjukkan rasa empati kepada pelanggan...(Rahmat Z.,(2009:14), atau juga

berhubungan erat dengan kecakapan menggunakan teknologi informasi yaitu para wirausaha palenan memanfaatkan teknologi komunikasi yang secara cepat saling komunikasi antar palenan bahkan juga kepada pelanggan ketika berangkat menarik cicilan pembayaran dari pelanggan.

Dalam konteks kecakapan sosial inilah seorang wirausaha palenan berusaha untuk mengenali kehidupan masyarakat melalui informan-informan yang dikenal sebelumnya keberadaan sebuah wilayah dan karakteristik masyarakat menggunakan teknologi komunikasi, minimal mengoperasikan *hand phone* untuk menunjang keberhasilan usahanya.

4. manajemen usaha;

Terdapat dua hal yang penting dalam mengelola usaha palenan sistem kredit untuk diketahui agar dalam melakukan usaha palenan dapat berjalan sesuai dengan pengalaman dan hasil pembelajaran yang diperolehnya. Yang pertama mengelola waktu berjualan; berbeda dengan usaha-usaha lain di luar sistem kredit yaitu **waktu harian** (mengatur waktu pagi hari berbelanja dagangan, pada siang hari mempersiapkan barang dagangan dan berkeliling sampai sore, dan malam harinya digunakan untuk administrasi usaha), **waktu mingguan** (minggu pertama, kedua dan ketiga digunakan untuk melayani penjualan dan pembelian kepada konsumen bersamaan dengan menerima cicilan, dan minggu keempat adaah aktifitas menarik uang cicilan tanpa membawa barang).

Setelah memahami beberapa aspek keterampilan berwirausaha yaitu memiliki kemantapan jiwa dan mencintai pekerjaan palen, etika berkelompok dan kebersamaan, dan

memahami area atau wilayah sasaran pekerjaan palenan, berikutnya calon wirausaha palenan merancang usaha yang akan dilakukan, seorang calon wirausaha mempersiapkan diri membuat perencanaan usaha tahap-tahap melakukan wirausaha:

- (a) Tahap memulai, adalah tahapan awal seseorang yang berniat untuk melakukan usaha yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin dilakukan, biasanya seorang palenan pada tahap ini apakah membuka usaha palen tersebut melalui jalan buruh (magang) kepada palenan yang ada dari bapak/kerabatnya atau membuka usaha baru dengan modal sendiri dan belajar melalui komunitas palenan.
- (b) Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang calon wirausaha palenan dihadapkan pada upaya untuk mempersiapkan usaha kerja yang akan dilakukan yaitu; tempat pemondokan untuk tinggal di tempat migran, peralatan usaha (transpotasi, etalase/tempat membawa barang dagangan), area kerja sasaran calon pelanggan sumber-sumber barang dagangan (tempat kulakan).
- (c) Mempertahankan usaha, pada tahapan ini seorang wirausaha palenan dituntut untuk memiliki keterampilan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya masalah-masalah atau hambatan yang dapat mengganggu ketabilan usaha.
- (d) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka

perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yaitu berusaha untuk mengembangkan dengan mempekerjakan orang lain yang berasal dari sanak kerabat dari desa atau memperbanyak barang dagangan sesuai dengan pesanan pelanggan.

Keempat langkah dalam menjalankan usaha ini hakekatnya adalah inti dari pembelajaran wirausaha calon pekerja palenan, langkah-langkah tersebut meskipun tidak tertulis dalam bentuk teks yang dapat dibaca tetapi berupa pengalaman yang dapat dialami oleh individu atau anak-anak dari keluarga migran wirausaha palenan

5. mencatat transaksi pembelian dan cicical kredit

Buku catatan hakekatnya merupakan wujud dari manajemen atau pengelolaan usaha dalam sistem administrasi pada usaha berskala besar atau bisnis formal yang dilakukan oleh pengusaha. Bagi pedagang sektor informal atau wirausaha palenan, melakukan pencatatan sebagai wujud dari sistem administrasi pada kegiatan wirausaha sektor informal palenan sistem kredit meskipun sederhana dan praktis, merupakan bagian tak terpisahkan dari pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap pekerja palenan, sebab dengan catatan sederhana dan praktis tersebut dapat diketahui:

- a. Seberapa banyak barang dagangan yang beredar dan dibeli oleh konsumen
- b. Seberapa banyak uang dan tanggungan kredit yang menjadi keuntungan dan kekayaan yang akan dimabil untungnya untuk mengembangkan usaha dan memenuhi tanggungan hidup diri sendiri serta anggota keluarga yang ditinggalkan di desa (berapa banyak remitan) yang harus

dikirim untuk memenuhi kewajiban memberi nafkah keluarga dan kebutuhan hidup lainnya.

Aspek pementapan jiwa wirausaha dan keterampilan berwirausaha palenan tidak diperoleh pada saat anak-anak ada di lingkungan desa tempat tinggal asalnya, tetapi keterampilan wirausaha ini dapat dipelajari pada saat anak-anak mencoba melakukan aktifitas usaha palenan di tempat migran. Aktifitas migrasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain oleh suatu keluarga atau kelompok masyarakat, memunculkan bermacam-macam dampak sosial dalam kehidupan diri dan lingkungannya, bahwa setiap individu dituntut untuk memiliki: 1) kesiapan mental yaitu perasaan dan emosi meninggalkan sanak dan anggota kerabat, serta dinamika sosial budaya dari daerah asalnya, 2) kesiapan jasmani dan mental menghadapi lingkungan alam, sosial, budaya, di tempat tujuan.

Individu dalam sebuah keluarga atau kelompok masyarakat mempersiapkan diri baik secara mental dan jasmani sebagai pekerja migran wirausaha di tempat yang baru, bahwa setiap individu atau kelompok masyarakat tersebut dituntut mampu menghadapi lingkungan alam dan sosial, serta budaya kehidupan baru yang mungkin terdapat kesamaan atau bahkan sama sekali berbeda dengan lingkungan sosial, budaya serta situasi kondisi alam sekitar dari daerah asal migran.

Perbedaan pola kehidupan dapat mempengaruhi individu atau kelompok masyarakat yang akan memasuki lingkungan baru tersebut, mereka harus belajar memahami, mengadaptasi pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik kehidupan individu atau kelompok masyarakat migran tersebut. Belajar memahami lingkungan dan

mengadaptasi pola kehidupan yang ada pada daerah tujuan migran merupakan implementasi dari belajar sosial. :” *...sosial learning is the theory that people learn new behavior through over reinforcement or punishment or via observational learning people learn through observing others' behavior ...*” Tn., (tt.,1)

Aktifitas migrasi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku migran wirausaha. Sebab aktifitas migran merupakan kegiatan yang penuh tantangan untuk dihadapi oleh setiap orang yang melakukan aktifitas tersebut. Jika mereka dapat mengadopsi dan mengimitasi terhadap perilaku migran wirausaha sebelumnya, maka dapat berhasil dalam menghadapi tantangan tersebut. Individu, keluarga atau sekelompok masyarakat yang melakukan kegiatan belajar masalah-masalah sosial tidak hanya berorientasi pada pemahaman terhadap obyek atau perilaku orang lain yang teramati di tempat migran tentang usaha dan pekerjaannya, tetapi yang lebih penting adalah orientasi belajar untuk membentuk kepribadian dirinya sesuai dengan kompetensi, persepsi, ekspektasi, nilai-nilai diri, aturan dan rencana kehidupan dirinya. Sehingga perilaku wirausaha yang tumbuh dalam dirinya bukan semata-mata adopsi dari dan gambaran orang lain pada dirinya, tetapi menjadi diri sendiri seorang wirausahawan sejati.

Belajar menjadi dirinya sendiri atau *learning to be* bahwa:” *... aspect of sosial learning, is mastering a field of knowledge involves not only “learning about” the subject matter but also “learning to be” a full participant in the field ...*”, (Brown J.S., Adler R P., 2008:3-4). Keberhasilan individu, keluarga atau sekelompok masyarakat membentuk dirinya sendiri dalam proses belajar masalah-masalah sosial yaitu

mengetahui dan memahami secara baik seluruh isi yang ada di lingkungan sosialnya, karena seseorang terlibat secara aktif dalam praktik-praktik dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan individu, keluarga atau sekelompok masyarakat dalam komunitas pembelajaran sebagai bentuk belajar sosial, tidak hanya sekedar terlibat dalam kehidupan sosial, tetapi harus memiliki konsep diri sebagai pembelajar di masyarakat.

Konsep diri sebagai pembelajar penerapannya dalam aktifitas pembelajaran bagi individu atau sekelompok masyarakat disebut dengan "*self directed learning*". Sebab perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial yang terjadi setiap saat tidak hanya dapat dicontoh begitu saja, tetapi perubahan dan kebutuhan yang diinginkan dalam belajar, seseorang atau sekelompok masyarakat benar-benar memahami untuk apa dan bagaimana mereka mempelajari sesuatu.

Konsep *self directed learning* sebagai inti dari belajar sosial adalah: "*... begins with the premise that the individual is aware of the need for learning and is master of his or her own education ...*" (Knowles M.S., and Associated, 1984:70). Kesadaran diri individu pada kebutuhan belajar dan berusaha mencapai keberhasilan dalam kegiatan pendidikan atau belajarnya, kesadaran belajar individu tersebut dengan melakukan analisis kebutuhan belajar dengan cara: 1) mereviu pengetahuan tentang wirausaha palenan, keterampilan sikap yang dimiliki saat ini dan kemudian menentukan pengetahuan wirausaha di tempat migran, dan keterampilan apa yang diinginkan pada saat akan memulai wirausaha palenan, 2) melakukan kontrak belajar yaitu menentukan tujuan belajar dan cara mengukur

keberhasilan belajar yang akan dilakukan, 3) memilih fasilitator dan sumber-sumber belajar yang dapat mengarahkan diri langsung dalam pembelajaran.

Belajar sosial dengan pendekatan *self directed learning* dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain; a) menentukan sendiri kebutuhan dan tujuan belajar, b) menentukan sendiri waktu lamanya belajar, c) menentukan sendiri bentuk-bentuk belajar yang diinginkan, d) menentukan cara mengukur keberhasilan belajarnya dengan mendiskusikan dengan orang-orang yang pernah dikenal atau yang ada di lingkungan sekitarnya.

Belajar dengan cara mengarahkan diri Smith R.M., (1982:94) langkah-langkah yang dilakukan seseorang, anggota keluarga, atau sekelompok masyarakat adalah: 1) *Planning*, 2) *Learning Contract*, 3) *Self Behavior Modification*, 4) *Evaluating for Increased Learning Skill*. Belajar wirausaha palenan di tempat migran dengan menerapkan teknik pemagangan dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan praktis dalam memenuhi kebutuhan belajarnya tentang cara-cara berdagang palenan sistem kredit. Magang atau pemagangan didefinisikan Kamil M., (2002), menyatakan bahwa: " ... peserta langsung bekerja di lapangan sebagaimana kegiatan induk semangnya ... Induk Semang adalah seseorang yang memiliki usaha sebagai tempat berlatih dan tempat tinggal pemegang, induk semang berperan sebagai orang tua angkat disamping sebagai pelatih, serta secara sukarela bersedia menerima pemegang."

Pola belajar dengan teknik pemagangan seringkali dilakukan seseorang ketika melakukan aktifitas migrasi untuk mencari pekerjaan di tempat

yang baru dengan cara mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh mereka yang bermigrasi lebih awal. Migrasi adalah aktifitas penduduk yang ada pada sebuah wilayah melakukan perpindahan ke tempat lain, sebagai bentuk perilaku kehidupan masyarakat yang mencerminkan budaya hidupnya. Kegemaran migrasi sebagai refleksi budaya mengandung mengandung unsur-unsur pembelajaran sebagai dampak kehidupan yang dapat dipelajari oleh generasi lain yang datang setelahnya. Unsur-unsur pembelajaran tersebut antara lain, perilaku budaya itu sendiri, kegemaran wirausaha di tempat migran, dan pengaruh sosial psikologis kepada lingkungan sekitar baik di tempat asal ataupun di tempat tujuan migran.

Chris Barker (2005), Safriadi (2009) dalam Hasan N, dan Hadi S, dan Gafur A., (2009:8) Budaya atau kebudayaan adalah :”... lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, dan adat istiadat masyarakat tertentu. “... berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada dan membantu membentuk kehidupan orang banyak ...” adalah suatu adat atau kebiasaan atau pola hidup yang dilakukan sekelompok orang atau masyarakat dalam memperoleh sesuatu. Sedangkan arti migrasi adalah: “... Migrasi secara internal merupakan mobilitas penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam satu negara. Migrasi internal yang terjadi di Indonesia terdiri dari transmigrasi dan urbanisasi. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lainnya di Indonesia.

Pewarisan budaya migrasi dari generasi ke generasi, dilakukan oleh orang tua atau sekelompok masyarakat kepada ana-anak (anggota keluarga lain) dari daerah asal dapat terjadi secara alamiah. Sebab

dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga muncul fenomena pembelajaran pada masyarakat migran tersebut yaitu aktifitas belajar di tempat kerja untuk belajar wirausaha.

Belajar dan bekerja (magang)kepada orang yang telah melakukan aktifitas migran di tempat tujuan merupakan tahapan awal yang dilakukan kepada mereka yang baru memulai migrasi, sebab menjadi sebuah tradisi bagi seseorang datang ke tempat yang baru, mereka mengikuti sanak keluarga, kerabat dekat atau kenalan yang pernah ditemui ketika ada di tempat asalnya. Sebaliknya mereka yang lebih dahulu melakukan aktifitas migran dengan suka rela memberikan tumpangan hidup untuk sementara sampai mereka mendapatkan pekerjaan di tempat yang baru.

Pola belajar dan bekerja di tempat kerja merupakan salah satu diantara bentuk belajar berkelanjutan atau belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi mereka yang telah cukup umur melakukan aktifitas migrasi. Kegiatan belajar wirausaha bagi seseorang atau sekelompok masyarakat migran merupakan upaya untuk melakukan perubahan-perubahan hidup dari: 1) pekerjaan semula yaitu bidang pertanian tradisional atau usaha jasa di tempat asal terhadap pekerjaan baru di tempat tujuan berwirausaha, 2) usaha untuk memperbaiki penghasilan dan pendapatan diri dan anggota keluarganya, 3) mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki agar lebih terampil dan kompeten bidang pekerjaan yang digelutinya.

Pola pembelajaran orang dewasa di tempat kerja dapat dilakukan oleh individu atau sekelompok

masyarakat dengan dua cara yaitu: 1) magang kepada individu yang lain, 2) pola magang kepada lembaga atau unit usaha yang telah memiliki sistem pengelolaan kelembagaan yang dalam menjalankan aktifitas usahanya. Pola pembelajaran yang dilakukan masyarakat migran kebanyakan menggunakan pola pertama yaitu belajar dan magang kerja kepada orang atau keluarga yang lebih dahulu melakukan aktifitas di tempat yang baru, bentuk pembelajaran disebut juga *“learning from mentors”*. Smith R.M., (1982:130) bahwa: *“... a mentor is a resource person available for relatively long periods of time-the first several years one is in job or in a volunteer service role ...”*

Seorang mentoring memiliki aktifitas membantu orang lain agar belajar dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, mereka berperan menyediakan bentuk layanan kepada orang lain seperti layanan menampung keinginan atau aspirasi orang lain untuk mencapai tujuannya, memberikan layanan pembelajaran, dan aktifitas pendampingan ketika orang lain mengalami hambatan dan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial.

Pembelajaran melalui mentoring, hakekatnya adalah hampir sama dengan bentuk pembelajaran dalam keluarga yang dilakukan orang tua kepada anak, kegiatan mentoring para migran wirausaha yaitu memberikan kesempatan belajar dan bekerja kepada sanak kerabat, anggota keluarga, atau sekelompok masyarakat untuk belajar dan memberikan layanan aktifitas wirausaha di tempat migran selama mereka belum mendapatkan pekerjaan atau usaha yang tetap sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki.

Tujuan pembelajaran melalui proses mentoring adalah memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada orang lain agar dapat menduplikasi pengalaman dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran dan bekerja di tempat kerja ini yaitu: "*...merely copying the other person's behavior and style won't do...*" (Smith R.M., 1982:131).

Pola belajar dan bekerja yang kedua dapat dilakukan oleh individu, keluarga atau sekelompok masyarakat dalam sebuah unit usaha yang memiliki unit produksi dengan sistem pengelolaan yang terorganisir. Bentuk belajar dan bekerja kepada unit usaha, seseorang dari anggota keluarga, atau sekelompok masyarakat dapat belajar bersama saling tukar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman-pengalaman secara langsung di tempat kerja dengan orang-orang yang melakukan tugas-tugas dan tanggungjawab melaksanakan usaha pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Belajar di tempat kerja yang terdapat aktifitas wirausaha pada masyarakat migran didapatkan dua pengalaman yang diperoleh secara simultan. Jarvis P., (1992:181) menguraikan yaitu : "*... that which the workers are experiencing and that skill that they are being though in a human resources development or continuing professional educations program ...*". Dua aspek yang secara simultan diperoleh dalam pembelajaran pada lingkungan tempat kerja yaitu 1) pengalaman bekerja dan mengetahui jenis pekerjaan yang ada dalam sebuah unit usaha, dan 2) adalah pengembangan skill sumberdaya manusia dari individu atau kelompok masyarakat dari program pendidikan profesional yang berkelanjutan, atau dari bentuk-bentuk pembelajaran yang lain. Masyarakat

migran dalam melakukan aktifitas pembelajaran di tempat kerja kebanyakan memilih pola pembelajaran secara informal.

Kegiatan belajar dan bekerja baik kepada seseorang (person) yaitu melalui metoring atau belajar di tempat kerja (lembaga) yang telah memiliki unit usaha dalam bentuk wirausaha mandiri milik para migran, proses tersebut terkandung unsur saling tukar belajar atau (*learning exchange*). Penelitian Mulyana E., (2008) menjelaskan: "... merupakan bentuk dari kolaborasi belajar atau belajar kooperatif (*learning cooperation*),... ". Keuntungan saling tukar belajar yang terjadi dalam proses belajar dan bekerja seseorang terletak pada orang yang berada di tempat kerja akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis dari setiap orang yang ada di sekitarnya, sedangkan dari sisi orang yang terbebani pembelajaran di tempat kerja ini akan mendapatkan dukungan ketenagaan dalam menjalankan usahanya disamping mereka ini membawa hal-hal baru seperti informasi tentang desain produk, jangkauan pemasaran, diversifikasi usaha dan sebagainya.

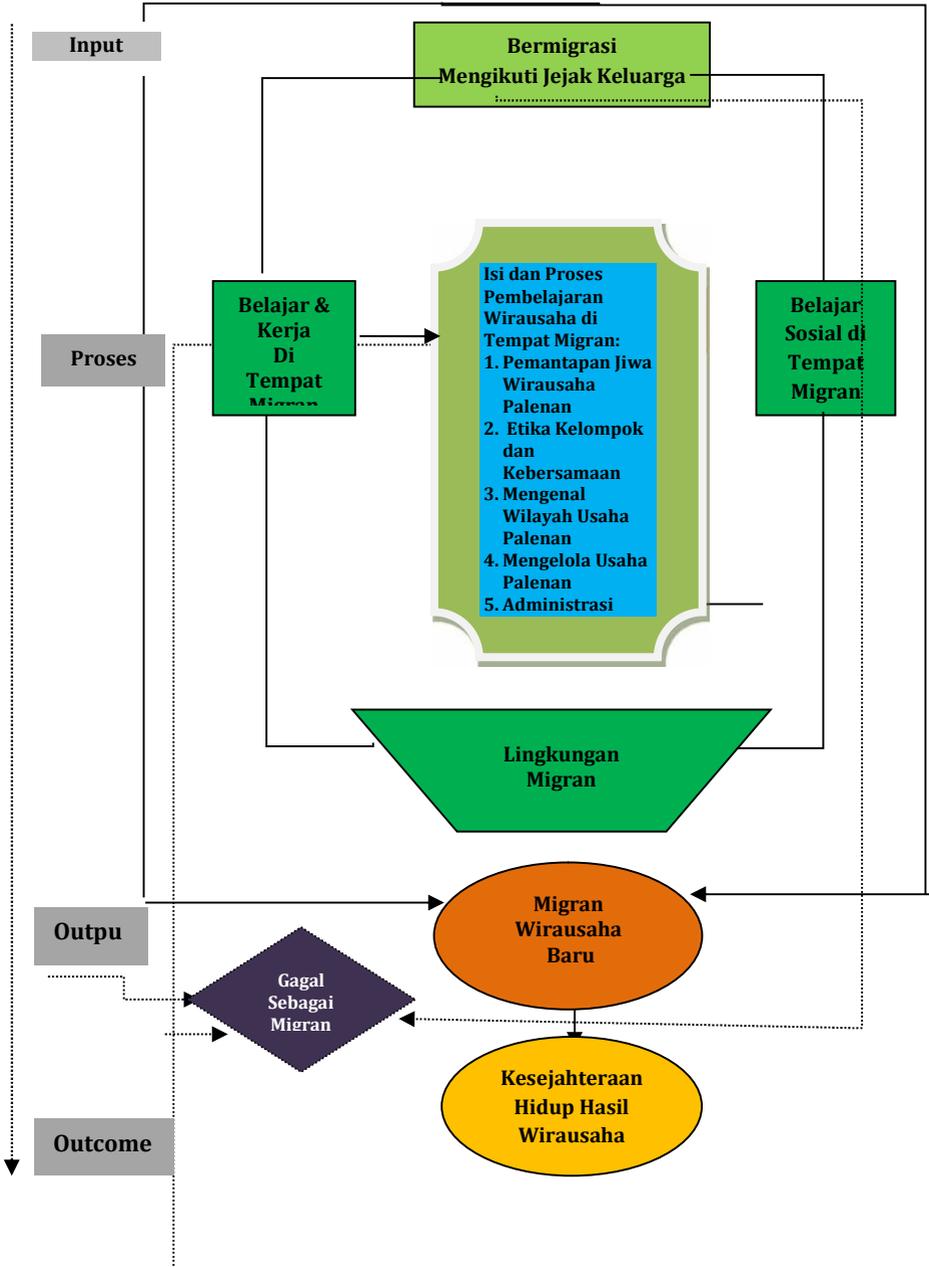
Individu atau kelompok masyarakat migran yang belajar dan bekerja baik kepada seorang atau sebuah unit usaha (sebagai tempat kerja) proses pembelajaran diciptakan dalam upaya meningkatkan motivasi murid (keluarga atau sekelompok migran-pen), oleh karenanya perlu dilibatkan dalam memilih tujuan-tujuan belajar, pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mengarahkan mereka untuk belajar bersama sumber-sumber belajar yang ada. Proses belajar bersama tersebut menerapkan prinsip-prinsip belajar pendidikan orang dewasa Mulyana E., (2008:42) dengan: a)

keterlibatan pribadi b) inisiatif diri, c) penghayatan, d) dievaluasi diri oleh warga belajar, dan e) menemukan makna belajar.

Pola belajar orang dewasa yang dilakukan oleh para migran di tempat tujuan, memanfaatkan sumber belajar dan warga migran untuk terlibat bersama dalam setiap tahapan pembelajaran, Sudjana D., (1993:142) dengan mengikuti langkah pembelajaran yaitu: a) keterlibatan dalam identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan dalam kegiatan belajar dan membelajarkan, b) keterlibatan dalam menentukan tujuan program baik tujuan umum maupun tujuan-tujuan khusus kegiatan belajar-membelajarkan, c) keterlibatan dalam penentuan komponen-komponen program pembelajaran seperti warga belajar, sumber belajar, bahan belajar, proses kegiatan belajar, alat evaluasi, fasilitas dan biaya, d) keterlibatan dalam kegiatan latihan bagi sumber belajar yang akan berperan untuk membantu warga belajar melakukan pembelajaran, e) keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, f) keterlibatan dalam evaluasi perencanaan proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dan bekerja di tempat kerja dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dan langkah-langkah belajar yang partisipatif dan pola pembelajaran sosial yang menekankan masalah-maalah dapat membawa para migran di tempat yang baru untuk melakukan proses adaptasi, imitasi, dan adopsi wirausaha dari orang atau individu yang lebih dahulu melakukan kegiatan migrasi yang hasilnya migran baru dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memahami norma-norma hidup di tempat baru

sebagai bekal untuk menciptakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Kedua pendekatan pembelajaran dapat terlihat pada bagan berikut:



Bagan: 4.2
Konstruksi Proses Pembelajaran Wirausaha Palenan
Di Tempat Migran

Para migran baru dengan kemampuan dan kreatifitas mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh para migran yang lebih dahulu berwirausaha palenan, diantara mereka ada yang cukup berhasil dalam melakukan proses pembelajaran wirausaha, selanjutnya melakukan aktifitas wirausaha palenan mandiri, ada pula diantara mereka yang gagal baik dalam proses pembelajaran sehingga tetap menjadi buruh migran, dan juga ada yang gagal dalam berwirausaha yang akhirnya pulang kampung.

4. Kesejahteraan yang diperoleh masyarakat migran wirausaha palenan

Terbentuknya migran wirausaha palenan yang berwujud pada kepemilikan usaha palenan di tempat migran sebagai unit usaha keluarga, merupakan pemaknaan atas pemahaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran wirausaha dimulai sejak berada di lingkungan keluarga asal tempat tinggal sampai proses pembelajaran keterampilan wirausaha usaha palenan di tempat migran.

Unit usaha palenan keluarga hakekatnya adalah usaha yang dilakukan keluarga untuk merealisasikan keluarga sebagai fungsi ekonomi, Rifai MMS., (2009: 86) menggambarkan bahwa:” ... kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara efektif dan efisien, ...”

Bentuk kasih sayang dalam keluarga adalah kemampuan orang tua atau bapak/ibu memenuhi

kesejahteraan hidup secara layak, kesejahteraan hidup secara layak akan didapat oleh semua anggota keluarga, jika keluarga tersebut memiliki unit usaha ekonomi untuk menapatkan penghasilan yang cukup sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari bahkan lebih untuk ditabung demi mempersiapkan perencanaan hidup ke depan yang lebih baik.

Keluarga yang sejahtera adalah:” ... kemajuan dan kesuksesan di dalam hidup baik material, mental, spiritual dan sosial secara seimbang, sehingga menimbulkan ketenteraman dan ketenangan hidup, sehingga dapat menyongsong kehidupan akan datang”, (Rifai MMS, 2009:198) dan salah satu diantara faktor mengukur kesejahteraan keluarga adalah keadaan sosial ekonomi keluarga

Faktor sosial ekonomi sebagai ukuran dalam menentukan kesejahteraan keluarga, maka keluarga tersebut dituntut mampu meningkatkan penghasilan atau pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan tetap mustahil diperoleh jika dalam keluarga tersebut tidak memiliki pekerjaan, apapun jenis pekerjaan, dan dimanapun pekerjaan tersebut ditekuni.

Pilihan pekerjaan wirausaha palenan di tempat migrasi masyarakat asal desa Kaduara Timur merupakan upaya mendapatkan penghasilan tetap dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga, yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan di tempat kelahiran masyarakat asal desa tersebut, sehingga mengharuskan mereka untuk bermigrasi dan menciptakan peluang pekerjaan.

Menekuni pekerjaan wirausaha khususnya palenan bagi warga migran asal desa Kaduara Timur, tidak serta-merta muncul dan langsung dapat

melakukan aktifitas wirausaha palen, tetapi jenis pekerjaan palenan meski skala kecil dan dikategorikan sektor informal memerlukan proses pembelajaran yang panjang. Seseorang yang akan menekuni pekerjaan palenan berusaha mengkontruksi diri atas dorongan, insting, dan kebutuhan yang diinginkan untuk diskspresikan dengan memahami makna-makna sosial yang ada di sekitarnya sebagai sumber pembelajaran, kemudian setelah memahami obyek yang terjadi di lingkungan sekitar tersebut baru akan menemukan proses internalisasi diri mencoba melakukan wirausaha palenan.

Ketika individu atau masyarakat palen sudah memiliki dorongan kuat ingin melakukan aktifitas usaha, proses selanjutnya yang dilakukan adalah mempelajari seluk-beluk usaha palen dengan sistem kredit di tempat-tempat migran, karena di tempat migran tersebut komunitas palen menciptakan peluang usaha untuk mendapatkan lapangan pekerjaan tetap dalam rangka mencapai kesejahteraan keluarga.

Pekerja migran wirausaha palenan setelah menyelami proses pembelajaran yang panjang baik ketika ada di daerah asal tempat kelahiran atau pun mengikuti pembelajaran di tempat migrasi dan selanjutnya membuka usaha mandiri ternyata tidak seluruhnya mampu bertahan dan sukses menjalankan usaha palenan sistem kredit, mereka ada yang gagal dan akhirnya pulang kampung.

Hasil temuan penelitian orang-orang yang tidak sukses menjalankan usaha palenan di tempat migran seperti; Pak Ahmadi Badri, Pak Masduki, Pak Alfian/Pak Mahmud, Pak Hida/Pak Askur, Pak Maris/Pak Mastukah, dan Pak Sukri adalah deretan

orang-orang yang mencoba mengais rizki dagang palenan sistem kredit.

Mereka pulang kampung karena gagal menjalankan wirausaha palen di tempat migran, faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan usaha disebabkan oleh; a) tidak *nga'ateh* yaitu kurang tekun dan kurang komitmen untuk mencapai keberhasilan, b) lemahnya komunikasi dan rendahnya manajemen usaha. Kedua faktor tersebut sangat dominan mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan usaha. Sedangkan faktor lain yang seringkali muncul pada saat menjalankan usaha adalah *godaan pelanggan*, hasil temuan penelitian yang disampaikan informan (Harika Arif), jika ingin sukses dalam berwirausaha palen jangan sampai tergoda oleh rayuan pelanggan.

Berbeda dengan mereka yang tekun menjalankan usaha, komitmen untuk mencapai kesuksesan yang tinggi, semangat kerja keras di tempat migran, pekerjaan palenan ditekuni sesuai dengan isi pembelajaran yang diperoleh dari para pendahulu palenan. Ketekunan menjalankan wirausaha palenan dan menghasilkan pendapatan keluarga cukup menjanjikan.

Keberhasilan memperoleh pendapatan melalui wirausaha palenan di tempat migran diwujudkan dalam bentuk kiriman (*remitan*) sebagai bentuk tanggungjawab kepala keluarga kepada sanak keluarga yang ditinggal, pendapatan tersebut dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga baik untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk kepentingan memenuhi tanggungjawab sosial anggota keluarganya.

Kesejahteraan yang dicapai keluarga melalui usaha palenan di tempat migran dapat diketahui dari peningkatan kualitas kehidupan dari beberapa informan terteliti sebagaimana indikator kesejahteraan sebagai berikut:

- a. *Kemampuan menyediakan tempat tinggal seluas 8m²/orang:*

Tabel: 4.13
Peningkatan Kesejahteraan Kemampuan
Menyediakan
Tempat Tinggal Seluas 8m²/orang

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
1	Kemampuan menyediakan luas lantai bangunan tempat tinggal 8m ² /orang	1. Kurang dari 8 m ²	2	8.33 %
		2. Hanya 8 m ²	12	50%
		3. Lebih	8	30%
		4. Separa lebih dari 8m ²	2	8.33%

Kesejahteraan masyarakat migran wirausaha palenan memiliki peningkatan, terlihat sebanyak 50% dari dua puluh empat orang yang diambil informasinya mampu menyediakan kebutuhan tanah seluas 8 m² perkapita, dan sebanyak 30% memiliki kemampuan menyediakan tanah lebih

sedikit dari 8 m², serta sebanyak 8.33% mampu menyediakan separo lebih dari 8 m² perkapita, sedangkan 8.33% lainnya mampu menyediakan kebutuhan luas tanah atau lantai kurang dari 8 m².

b. Jenis lantai bangunan yang layak

Tabel: 4.14

Peningkatan Kemampuan Membangun Lantai
Bangunan Rumah yang Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
2.	Jenis lantai bangunan yang layak	1. Tanah	-	-
		2. Bambu	-	-
		3. Kayu	8	33%
		4. Semen/Tegel	16	67%

Kemampuan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga khususnya indikator jenis lantai bangunan yang layak bahwa sebanyak duapuluh empat informan migran wirausaha palenan sebanyak 67% rumah bangunan untuk keluarga sudah disemen atau ditegel, dan sebanyak 33% yang lain menggunakan kayu untuk lantai bangunan, sedangkan rumah tangga yang berlantai tanah dan bambu sudah tidak diketemukan pada migran wirausaha palenan atau sudah tidak terlalu miskin.

c. Jenis dinding tempat tinggal yang layak

Tabel: 4.15

Peningkatan Kemampuan Membangun Dinding
Rumah yang Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
3.	Jenis dinding tempat	1. Bambu/Rumbia	-	-
		2. Kayu	-	-

tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester	3. Tembok tanpa plester	1	4%
	4. Tembok plester	23	96%

Perolehan pendapatan dari hasil wirausaha palenan di tempat migran, mereka mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya yaitu indikator tempat tinggal yang dimiliki berdinding tembok plester sebanyak 96% dan sebanyak 4% masih ditemukan keluarga yang rumah dindingnya bertembok belum diplester, sedangkan rumah dindingnya dari kayu dan bambu/rumbia tidak ditemukan.

d. Memiliki fasilitas buang air besar/kamar mandi

Tabel: 4.16

Peningkatan Kemampuan Menyediakan Fasilitas WC/Kamar Mandi

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
4.	Memiliki fasilitas buang air besar/kamar mandi	1. Tidak Memiliki	-	-
		3. WC di lading	-	-
		4. Memiliki bersama anggota keluarga yang lain	-	-

		5. Memiliki pribadi/ sendiri	24	100%
--	--	------------------------------	----	------

Para pekerja palenan sistem kredit di tempat migran mampu memperbaiki tingkat kehidupan diri dan anggota keluarga, dari keseluruhan informan yang diambil datanya sebanyak 100% memiliki tempat tinggal atau rumah yang dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat buang air kecil dan air besar tersendiri dan menjadi milik pribadi.

e. Memiliki sumber penerangan rumah tangga

Tabel: 4.17

Peningkatan Kemampuan Memiliki Sumber Penerangan

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
5.	Sumber Penerangan Rumah Tangga	1. Tidak memiliki	-	-
		2. Minyak tanah	-	-
		3. Numpang Listrik tetangga	-	-
		4. Listrik sendiri	24	100%

Keseluruhan rumah tangga sebanyak dua puluh empat orang kepala keluarga atau sebanyak 100% rumah tempat tinggalnya dilengkapi dengan penerangan Perusahaan Listrik Negara (PLN), berlangganan kepada perusahaan pemerintah, hal ini memberikan pertanda bahwa terdapat perbaikan ekonomi atau kesejahteraan keluarganya lebih

meningkat dibanding sebelumnya ketika belum bekerja palenan.

f. Keperluan sumber air minum

Tabel: 4.18

Peningkatan Kemampuan Menyediakan
Sumber Air Minum

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
6.	Keperluan sumber air minum	1. Sumur tetangga	11	46%
		2. Sumur sendiri	5	21%
		3. Sumur bor	6	25%
		4. PDAM	2	8%

Keperluan sumber air minum bagi masyarakat desa Kaduara Timur khususnya dari duapuluh empat orang yang dijadikan informan penelitian bahwa sebanyak 46% menggunakan sumur tetangga yang dikelola bersama memakai penyedot air dialirkan ke masing-masing rumah, karena ada budaya kehidupan masyarakat komunitas tegalan bahwa rumah masing-masing terdapat dalam satu kompleks keluarga, sebanyak 21% dari keluarga tersebut memiliki sumur sendiri, dan sebanyak 25% membuat sumur bor dan 8% dari keseluruhan langganan PDAM melalui kiriman Tangki yang datang ke desa mengirim sesuai dengan pesanan warga.

g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari

Tabel: 4.19

Peningkatan Menyediakan Bahan Bakar Untuk memasak

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
7.	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari	1. Kayu bakar/arang	1	4%
		2. Kayu bakar/minyak	-	
		3. Minyak tanah	-	
		4. Elpiji	23	96%

Program pemerintah untuk menanggulangi mahalannya minyak tanah bahwa sebagian besar informan atau sebanyak 96% keluarga migran wirausaha palenan memakai bahan bakar gas atau elpiji karena didorong untuk menggunakan gas tersebut sebagai ganti minyak tanah. Sedangkan sebanyak 4% dari keseluruhan masyarakat palenan masih menggunakan bahan bakar kayu atau arang, disebabkan kurangnya pemahaman tentang pemakaian alat-alat memasak dengan gas

h. Menkonsumsi daging/susu/ayam/ untuk mencukupi gizi keluarga

Tabel: 4.20

Peningkatan Kemampuan Memenuhi Gizi Keluarga

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
8.	Mengkon	1. Tidak pernah	-	

sumsi daging/ susu/ ayam untuk mencukupi gizi keluarga	mengkonsu msi /minggu		-
	2. Mengkonsu msi satu kali/minggu	14	58%
	3. Mengkonsu msi dua kali/minggu	8	33%
	4. Mengkonsu msi lebih tiga kali/minggu	2	8%

Keluarga migran wrausaha palenan masih dikategorikan cukup sejahtera, karena sebanyak 0% kategori tidak pernah mengkonsumsi daging/ayam/susu, selebihnya mereka mampu mencukupinya kebutuhan gizi keluarga yaitu sebanyak 58% mampu menyediakan satu kali dalam seminggu, sebanyak 33% berusaha mencukupi dua kali dalam seminggu dan sebanyak 8% dari keluarga migran wrausaha tersebut mengkonsumsi lebih tiga kali dalam seminggu.

i. Mampu membeli setelan pakaian baru

Tabel: 4.21

Peningkatan Kemampuan Membeli Stelan Baju

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
9.	Membeli setelan pakaian	1. Hanya membeli satu setel	5	20.8%

	baru	dalam setahun		
		2. Membeli dua setel dalam setahun	19	79.2%
		3. Membeli tiga setel dalam setahun	-	-
		4. Membeli lebih tiga setel dalam setahun	-	-

Keperluan sandang bagi warga desa asal Kaduara Timur yang berprofesi sebagai migran wirausaha palenan dari duapuluh empat kepala keluarga menyatakan bahwa hanya membeli satu setel dalam setahun sebanyak 20.8% dan membeli dua setel dalam setahun sebanyak 79.2% kepala keluarga. Berdasarkan data diatas masih dikatakan memenuhi kesejahteraan hidup karena dalam satu tahun mampu membelikan kebutuhan sandang dua setelan baju.

j. Sanggup memenuhi kebutuhan makan

Tabel: 4.22

Peningkatan Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Makan Keluarga

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
10.	Sanggup memenuhi	1. Satu kali dalam	-	-

	kebutuhan makan	perhari		
		2. Dua kali dalam sehari	1	4.2%
		3. Tiga kali dalam sehari	7	29.2%
		4. Lebih tiga kali	16	66.6%

Kesanggupan memenuhi kebutuhan makan keluarga sebagai indikator kesejahteraan yang utama, bahwa keluarga migran wirausaha palenan sebanyak 66.6% sanggup memenuhi kebutuhan makan sebanyak lebih tiga kali dalam sehari, dan sekitar 29.2% keluarga mampu memenuhi kebutuhan sebanyak tiga kali dalam sehari, serta sebanyak 4.2% mampu memenuhi kebutuhan makan sebanyak dua kali dalam sehari, pada indikator kebutuhan pokok ini dikatakan sangat sejahtera karena tidak ada satupun keluarga yang hanya mampu mencukupi kebutuhan makan satu kali dalam sehari.

k. Sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/Rumah Sakit

Tabel: 4.23

Peningkatan Kemampuan Membayar Biaya
Pengobatan
di Puskesmas/Rumah Sakit

No	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
11.	Sanggup membayar biaya	1. Tidak sanggup membayar	-	-

	pengobatan di Puskesmas/ poliklinik	2. Sanguap membayar	24	100%
--	-------------------------------------	---------------------	----	------

Sementara pada indikator kemampuan keluarga membayar pengobatan ke puskesmas atau ke rumah sakit, para keluarga migran wirausaha palenan sebanyak 100% dari duapuluh empat orang yang diambil informasinya tentang kesejahteraan hidup yang dicapai, mereka mampu membayar pengobatan yang diberikan oleh pihak puskesmas atau rumah sakit.

l. Sumber penghasilan atau remitan yang dikirim

Tabel: 4.24

Peningkatan Kemampuan Mengirim Remitan

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
12.	Sumber penghasilan kepala rumah tangga /remitan yang dikirim / bulan	1. Kurang dari Rp. 600.000,-	-	-
		2. Rp. 750.000,-	11	45.8%
		3. Rp. 1.000.000,-	7	29.2%
		4. Lebih satu juta	6	25%

Peningkatan kesejahteraan hidup keluarga wirausaha palenan dapat diukur melalui remitan yang dikirim oleh kepala keluarga kepada sanak keluarga yang ditinggal di desa, keberhasilan mempertahankan dan mengembangkan usaha di tempat migran, hasil usaha yang diperoleh dikirim

untuk memenuhi kebutuhan hidup sanak famili di desa. Sebanyak empat 45% keluarga mampu mengirim remitan sebesar Rp. 750.000,-, dan sebanyak 29.2% diantara kepala keluarga mampu mengirim remitan dari rantauan sebesar Rp.1.000.000,- serta sebanyak 25% diantara mereka mampu mengirim diatas satu juta rupiah. Sedangkan kiriman keluarga kurang dari Rp.600.000,- tidak ditemukan datanya, sehingga hasil aktifitas migran wirausaha palenan dapat dikatakan mampu mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik jika dilihat dari penghasilan keluarga.

Remitan merupakan tolok ukur bagi keluarga migran wirausaha palenan, bahwa mereka mampu melakukan aktifitas wirausaha yang ditunjang oleh jiwa wirausaha dan keterampilan berwirausaha di tempat yang baru sesuai dengan pembelajaran wirausaha yang diperoleh dari orang-orang sebelumnya.

m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga

Tabel: 4.25

Peningkatan Perolehan Tingkat Pendidikan

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
13.	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga:	1. Tidak tamat SD	1	4.2%
		2. Tamat SD	5	20.8%
		3. Tamat SMP	6	25%
		4. Tamat SMA	12	50%

Kesejahteraan hidup keluarga dapat dilihat dian diukur melalui aspek perolehan pendidikan kepala keluarga bahwa informan terteliti sebanyak duapuluh empat orang kepala keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha bidang palenan mampu menamatkan sekolah menengah atas adalah sebanyak 50%, orang tua yang mampu menamatkan pendidikan setingkat sekolah menengah pertama sebanyak 25%, dan menamatkan bangku sekolah dasar sebanyak 20.8%, sedangkan kepala keluarga yang tidak mampu menamatkan pendidikan dasar hanya sebanyak 4.2% kepala keluarga.

n. Memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual

Tabel: 4.26

Peningkatan Kepemilikan Tabungan dan Barang yang Mudah Dijual

No.	Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase Peningkatan
14.	Memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000.- (lima ratus ribu rupiah), seperti: Sepeda motor (kredit/ non	1. Kurang dari Rp.500.000,-	-	-
		2. Hanya Sekitar R.500.000,-	3	12.5%
		3. Diatas Rp.500.000,-	3	12.5%
		4. Diatas satu juta	18	75%

	kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya			
--	---	--	--	--

Tabungan baik dalam bentuk uang atau barang merupakan indikator yang dijadikan ukuran terjadinya peningkatan kesejahteraan hidup sebuah keluarga, dengan tabungan yang dimiliki sewaktu-waktu terdapat kebutuhan mendesak dapat diambil dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kecukup sejahteraan hidup keluarga migran wirausaha palenan dapat dilihat berdasar data diatas yaitu sebanyak 75% memiliki tabungan atau barang yang harganya senilai diatas satu juta rupiah, dan sebanyak 12.5% memiliki tabungan atau barang yang tersimpan senilai diatas Rp. 500.000,-, dan sisanya 12.5% nilai tabungan atau barang yang dimiliki hanya sekitar Rp.500.000,-.Sedangkan tabungan atau barang yang nilainya kurang dari Rp.500.000,- tidak ditemukan data yang menunjukkan keluarga migran wirausaha palenan berada pada level terendah tersebut.

Keseluruhan indikator kesejahteraan hidup keluarga migran wirausaha palenan berdasarkan kualifikasi atau kategori yang dikembangkan (peneliti) hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel: 4.27

Klasifikasi Kesejahteraan Migran Wirausaha Palenan

Kualifikasi	Jumlah Persentase
1 (Belum Sejahtera)	5.95%
2 (Agak Sejahtera)	20.82%
3 (Sejahtera)	15.78%
4 (Lebih Sejahtera)	57.14%

Peningkatan kesejahteraan hidup keluarga yang diukur atas dasar pendapatan keluarga berdampak pada bentuk-bentuk kesejahteraan sosial lainnya yaitu; kepuasan hidup anggota keluarga, sebab dengan pendapatan yang cukup dapat memenuhi kebutuhan skunder seperti peningkatan gizi makanan, kecukupan biaya pendidikan anak, dan ketenangan serta kesempurnaan melaksanakan ibadah (terpenuhinya kebutuhan spiritual) anggota keluarga.

Semangat kerja keras dan rela berpindah tempat meninggalkan sanak keluarga untuk melaksanakan aktifitas ekonomi berwirausaha palenan dipilih oleh keluarga asal desa Kaduara Timur, karena ada dorongan nilai ibadah yang supra trasenden yaitu mengikuti sunnah rasul bahwa menurut ajaran agama yang dikenal dan dipahami masyarakat Madura, konsep Hijrah dari tempat yang gersang ke tempat yang lebih produktif untuk mengais rizki yang lebih baik dan diniyatkan karena Allah swt. merupakan pekerjaan yang bernilai ibadah

Pekerjaan palenan tidak mengganggu dalam melaksanakan ibadah, para palenan menyebut "*tang ibhada lempho*" maksudnya dalam melaksanakan rutinitas spiritual, yaitu ibadah *makhdlah* dapat

dijalankan dengan tenang tanpa dikejar waktu dan pekerjaan. Disamping itu aspek *performance* ketika bekerja selalu dituntut dalam keadaan bersih, karena pekerja palenan selalu berhadapan dengan pelanggan dengan tujuan agar mereka selalu tertarik untuk datang membeli dan memesan barang kebutuhan keluarga pelanggan.

Semangat kerja keras yang dilakukan oleh komunitas migran wirausaha palenan, dilandasi dorongan dan keinginan yang tinggi agar dapat menyepurnakan keyakinan beragama yaitu melaksanakan "*ibadah haji*". Kuatnya dorongan dan keinginan berziarah ke Makkah dan ke Madinah melaksanakan rukun Islam yang ke lima, jika keinginan tersebut tercapai orang Madura merasa bahwa pekerjaan yang ditekuni selama bertahun-tahun penghasilannya barokah karena diridloi oleh Sang Khaliq (Allah SWT).

Haji bagi orang Madura adalah simbol kesuksesan, kesejahteraan hidup keluarga, mereka bangga disebut dengan panggilan "*le' tuan/ka' tuan*", meski terdapat sebagian masyarakat desa berusaha untuk naik haji dengan menjual harta benda, lahan pertanian, dan usaha hutang kepada kerabatpun dilakukan untuk kepentingan ibadah haji.

Setidaknya semangat untuk dapat melaksanakan ibadah haji bagi orang desa khususnya migran wirausaha palenan asal desa Kaduara Timur menjadi pendorong, keinginan mengkonstruksi diri bekerja keras, belajar dari lingkungan, keadaan alam atau geografi yang kurang menguntungkan, kesuksesan para komunitas palenan yang selama bertahun-tahun yang ditekuni dapat menuai keberhasilan.

C. Pembahasan Umum

Pendidikan Luar Sekolah sebagai pendekatan dalam sistem pendidikan, sarasannya sangat luas yaitu program-program yang dilaksanakan di masyarakat yaitu program-program dalam pendidikan nonformal atau pun program pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga disebut program pendidikan informal. Kedua bentuk program pendidikan luar sekolah tersebut berujung pada pencapaian tujuan untuk:” ... meningkatkan pengertian dan pengendalian setiap individu (warga belajar) terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan/atau politik sehingga individu mampu meningkatkan taraf hidupnya dalam masyarakat, ... yang prosesnya dilakukan melalui; 1) melatih tingkat kepekaan terhadap perkembangan aspek soaial, ekonomi, politik, 2) mempelajari berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi ...” (Sudjana D., 1993:65).

Melatih kepekaan terhadap pekermbangan aspek sosial, ekonomi, politik dan mempelajari keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah yang dihadapi merupakan subtansi yang perlu dijabarkan dalam proses pembelajaran pendidikan luar sekolah, sebab program-program dalam pendidikan luar sekolah bersifat: “... relatif singkat dan konkrit karena lebih mengutamakan hal-hal yang praktis dan fungsional..., sehingga terjadi peningkatan penampilan (*performance*)”.(Sahabuddin: 1985: 147-148)

Pembelajaran wirausaha dalam konteks pendidikan luar sekolah melalui aktifitas pembelajaran di lingkungan keluarga merupakan

sesuatu yang konkrit dan eksplisit perlu ditumbuhkembangkan untuk menopang harapan pemerintah sebagaimana yang dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia yang menargetkan tumbuhnya wirausahawan sebesar 4.8 juta jiwa bahwa:

“... diperlukan Gerakan Nasional untuk meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat. Wirausaha penting karena dapat tercipta usaha baru dan mengurangi pengangguran serta kemiskinan ..., wirausaha adalah pahlawan ekonomi rakyat. Ekonomi terus tumbuh dan pertumbuhan menuju ke *high growth*, Produk Domestik Bruto sudah setara US\$ 700 miliar,” (Tn.2011: 1)

Pembelajaran wirausaha melalui aktifitas pendidikan dalam keluarga merupakan alternatif yang tidak dielakkan peran dan fungsinya, karena di dalamnya terjadi proses pembelajaran sepanjang hayat, tidak mengenal waktu, selalu terjadi interaksi antara orang tua dengan anak. Kekokohan keluarga yang memiliki aktifitas wirausaha menjadi media tersemainya jiwa dan keterampilan wirausaha, meskipun hanya membelajarkan wirausaha sektor informal.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya penelitian tentang pendidikan keluarga berbasis wirausaha palenan, khususnya pada masyarakat migran asal Kaduara Timur merupakan temuan baru kuatnya proses transformasi dalam keluarga mempersiapkan anak menjadi wirausaha palenan. Ketekunan belajar wirausaha di rumah dan di tempat migran mampu melahirkan wirausaha palenan.

Pembelajaran wirausaha dalam lingkungan keluarga, orang tua mengenalkan pekerjaan sehari-hari kepada anak, agar tumbuh sikap tidak tergantung kepada orang lain, biasa bekerja keras, dan trampil, berdisiplin diri dan tertib dalam bekerja, bentuk pembelajaran seperti ini: "... merupakan dasar-dasar kewirausahaan, mereka sering menyebut dengan istilah ke *-junèl-an* (keterampilan yang luar biasa yang dapat diartikan dengan wirausaha atau *entrepreneur*) ...".(Rifa'i M A., 2007:227)

Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang tumbuh subur di masyarakat desa Kaduara Timur seperti mereka yang berada di dusun pesisir selalu mendengar istilah: "... *abbêntal ombé asapó angèn apajung langè akalong syahadat*". ... atau seringnya mendengar pesan *ghai' bintang ghâghâ bulân* nyanyian anak-anak Madura berisi pesan moral meraih cita-cita tinggi penuh petualangan, yang mempengaruhi orang Madura memiliki jiwa *lelampaan* ... (Rifa'i M A., 2007:228), Jiwa *lelampaan* atau ketualangan inilah, menjadi modal melakukan aktifitas migran, mereka bersemangat melakukan migran juga dilandasi nilai-nilai agama yang diperoleh selama di desa, yaitu memahami hijrah dengan niat suci karena Allah swt.bahwa pekerjaan apapun yang dikerjakan di tempat migran akan bernilai ibadah, hal inilah yang disebut dengan ideologi agama menjadi ideologi ekonomi.

Tidak terlalu berbeda antara orang Madura dengan orang Suralaya dalam dimensi agama dan ekonomi seperti penelitian Sobari M., (2007:194-195) bahwa: "... menempatkan *ushaili* dan *usaha* dalam keseimbangan ... kesalehan tidak hanya di masjid (kesalehan ritual) tetapi juga lebih penting

dalam kegiatan ekonomi (kesalahan sosial) “. Sehingga masyarakat Madura khususnya dari Kaduara Timur rela berkorban meninggalkan anggota keluarga untuk melakukan migran wirausaha sebagai wujud kesalahan sosial.

Kesadaran untuk berubah sebagai wujud kesalahan sosial, dari pola hidup agraris dengan konsep “*mon tâ atani - tâ atanâ*” ke pola hidup yang lebih dinamis berwirausaha dengan konsep “*mon tâ adaghang tâ adaghing*”, hakekatnya merupakan perubahan secara vertikal dalam diri individu atau keluarga melalui internalisasi diri pemahaman keagamaan tentang konsep hijrah (migran) yang dipelajari dalam kehidupan keluarga.

Keberhasilan menekuni wirausaha palenan dalam penelitian ini tampak terlihat bahwa ada perubahan kesejahteraan hidup masyarakat palenan dibanding dengan menekuni pekerjaan sektor pertanian tradisional di desa, namun yang perlu dipahami oleh masyarakat palenan bahwa suatu saat, mereka ini akan menghadapi tantangan-tantangan dalam berwirausaha, tantangan tersebut yaitu:

1. Tantangan Eskteranl seperti: a) perubahan tradisi masyarakat dari paguyuban (tradisional) ke masyarakat individual dan dinamis (modern), b) kebijakan pemerintah terhadap sektor ekonomi formal merambah sampai ke pelosok-pelosok desa seperti munculnya ritel-retail yang membanjiri kampung-kampung, c) tidak imbas kesejahteraan yang diperoleh masyarakat palenan terhadap lingkungan tempat migran, sehingga memungkinkan timbul kerentanan sosial.

2. Tantangan Internal seperti; a) mereka akan menghadapi titik jenuh dalam berwirausaha di tempat migran karena tuntutan usia, b) keberhasilan di tempat migran juga masih kurang mendorong pengembangan ekonomi produktif di desanya, terlihat dari hasil penelitian pendapatan yang diperoleh masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial lain (kebutuhan spiritual), belum terlihat untuk kepentingan pengembangan usaha produktif sebagai antisipasi pasca migran.

Kedua tantangan yang muncul dan mengitari keteguhan migran palenan dalam melakukan aktifitas usahanya, mereka dituntut untuk mampu menhadapi resiko berwirausaha terhadap tantangan internal dan eksternal tersebut, sebagai manifestasi dari jiwa wirausaha yang telah terbentuk sejak dari lingkungan rumah tangga sampai ke tempat migran, Kasmir (2007:18) *entrepreneur* adalah:” ...orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha ...” yaitu pekerja palenan dituntut mampu memetakan ruang-ruang gerak tempat usaha di rantauan dan harus kreatif memanfaatkan sumber-sumber lingkungan agar unit usaha yang ditekuni tetap eksis, dan pada gilirannya pekerjaan palen ini mendorong respon masyarakat secara bersama-sama menumbuhkan wirausaha bidang lain yang saling membutuhkan, sehingga tumbuh pula kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitar migran.

Kreatif dan berfikir tidak eksklusif atas independensi jiwa wirausaha, tetapi lebih fleksibel memanfaatkan lingkungan merupakan antisipasi kemungkinan melemahnya usaha palenan di tempat migran. Membentuk jaringan sosial adalah strategi:

“... pelaku wirausaha sektor informal untuk meraih peluang ekonomi di perantauan bagi orang Madura “. (Mustafa AA., 2008:86). Disamping berfikir masa depan usaha pasca migran ketika sudah tidak mampu lagi melakukan usaha di tempat rantauan.

Kedua tantangan baik eksternal dan internal yang harus dihadapi migran wirausaha palenan serta kemungkinan antisipasinya merupakan fenomena varian yang muncul dalam penelitian pendidikan keluarga berbawis wirausaha palenan, sekaligus sebagai indikator keterbatasan penelitian, sebagai bagian yang tidak terpisahkan agar dapat dikembangkan dan dikaji dalam penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis data pada bab empat (Bab IV) adalah sebagai berikut:

1. Sejarah terbentuknya migran wirausaha palenan

Berdasarkan penuturan pelaku migran bahwa sekitar tahun 1929 Pak Nazura atau Zuhra asal desa Kaduara Timur mengawali perjalanan sebagai pedagang migran membawa jagung, tembakau ke daerah Probolinggo, angka tahun 1929 tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Koentowijoyo bahwa pada tahun 30 (tigapuluhan) diantara ciri migran asal Kabupaten Sumenep adalah orang laki-laki yang sudah beristri. Bukti desa Kaduara Timur dengan sebutan "*disa binni*" karena para suami berdagang di tempat migran, dan membudaya sampai sekarang mengukuhkan karakteristik orang Madura gemar merantau.

Istilah "*palenan*" muncul pada generasi ketiga, mereka sendiri menyebut makna kata tersebut didasarkan atas jenis barang dagangan yang dijual yaitu barang-barang kecil untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keperluan rumah tangga. Pilihan kerja wirausaha palen di tempat rantauan membudaya pada masyarakat tersebut memunculkan fenomena terjadinya proses pembelajaran yang melahirkan teori pembelajaran wirausaha dalam pendidikan keluarga migran dan dikonstruksi secara turun-temurun.

2. Proses pembelajaran wirausaha palenan keluarga migran di tempat asal desa Kaduara Timur

Lingkungan keluarga migran wirausaha memiliki peran penting dalam membentuk jiwa wirausaha, dalam tradisi masyarakat Madura khususnya di desa masih berlaku pemisahan tugas dan tanggungjawab antara bapak dan ibu dalam rumah tangga.

Bahwa melalui sinergitas keduanya proses pendidikan wirausaha diarahkan untuk membentuk jiwa wirausaha anak-anak melalui proses pembelajaran secara informal, berlangsung dalam suasana keakraban, seperti aktifitas sehari-hari pemenuhan kebutuhan keluarga yang tergantikan oleh ibu mendorong anak memahami makna-makna simbolik yang ada di sekitar rumah sebagai *local knowledge*.

Ungkapan seperti *mon ta' atani - ta' atana', mon terro amodel-amodal, mon ta' adhagang-ta' adhaging* yang didengar anak dan tindakan karya nyata ibu, mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dan menggantikan pekerjaan ayah menjadi sumber pembelajaran yang mendasari terbentuknya jiwa wirausaha. Sebagai sumbangan besar bagi pengembangan teori kewirausahaan melalui *daily situations learning in informal* dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan peran ayah dalam proses pembelajaran wirausaha adalah memberikan ketrampilan wirusaha, melalui interaksi ketika pulang kampung bercerita tentang pekerjaan di rantau dan ketika anak beranjak dewasa diajak untuk melihat dan mengamati pekerjaan orang tuanya.

Pengamatan langsung inilah menjadi proses belajar memahami tugas dan tanggungjawab atas dirinya, pola dan proses belajar dengan

pendekatan pendidikan orang dewasa yang mempercepat terbentuknya jiwa wirausaha.

3. Proses pembelajaran wirausaha palenan di tempat migran

Keteguhan jiwa wirausaha selama proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga, selanjutnya proses belajar ketrampilan wirausaha palenan dilakukan di tempat kerja dalam menumbuhkan wirausaha palenan baru.

Masyarakat migran wirausaha palenan dalam membentuk diri sebagai calon wirausaha baru proses pembelajaran yang dilakukan melalui; a) belajar sambil bekerja (*ajhâr alakoh*) kepada orang atau kerabat, yang selanjutnya berangsur-angsur melepaskan diri menjadi wirausaha palenan baru, b) belajar masalah-masalah sosial (*social learning*) yaitu pola pembentukan wirausaha yang dilakukan oleh seseorang berusaha untuk mengamati secara langsung aktifitas wirausaha palenan, dan setelah merasa cukup memahami baru melakukan aktifitas usaha palen menyusul ke komunitas palenan ke tempat migran.

Kedua pola pembelajaran wirausaha di tempat migran berhubungan dengan keterampilan wirausaha; upaya menekuni dan mencintai pekerjaan palen, etika berkelompok dan kebersamaan, mengenali wilayah atau calon pelanggan (konsumen), keterampilan mengelola usaha, administrasi praktis dan sederhana usaha palenan.

4. Kesejahteraan yang diperoleh masyarakat migran wirausaha palenan

Menekuni pekerjaan wirausaha palenan di tempat migran dibanding jenis pekerjaan di daerah asal mereka sendiri desa Kadudara Timur

khususnya sektor pertanian tradisional, kesejahteraan yang diperoleh berdasarkan standart ukuran kesejahteraan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik Nasional sebanyak 14 indikator kesejahteraan, dan kategori kesejahteraan yang dikembangkan terhadap dua puluh empat informan dalam penelitian ini tergambar mengalami kesejahteraan meningkat.

Sedangkan perolehan kesejahteraan diukur dari aspek sosial, bahwa pekerja migran wirausaha palenan khususnya; a) kepuasan bekerja di tempat migran dan berhasil meningkatkan pendapatan bernilai ibadah karena dilandasi nilai agama (semangat hijrah dengan niat yang suci), b) kebutuhan spiritual mereka terpenuhi karena dalam menjalankan ibadah waktu tidak terkurangi (*ibhadâ lempo*), b) bekerja palen adalah pekerjaan yang bersih karena selalu menjaga penampilan dalam menjalankan usaha.

Ukuran kesejahteraan yang diperoleh setiap keluarga migran palenan dilandasi semangat kerja keras dalam menjalankan usaha di tempat migran, ditandai dengan simbol khususnya orang desa di Madura, jika mampu menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu naik haji, pekerjaan yang ditekuni dan pendapatnnya barokah.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Keluarga yang akan melakukan aktifitas migran ke luar dari daerah asalnya menuju ke tempat tujuan migran hendaknya:
 - a. Melalui peran ibu sedapat mungkin selalu memantapkan jiwa wirausaha sebelum

melakukan aktifitas migran, agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

- b. Melalui peran bapak agar melatih dan menanamkan keterampilan berwirausaha agar mampu menciptakan lapangan kerja mandiri yang produktif tanpa bergantung kepada orang lain di lingkungan tempat migran.
2. Pengambil kebijakan Pemerintah Kabupaten melalui Kepala Desa Kaduara Timur sebagai institusi formal memiliki tugas memberdayakan masyarakat desa yaitu:
 - a. Mendorong dan memacu semangat wirausaha yang lebih produktif dan variatif memanfaatkan potensi lokal sebagai barang dagangan ke tempat migran.
 - b. Mendorong dan memacu semangat wirausaha di tempat asal dengan memanfaatkan remitan dari tempat migran untuk menggerakkan ekonomi produktif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang tidak bermigran dengan menggunakan dana ADD atau APBD Kabupaten untuk membentuk kelompok-kelompok ekonomi produktif di desa.
 3. Praktisi layanan pendidikan luar sekolah yang ada di desa Kaduara Timur atau lebih luas di Kabupaten Sumenep:
 - a. Memberikan perhatian melalui program pendidikan atau pemberdayaan masyarakat desa khususnya dalam lingkup pendidikan keluarga diarahkan pada peningkatan usaha yang tidak hanya bertumpu pada wirausaha dagangan palen skala kecil, ke barang

dagangan yang besar baik bersumber dari desa atau diperoleh di tempat migran.

- b. Mengembangkan program-program pendidikan luar sekolah di masyarakat kearah usaha yang lebih besar dan formal, baik aktifias usaha tersebut akan dilakukan di desa sendiri, tempat migran atau pasca migran ketika kembali ke desa dengan memanfaatkan media belajar bersama di desa seperti pondok pesantren, Karang Taruna, atau Organisasi-Organisasi Kepemudaan di desa.
4. Studi ini memiliki keterbatasan, diantaranya keterbatasan yang berkaitan dengan pembelajaran mengarah kepada pembentukan jiwa dan keterampilan wirusaha palenan di tempat migran sebagai jenis pekerjaan alternatif karena tidak ditemukan pekerjaan yang produktif di desa, dan keterbatasan pembelajaran wirausaha palenan dalam menghadapi tantangan eksternal yaitu perubahan masyarakat dan kompetisi pelaku ekonomi yang lain, serta tantangan internal akan terjadinya titik jenuh usaha migran palenan. Seyogyanya orientasi pendidikan keluarga wirausaha migran diarahkan pada jenis-jenis usaha yang lebih variatif dan kompetitif sehingga perlu upaya penelitian lebih lanjut terkait:
- a. Pembelajaran wirausaha keluarga yang bertumpu pada pemanfaatan potensi lokal dalam mendorong kesejahteraan masyarakat .
 - b. Pembelajaran keterampilan wirausaha keluarga berbasis jaringan sosial dalam menghadapi *trend* tuntutan ekonomi global.
 - c. Pembelajaran wirausaha keluarga berbasis *teknopreneur* dalam memperluas jaringan dan efektifitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak I. (1999). Pembelajaran Sebagai Faktor Determinatif dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Wirausaha, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 6 (3), 199 – 211.
- Adam S., et al. (1994). Pola Migrasi Masyarakat Madura dan Bawean, *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, II,(2), 22-30.
- An Nawawi AZY bin Syarif, (tt), *Riyadlush Sholihin*, Beirut: Darul Fikri,(Terjemahan Jilid I), Jakarta Pustaka Amani (1999).
- Anwar, (2007). *Menajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan)*, Bandung: Alfabeta.
- Apps JW., (1973). *Toward a Working Philosophy of Adult Education*, Syracuse New York: Publications in Continuing Education and Eric Clearninghouse on Adult Education Syracuse University.
- Apps JW., (1979). *Problems in Continuing Education*, New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Arifin I., (1994). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang-Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*". Malang: Kalimasyahada Press.
- Axinn HG., (1974). *Program of Studies in Nonformal Education*, Washington DC., The Cooperation of The Agency for International Development Departemen of State.
- Backer S.G. (1992). *Human Capital (A Theoretical, and Empirical Analysis, with Special Reference to Education)*, Third Edition, Chicago and London, The University of Chicago Press.
- Bandura A., (1977). *Social Learning Teory*, Tkp.: General Learning Press.

- Barnett, H.G, (1953). *Innovation: The Basic of Cultural Change*, New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Blenker P.,et al., (tt.). Entrepreneurship Education and University Context, Paper All authors are part of the PILE Group, Aarhus School of Business,Haslegaardsvej 10, DK- 8210 Aarhus V, Denmark, Tersedia:<http://www.pile.group.com>. [19/11/2009]
- Bloch A., et al. (2008). Family Entrepreneurship Review and Prospects for Research, Jurnal Manajemen International, Tersedia: <http://www.journeesgeorgesdoriot.org>, [23 April 2009].
- Berg BL, (2007). *Qualitative Research Methodes for The Social Science*, United State of Smerica: Pearson International Edition.
- Bodgan & Biklen, (1994), *Qualitatif Research for Education*, London:Allyn and Bacon
- Brown J.S., Adler R P., 2008. Mind on Fire: Open Education, the Long Tail, and learning, *EDUCAUSE Reeviw*, vol. 43,(1), 1-7, Tersedia:<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0>. [04 Maret 2010].
- Brundage D.H. and MacKeracher, D.(1980). *Adult Learning Principles and Their Aplication to Program Planning*, Toronto Ontario, The Ontario Institute for Studies Education Publications Sales.
- Bungin B., (2007).*Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Castles S and Miller J.M., (1998). *The Age Of Migration International Population Movements in the Modern World*, London, Macmillan Press LTD.
- Coombs PH & Ahmed M., (1973). *Attacting Rural Poverty: how NFE can help*, Baltimore: John Hopkins University Press.

- Coraldyn D, (2001). *Lifelong Learning Wichways Forward?*, Eropa: College Of Europe.
- Creswell, JW.(1998:61). *Qualitatif Inquiry and Reseach Desaign Chossing Among Fife Tradition*, London: Sage Production.
- Creswell JW.(2008). *Educational Research Palning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Cross P.K. (1981). *Adult Learners*, Sanfrancisco Washington, London, Josey-Bass Publishers.
- Dave R.H.. (1982). *Foundation of Lifelong Education*, Hambrung, Unesco Intitute For Education and Perganon Press.
- Departemen Pertanian RI., (2007). *Pedoman Magang di Jepang*". Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian.
- Densombe M., (1999).*The Good Research Guide for Small-Scale Social Research Projects*, Buckingham-Philadelpia, Open Universuty Rpress.
- Denzin N.K., Lincoln Y.s., (1994). *Handbook of Qualitative Research*, London, Sage Publications International Educational and Profesional Publisher.
- Dobson L. (2005). *Merancang Program Bersekolah di Rumah Untuk Anak Usia Dini :Tamasya Belajar (Terjemahan)*, MLC., Bandung.
- Elias J.L., Merriam S. (1984). *Philosophical Foundations orf Adult Education*, Malabar Florida, Robert E. Kreiger Publishing Company.
- Fields J., (2000), *Lifelong Learning and The Education Order*, Stoke on Trent, UK and Sterling, USA., Trentham Books.
- Ely M. Et.al. (1991). *Doing Qualitative Research: Circles within Circles*, London: The Falmer Press.

- Faltin G.(1999), *Competenciesfor Innovative Entrepreneurship*, Paper Presented to The UNESCO meeting on the Future of Adult Learning, Hambrug 19-21.Tersedia: <http://www.hec>. University of Montreal Busssines Scholl. [15 April 2009]
- Fillion L.J., tt., *From Entrepreneurship to Entreprenology*, Tersedia:<http://www.hec>. University of Montreal Busssines Scholl. [15 April 2009]
- Gagne, Robert M., dan Leslie J. Briggs. (1974). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Garna, JK. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pajajaran.
- Gleser B, & Strauss AL., (1967), *Educational Research:Competencies for Analysis and Aplication*, Columbus: Merril Publication Company
- Happer, CL,(1986). *Exploring Social Change*, Englewood New Jersey, Prentice Hall.
- Hasan N., Hadi S., Gafur A., (2009). *Budaya Migran Madura*,Pamekasan: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Pamekasan, Tidak diterbitkan.
- Iskandar, A. (1997). Mencari Jatidiri Profesional Pendidikan Luar Sekolah, Makalah Seminar Nasional PLS dan Konferensi ISPPi di Suarabaya 1997.
- Jarviss P., (1992). *Paradoxes of Learning on Becoming and Individual in Society*,Sanfrancisco: Jossey-Bass Publisher.
- Jarvis P., et.al, (1998). *The Theory and Practice Of Learning*, London: Kogan Page Limited.
- Jonge de H. (1989), *Madura dalam Empat Zaman:Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta, PT. Gramedia

- Kamil M., (2007). *Teori Andragogy*, dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 2*. Bandung: Pedagogiana Press.Halaman 287-322.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, (1996), *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera.
- Kasmir, (2007), *Keiwrausahaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Kendler, Howard H. (1974). *Basic Psychology. Philipines* : *Benyamin/Cummings*.
Krech, David, Richard S. Crutfield, dan Egerton L. Ballachey, 1962. *Individual in Society*. Tokyo : McGraw-Hill Kogasuka Ltd.
- Kindervatter S., (1979), *Nonformal Education As An Empowering Process Witk Case Studies From Indonesia and Thailand*, Massachusetts, Center for International Education University of Massachusetts Amherst.
- Knowles M.S., and Associated, (1984). *Andragogy in Action Applying Modern Principles of Adult Learning*, Sanfrancisco California: Jossey-Bass Inc Publisher.
- Knowles M., (1975). *Self-Directed Learning: a guide for learners and teachers*, New York, Association Press.
- Knowles M.S., Holton III, E.F., Swanson R.A., (1990). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Sixth Edition, New York: Elsevier.
- Knox P., dan Pinch S.(2006). *Urban Social Geography*, Harlow England: Pearson Education Limited.
- Komba S., (2000). *Migrasi penduduk dan Ketahanan Ekonomi Keluarga*, Laporan Penelitian pada PPS Universitas Gajah Mada: tidak diterbitkan.

- Kotte D., & Witt R., (tt). *Chance and Challenge: Assesing Economic Literacy*, Paper on Discussion of International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA), Technical University Dresden School of Economic.
- Krech, Cruthfield, dan Ballachey. (1962). *Individual in Society*, Tokyo Jepang: McGraw-Hill Kogasuka Ltd.
- Kuntowijoyo, (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kyro P., dan Ristimakki K., (tt)., *Expanding Arenas and Dynamics of Entrepreneurship Education*,http://www.lta_3_08 foreword. Pdf. [26/4/2009]pm.13.45.
- Layli NA., dan Afandi A., (2009). *Anak-Anak Madura Urban Belajar Dari Kesalahan*, dalam Pengabdian Masyarakat Hasil-Hasil Pengalaman Pendampingan Masyarakat Berbasis Participatory Action Research (PAR), Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, halaman:85-169.
- Lemhanas, (1997).*Ketahanan Nasional*, Jakarta, Balai Pustaka-Lemhanas.
- Lee, Everett S., (1995). *Teori Migrasi*, diterjemahnya oleh Has Daeng, Yogyakarta: PPK-UGM.
- Lewis A., (2007). *Education, Society and Development Some Critical Issues*, Paper Conference 2007 Institut of Social Economic Studies Trinidad and Tobago 26 - 28 March 2007, Tersedia:[http://www.essential learning need](http://www.essentiallearningneed). [19/05/2010]pm.17.00.
- Lie A., (2004). *Pendidikan Alternatif dan Perubahan Sosial*, Tersedia

- <http://www.komunitasdemokrasi.or.id>.
[12/12/2009] pm.11:11.
- Liu H., (1953). *The Transnasional History a Chinese Family Immigran Letters, Family Bussiness, and Reserve Migration.*, Disediakan (e-book), New Brunswick, New Jersey and London, Rutgers University Press.
- Longworth N., Davies WK., (1996). *Lifelong Learning New Vision, new Implications, new role for people, organizations, nations and communities in the 21st century*, London, Kogan Page.
- Manning C., Effendi TN. (1983). *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta, Gramedia.
- Mantra, et al. (1985). *Hubungan antara Migran dengan daerah Asal di Propinsi Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: PPK-UGM.
- Manulang, Manulang M. (1988). *Manajemen Sumberdaya (Edisi Pertama)*, Yogyakarta, BPPE Fakultas Psikologi UGM.
- Mathews LG., (1999). "Promoting Economic Literacy: Ideas for Your Clasroom". Paper prepared for the 1999 AAEA Annual Meeting Nasville Tennessee. Tersedia: sp99ma07.pdf. (Scured).
- Mardiyah F., (2009). *Perempuan Putus Sekolah mencari Sekolah Alternatif dalam Pengabdian Masyarakat Masil Participatory Action Research*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- McMilland, JHM dan Sally Schumacher, (2001). *Research in Education*,
- Miriam S and Elias J.L. (1984). *Philosophical Foundations of Adult Education*, Malabar Florida, Robert Ekrieger Publishing Company.

- Mischel W., (2001). "Social Learning Theory", Encyclopedia of Psychology, Tersedia Gale Encyclopedia of Psychology, http://findarticles.com/articles/mi_g2699000032_3/, [04 Maret 2010].
- Mulyana E., (2008). "Pendekatan Pendidikan Dalam Menumbuhkembangkan Jiwa Entreprenur" Makalah dalam Seminar Nasional *Entrepreneurhsip for The 21 Century and Marketing Strategy In Educational Institution*, Bandung: Panitia Seminar Bisnis Prodi Tata Niaga/Man Bisnis FPIPS-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana E., (2008). *Model Tukar Belajang (Exchange Learning) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyana E., (tt). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (Bahan Kuliah S-3 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah)*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mustafa AA., (2008), *Model Transformasi Sosial Sektor Informal Sejarah Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*, Malang: INSPIRE.
- Nasution, (1986). *Didaktif dan Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jemars.
- Olim A., (2008). *Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keluarga dan Lingkungan Kerja*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Oyi A.,(2007). *Pendidikan Nonformal*, dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 1*. Bandung: Pedagogiana Press.Halaman: 269.

- O'neil F.W. (1981). *Educational Ideologies: Contempoprary Expressions of Educational Philosphis*, Goodyear Publishing Company. Inc. Santa Monica, California.
- Pistrui D., (2009). Entrepreneurship, Cultural Force and Distraction, (paper) Industrial Organization/Organizational Behavior Annual Conference, Chicago IL., 1 Maret 2009.
- Poerwati E., (tt), "*Pemahaman sikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya*". Lembaga Kebudayaan – Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Psacharopoulos G. (1987). *Economics of Education Research and Studies*, Pergamon Press, Oxford, Newyork.
- Priyanto, S.H., (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat, *Andragogia Jurnal PNFI*, 1(1), 58-82.
- Rachbini D.J. dan Hamid A., (1994). *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: LP3ES
- Rifa'i M.A. (2007). "Manusia Madura Melihat Masa Depannya" *Makalah*, dipresentasikan pada Kongres Kebudayaan Madura tanggal 09-11 Maret 2007
- Rifai, MSS., (2009). *Pendidikan Keluarga*, dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 4*. Bandung: Pedagogiana Press.Halaman: 81-94.
- Rifai, MSS., (2009). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 4*. Bandung: Pedagogiana Press.Halaman: 191-228.
- Rohmad Z., (2008). *Kiat Kuat Berwirausaha*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat

- Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal
Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadulloh U. (2006). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Edisi ke enam), Bandung Alfabeta.
- Sagala., S., (2005), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Sahabuddin, (1985), *Pendidikan Nonformal Suatu Pengantar Kedalam pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan*, Ujung Pandang, IKIP Ujung Pandang.
- Salim A. (2008). *"Pengembangan Paradigma Baru Keilmuan dan Kelembagaan Pendidikan*, Makalah pada Semiloka Pendidikan Nonformal dan Temu Kolegial Jurusan PLS se- Indonesia.
- Sadli S., (2010). *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Sastradipoera K. (2002). *Manajemen Sumberdaya Manusia Suatu Pendekatan Fungsi dan Operatif*, Bandung, Kappa Sigma.
- Sa'ud US., (2007). *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*, Bandung SPS-UPI.
- Schlegel S.A, (1987). *Azas-Azas dan Metodologi Penelitian Grounded*, (Terjemahan) Surakarta: (Reproduksi) Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Schneider B.and Waite LJ.(Eds). (2005). *Being Together, Working Apart: Dual-Carrer Families and the Work-Life Balance*, Cambridge: Cambridge University Press.
- SetyonoA., (2006), *Hypnparenting Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Skeldon R. (1997). *Migration and Development a Global Perspective*, London: Adison Wesley Logman Limited.
- Slamet E.Y. (1999). *Madura Masa Lalu Kini dan Akan Datang Sebuah Tinjauan Perilaku Ekonomi*, Serambi Madura[Online] Tersedia: <http://www.serambi.madura>. [10Desember2008].
- Smith R.M., (1982), *Lerning How to Learn Applied Theory for Adult*, Chicago Illinois: Follet Publishing Company.
- Subaharianto A., Et.al. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur Menjunjung Leluhur)*, Malang, Bayu Media Publishing.
- Sudarmanto G., et al., (1998). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Bisnis untuk Keluarga Di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan, Dalam *Jurnal Pengabdian*, Volume 9 (2), 33-39
- Sudjana D., (1993). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantara Press.
- Sudjana D., (2004). *Pendidikan Non Formal*, Bandung, Falah Production.
- Sudjana D., (2004). *Manajemen Program pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumberdaya Mansusia*, Bandung, Fallah Production.
- Sudjana D.,(2007). *Pendidikan Nonformal*, dalam Ali M., Ibrahim,R., Sukmadinata,D., dan Rasjidin,W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 2*. Bandung: Pedagogiana Press.Halaman: 11-36.
- Sudjana D., (2008). *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Non Formal Ke Depan*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.

- Sudjana D., (2008). *Pendidikan Keaksaraan Sebagai gerakan Dunia*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugianto, (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember: Tapal Kuda.
- Sugiharto N.A., (2008). *Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Kekinian*, , Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparlan P, (1995). *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suradi, (2007), Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Kajian tentang Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Nusa Tenggara Barat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial [Online] Vol.12 (03) 1-11 halaman. Tersedia:<http://www.fkjsadfbzjkjh.fpm.d>[28 Juni 2011].
- Suryadi A., (2008). *Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*, Jakarta, Jakarta, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryadi A., (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Kosep, Kebijakan dan Implementasi*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Suryadi E.T., et al (1997). *Profil Wanita Angkatan Kerja di Sektor Informal (Studi Tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Minat dan Latar Belakang Keluarga dengan Cara Tumbuh Usaha Informal*

- pada Wanita Pedagang di Bursa tekstil Pasar Klewer Surakarta), Laporan Penelitian, Surakarta: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Suyatno, (tt), "Pangan dan Gizi sebagai Indikator Kemiskinan". Makalah Dept. of Public Health Nutrition, Faculty of Public Health Diponegoro University, Semarang: [Online]Tersedia <http://www.13-indikator-kemiskinan/pdf>[13 April 2011].
- Suyono H., (2001), *Membangun Keluarga Berkualitas*:Tersedia: <http://www.personal> website of haryono suyono.[12 Nopember 2009].
- Syah M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Terra G.J.A., (1958), "Farm System in South-East Asia" *Netherland Journal of Agricultural Science*, No. 6: 157-181.
- Tilaar H.A.R., (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tilaar H.A.R., (2002), *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, Jakarta, Grasindo.
- Tn., (2004). *Are Powerful Role Models for Childern*", Disediakan: [http://www.search.engine.com."Parents](http://www.search.engine.com.).(Parenting Exchange, (May 2004) Online, [28 April 2009].
- Tn. (tt).," *Intangible Resources and Performance in Family Frims: The Moderating Role of Familiness*" Disediakan: <http://www.www.search.engine.family.com> [23 April 2009].

- Tn., (tt).," Social Learning Theory",disediakan:[http://en.wikipedia.org/wiki/Social Learning/Categori:Behavior](http://en.wikipedia.org/wiki/Social_Learning/Categori:Behavior). [23 Januari 2009].
- Tn., (2011), disediakan:<http://www.umkm-online.com/index.php/laporan-utama/edisi-2011/maret-april/195-gerakan-kewirausahaan-nasional-target-cetak-48-juta-entreprenuer>[29 Juni 2011]
- Trisnamansyah S. (2007). *Teori dan Perkembangan Implementasi Pendidikan Nonformal, Bunga Rampai Makalah Seminar Kuliah S-3 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Unruh D., Kirk T.P., and Yamamoto S.,(2009), *Perceived barriers and protective factors of juvenile offenders on their developmental pathway to adulthood*, [Journal of Correctional Education](http://www.jceonline.com) 60.3 (Sept 2009): p201(24).Tersedia: Web.
8<http://find.galegroup.com/gtx/start.do?prodId=S.PJ.SP01&userGroup Name=kpt07065>.
- Veeger KJ.(1986). *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Wadsworth, Barry J. (1997). *Piaget's Theory of Cognitive Development*. New York: Longman.
- Wahyudin I., (2008), *Pesantren, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Makalah Seminar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wen S. (2003). *Future of Education*, Batam, Lucky Publisher.
- Zaltman G., Kotler P., Kaufman I., (1972). *Creating Social Change*, New York Chicago San Frascisco

Atlanta Dallas Toronto Montreal London
Sidney.Holt Rinehart and Winston, INC.

PENDIDIKAN KELUARGA

Konsepsi Strategi Belajar Wirausaha pada Keluarga Migran Madura

Buku ini mengungkap dimensi-dimensi teoritis atas dasar realitas obyek masyarakat wirausaha palenan. Berlatar pikiran yang mendalam bahwa pekerjaan palen di tempat migran mampu mengubah pola hidup masyarakat dari sektor pertanian tradisional ke *wiraniaga sektor informal* dan menjadi budaya karena berlangsung turun-temurun antar generasi, dalam konteks sosiologi pendidikan telah terjadi transformasi pola pembelajaran wirausaha melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga sangat memungkinkan setiap pembaca dapat menelaah pola-pola konsep dan strategi untuk belajar wirausaha dapat dipelajari.

Pena
SALSABILA

Penerbit dan Percetakan
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp. 031-72001887, 081249995403

ISBN: 978-602-1262-53-5



9 786021 262535